Hadiah untuk kedua orang tuaku tercinta

Anwar Manaf dan Hj. Habibah Ismail.
(Lahir di Matur, 27 Maret 1931 – Wafat di Pontianak, 16 Oktober 2000)

“Ya Alloh, angkatlah derajat mereka, ampunkanlah dosa-dosa mereka dan kumpulkanlah kami semua bersama mereka di Kampung Halaman Syurga Jannatun-Na’im nanti. Amin”

Peluk cium ananda

Persembahan untuk Bangsaku di Hari Pahlawan

Bahwa pahlawan sejati adalah mereka yang melindungi alam ini dari tangan-tangan yang hendak berbuat kerusakan, mereka berkelana mengelilingi dunia ini untuk menghentikan manusia berbuat kerusakan di muka bumi ini, mereka menjaga alam ini dengan sebaik-baiknya, sebab alam ciptaan Alloh ini bukan untuk dirusak, melainkan untuk dijaga, dilindungi, sebab kita diturunkan ke alam ini bukan ditugaskan untuk merusak, melainkan untuk menjadi khalifah yang memanajemen bumi dan langit agar tetap terjaga, karena kita semuanya akan mati, dan apa yang kita kerjakan, pasti dipertanggungjawabkan. Profesi mereka mungkin saja petani, guru, mahasiswa, tukang sampah, pemulung, tukang becak, pedagang kecil, anggota dewan, hakim, jaksa, polisi, presiden, menteri, nelayan, buruh dan pelajar, tetapi ketika mereka memposisikan diri di garis depan, untuk menjadi pelindung dan penjaga alam ini dari kerusakan, maka merekalah pahlawan-pahlawan sejati, pahlawan-pahlawan yang terbarukan, yang tanda jasa pun takkan mencukupi untuk disematkan di dada mereka...

Pontianak, 10 November 2009

Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

(QS. Al-Baqarah : 153)

Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian

(QS. Adz-Dzariyaat : 19)

UCAPAN SYUKUR

Kepada Alloh Swt yang telah membimbing diriku yang penuh kekurangan dan keterbatasan ini, tanpa petunjuk dan bimbingan-Mu hamba takkan berarti apa-apa. Terima kasih Ya Alloh, Engkau selalu temani hamba dengan dua Surah Agung, Al-Baqarah dan Ali Imran, yang selalu hamba dengarkan tatkala mengetik buku ini.

Kepada Utusan Alloh, Suri Tauladan Agung, Nabiyyuna, Qudwatuna, Sayyiduna, Muhammad Rasulullullah Shollallahu ‘Alaihi Wa Salam. Tanpa wejangan nasehatnya dan ucapan-ucapannya yang dihimpun dalam Kitab-kitab Hadist. Tanpa kitab Sirohnya yang harum semerbak, hamba takkan pernah bertemu dengan mutiara-mutiara hikmah dalam hidup ini.

Kepada Kedua orang Tua hamba, Ibunda Allahyarham Hj. Habibah Ismail, dan ayahanda tercinta, H. Anwar Manaf. Keduanya adalah orang yang paling besar jasanya dalam hidup hamba. Ya Alloh, balaslah kebaikan keduanya, angkatlah

derajat mereka, kumpulkan kami bersama mereka kelak di Taman Syurga-Mu yang indah dan abadi. Amin

Untuk kedua mertuaku, Hj. Salmah dan Allahyarham H. Usman A. Syukur, semoga Alloh selalu membalas kebaikan keduanya berlipat ganda. Amin.

Kepada Guru-guruku seluruhnya yang tak dapat kusebutkan satu persatu.

Sahabat-sahabatku Pak Arief Mulyadi, Pak Sholeh, Pak Iza, terima kasih atas kesabarannya.

Kepada Istriku Tersayang, drg. Yeni Maryani, Ya Alloh, balaslah kebaikannya, angkatlah derajatnya dan jadikan dia sebagai istriku di Taman Syurga-Mu yang abadi. Amin.Dan untuk ketiga mujahid-mujahidahku, Rifqah Sajidah, Muhammad ‘Ibadurrahman, ‘Athifah Raihanah. Semoga Alloh mengumpulkan kami semua di kebun Syurga yang nikmat dan abadi. Amin.

Untuk saudara-saudaraku, Uwak, Bude Ita (thanks ya atas pelajaran sedekahnya), Om Acol, Om Adek, Tante Olin, Om Budi.

Jadikanlah mereka semua tetangga-tetangga hamba di Syurga Jannatun-Naim. Amin.

Dan semua pihak yang telah menanamkan sahamnya untuk proyek kebaikan ini, dan tak mampu penulis sebutkan satu persatu. Semoga menjadi tabungan amal kebajikan untuk kita semua. Amin.

daftar isi

mukaddimah 12

Sejarah Kalimantan Barat 14

Wali Alloh Penyebar Islam di Kalimantan Barat 43

Kesultanan Pontianak - Cikal Bakal Ibukota Kalimantan Barat 55

Sultan Hamid II - Otak Jenius dibalik Lahirnya Lambang Negara Indonesia 61

Kerajaan Kubu - Negeri Para Wali 73

Kerajaan Matan-Tanjungpura-Ketapang - Sejarah panjang perlawanan kepada para perompak 86

Kerajaan Sambas - Serambi Mekkah Kalimantan Barat 112

Kerajaan Landak - Intan Kalimantan Barat 177

Kerajaan Islam Meliau - Tayan - Negeri Para Pahlawan 188

Kerajaan Mempawah - Tanah Bertuah ...202

Kerajaan Nanga Bunut dan Selimbau - Sisa-sisa Kerajaan Besar 207

Kerajaan Sanggau dan Sekadau - Kerajaan Besar berhukumkan Al-Quran 225

Kerajaan Sintang - Tanah Perlawanan .253

Mengungkap Sejarah Islam yang Terlupakan di Kalimantan Barat - Batu Nisan Sandai bertarikh 127 H - 745 M.266

Menguak Misteri Lawai dalam Hikayat Banjar - Negeri Kaya Emas 273

Bagaimana Islam bisa diterima begitu cepat di Kalimantan Barat? Beberapa rahasia yang tak pernah terungkap ke Anak Cucu 291

Kisah-kisah seputar Keraton yang hidup di Masyarakat - Mulai dari Tayan, Selimbau sampai Sukadana 314

Hubungan Silsilah Kesultanan Matan, Sambas, Brunei Darussalam, Sarawak, Pontianak dan Mempawah serta Hubungan Kerajaan Kubu dengan Kerajaan Sabamban Kalimantan Selatan 333

Sebab-sebab Perkembangan Islam yang pesat di Nusantara 357

Syaikh Muhammad Baisuni Imran - Imam Kerajaan Sambas yang pertanyaannya menyentakkan dunia 384

Syaikh Ahmad Khatib Sambas - Putra Asli Sambas yang merubah dunia melalui penggabungan 2 tarekat besar di dunia Qadiriyah-Naqshabandiyah 417

penutup 431

tentang penulis 433

mukaddimah

Buku ini sesungguhnya adalah kumpulan tulisan yang berserakan di dunia maya yang telah dikumpulkan dan ditulis oleh orang-orang yang berjasa sebelum kita, saya hanyalah setitik debu pasir yang merangkum semuanya dalam format sebuah buku.

Semua yang ada disini adalah hasil rangkuman dari internet dan dengan sedikit pemolesan di sana sini, agar mudah untuk dibaca serta dipahami oleh pembaca. Dikarenakan banyaknya istilah-istilah yang sulit untuk dicerna dari tulisan-tulisan zaman dahulu, maka hamba selaku compiler berusaha semaksimal mungkin agar bahsa dalam tulisan-tulisan ini dimudahkan dalam bahasa sekarang, agar dapat ditangkap maksudnya.

Dalam melakukan proses seleksi, kompilasi dan penyusunan ulang dari sekian banyak tulisan para pendahulu kita ditemukan sebuah benang merah bahwa, Islam masuk ke Indonesia tentu lebih awal daripada yang pernah ditetapkan dalam buku-buku sejarah kita hari ini.

Islam sebelum berbentuk kerajaan tentu saja masuk terlebih dahulu dalam bentuk masyarakat akar rumput. Barulah kemudian setelah itu merambah membentuk kerajaan. Kerajaan-kerajaan Islam di Kalimantan Barat ini seluruhnya tidak lepas dari pengaruh leluhur yang telah masuk terlebih dahulu ke Indonesia, yang rata-rata beragama Hindu.

Harapan saya setelah terbitnya buku ini, kian banyak warga Kalimantan Barat yang sadar, apa yang dahulunya terjadi di Kalimantan Barat ini, dan harapan berikutnya adalah agar, kurikulum Sejarah Kalimantan Barat ini dapat masuk di Muatan Lokal yang perlu dipelajari oleh masyarakat di Kalimantan Barat ini.

Khat Al-Istiwa City, Pontianak

29 Rabiul Akhir 1433 H / 22 Maret 2012

Hamba Alloh yang Faqir, yang berharap Rahmat Tuhannya

Andri Zulfikar

BAB 1

Sejarah Kalimantan Barat

Kalimantan Barat

Lambang Kalimantan Barat

Moto: "Akcaya" (Bahasa Indonesia: "Tak Kunjung Binasa")

Sekilas

Kalimantan Barat adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di Pulau Kalimantan dan beribukotakan Pontianak.

Luas wilayah Provinsi Kalimantan Barat adalah 146.807 km² (7,53% luas Indonesia). Merupakan provinsi terluas keempat setelah Papua, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah.[4]

Daerah Kalimantan Barat termasuk salah satu daerah yang dapat dijuluki provinsi "Seribu Sungai". Julukan ini selaras dengan kondisi geografis yang mempunyai ratusan sungai besar dan kecil yang diantaranya dapat dan sering dilayari. Beberapa sungai besar sampai saat ini masih merupakan urat nadi dan jalur utama untuk angkutan daerah pedalaman, walaupun prasarana jalan darat telah dapat menjangkau sebagian besar kecamatan.

Kalimantan Barat berbatasan darat dengan negara bagian Sarawak, Malaysia.[5] Walaupun sebagian kecil wilayah Kalimantan Barat merupakan perairan laut, akan tetapi Kalimantan Barat memiliki puluhan pulau besar dan kecil (sebagian tidak berpenghuni) yang

tersebar sepanjang Selat Karimata dan Laut Natuna yang berbatasan dengan wilayah Provinsi Kepulauan Riau.

Jumlah penduduk di Provinsi Kalimantan Barat menurut sensus tahun 2004 berjumlah 4.073.304 jiwa (1,85% penduduk Indonesia).

Sejarah

Menurut kakawin Nagarakretagama (1365), Kalimantan Barat menjadi taklukan Majapahit[6], bahkan sejak zaman Singhasari yang menamakannya Bakulapura.[7]

Menurut Hikayat Banjar (1663), negeri Sambas, Sukadana dan negeri-negeri di Batang Lawai (nama kuno sungai Kapuas) pernah menjadi taklukan Kerajaan Banjar sejak zaman Hindu.[8]

Pada tahun 1604 pertama kalinya Belanda berdagang dengan Sukadana.[9]) Sejak 1 Oktober 1609, Kerajaan Sambas menjadi daerah protektorat VOC Belanda. Sesuai perjanjian 20 Oktober 1756VOC Belanda berjanji akan membantu Sultan Banjar Tamjidullah I untuk menaklukan kembali daerah-daerah yang memisahkan diri diantaranya Sanggau, Sintang dan Lawai (Kabupaten Melawi). Daerah-daerah

lainnya merupakan milik Kesultanan Banten, kecuali Sambas.

Menurut akta tanggal 26 Maret 1778 negeri Landak dan Sukadana (sebagian besar Kalbar) diserahkan kepada VOC Belanda oleh Sultan Banten. Inilah wilayah yang mula-mula menjadi milik VOC Belanda selain daerah protektorat Sambas. Pada tahun itu pula Pangeran Syarif Abdurrahman Nur Alam direstui VOC Belanda sebagai Sultan Pontianak yang pertama dalam wilayah milik Belanda tersebut.[10] Pada tahun 1789 Sultan Pontianak dibantu Kongsi Lan Fang diperintahkan VOC Belanda untuk menduduki negeri Mempawah. Tahun 1846 daerah koloni Belanda di pulau Kalimantan memperoleh pemerintahan khusus sebagai Dependensi Borneo.[11]

Pantai barat Borneo terdiri atas asisten residen Sambas dan asisten residen Pontianak. Divisi Sambas meliputi daerah dari Tanjung Dato sampai muara sungai Doeri. Sedangkan divisi Pontianak yang berada di bawah asisten residen Pontianak meliputi distrik Pontianak, Mempawah, Landak, Kubu, Simpang, Sukadana, Matan, Tayan, Meliau, Sanggau, Sekadau, Sintang, Melawi, Sepapoe, Belitang, Silat,

Salimbau, Piassa, Jongkong, Boenoet, Malor, Taman, Ketan, dan Poenan [12]

Pada tanggal 4 Mei 1826 Sultan Adam dari Banjar menyerahkan Jelai, Sintang dan Lawai(Kabupaten Melawi) kepada pemerintahan kolonial Hindia Belanda.

Menurut Staatsblad van Nederlandisch Indië tahun 1849, 14 daerah di wilayah ini termasuk dalam wester-afdeeling berdasarkan Bêsluit van den Minister van Staat, Gouverneur-Generaal van Nederlandsch-Indie, pada 27 Agustus 1849, No. 8.[13]

Pada 1855, negeri Sambas dimasukan ke dalam wilayah Hindia Belanda menjadi Karesidenan Sambas.

Pada zaman pemerintahan Hindia Belanda berdasarkan Keputusan Gubernur Jenderal yang dimuat dalam STB 1938 No. 352, antara lain mengatur dan menetapkan bahwa ibukota wilayah administratif Gouvernement Borneo berkedudukan di Banjarmasin dibagi atas 2 Residentir, salah satu diantaranya adalahResidentie Westerafdeeling Van Borneo dengan ibukota Pontianak yang dipimpin oleh seorang Residen.[14]

Pada tanggal 1 Januari 1957 Kalimantan Barat resmi menjadi provinsi yang berdiri sendiri di Pulau Kalimantan, berdasarkan Undang-undang Nomor 25 tahun 1956 tanggal 7 Desember 1956. Undang-undang tersebut juga menjadi dasar pembentukan dua provinsi lainnya di pulau terbesar di Nusantara itu. Kedua provinsi itu adalah Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur. [15]

Kondisi Alam

Iklim di Kalimantan Barat beriklim tropik basah, curah hujan merata sepanjang tahun dengan puncak hujan terjadi pada bulan Januari dan Oktober suhu udara rata-rata antara 26,0 s/d 27,0 dan kelembaban rata-tara antara 80% s/d 90%.

Sosial Kemasyarakatan

Suku Bangsa

Menurut sensus tahun 1930 penduduk Kalimantan Barat Laut (Afdeeling Singkawang dan Afdeeling Pontianak, tidak termasuk afdeeling Ketapang dan afdeeling Sintang) terdiri atas: Dayak (43,02%), Melayu (29,74%), Banjar (1,06%), Bugis (9,85%), Jawa (2,99%), suku lainnya (0,47%), tidak diketahui (12,88%).[16]Sukubangsa tahun 1930 di

seluruh Kalbar pada keempat afdeeling yang dominan besar yaitu Dayak (40,4%), Melayu (27,7%), bumiputera lainnya (18,3%) dan Tionghoa (13%).[17]

Suku Bangsa

Daftar suku-suku di Kalimantan Barat selengkapnya adalah:

Suku Dayak terdiri dari:

1.Rumpun Kanayatn,

2.Rumpun Ibanic,

3.Rumpun Bidoih (Kidoh-Madeh),

4.Rumpun Banuaka",

5.Rumpun Kayaanic,

6.Rumpun Uut Danum,

Kelompok Dayak yang mandiri atau tak mempunyai rumpun suku, terdiri atas:

1.Suku Iban (Ibanic)

2.Suku Bidayuh (Bidoih)

3.Suku Seberuang (Ibanic)

4.Suku Mualang (Ibanic)

5.Suku Kanayatn

6.Suku Mali

7.Suku Benawas

8.Suku Sekujam

9.Suku Sekubang

10.Suku Kantuk (Ibanic)

11.Suku Lebang (Lebang Hilir dan Lebang Hulu , tersebar di kawasan Kelam, Dedai, dan Kayan Hilir)

12.Suku Ketungau (Ibanic) (Ketungau Asli daerah kapuas hulu, Ketungau sesat daerah kabupaten sekadau, Ketungau Banyor daerah Belitang.

13.Suku Desa (Ibanic)

14.Suku Hovongan (Kayanic)

15.Suku Uheng Kereho (Kayanic)

16.Suku Babak

17.Suku Badat

18.Suku Barai

19.Suku Bugau (Ibanic)

20.Suku Bukat (Kayanic)

21.Suku Galik (Bidoih)

22.Suku Gun (Bidoih)

23.Suku Jangkang (Bidoih)

24.Suku Kalis (Banuaka")

25.Suku Kayan

26.Suku Kayaan Mendalam (Kayaanic)

27.Suku Kede (Ibanic)

28.Suku Kerambai

29.Suku Klemantan

30.Suku Pos

31.Suku Punti/Pontetn

32.Suku Randuk

33.Suku Ribun (Bidoih)
34.Suku Cempedek
35.Suku Dalam
36.Suku Darok
37.Suku Kopak
38.Suku Koyon
39.Suku Lara (Kanaykatn)
40.Suku Senunang
41.Suku Sisakng
42.Suku Sintang
43.Suku Suhaid (Ibanic)
44.Suku Sungkung (Bidayuh)
45.Suku Limbai
46.Suku Mayau
47.Suku Mentebak
48.Suku Menyangka
49.Suku Menyuke
50.Suku Sanggau
51.Suku Sani
52.Suku Sekajang
53.Suku Selayang
54.Suku Selimpat
55.Suku Dusun
56.Suku Embaloh (Banuaka")
57.Suku Empayeh

58.Suku Engkarong

59.Suku Ensanang

60.Suku Menyanya

61.Suku Merau

62.Suku Muara

63.Suku Muduh

64.Suku Muluk

65.Suku Ngabang

66.Suku Ngalampan

67.Suku Ngamukit

68.Suku Nganayat

69.Suku Panu

70.Suku Pengkedang

71.Suku Pompakng

72.Suku Senangkan

73.Suku Suruh

74.Suku Tabuas

75.Suku Taman

76.Suku Tingui

77.Rumpun Uut Danum di Kalimantan Barat: Dohoi, Cohie, Pangin, Limbai, Sebaung

78.Sak Senganan (Ibanic Moslem),

Suku lainnya:

1.Suku Melayu

2.Suku Banjar

3.Suku Pesaguan

4.Suku Bugis

5.Suku Sunda

6.Suku Jawa

7.Suku Madura

8.Suku Minang

9.Suku Batak

10.Tionghoa

11.Hakka

12.Tiochiu

Bahasa

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang secara umum dipakai oleh masyarakat di Kalimantan Barat. Selain itu bahasa penghubung, yaitu bahasa Melayu Pontianak, Melayu Sambas dan Bahasa Senganan menurut wilayah penyebarannya. Demikian juga terdapat beragam jenis Bahasa Dayak, Menurut penelitian Institut Dayakologi terdapat 188 dialek yang dituturkan oleh suku Dayak dan Bahasa Tionghoa seperti Tiochiu dan Khek/Hakka. Dialek yang di masksudkan terhadap bahasa suku Dayak ini adalah begitu banyaknya kemiripannya dengan bahasa Melayu, hanya kebanyakan berbeda di ujung kata seperti makan (Melayu), makatn (Kanayatn), makai (Iban) dan makot (Melahui).

Khusus untuk rumpun Uut Danum, bahasanya boleh dikatakan berdiri sendiri dan bukan merupakan dialek dari kelompok Dayak lainnya. Dialeknya justru ada pada beberapa sub suku Dayak Uut Danum sendiri. Seperti pada bahasa sub suku Dohoi misalnya, untuk mengatakan makan saja terdiri dari minimal 16 kosa kata, mulai dari yang paling halus sampai ke yang paling kasar. Misalnya saja ngolasut (sedang halus), kuman (umum), dekak (untuk yang lebih tua atau dihormati), ngonahuk (kasar), monirak (paling kasar) dan Macuh (untuk arwah orang mati).

Bahasa Melayu di Kalimantan Barat terdiri atas beberapa jenis, antara lain Bahasa Melayu Pontianak dan Bahasa Melayu Sambas. Bahasa Melayu Pontianak sendiri memiliki logat yang sama dengan bahas Melayu Malaysia dan Melayu Riau.

Agama

Mayoritas penduduk Kalimantan Barat memeluk agama Islam (57,6%), Katolik (24,1%), Protestan (10%), Buddha (6,4%), Hindu (0,2%), lain-lain (1,7%).

Pendidikan

Perguruan Tinggi/Universitas yang ada di Kalimantan Barat antara lain:

1.Universitas Tanjungpura

2.Sekolah Tinggi Pastoral Santo Agustinus Keuskupan Agung Pontianak (STP St. Agustinus KAP)

3.Politeknik Negeri Pontianak

4.STIPER Panca Bhakti Pontianak

5.STAIN Pontianak

6.STMIK Pontianak

7.Politeknik Kesehatan

8.Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Pontianak

9.Universitas Muhammadiyah

10.ASMI Pontianak

11.ABA Pontianak

12.Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Dharma

13.Akademi Sekretari dan Manajemen Widya Dharma

14.Akademi Bahasa Asing Widya Dharma

15.Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer Widya Dharma

16.Politeknik Tonggak Equator (POLTEQ)

17.STIE Pontianak

18.Universitas Panca Bakti

19.STIH Singkawang

20.Universitas Kapuas, Sintang

21.Unit Program Belajar Jarak Jauh Universitas Terbuka

22.STKIP PGRI Pontianak

23.AMIK Bina Sarana Informatika Pontianak

24.STKIP Singkawang

25.Sekolah Tinggi Theologia (STT) Berea, Ansang, Kabupaten Landak

26.Sekolah Tinggi Theologia Pontianak (STTP), Pontianak

27.Sekolah Tinggi Theologia Kalimantan (STK), Pontianak

28.Sekolah Tinggi Theologia Eklesia (STT Eklesia), Pontianak

Batas wilayah

Provinsi Kalimantan Barat memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

Utara	Selatan	Barat	Timur
Sarawak, Malaysia Timur	Laut Jawa	Laut Natuna, Selat Karimata dan Samudra Pasifik	Provinsi Kalimantan Timur dan Provinsi Kalimantan Tengah

Pemerintahan

Ibu kota Kalimantan Barat adalah kota Pontianak.

Kabupaten dan Kota

1 Kabupaten Bengkayang

2 Kabupaten Kapuas Hulu

3 Kabupaten Kayong Utara

4 Kabupaten Ketapang

5 Kabupaten Kubu Raya

6 Kabupaten Landak

7 Kabupaten Melawi

8 Kabupaten Pontianak

9 Kabupaten Sambas

10 Kabupaten Sanggau

11 Kabupaten Sekadau

12 Kabupaten Sintang

13 Kota Pontianak

14 Kota Singkawang

Daftar Gubernur

No	Nama **Gubernur**	**Periode**
1	Adji Pangeran Afloes	1957-1958
2	Djenal Asikin Judadibrata	1958-1959
3	Johanes Chrisostomus Oevang Oeray	1960-1966
4	Soemardi, Bc.H.K.	1967-1972
5	Kol. Kadarusno	1972-1977

No	Nama **Gubernur**	**Periode**
6	H. Soedjiman	1977-1987
7	Brigjend. TNI (Purn.) H. Parjoko Suryokusumo	1987-1993
8	Mayjend. TNI (Purn.) H. Aspar Aswin	1993-2003
9	H. Usman Ja'far	2003-2008
10	Drs. Cornelis, M.H.	2008-2013

Perekonomian

Pertanian & Perkebunan

Kalimantan Barat memiliki potensi pertanian dan perkebunan yang cukup melimpah. Hasil pertanian Kalimantan Barat diantaranya adalah padi, jagung, kedelai dan lain-lain. Sedangkan hasil perkebunan diantaranya adalah karet, kelapa sawit, kelapa, lidah buaya dan lain-lain. Kebun kelapa sawit sampai Oktober 2010 sudah mencapai 592,000 ha. Kebun-kebun tersebut sebagian dibangun di hutan yang dikonversi menjadi lahan perkebunan. Kebun-kebun sawit menguntungkan pengusaha dan penguasa. Para petani peserta menderita sengsara. Pendapatan petani sawit binaan PTPN

XIII hanya 6,6 ons beras per hari/orang. Sedangkan pengelolaan kebun dengan pola kemitraan hanya memberi 3,3 ons beras per hari/orang. Kondisi ini lebih buruk dari tanaman paksa (kultuurstelsel) zaman Hindia Belanda.

Seni dan Budaya

Tarian Tradisional

•Tari Monong/Manang/Baliatn, merupakan tari Penyembuhan yang terdapat pada seluruh masyarakat Dayak. tari ini berfungsi sebagai penolak/penyembuh/penangkal penyakit agar si penderita dapat sembuh kembali penari berlaku seperti dukun dengan jampi-jampi. tarian ini hadir disaat sang dukun sedang dalam keadaan trance, dan tarian ini merupakan bagian dari upacara adat Bemanang/Balian.

•Tari Pingan, Merupakan Tarian Tunggal pada masyarakat Dayak Mualang Kabupaten Sekadau yang pada masa kini sebagai tari hiburan masyarakat atas rezeki/tuah/makanan yang diberikan oleh Tuhan. Tari ini menggunakan Pingan sebagai media atraksi dan tari ini berangkat dari kebudayaan leluhur pada masa lalu yang berkaitan erat dengan penerimaan/penyambutan tamu/pahlawan.

•Tari Jonggan merupkan tari pergaulan masyarakat Dayak Kanayatn di daerah Kubu Raya, Mempawah, Landak yang masih dapat ditemukan dan dinikmati secara visual, tarian ini meceritakan suka cita dan kebahagiaan dalam pergaulan muda mudi Dayak. Dalam tarian ini para tamu yang datang pada umumnya diajak untuk menari bersama.

•Tari kondan merupakan tari pergaulan yang diiringi oleh pantun dan musik tradisional masyarakat Dayak Kabupaten sanggau kapuas, kadang kala kesenian kondan ini diiringi oleh gitar. kesenian kondan ini adalah ucapan kebahagiaan terhadap tamu yang berkunjung dan bermalam di daerahnya. kesenian ini dilakukan dengan cara menari dan berbalas pantun.

•Kinyah Uut Danum, adalah tarian perang khas kelompok suku Dayak Uut Danum yang memperlihatkan kelincahan dan kewaspadaan dalam menghadapi musuh. Dewasa ini Kinyah Uut Danum ini banyak diperlihatkan pada acara acara khusus atau sewaktu menyambut tamu yang berkunjung. Tarian ini sangat susah dipelajari karena selain menggunakan Ahpang (Mandau) yang asli, juga karena gerakannya yang sangat dinamis,

sehingga orang yang fisiknya kurang prima akan cepat kelelahan.

•Tari Zapin pada masyarakat Melayu kalimantan Barat, Merupakan suatu tari pergaulan dalam masyarakat, sebagai media ungkap kebahagiaan dalam pergaulan. Jika ia menggunakan properti Tembung maka disebut Zapin tembung, jika menggunakan kipas maka di sebut Zapin Kipas.

Alat Musik Tradisional

•Gong/Agukng, Kollatung (Uut Danum) merupakan alat musik pukul yang terbuat dari kuningan, merupakan alat musik yang multifungsi baik sebagai mas kawin, sebagai dudukan simbol semangat dalam pernikahan. maupun sebagai bahan pembayaran dalam hukum adat.

•Tawaq (sejenis Kempul) merupakan alat musik untuk mengiringi tarian tradisional masyarakat Dayak secara umum. Bahasa Dayak Uut Danum menyebutnya Kotavak.

•Sapek merupakan alat musik petik tradisional dari Kapuas hulu dikalangan masyarakat Dayak Kayaan Mendalam kabupaten Kapuas hulu. Pada masyarakat Uut Danum menyebutnya Konyahpik

(bentuknya) agak berbeda sedikit dengan Sapek.

•Balikan/Kurating merupakan alat musik petik sejenis Sapek, berasal dari Kapuas Hulu pada masyarakat Dayak Ibanik, Dayak Banuaka".

•Kangkuang merupakan alat musik pukul yang terbuat dari kayu dan berukir, terdapat pada masyarakat Dayak Banuaka Kapuas Hulu.

•Keledik/Kedire merupakan alat musik terbuat dari labu dan bilah bambu di mainkan dengan cara ditiup dan dihisap, terdapat di daerah Kapuas Hulu. Pada suku Dayak Uut Danum di sebut Korondek.

•Entebong merupakan alat musik Pukul sejenis Gendang yang banyak terdapat di kelompok Dayak Mualang di daerah Kabupaten Sekadau.

•Rabab/Rebab, yaitu alat musik gesek, terdapat pada suku Dayak Uut Danum. Kohotong, yaitu alat musik tiup, terbuat dari dahan semacam pelepah tanaman liar di hutan seperti pohon enau. Sollokanong (beberapa suku Dayak lain menyebutnya Klenang) terbuat dari kuningan, bentuknya lebih kecil dari gong, penggunaannya harus satu set.

•Terah Umat (pada Dayak Uut Danum) merupakan alat musik ketuk seperti pada gamelan Jawa. Alat ini terbuat dari besi (umat) maka di sebut Terah Umat.

Senjata Tradisional

•Mandau (Ahpang: sebutan Uut Danum) adalah sejenis Pedang yang memiliki keunikan tersendiri, dengan ukiran dan kekhasannya. Pada suku Dayak Uut Danum hulunya terbuat dari tanduk rusa yang diukir, sementara besi bahan Ahpang (Mandau) terbuat dari besi yang ditambang sendiri dan terdiri dari dua jenis, yaitu Bahtuk Nyan yang terkenal keras dan tajam sehingga lalat hinggap pun bisa putus tapi mudah patah dan Umat Motihke yang terkenal lentur, beracun dan tidak berkarat.

•Keris

•Tumbak

•Sumpit (Sohpot: sebutan Uut Danum)

•Senapang Lantak

•Duhung (Uut Danum)

•Isou Bacou atau Parang yang kedua sisinya tajam (Uut Danum)

•Lunjuk atau sejenis tumbak untuk berburu (Uut Danum)

Sastra lisan

Beberapan sastra lisan yang ada di daerah ini antara lain:

•Bekana merupakan cerita orang tua masa lalu yang menceritakan dunia khayangan atau Orang Menua Pangau (dewa-dewi) dalam mitologi Dayak Ibanik: Iban , Mualang, Kantuk, Desa dan lain-lain.

•Bejandeh merupakan sejenis bekana tapi objek ceritanya beda.

•Nyangahatn, yaitu doa tua pada masyarakat Dayak Kanayatn.

Pada suku Dayak Uut Danum, sastra lisannya terdiri dari Kollimoi (zaman kedua), Tahtum (zaman ketiga), Parung, Kandan dan Kendau. Pada zaman tertua atau pertama adalah kejadian alam semesta dan umat manusia. Pada sastra lisan zaman kedua ini adalah tentang kehidupan manusia Uut Danum di langit. Pada zaman ketiga adalah tentang cerita kepahlawanan dan pengayauan suku dayak Uut Danum ketika sudah berada di bumi, misalnya bagaimana mereka mengayau sepanjang sungai Kapuas sampai penduduknya tidak tersisa sehingga dinamakan Kopuas Buhang (Kapuas yang kosong atau penghuninya habis) lalu mereka mencari sasaran ke bagian lain

pulau Kalimantan yaitu ke arah kalimantan Tengah dan Timur dan membawa nama-nama daerah di Kalimantan Barat, sehingga itulah mengapa di Kalimantan Tengah juga ada sungai bernama sungai Kapuas dan Sungai Melawi. Tahtum ini jika dilantunkan sesuai aslinya bisa mencapai belasan malam untuk satu episode, sementara Tahtum ini terdiri dari ratusan episode. Parung adalahsastra lisan sewaktu ada pesta adat atau perkawinan. Kandan adalah bahasa bersastra paling tinggi dikalangan kelompok suku Uut Danum (Dohoi, Soravai, Pangin, Siang, Murung dan lain-lain)yang biasa digunakan untuk menceritakan Kolimoi, Parung, Mohpash dan lain-lain. Orang yang mempelajari bahasa Kandan ini harus membayar kepada gurunya. Sekarang bahasa ini sudah hampir punah dan hanya dikuasai oleh orang-orang tua. Sementara Kendau adalah bahasa sastra untuk mengolok-olok atau bergurau.

Tenun

Kain Tenun Tradisional terdapat di beberapa daerah, diantaranya:

•Tenun Daerah Sambas

•Tenun Belitang daerah Kumpang Ilong Kabupaten Sekadau

•Tenun Ensaid Panjang Kabupaten Sintang

•Tenun Kapuas Hulu

Kerajinan Tangan

Berbagai macam kerajinan tangan dapat diperoleh dari daerah ini, misalnya:

•Tikar Lampit, di Pontianak dan daerah Bengkayang, Sintang, Kapuas Hulu.

•Ukir-ukiran, perisai, mandau dan lain-lain terdapat di Pontianak dan Kapuas Hulu.

•Kacang Uwoi (tikar rotan bermotif) khas suku Dayak Uut Danum.

•Takui Darok (caping lebar bermotif) khas suku Dayak Uut Danum.

Kue Tradisional

Kue-kue tradisional banyak dijumpai di tempat ini, misalnya:

•Lemang, terbuat dari pulut di masukan ke dalam bambu, merupakan makanan tradisional masyarakat masa lampau yang kini masih dilestarikan.

•Lemper, terbuat dari pulut yang di isi daging/kacang terdapat didaerah Purun merupakan makanan tradisional

•Lepat, terbuat dari tepung yang di dalamnya di masukan pisang.

•Jimut, kue tradisional pada masyarakat Dayak Mualang daerah Belitang Kabupaten Sekadau yang terbuat dari tepung yang dibentuk bulatan sebesar bola pimpong.

•Lulun, sejenis lepat, yamg isimya gula merah, terdapat di daerah Belitang kab sekadau

•Lempok, terdapat di pontianak dibuat dari Durian (hampir semua suku Dayak dan Melayu mempunyai kebiasaan membuat Lempok)

•Tumpi', terdapat pada masyarakat Dayak kanayatn, yang terbuat dari bahan tepung.

•Tehpung, kue tradisional pada dayak Uut Danum, terbuat dari beras pulut yang ditumbuk halus dan digoreng. Kue ini biasanya di buat pada acara adat, bentuknya ada yang seperti perahu, gong dan lain-lain.

Masakan dan makanan Tradisional

Kuliner yang bisa kita dapatkan dari daerah ini adalah:

•Masakan Asam Pedas di daerah Pontianak

•Masakan Bubur Pedas di daerah Sambas

•Kerupok basah, merupakan makanan khas Kapuas Hulu

•Ale-ale, merupakan makanan khas Ketapang

•Pansoh, yaitu masakan daging di dalam bambu pada masyarakat Dayak.

•Mie Tiau, merupakan masakan khas Tionghoa Pontianak yang terdapat di kota Pontianak

•Nasi Ayam dan Mie Pangsit, merupakan masakan khas penduduk Tionghoa Singkawang dan sekitarnya

Referensi

^ "Perpres No. 6 Tahun 2011". 17 Februari 2011. Diakses pada 23 Mei 2011.

^ Sensus Penduduk 2010

^ Indonesia's Population: Ethnicity and Religion in a Changing Political Landscape. Institute of Southeast Asian Studies. 16 Maret 2003.

^ (Inggris) Soetarto, Endriatmo (2001). Decentralisation of administration, policy making and forest management in Ketapang District, West Kalimantan. CIFOR. hlm. 1. ISBN 9798764854.ISBN 978-979-8764-85-1

^ (Indonesia) Ishak, Awang Faroek. Membangun Wilayah Perbatasan Kalimantan dalam Rangka Memelihara dan Mempertahankan Integritas Nasional. Penerbit Indomedia. hlm. 15. ISBN 9799733650.ISBN 978-979-97336-5-8

^ (Inggris)Veth, P. J. (1854). Borneo's Wester-Afdeeling, geographisch, statistisch, historisch, voorafgegaan door eene algemeene schets des ganschen eilands.1. Joh. Noman.

^ (Indonesia) Pramono, Djoko (2005). Budaya bahari. Gramedia Pustaka Utama. ISBN 979-22-1351-1.ISBN 978-979-22-1351-5

^ J. J. Ras, Hikajat Bandjar: A study in Malay historiograph, Martinus Nijhoff, 1968

^ (Inggris)J. H., Moor (1837). Notices of the Indian archipelago & adjacent countries: being a collection of papers relating to Borneo, Celebes, Bali, Java, Sumatra, Nias, the Philippine islands .... Singapore: F.Cass & co..

^ (Inggris)Soekmono, Soekmono (1981). Pengantar sejarah kebudayaan Indonesia 3. Kanisius,. ISBN 9794132918.ISBN 978-979-413-291-3

^ (Inggris) Townsend, George Henry (1867). A manual of dates: a dictionary of reference to the most important events in the history of mankind to be found in authentic records (edisi ke-2). Warne. hlm. 160.

^ (Belanda)Allen's Indian mail, and register of intelligence for British and foreign India, China, and all parts of the East, Volume 4, 1846

^ (Belanda) Nederlandisch Indië (1849). Staatsblad van Nederlandisch Indië. s.n..

^ De Nederlandsch-indische Strafvordering

^ (Indonesia) Djoko Pramono, Budaya bahari, Gramedia Pustaka Utama, 2005 ISBN 979-22-1351-1, 9789792213515

^ (Inggris) Gooszen, A. J. (1999). Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (Netherlands), A demographic history of the

Indonesian archipelago, 1880-1942. KITLV Press. hlm. 106. ISBN 90-6718-128-5.ISBN 978-90-6718-128-0

^ (Inggris) Kratoska, Paul H. (2002). Paul H. Kratoska. ed. Southeast Asian minorities in the wartime Japanese empire. Routledge. hlm. 154. ISBN070071488X.ISBN 978-0-7007-1488-9

^ tidak termasuk afdeeling Ketapang dan afdeeling Sintang

BAB 2

Wali Alloh Penyebar Islam di Kalimantan Barat

Makam Husein al-Qadri - Penyebar Islam Kalimantan Barat di Desa Sejegi - Kabupaten Mempawah

MENGENAI Habib Husein al-Qadri, tidak terlalu sukar membuat penyelidikan kerana memang terdapat beberapa manuskrip yang khusus membicarakan

biografinya. Walau bagaimana pun semua manuskrip yang telah dijumpai tidak jelas nama pengarangnya, yang disebut hanya nama penyalin.

Semua manuskrip dalam bentuk tulisan Melayu/Jawi. Nama lengkapnya, As-Saiyid/as-Syarif Husein bin al-Habib Ahmad/Muhammad bin al-Habib Husein bin al-Habib Muhammad al-Qadri, Jamalul Lail, Ba `Alawi, sampai nasabnya kepada Nabi Muhammad s.a.w. Sampai ke atas adalah melalui perkahwinan Saidatina Fatimah dengan Saidina Ali k.w. Nama gelarannya ialah Tuan Besar Mempawah. Lahir di Tarim, Yaman pada tahun 1120 H/1708 M. Wafat di Sebukit Rama Mempawah, 1184 H/ 1771M. ketika berusia 64 tahun. Dalam usia yang masih muda beliau meninggalkan negeri kelahirannya untuk menuntut ilmu pengetahuan bersama beberapa orang sahabatnya.

PENDIDIKAN, PENGEMBARAAN DAN SAHABAT

Mengembara ke negeri Kulaindi dan tinggal di negeri itu selama empat tahun. Di Kulaindi beliau mempelajari kitab kepada seorang ulama besar bernama Sayid Muhammad bin Shahib. Dalam waktu yang sama beliau juga belajar di Kalikut. Jadi sebentar

beliau tinggal di Kulaindi dan sebentar tinggal di Kalikut.

Habib Husein al-Qadri termasuk dalam empat sahabat.

Mereka ialah, Saiyid Abu Bakar al-`Aidrus, menetap di Aceh dan wafat di sana. Digelar sebagai Tuan Besar Aceh.

Kedua, Saiyid Umar as-Sagaf, tinggal di Siak dan mengajar Islam di Siak, juga wafat di Siak. Digelar sebagai Tuan Besar Siak.

Ketiga, Saiyid Muhammad bin Ahmad al-Qudsi yang tinggal di Terengganu dan mengajar Islam di Terengganu. Digelar sebagai Datuk Marang.

Keempat, Saiyid Husein bin Ahmad al-Qadri (yang diriwayatkan ini)

Maka Habib Husein pun berangkatlah dari negeri Kulaindi menuju Aceh. Di Aceh beliau tinggal selama satu tahun, menyebar agama Islam dan mengajar kitab. Selanjutnya perjalanan diteruskan ke Siak, Betawi dan Semarang. Saiyid Husein tinggal di Betawi selama tujuh bulan dan di Semarang selama dua tahun. Sewaktu di Semarang beliau mendapat sahabat baru, bernama Syeikh Salim bin Hambal. Pada

suatu malam tatkala ia hendak makan, dinantinya Syeikh Salim Hambal itu tiada juga datang. Tiba-tiba ia bertemu Syeikh Salim Hambal di bawah sebuah perahu dalam lumpur. Habib Husein pun berteriak sampai empat kali memanggil Syeikh Salim Hambal. Syeikh Salim Hambal datang menemui Habib Husein berlumuran lumpur. Setelah itu bertanyalah Habib Husein, “Apakah yang kamu perbuat di situ?”

Jawabnya: “Hamba sedang membaiki perahu”. Habib Husein bertanya pula, “Mengapa membaikinya malam hari begini?” Maka sahutnya, “Kerana siang hari, air penuh dan pada malam hari air kurang”. Kata Habib Husein lagi, “Jadi beginilah rupanya orang mencari dunia”. Jawabnya, “Ya, beginilah halnya”.

Kata Habib Husein pula, “Jika demikian sukarnya orang mencari atau menuntut dunia, aku haramkan pada malam ini juga akan menuntut dunia kerana aku meninggalkan tanah Arab sebab aku hendak mencari yang lebih baik daripada nikmat akhirat”.

Habib Husein kembali ke rumah dengan menangis dan tidak mahu makan. Keesokan harinya wang yang pernah diberi oleh

Syeikh Salim Hambal kepadanya semuanya dikembalikannya. Syeikh Salim Hambal berasa hairan, lalu diberinya nasihat supaya Habib Husein suka menerima pemberian dan pertolongan modal daripadanya. Namun Habib Husein tiada juga mahu menerimanya. Oleh sebab Habib Husein masih tetap dengan pendiriannya, yang tidak menghendaki harta dunia, Syeikh Salim Hambal terpaksa mengalah. Syeikh Salim Hambal bersedia mengikuti pelayaran Habib Husein ke negeri Matan.

Setelah di Matan, Habib Husein dan Syeikh Salim Hambal menemui seorang berketurunan saiyid juga, namanya Saiyid Hasyim al-Yahya, digelar orang sebagai Tuan Janggut Merah.

Perwatakan Saiyid Hasyim/Tuan Janggut Merah itu diriwayatkan adalah seorang yang hebat, gagah dan berani. Apabila Saiyid Hasyim berjalan senantiasa bertongkat dan jarang sekali tongkatnya itu ditinggalkannya. Tongkatnya itu terbuat daripada besi dan berat. Sebab Saiyid Hasyim itu memakai tongkat demikian itu kerana ia tidak boleh sekali-kali melihat gambaran berbentuk manusia atau binatang, sama ada di perahu atau di rumah atau pada segala perkakas, sekiranya beliau terpandang

atau terlihat apa saja dalam bentuk gambar maka dipalu dan ditumbuknya dengan tongkat besi itu.

KEDUDUKAN DI MATAN

Setelah beberapa lama Habib Husein dan Syeikh Salim Hambal berada di Matan, pada suatu hari Sultan Matan menjemput kedua-duanya dalam satu jamuan makan kerana akan mengambil berkat kealiman Habib Husein itu. Selain kedua-duanya juga dijemput para pangeran, sekalian Menteri negeri Matan, termasuk juga Saiyid Hasyim al-Yahya. Setelah jemputan hadir semuanya, maka dikeluarkanlah tempat sirih adat istiadat kerajaan lalu dibawa ke hadapan Saiyid Hasyim. Saiyid Hasyim al-Yahya melihat tempat sirih yang di dalamnya terdapat satu kacip besi buatan Bali. Pada kacip itu terdapat ukiran kepala ular. Saiyid Hasyim al-Yahya sangat marah. Diambilnya kacip itu lalu dipatah-patah dan ditumbuk-tumbuknya dengan tongkatnya. Kejadian itu berlaku di hadapan Sultan Matan dan para pembesarnya. Sultan Matan pun muram mukanya, baginda bersama menteri-menterinya hanya tunduk dan terdiam saja. Peristiwa itu mendapat perhatian Habib Husein al-Qadri. Kacip yang

berkecai itu diambilnya, dipicit-picit dan diusap-usap dengan air liurnya. Dengan kuasa Allah jua kacip itu pulih seperti sediakala. Setelah dilihat oleh Sultan Matan, sekalian pembesar kerajaan Matan dan Saiyid Hasyim al-Yahya sendiri akan peristiwa itu, sekaliannya gementar, segan, berasa takut kepada Habib Husein al-Qadri yang dikatakan mempunyai karamah itu.

Beberapa hari setelah peristiwa di majlis jamuan makan itu, Sultan Matan serta sekalian pembesarnya mengadakan mesyuarat. Keputusan mesyuarat bahawa Habib Husein dijadikan guru dalam negeri Matan. Sekalian hukum yang tertakluk kepada syariat Nabi Muhammad s.a.w. terpulanglah kepada keputusan Habib Husein al-Qadri. Selain itu Sultan Matan mencarikan isteri untuk Habib Husein.

Beliau dikahwinkan dengan Nyai Tua. Daripada perkahwinan itulah mereka memperoleh anak bernama Syarif Abdur Rahman al-Qadri yang kemudian dikenali sebagai Sultan Kerajaan Pontianak yang pertama. Semenjak itu Habib Husein al-Qadri dikasihi, dihormati dan dipelihara oleh Sultan Matan. Setelah sampai kira-kira dalam dua hingga tiga

tahun diam di negeri Matan, datanglah suruhan Raja Mempawah dengan membawa sepucuk surat dan dua buah perahu akan menjemput Habib Husein untuk dibawa pindah ke Mempawah. Tetapi pada ketika itu Habib Husein masih suka tinggal di negeri Matan. Beliau belum bersedia pindah ke Mempawah. Kembalilah suruhan itu ke Mempawah. Yang menjadi Raja Mempawah ketika itu ialah Upu Daeng Menambon, digelar orang dengan Pangeran Tua. Pusat pemerintahannya berkedudukan di Sebukit Rama.

HABIB HUSEIN PINDAH KE MEMPAWAH

Negeri Matan dikunjungi pelaut-pelaut yang datang dari jauh dan dekat. Di antara ahli-ahli pelayaran, pelaut-pelaut yang ulung, yang datang dari negeri Bugis-Makasar ramai pula yang datang dari negeri-negeri lainnya.

Salah seorang yang berasal dari Siantan, Nakhoda Muda Ahmad kerap berulang alik ke Matan. Terjadi fitnah bahawa dia dituduh melakukan perbuatan maksiat, yang kurang patut, dengan seorang perempuan. Sultan Matan sangat murka, baginda hendak membunuh Nakhoda Muda Ahmad itu. Persoalan itu diserahkan kepada Habib Husein untuk

memutuskan hukumannya. Diputuskan oleh Habib Husein dengan hukum syariah bahawa Nakhoda Muda Ahmad lepas daripada hukuman bunuh. Hukuman yang dikenakan kepadanya hanyalah disuruh oleh Habib Husein bertaubat meminta ampun kepada Allah serta membawa sedikit wang denda supaya diserahkan kepada Sultan Matan. Sultan Matan menerima keputusan Habib Husein.

Nakhoda Muda Ahmad pun berangkat serta disuruh hantar oleh Sultan Matan dengan dua buah sampan yang berisi segala perbekalan makanan. Setelah sampai di Kuala, Nakhoda Muda Ahmad diamuk oleh orang yang menghantar kerana diperintah oleh Sultan Matan. Nakhoda Muda Ahmad dibunuh secara zalim di Muara Kayang. Peristiwa itu akhirnya diketahui juga oleh Habib Husein al-Qadri. Kerana peristiwa itulah Habib Husein al-Qadri mengirim surat kepada Upu Daeng Menambon di Mempawah yang menyatakan bahawa beliau bersedia pindah ke Mempawah.

Tarikh Habib Husein al-Qadri pindah dari Matan ke Mempawah, tinggal di Kampung Galah Hirang ialah pada 8 Muharam 1160 H/20 Januari 1747 M. Setelah Habib Husein al-Qadri tinggal

di tempat itu ramailah orang datang dari pelbagai penjuru, termasuk dari Sintang dan Sanggau, yang menggunakan perahu dinamakan ‘bandung’ menurut istilah khas bahasa Kalimantan Barat. Selain kepentingan perniagaan mereka menyempatkan diri mengambil berkat daripada Habib Husein al-Qadri, seorang ulama besar, Wali Allah yang banyak karamah.

Beliau disegani kerana selain seorang ulama besar beliau adalah keturunan Nabi Muhammad s.a.w. Dalam tempoh yang singkat negeri tempat Habib Husein itu menjadi satu negeri yang berkembang pesat sehingga lebih ramai dari pusat kerajaan Mempawah, tempat tinggal Upu Daeng Menambon/Pangeran Tua di Sebukit Rama. Manakala Upu Daeng Menambon mangkat puteranya bernama Gusti Jamiril menjadi anak angkat Habib Husein al-Qadri. Dibawanya tinggal bersama di Galah Hirang/Mempawah lalu ditabalkannya sebagai pengganti orang tuanya dalam tahun 1166 H/1752 M. Setelah ditabalkan digelar dengan Penembahan Adiwijaya Kesuma.

Akan kemasyhuran nama Habib Husein al-Qadri/Tuan Besar Mempawah itu tersebar luas hingga hampir semua tempat di Asia

Tenggara. Pada satu ketika Sultan Palembang mengutus Saiyid Alwi bin Muhammad bin Syihab dengan dua buah perahu untuk menjemput Habib Husein al-Qadri/Tuan Besar Mempawah datang ke negeri Palembang kerana Sultan Palembang itu ingin sekali hendak bertemu dengan beliau. Habib Husein al-Qadri/Tuan Besar Mempawah tidak bersedia pergi ke Palembang dengan alasan beliau sudah tua.

WAFAT

Dalam semua versi manuskrip Hikayat Habib Husein al-Qadri dan sejarah lainnya ada dicatatkan, beliau wafat pada pukul 2.00 petang, 2 Zulhijjah 1184 H/19 Mac 1771 dalam usia 64 tahun. Wasiat lisannya ketika akan wafat bahawa yang layak menjadi Mufti Mempawah ialah ulama yang berasal dari Patani tinggal di Kampung Tanjung Mempawah, bernama Syeikh Ali bin Faqih al-Fathani.

Referensi :

http://ulama-nusantara.blogspot.com/2006/11/husein-al-qadri-penyebar-islam.html

Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrahman tempat anak beliau yang kelak akan mendirikan Kesultanan Pontianak

BAB 3

Kesultanan Pontianak - Cikal Bakal Ibukota Kalimantan Barat

Kesultanan Kadriah

Kesultanan Kadriah Pontianak didirikan pada tahun 1771 oleh penjelajah dari Arab Hadramaut yang dipimpin oleh al-Sayyid Syarif 'Abdurrahman al-Kadrie, keturunan Rasulullah dari Imam Ali ar-Ridha.[1] Ia melakukan dua pernikahan politik di Kalimantan, pertama dengan putri dari Panembahan Mempawah dan

kedua dengan putri Kesultanan Banjarmasin (Ratu Syarif Abdul Rahman, puteri dari Sultan Sepuh Tamjidullah I).[2][3]Setelah mereka mendapatkan tempat di Pontianak, kemudian mendirikan Istana Kadariah dan mendapatkan pengesahan sebagai Sultan Pontianak dari Belanda pada tahun 1779.

No	Sultan	Masa Pemerintahan
1	Sultan Syarif Abdurrahman Alkadrie bin Habib Husein Alkadrie	1 September 1778 – 28 Februari 1808
2	Sultan Syarif Kasim Alkadrie bin Sultan Syarif Abdurrahman Alkadrie	28 Februari 1808 – 25 Februari 1819
3	Sultan Syarif Usman Alkadrie bin Sultan Syarif Abdurrahman Alkadrie	25 Februari 1819 – 12 April 1855
4	Sultan Syarif Hamid Alkadrie bin Sultan Syarif Usman Alkadrie	12 April 1855 – 22 Agustus 1872
5	Sultan Syarif Yusuf Alkadrie bin Sultan Syarif Hamid Alkadrie	22 Agustus 1872 – 15 Maret 1895

No	Sultan	Masa Pemerintahan
6	Sultan Syarif Muhammad Alkadrie bin Sultan Syarif Yusuf Alkadrie	15 Maret 1895 – 24 Juni 1944
7	Mayjen KNIL Sultan Hamid II (Sultan Syarif Hamid Alkadrie bin Sultan Syarif Muhammad Alkadrie)	29 Oktober 1945 – 30 Maret 1978
8	Sultan Syarif Abubakar Alkadrie bin Syarif Mahmud Alkadrie bin Sultan Syarif Muhammad Alkadrie	15 Januari 2004 – Sekarang

Sultan Syarif Abdurrahman Alkadrie[1] adalah Pendiri dan Sultan pertama Kerajaan Pontianak. Ia dilahirkan pada tahun 1142Hijriah / 1729/1730 M, putra Al Habib Husin, seorang penyebar ajaran Islam yang berasal Arab.

Tiga bulan setelah ayahnya wafat pada tahun 1184 Hijriah di Kerajaan Mempawah, Syarif Abdurrahman bersama dengan saudara-saudaranya bermufakat untuk mencari tempat kediaman baru. Mereka berangkat dengan 14 perahu Kakap menyusuri Sungai Peniti. Waktu dzuhur

mereka sampai di sebuah tanjung, Syarif Abdurrahman bersama pengikutnya menetap di sana. Tempat itu sekarang dikenal dengan nama Kelapa Tinggi Segedong.

Namun Syarif Abdurrahman mendapat firasat bahwa tempat itu tidak baik untuk tempat tinggal dan ia memutuskan untuk melanjutkan perjalanan mudik ke hulu sungai. Tempat Syarif Abdurrahman dan rombongan salat zuhur itu kini dikenal sebagai Tanjung Dhohor.

Ketika menyusuri Sungai Kapuas, mereka menemukan sebuah pulau, yang kini dikenal dengan nama Batu Layang, dimana sekarang di tempat itulah Syarif Abdurrahman beserta keturunannya dimakamkan. Di pulau itu mereka mulai mendapat gangguanhantu Pontianak. Syarif Abdurrahman lalu memerintahkan kepada seluruh pengikutnya agar memerangi hantu-hantu itu. Setelah itu, rombongan kembali melanjutkan perjalanan menyusuri Sungai Kapuas.

Menjelang subuh 14 Rajab 1184 Hijriah atau 23 Oktober 1771, mereka sampai pada persimpangan Sungai Kapuas dan Sungai Landak. Setelah delapan hari menebas pohon di daratan itu, maka Syarif Abdurrahman lalu membangun

sebuah rumah dan balai, dan kemudian tempat tersebut diberi nama Pontianak. Di tempat itu kini berdiri Mesjid Jami dan Keraton Kadariah.

Akhirnya pada tanggal 8 bulan Sya'ban 1192 Hijriah,bertepatan dengan hari Senin dengan dihadiri oleh Raja Muda Riau, RajaMempawah, Landak, Kubu dan Matan, Syarif Abdurrahman dinobatkan sebagai Sultan Pontianak dengan gelar Syarif Abdurrahman Ibnu Al Habib Alkadrie.

Syarif Abdurrahman Alkadrie mangkat tahun 1707.[2] Dibawah kepemimpinannya kerajaan Pontianak berkembang sebagai kota pelabuhan dan perdagangan yang cukup disegani.

Catatan kaki

^ (Belanda) (1855) Tijdschrift voor Indische taal-, land- en volkenkunde. 3. hlm. 569.

^ (Inggris) Sir Henry Keppel, Sir James Brooke (1846). The expedition to Borneo of H.M.S. Dido for the suppression of piracy: with extracts from the journal of James Brooke, esq., of Sarāwak. Harper & Brothers. hlm. 387.

Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrahman
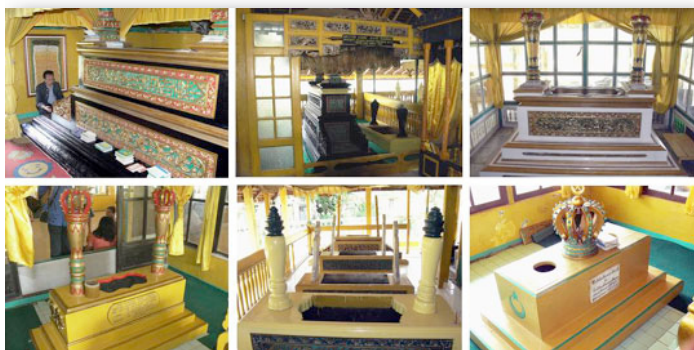
Makam Raja-raja Pontianak di Batu Layang

BAB 4

Sultan Hamid II - Otak Jenius dibalik Lahirnya Lambang Negara Indonesia

Lambang Negara Burung Garuda Buah Karya Sultan Hamid II

Lambang Negara yang disahkan oleh Pemerintah tahun 1950

Sultan Hamid II yang terlahir dengan nama Syarif Abdul Hamid Alkadrie, putra sulung Sultan Pontianak Sultan Syarif Muhammad Alkadrie (lahir di Pontianak, Kalimantan Barat, 12 Juli 1913 – meninggal di Jakarta, 30 Maret 1978 pada umur 64 tahun) adalah Perancang Lambang Negara Indonesia, Garuda Pancasila. Dalam tubuhnya mengalir darah Arab-Indonesia. Ia beristrikan

seorang perempuan Belanda, yang memberikannya dua anak yang sekarang tinggal di Negeri Belanda.

Pendidikan dan karier

Syarif Abdul Hamid menempuh pendidikan ELS di Sukabumi, Pontianak, Yogyakarta, dan Bandung. HBS di Bandung satu tahun, THS Bandung tidak tamat, kemudian KMA di Breda, Belanda hingga tamat dan meraih pangkat letnan pada kesatuan tentara Hindia Belanda.

Masa pendudukan Jepang

Ketika Jepang mengalahkan Belanda dan sekutunya, pada 10 Maret 1942, ia tertawan dan dibebaskan ketika Jepang menyerah kepada Sekutu dan mendapat kenaikan pangkat menjadi kolonel. Ketika ayahnya mangkat akibat agresi Jepang, pada 29 Oktober 1945 dia diangkat menjadi sultan Pontianak menggantikan ayahnya dengan gelar Sultan Hamid II.

Dalam perjuangan federalisme, Sultan Hamid II memperoleh jabatan penting sebagai wakil daerah istimewa Kalimantan Barat dan selalu turut dalam perundingan-perundingan Malino, Denpasar, BFO, BFC, IJC dan KMB di Indonesia dan Belanda.

Sultan Hamid II kemudian memperoleh jabatan Ajudant in Buitenfgewone Dienst bij HN Koningin der Nederlanden, yakni sebuah pangkat tertinggi sebagai asistenratu Kerajaan Belanda dan orang Indonesia pertama yang memperoleh pangkat tertinggi dalam kemiliteran.

Menteri Negara dan keterlibatan dalam kudeta APRA

Pada tanggal 17 Desember 1949, Hamid II diangkat oleh Sukarno ke Kabinet RIS tetapi tanpa adanya portofolio. Kabinet ini dipimpin oleh Perdana MenteriMohammad Hatta dan termasuk 11 anggota berhaluan Republik dan lima anggota berhaluan Federal. Pemerintahan federal ini berumur pendek karena perbedaan pendapat dan kepentingan yang bertentangan antara golongan Republik dan Federalis serta berkembangnya dukungan rakyat untuk adanya negara kesatuan. [1]

Hamid II kemudian bersekongkol dengan mantan Kapten DST (Pasukan Khusus) KNIL Raymond Westerling yang terkenal atas kebrutalannya dalam peristiwa Pembantaian Westerling untuk mengatur sebuah kudeta anti-Republik di Bandung dan Jakarta. Angkatan Perang Ratu Adil

(APRA) yang dipimpin Westerling terdiri dari personel-personel KNIL, Regiment Speciale Troepen (Resimen Pasukan Khusus KNIL), Tentara Kerajaan Belanda dan beberapa warga negara Belanda termasuk dua inspektur polisi. Pada tanggal 23 Januari 1950, APRA menyerang sebuah garnisun RIS kecil dan menduduki bagian-bagian Bandung sampai mereka akhirnya diusir oleh bala bantuan tentara di bawah Mayor Jenderal Engels, pimpinan KNIL. [2]

Pada tanggal 26 Januari 1950, unsur-unsur pasukan Westerling menyusup ke Jakarta sebagai bagian dari kudeta untuk menggulingkan Kabinet RIS. Mereka juga berencana untuk membunuh beberapa tokoh Republik terkemuka, termasuk Menteri Pertahanan Sultan Hamengkubuwana IX dan Sekretaris-Jenderal Ali Budiardjo. Namun, mereka kemudian dihadang oleh pasukan TNI dan terpaksa melarikan diri. Sementara itu, Westerling terpaksa mengungsi ke Singapura dan APRA akhirnya berhenti berfungsi pada Februari 1950. [2]

Bukti dari konspirator Kudeta APRA yang ditangkap menyebabkan penahanan Hamid II pada tanggal 5 April. Pada 19 April Hamid II telah mengaku keterlibatannya

dalam kudeta Jakarta gagal dan dalam merencanakan serangan kedua di Parlemen (dijadwalkan 15 Februari) yang gagal. Karena kehadiran tentara RIS, serangan itu dibatalkan. Peran pemerintah Pasundan dalam kudeta menyebabkan pembubarannya pada tanggal 10 Februari, yang semakin melemahkan struktur federal RIS. Pada akhir Maret 1950, Kalimantan Barat yang dipimpin Hamid II menjadi salah satu dari empat negara bagian yang tersisa di Republik Indonesia Serikat. [2]

Peran Hamid II dalam kudeta yang gagal tersebut menyebabkan keresahan yang meningkat di Kalimantan Barat untuk segera berintegrasi ke dalam Republik Indonesia. Setelah sebuah misi pencari fakta oleh Komisi Pemerintah, Dewan Perwakilan Rakyat RIS mengumumkan hasil pemungutan suara bulat dengan selisih 50 dibanding satu suara yang menyetujui integrasi Kalimantan Barat ke dalam Republik Indonesia.[3] Setelah bentrokan dan konflik yang ditimbulkan para mantan pasukan KNIL terjadi di Makassar dan usaha pemisahan diri Ambon menjadi Republik Maluku Selatan, akhirnya Republik Indonesia Serikat dibubarkan pada 17 Agustus 1950,

mengubah Indonesia menjadi negara kesatuan yang didominasi oleh pemerintahan pusat di Jakarta. [3]

Perumusan lambang negara (Garuda Pancasila)

Sewaktu Republik Indonesia Serikat dibentuk, dia diangkat menjadi Menteri Negara Zonder Porto Folio dan selama jabatan menteri negara itu ditugaskan Presiden Soekarno merencanakan, merancang dan merumuskan gambar lambang negara. Tanggal 10 Januari 1950 dibentuk Panitia Teknis dengan nama Panitia Lencana Negara di bawah koordinator Menteri Negara Zonder Porto Folio Sultan Hamid II dengan susunan panitia teknis Muhammad Yamin sebagai ketua, Ki Hajar Dewantoro, M. A. Pellaupessy, Mohammad Natsir, dan RM Ngabehi Poerbatjaraka sebagai anggota. Panitia ini bertugas menyeleksi usulan rancangan lambang negara untuk dipilih dan diajukan kepada pemerintah.

Merujuk keterangan Bung Hatta dalam buku “Bung Hatta Menjawab” untuk melaksanakan Keputusan Sidang Kabinet tersebut Menteri Priyono melaksanakan sayembara. Terpilih dua rancangan lambang negara terbaik, yaitu karya

Sultan Hamid II dan karya M. Yamin. Pada proses selanjutnya yang diterima pemerintah dan DPR adalah rancangan Sultan Hamid II. Karya M. Yamin ditolak karena menyertakan sinar-sinar matahari dan menampakkan pengaruh Jepang.

Setelah rancangan terpilih, dialog intensif antara perancang (Sultan Hamid II), Presiden RIS Soekarno dan Perdana Menteri Mohammad Hatta, terus dilakukan untuk keperluan penyempurnaan rancangan itu. Terjadi kesepakatan mereka bertiga, mengganti pita yang dicengkeram Garuda, yang semula adalah pita merah putih menjadi pitaputih dengan menambahkan semboyan "Bhineka Tunggal Ika".

Pada tanggal 8 Februari 1950, rancangan final lambang negara yang dibuat Menteri Negara RIS, Sultan Hamid II diajukan kepada Presiden Soekarno. Rancangan final lambang negara tersebut mendapat masukan dari Partai Masyumi untuk dipertimbangkan, karena adanya keberatan terhadap gambar burung garuda dengan tangan dan bahumanusia yang memegang perisai dan dianggap bersifat mitologis.

Sultan Hamid II kembali mengajukan rancangan gambar lambang negara yang telah disempurnakan berdasarkan aspirasi yang berkembang, sehingga tercipta bentukRajawali - Garuda Pancasila dan disingkat Garuda Pancasila. Presiden Soekarno kemudian menyerahkan rancangan tersebut kepada Kabinet RIS melalui Moh Hatta sebagai perdana menteri.

AG Pringgodigdo dalam bukunya “Sekitar Pancasila” terbitan Departemen Hankam, Pusat Sejarah ABRI menyebutkan, rancangan lambang negara karya Sultan Hamid II akhirnya diresmikan pemakaiannya dalam Sidang Kabinet RIS. Ketika itu gambar bentuk kepala Rajawali Garuda Pancasila masih “gundul” dan “'tidak berjambul”' seperti bentuk sekarang ini.

Inilah karya kebangsaan anak-anak negeri yang diramu dari berbagai aspirasi dan kemudian dirancang oleh seorang anak bangsa, Sultan Hamid II Menteri Negara RIS. Presiden Soekarno kemudian memperkenalkan untuk pertama kalinya lambang negara itu kepada khalayak umum di Hotel Des Indes, Jakarta pada 15 Februari 1950.

Penyempurnaan kembali lambang negara itu terus diupayakan. Kepala burung Rajawali Garuda Pancasila yang “gundul” menjadi “berjambul” dilakukan. Bentuk cakar kaki yang mencengkram pita dari semula menghadap ke belakang menjadi menghadap ke depan juga diperbaiki, atas masukan Presiden Soekarno.

Tanggal 20 Maret 1950, bentuk akhir gambar lambang negara yang telah diperbaiki mendapat disposisi Presiden Soekarno, yang kemudian memerintahkan pelukis istana,Dullah, untuk melukis kembali rancangan tersebut sesuai bentuk akhir rancangan Menteri Negara RIS Sultan Hamid II yang dipergunakan secara resmi sampai saat ini.

Hamid II diberhentikan pada 5 April 1950 karena tuduhan bersekongkol dengan Westerling dan APRA-nya.

Masa akhir

Untuk terakhir kalinya, Sultan Hamid II menyelesaikan penyempurnaan bentuk final gambar lambang negara, yaitu dengan menambah skala ukuran dan tata warna gambar lambang negara di mana lukisan otentiknya diserahkan kepada H. Masagung, Yayasan Idayu Jakarta pada 18 Juli 1974. Sedangkan Lambang Negara

yang ada disposisi Presiden Soekarno dan foto gambar lambang negara yang diserahkan ke Presiden Soekarno pada awal Februari 1950 masih tetap disimpan oleh Kraton Kadriyah, Pontianak.

Dari transkrip rekaman dialog Sultan Hamid II dengan Masagung (1974) sewaktu penyerahan berkas dokumen proses perancangan lambang negara, disebutkan “ide perisai Pancasila” muncul saat Sultan Hamid II sedang merancang lambang negara. Dia teringat ucapan Presiden Soekarno, bahwa hendaknya lambang negara mencerminkan pandangan hidup bangsa, dasar negara Indonesia, di mana sila-sila dari dasar negara, yaitu Pancasila divisualisasikan dalam lambang negara.

Sultan Hamid II wafat pada 30 Maret 1978 di Jakarta dan dimakamkan di pemakaman Keluarga Kesultanan Pontianak di Batulayang.

Referensi

^ Kahin (1952), p. 448-49

^ a b c Kahin (1952), p. 454-56

^ a b Kahin (1952), p. 456

Sikap otokritiknya kepada Pemerintah Pusat, tidak menghalanginya untuk mengabdikan diri merancang lambang negara Republik Indonesia yang menjadi kebanggaan Bangsa

BAB 5

Kerajaan Kubu - Negeri Para Wali

Replika Keraton Kubu

Kerajaan Kubu adalah sebuah kerajaan yang diperintah oleh seorang Yang Dipertuan Besar yang pernah berdiri dalam wilayah yang sekarang terletak di wilayah Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat.

Raja Pertama

Sayyidis Syarif Idrus bin Abdurahman Al-Aydrus, lahir pada malam Kamis 17 Ramadhan 1144 H (1732 M) dikampung Al-Raidhah terim (Hadramaut). Beliau meninggalkan kampung halamannya dalam rangka Syiar agama Islam. Banyak negeri dan tempat yang dilalui dan disinggahi termasuk dikepulauan Nusantara hingga diriwayatkan akhirnya ia tiba menyusuri sepanjang sungai terentang (dimuara pulau Bengah), didaerah ini beliau berhasrat untuk menetap dan membuka perkampungan untuk itu pemohonnya mendapat restu dari Sultan Ratu, Raja di Simpang (Matan). Di situlah tahun 1182 H (1768 M) Beliau dan beberapa orang anak buahnya yang berasal dari Hadramaut dan di Bantu oleh suku-suku Bugis dan Melayu membuka sebuah perkampungan. Dipersimpangan muara tiga buah anak sungai dibuatlah benteng-benteng dari serangan perompak laut (lanun) yang pada masa itu masih merajalela. Perkampungan yang dibuka kemudian berkembang menjadi negeri yang kemudian diberi nama Kubu. Di Kubu ini beliau dinobatkan menjadi Raja Pertama pada tahun 1775 M dan bergelar Tuan Besar Raja Kubu, yang mana kelak bekas

Istana tersebut didirikan Masjid Raya sekarang. Beliau mempunyai zuriat Putra dan Putri sebanyak 12 Orang yang mana salah satu putranya yakni Syarif Abdurahman kawin dengan Putri dari Sultan Abdurahman Alkadri pendiri Kesultanan Pontianak bernama Syarifah Aisyah (dari Ibu Permaisuri Utin Candra Midi yang bermakam di Batulayang.

Sayyidis Syarif Idrus bin Abdurrahman Al-Aydrus wafat pada hari Minggu pada tanggal 26 Zulkaedah 1209 H (1794 M) dan dimakamkan disamping Masjid Raya yang ada sekarang.

Raja Ke-Dua

Setelah Raja Pertama wafat Putranya yang kedua bernama Syarif Muhammad menggantikannya dengan Gelar Tuan Besar Raja Kubu. Adapun saudara Syarif Muhammad yang bernama Syarif Alwi yang turut berjasa di Kerajaan Kubu membuka negeri sendiri yaitu Kerajaan Ambawang (lihat riwayat berikutnya).

Sayyidis Syarif Muhammad (Raja Kubu ke-2) wafat pada tahun 1829 M (1248 H) dan dimakamkan di Kubu.

Raja Ke-Tiga

Almarhum Syarif Muhammad bin Idrus Al-Aydrus digantikan dengan Putranya Sayyidis Syarif Abdurrahman sebagai Raja Ketiga tahun 1829 M bergelar Tuan Kubu.

Dalam pemerintahan Beliau datang utusan dari Pemerintah Tinggi Belanda bernama de Linge yang kemudian Pemerintah Tinggi mengeluarkan Surat Keputusan (besluit) tanggal 15 Mei 1835 M, yang menyatakan bahwa Kerajaan Kubu berdiri sendiri, tidak dibawah Gubernemen Belanda, dan Pemerintah Belanda tidak akan memungut pajak apapun dari Kerajaan Kubu, tetapi Kerajaan Kubu dibuatkan perjanjian adanya pelarangan perdagangan gelap dan penjagaan dari perompak laut.

Pada pemerintahan Syarif Abdurrahman Kerajaan Ambawang dibawah kekuasaan Syarif Abdurrahman bin Alwi Al-Aydrus (Raja Kedua Kerajaan Ambawang) di Persatukan kembali dengan Kerajaan Kubu.

Pada tanggal 2 Februari 1841 (1260 H) Syarif Abdurrahman bin Muhammad Al-Aydrus wafat.

Raja Ke-Empat

Dengan wafatnya Raja Kubu yang Ketiga yang kemudian digantikan oleh Putranya yang bernama Syarif Ismail bin Abdurrahman Al-Aydrus sebagai Raja ke-Empat pada tanggal 28 Mei 1841. Pada masa Pemerintahannya ditanda tangani kembali perjanjian dengan pemerintah Belanda yang menerangkan bahwa Kerajaan Kubu berada langsung dibawah kekuasaan Pemerintah Belanda dan Raja Kubu hanya diberi ganti rugi tiap-tiap tahun. Hal ini juga berlaku Kepada Syarif Abdurrahman bin Alwi Al-Aydrus bekas Raja Ambawang yang ke-Dua diberikan ganti rugi perbelanjaan dan pindah di Pontianak. Tuan Kubu Syarif Ismail bin Abdurrahman Al-Aydrus wafat pada tanggal 19 September 1864 dan sebagai penggantinya ditunjuk Putra Tertuanya Syarif Abdurrahman yang berada di Serawak, sementara kerajaan Kubu dipangku oleh saudaranya yang bernama Syarif Hasan bin Abdurrahman Al-Aydrus.

Raja Ke-Lima

Sambil menunggu Putranya yang bernama Syarif Abdurahman bin Ismail Al-Aydrus yang masih berada di Serawak, Pemerintah Belanda mengangkat Syarif Hasan bin Abdurrahman Al-Aydrus sebagai pemangku sementara Kerajaan Kubu

tanggal 5 Maret 1866. Dalam perjalanan dari Serawak Syarif Abdurahman bin Ismail Al-Aydrus sakit mendadak dan meninggal dunia dan kemudian jenazahnya dibawa kembali ke Serawak. Berita ini disampaikan kepada Pemerintah Belanda di Pontianak. Dengan demikian Syarif Hasan bin Abdurrahman Al-Aydrus langsung dinobatkan sebagai Raja Kubu ke-Lima, dengan kontrak tanggal 27 Juni 1878, kontrak-kontak tersebut memuat surat keputusan Residen Borneo Barat tahun 1833 termasuk penyatuan Kerajaan Ambawang dengan kerajaan Kubu.

Raja Ke-Enam

Sebagai penggantinya dinobatkan Putranya yang bernama Syarif Abbas bin Syarif Hasan dengan gelar Tuan Kubu dengan persetujuan Pemerintah Tinggi pada tanggal 8 November 1900 (1318 H) . Pada masanya Kerajaan Kubu bertambah maju. Pendapatan Kerajaan Kubu dihasilkan dari pemungutan cukai dengan hasil 10 : 1 dari hasil hutan. Pada waktu itu Gubrnemen (Pemerintah Belanda) masih belum ambil perduli dengan penghasilan Kerajaan Kubu dan belum ada peraturan-peraturan yang khusus.

Pada tanggal 7 juni 1911, Tuan Kubu Syarif Abbas diberhentikan oleh Pemerintah Tinggi (Belanda) selaku Raja Kerajaan Kubu, karena menolak adanya per-pajakan didalam Kerajaannya. Syarif Abbas bin Syarif Hasan wafat tahun 1911 dan dimakamkan di Kubu.

Raja Ke-Tujuh

Untuk tidak terlalu lama kosongnya Pemerintahan Kerajaan Kubu, dengan suara 22 orang saja, dipilih Syarif Zain bin Almarhum Tuan Kubu Syarif Ismail menggantikan tahta Kerajaan Kubu, dengan kontrak tanggal 26 September 1911, ber-istana di Pematang Al-Hadad, yang dikenal sekarang “Kerta Mulya“ perkampungan kecil dibagian Tanjung Bunga (Telok Pakedai).

Selaku menteri-menteri Kerajaan, yaitu :

1. Putranya bernama Syarif Agil dan langsung menjadi Kepala Distrik di Telok Pakedai.
2. Sayid Ali Al-Habsyi selaku Penghulu Agama.
3. Syarif Abubakar, Kepala Kampung di Telok Pakedai dan berkedudukan pula di Kerta Mulya.
4. Putranya Syarif Yahya, langsung menjadi Kepala Distrik di Padang Tikar.

Pada tahun 1917 Syarif Agil diberhentikan dari jabatannya oleh

pemerintahan, dan digantikan oleh Kasimin (Mantri Polisi dari Pontianak), berkedudukan di Telok Pakedai selaku Kepala Distrik.

Syarif Yahya Kepala Distrik di Padang Tikar, meninggal dunia pada tahun 1919, digantikan oleh Syarif Saleh bin Idrus Al Aydrus (baca : Raja Kubu VIII / ke – delapan) berkedudukan di Padang Tikar.

Tuan Kubu Syarif Zain bin Ismail Al-Aydrus berhenti dari jabatannya dengan surat putusan dari Gubernur Jendral tanggal 29 Agustus 1919, kemudian disusul dengan surat keputusan tanggal 15 Juni 1921 No. 56 dengan Onderstand (tunjangan) F1.100,- sebulan.

Untuk mengisi kekosongan Kerajaan Kubu, dengan persetujuan Pemerintah Pusat, pada tanggal 23 Oktober 1919, Kerajaan Kubu diperintah oleh suatu Majelis Kerajaan (Bestuurscommissie) yang dipegang oleh :

1. Syarif Saleh bin Idrus Al Aydrus, Kepala Distrik Padang Tikar,

2. Kasimin, Kepala Distrik Telok Pakedai.

Raja Ke-Delapan

Dengan persetujuan Pemerintah Tinggi (Gubernermen) Syarif Saleh bin Idrus Al Aydrus diangkat menjadi Raja Kubu Ke-Delapan bergelar Tuan Besar Raja Kubu dengan Surat Ikral 3 September 1921 dan dengan Kontrak Pendek (Korte Verklaring) tanggal 7 Pebruari 1922.

Hingga pada masa pemerintahannya situasi dunia dalam keadaan perang. Dengan penyerangan dan pengeboman tiba-tiba oleh Jepang atas Pearl Harbour, dan terlibatnya Pemerintahan Belanda dalam kancah peperangan (Agresi Jerman) di benua Eropa, juga di Hindia Belanda sibuk mempersiapkan diri.

Kota Pontianak di bom oleh 9 buah pesawat Jepang pada tanggal 19 Desember 1941 yang kemudian dikenal dengan Bom Sembilan. Mayat bergelimpangan hingga tidak dapat dikenali lagi dan dikuburkan begitu saja dalam satu lubang besar dan kebakaran kota tampak dimana-mana.

Pelarian dan mundurnya Pemerintah Sipil Belanda disusul dengan pendaratan tentara Jepang menduduki Kota Pontianak pada bulan Pebruari 1942. Di Pontianak, umunnya di daerah Kalimantan Barat mulai adanya penangkapan Raja-Raja,

Pejabat-Pejabat Pemerintah, Pedagang-Pedagang dan lainnya, disusul dengan penangkapan Tuan Kubu Syarif Saleh bin Idrus Al Aydrus (20 Pebruari 1944), kemudian esoknya Putra Beliau Syarif Ahmad Al Idrus menyerahkan diri langsung ke Pontianak.

Akhirnya berita resmi tentang pembunuhan Raja-Raja dan lainnya tiba (Borneo Shinbun 1 Juli 1944 No. 135) adapun menantu Almarhum yakni Syarif Yusuf (Alhadj Bin Said Al Kadri) ditunjuk menjadi Gi-Cho Kubu ZitiryoHyogikai (semacam Bestuurscommissie) tanpa keanggotaan lainnya.

Setelah peristiwa Bom Atom di Hiroshima dan Nagasaki oleh Tentara Sekutu pada tahun 1945 dan Jepang menyerah tanpa syarat. Pada bulan September 1945 Belanda datang kembali ke Indonesia dengan memboncengi tentara sekutu yang mencari sisa-sisa tentara Jepang yang kemudian dikenal dengan NICA.

Pada bulan Nopember 1945 serombongan tentara NICA singgah di Kubu dan kebetulan pada waktu itu Putra Tertua Almarhum Raja ke- Delapan yakni Syarif Husien didampingi Putranya Syarif Yusuf

Bin Husien Al Aydrus sedang berada di Istana.

Seorang Kapiten Belanda Mr. B. Hoskstra naik ke Istana menanyakan hal – hal keadaan almarhum Raja ke Delapan, belia mengaku bersahabat baik dengan almarhum. Mr. B. Hoskstra meminta kepada Syarif Husien Bin Syarif Saleh Al Idrus supaya segera ke Pontianak menghadap Pemerintah (cq. Sultan Hamid Al Kadri II). Syarif Husien Bin Syarif Saleh Al Idrus dan Putra Syarif Yusuf Al Idrus selesai menghadap Sultan Hamid Al Kadri II kembali Ke Kubu.

Dengan persetujuan pemerintah, di Kerajaan Kubu disyahkan berdirinya suatu Majelis Kerajaan (Bestuurscommissie) yang dijabat oleh :

1. Syarif Hasan Bin Tuan Kubu Syarif Zain Al Idrus selaku Ketua merangkap anggota.

2. Syarif Yusuf Bin Husien Al Aydrus, selaku anggota terhitung 1 Maret 1946.

Kerajaan Kubu langsung dirangkap pekerjaannya oleh Onderadelingschef (O.A.C) yang bertindak untuk dan atas nama Pemerintah Kerajaan yang kemudian sebelum perang dan sebagai gantinya didudukan seorang Wedana, sehingga akhirnya penghapusan seluruh Pemerintah

Kerajaan (Swapraja) dalam jaman Republik dari Daerah Kalimantan Barat dan resmilah pemerintah tunggal dimana – mana, dengan Kabupaten di Pontianak Kewedanaan di Kubu, dengan dibawahnya Kecamatan – Kecamatan (Onderdistrik) Akhirnya dalam penyederhanaan struktur pemerintahan, kewedanaan dihapuskan dan kecamatan – kecamatan langsung berhubungan kepada Kabupaten.

Kesimpulan :

Setelah ditangkap dan dibunuhnya Tuan Besar Raja Kubu ke Delapan tidak ada pengangkatan maupun penobatan Raja Kubu berikutnya, karena setiap pengangkatan seorang Raja (Zelfbestuure) disyahkan oleh Pemerintan Hindia Belanda (Residence Borneo Barat) dengan Kontrak Pendek / Korteverklaring (Besluit).

Referensi

”Membuka Tirai Kerajaan Kubu dan Ambawang” yang disusun kembali oleh Sy. M. Djunaidy Yusuf Al Idrus tahun 2001

http://adiberkat.blogspot.com/2008_04_01_archive.html?zx=3ae1900a15697379

MAKAM RAJA KUBU

Sy. Idrus bin Abdurrahman Al-Idrus yang tercatat lahir pada hari Kamis, 17 Ramadhan 1144 penanggalan hijriah dan wafat pada hari Ahad (Minggu, red) 12 Dzulqaedah 1209 Hijriah.

BAB 6

Kerajaan Matan-Tanjungpura-Ketapang - Sejarah panjang perlawanan kepada para perompak

Keraton Kerajaan Matan

Kerajaan Tanjungpura

Kerajaan Tanjungpura atau Tanjompura[1] merupakan kerajaan tertua di Kalimantan Barat. Kerajaan yang terletak di Kabupaten Kayong Utara ini pada abad

ke-14 menjadi bukti bahwa peradaban negeri Tanah Kayong sudah cukup maju pada masa lampau. Tanjungpura pernah menjadi provinsi Kerajaan Singhasari sebagai Bakulapura. Nama bakula berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti tumbuhan tanjung (Mimusops elengi), sehingga setelah dimelayukan menjadi Tanjungpura.

Wilayah

Wilayah kekuasaan Tanjungpura membentang dari Tanjung Dato sampai Tanjung Sambar. Pulau Kalimantan kuno terbagi menjadi 3 wilayah kerajaan besar: Borneo (Brunei), Sukadana (Tanjungpura) dan Banjarmasin. Tanjung Dato adalah perbatasan wilayah mandala Borneo (Brunei) dengan wilayah mandala Sukadana (Tanjungpura), sedangkan Tanjung Sambar batas wilayah mandala Sukadana/Tanjungpura dengan wilayah mandala Banjarmasin (daerah Kotawaringin).[2][3]Daerah aliran Sungai Jelai, di Kotawaringin di bawah kekuasaan Banjarmasin, sedangkan sungai Kendawangan di bawah kekuasaan Sukadana.[4] Perbatasan di pedalaman, perhuluan daerah aliran sungai Pinoh (Lawai) termasuk dalam wilayah Kerajaan Kotawaringin (bawahan Banjarmasin)[5]

Pada masa mahapatih Gajah Mada dan Hayam Wuruk seperti disebutkan dalam Kakawin Nagarakretagama, negeri Tanjungpura menjadi ibukota bagi daerah-daerah yang diklaim sebagai taklukan Majapahit di nusa Tanjungnagara (Kalimantan). Majapahit mengklaim bekas daerah-daerah taklukan Sriwijaya di pulau Kalimantan dan sekitarnya. Nama Tanjungpura seringkali dipakai untuk sebutan pulau Kalimantan pada masa itu. Pendapat lain beranggapan Tanjungpura berada di Kalimantan Selatan sebagai pangkalan yang lebih strategis untuk menguasai wilayah yang lebih luas lagi. Menurut Pararaton, Bhre Tanjungpura adalah anak Bhre Tumapel II (abangnya Suhita). Bhre Tanjungpura bernama Manggalawardhani Dyah Suragharini yang berkuasa 1429-1464, dia menantu Bhre Tumapel III Kertawijaya. Kemudian dalam Prasasti Trailokyapuri disebutkan Manggalawardhani Dyah Suragharini menjabat Bhre Daha VI (1464-1474). Di dalam mandala Majapahit, Ratu Majapahit merupakan prasada, sedangkan Mahapatih Gajahmada sebagai pranala, sedangkan

Madura dan Tanjungpura sebagai ansa-
nya.

Perpindahan ibukota kerajaan

Ibukota Kerajaan Tanjungpura beberapa kali mengalami perpindahan dari satu tempat ke tempat lainnya. Beberapa penyebab Kerajaan Tanjungpura berpindah ibukota adalah terutama karena serangan dari kawanan perompak (bajak laut) atau dikenal sebagai Lanon.

Konon, pada masa itu sepak-terjang gerombolan Lanon sangat kejam dan meresahkan penduduk. Kerajaan Tanjungpura sering beralih pusat pemerintahan adalah demi mempertahankan diri karena sering mendapat serangan dari kerajaan lain. Kerap berpindah-pindahnya ibukota Kerajaan Tanjungpura dibuktikan dengan adanya situs sejarah yang ditemukan di bekas ibukota-ibukota kerajaan tersebut. Negeri Baru di Ketapang merupakan salah satu tempat yang pernah dijadikan pusat pemerintahan Kerajaan Tanjungpura. Dari Negeri Baru, ibukota Kerajaan Tanjungpura berpindah ke Sukadana.

Pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Zainuddin (1665–1724), pusat istana bergeser lagi, kali ini ditempatkan di

daerah Sungai Matan (Ansar Rahman, tt: 110). Dari sinilah riwayat Kerajaan Matan dimulai. Seorang penulis Belanda menyebut wilayah itu sebagai Kerajaan Matan, kendati sesungguhnya nama kerajaan tersebut pada waktu itu masih bernama Kerajaan Tanjungpura (Mulia [ed.], 2007:5). Pusat pemerintahan kerajaan ini kemudian berpindah lagi yakni pada 1637 di wilayah Indra Laya. Indra Laya adalah nama dari suatu tempat di tepian Sungai Puye, anak Sungai Pawan. Kerajaan Tanjungpura kembali beringsut ke Kartapura, kemudian ke Desa Tanjungpura, dan terakhir pindah lagi ke Muliakerta di mana Keraton Muhammad Saunan sekarang berdiri.

Perpindahan ibukota Kerajaan Sukadana

Menurut Catatan Gusti Iswadi, S.sos dalam buku Pesona Tanah Kayong, Kerajaan Tanjungpura dalam perspektif sejarah disebutkan, bahwa, dari negeri baru kerajaan Tanjungpura berpindah ke Sukadana sehingga disebut Kerajaan Sukadana, kemudian pindah lagi Ke Sungai Matan (sekarang Kec. Simpang Hilir). Dan semasa pemerintahan Sultan Muhammad Zainuddin sekitar tahun 1637 pindah lagi ke Indra Laya sehingga

disebut Kerajaan Indralaya. Indra Laya adalah nama dari satu tempat di Sungai Puye anak Sungai Pawan Kecamatan Sandai. Kemudian disebut Kerajaan Kartapura karena pindah lagi ke Karta Pura di desa Tanah Merah, Kec. Nanga Tayap, kemudian baru ke Desa Tanjungpura sekarang (Kecamatan Muara Pawan) dan terakhir pindah lagi ke Muliakarta di Keraton Muhammad Saunan yang ada sekarang yang terakhir sebagai pusat pemerintahan swapraja.

Bukti adanya sisa kerajaan ini dapat dilihat dengan adanya makam tua di kota-kota tersebut, yang merupakan saksi bisu sisa kerajaan Tanjungpura dahulu. Untuk memelihara peninggalan ini pemerintah Kabupaten Ketapang telah mengadakan pemugaran dan pemeliharaan di tempat peninggalan kerajaan tersebut. Tujuannya agar genarasi muda dapat mempelajari kejayaan kerajaan Tanjungpura pada masa lampau.

Dalam melacak jejak raja-raja yang pernah memimpin Kerajaan Matan, patut diketahui pula silsilah raja-raja Kerajaan Tanjungpura karena kedua kerajaan ini sebenarnya masih dalam satu rangkaian riwayat panjang. Berhubung terdapat beberapa versi

tentang sejarah dan silsilah raja-raja Tanjungpura beserta kerajaan-kerajaan lain yang masih satu rangkaian dengannya, maka berikut ini dipaparkan silsilahnya menurut salah satu versi, yaitu berdasarkan buku Sekilas Menapak Langkah Kerajaan Tanjungpura (2007) suntingan Drs. H. Gusti Mhd. Mulia: Kerajaan Tanjungpura

Raja-raja Tanjungpura

1.Brawijaya (1454–1472)[6]

2.Bapurung (1472–1487)[7]

3.Panembahan Karang Tanjung (1487–1504)

Pada masa pemerintahan Panembahan Karang Tanjung, pusat Kerajaan Tanjungpura yang semula berada di Negeri Baru dipindahkan ke Sukadana, dengan demikian nama kerajaannya pun berubah menjadi Kerajaan Sukadana.

Kerajaan Sukadana

Peta yang dibuat oleh Oliver van Noord tahun 1600, menggambarkan lokasi Succadano, Tamanpure, Cota Matan, dan Loue[8]

Raja-raja Sukadana

1.Panembahan Karang Tanjung (1487–1504)

2.Gusti Syamsudin atau Pundong Asap atau Panembahan Sang Ratu Agung (1504–1518)

3.Gusti Abdul Wahab atau Panembahan Bendala (1518–1533)

4.Panembahan Pangeran Anom (1526–1533)

5.Panembahan Baroh (1533–1590)

6.Gusti Aliuddin atau Giri Kesuma atau Panembahan Sorgi (1590–1604)

7.Ratu Mas Jaintan (1604?1622)

8.Gusti Kesuma Matan atau Giri Mustika atau Sultan Muhammad Syaifuddin (1622–1665)

Inilah raja terakhir Kerajaan Sukadana sekaligus raja pertama dari Kerajaan Tanjungpura yang bergelar Sultan.

Kerajaan Matan

Raja-raja Matan adalah :

1.Gusti Jakar Kencana atau Sultan Muhammad Zainuddin (1665–1724)

2.Gusti Kesuma Bandan atau Sultan Muhammad Muazzuddin (1724–1738)

3.Gusti Bendung atau Pangeran Ratu Agung atau Sultan Muhammad Tajuddin (1738–1749)

4.Gusti Kencuran atau Sultan Ahmad Kamaluddin (1749–1762)

5.Gusti Asma atau Sultan Muhammad Jamaluddin (1762–1819)

Gusti Asma adalah raja terakhir Kerajaan Matan dan pada masa pemerintahannya, pusat pemerintahan Kerajaan Matan dialihkan ke Simpang,

dan nama kerajaannya pun berganti menjadi Kerajaan Simpang atau Kerajaan Simpang-Matan.

Kerajaan (penambahanschap) Simpang-Matan

Raja-raja Simpang Matan adalah :

1.Gusti Asma atau Sultan Muhammad Jamaluddin (1762–1819). Anak Sultan Ahmad Kamaluddin

2.Gusti Mahmud atau Panembahan Anom Suryaningrat (1819–1845). Menantu Sultan Ahmad Kamaluddin[9]

3.Gusti Muhammad Roem atau Panembahan Anom Kesumaningrat (1845–1889). Anak Panembahan Anom Suryaningrat[9]

4.Gusti Panji atau Panembahan Suryaningrat (1889–1920)

5.Gusti Roem atau Panembahan Gusti Roem (1912–1942)

6.Gusti Mesir atau Panembahan Gusti Mesir (1942–1943)

7.Gusti Ibrahim (1945)

Gusti Mesir menjadi tawanan tentara Jepang yang berhasil merebut wilayah Indonesia dari Belanda pada 1942, karena itulah maka terjadi kekosongan pemerintahan di Kerajaan Simpang. Pada akhir masa pendudukan Jepang di Indonesia, sekira tahun 1945, diangkatlah Gusti Ibrahim, anak lelaki

Gusti Mesir, sebagai raja. Namun, karena saat itu usia Gusti Ibrahim baru menginjak 14 tahun maka roda pemerintahan dijalankan oleh keluarga kerajaan yaitu Gusti Mahmud atau Mangkubumi yang memimpin Kerajaan Simpang hingga wafat pada 1952.

Kerajaan Kayong-Matan atau Kerajaan Tanjungpura II

Raja-raja Kayong-Matan atau Kerajaan Tanjungpura II adalah :

1. Gusti Irawan atau Sultan Mangkurat[10]
2. Pangeran Agung
3. Sultan Mangkurat Berputra
4. Panembahan Anom Kesuma Negara atau Muhammad Zainuddin Mursal (1829-1833)[11]
5. Pangeran Muhammad Sabran[12]
6. Gusti Muhammad Saunan[13]

Menurut Staatsblad van Nederlandisch Indië tahun 1849, wilayah kerajaan-kerajaan ini termasuk dalam wester-afdeeling berdasarkan Bêsluit van den Minister van Staat, Gouverneur-Generaal van Nederlandsch-Indie, pada 27 Agustus 1849, No. 8[14]

Meski terpecah-pecah menjadi beberapa kerajaan, namun kerajaan-kerajaan turunan Kerajaan Tanjungpura (Kerajaan

Sukadana, Kerajaan Simpang-Matan, dan Kerajaan Kayong-Matan atau Kerajaan Tanjungpura II) masih tetap eksis dengan pemerintahannya masing-masing.

Silsilah Raja Versi Lain

Silsilah raja-raja yang pernah berkuasa di Kerajaan Matan (dan sebelum berdirinya Kerajaan Matan) di atas adalah salah satu versi yang berhasil diperoleh. Terdapat versi lain yang juga menyebutkan silsilah raja-raja Matan yang diperoleh dari keluarga Kerajaan Matan sendiri dengan menghimpun data dari berbagai sumber (P.J. Veth, 1854; J.U. Lontaan, 1975; H. von Dewall, 1862; J.P.J. Barth, 1896; Silsilah Keluarga Kerajaan Matan-Tanjungpura; Silsilah Raja Melayu dan Bugis; Raja Ali Haji,Tufat al-Nafis; Harun Jelani, 2004; H.J. de Graaf, 2002; Gusti Kamboja, 2004), yakni sebagai berikut:

Kerajaan Tanjungpura

1.Sang Maniaka atau Krysna Pandita (800 M)[15]

2.Hyang-Ta (900–977)[16]

3.Siak Bahulun (977–1025)[17]

4.Rangga Sentap (1290–?)[18]

5.Prabu Jaya/Brawijaya (1447-1461)[19]

6.Raja Baparung, Pangeran Prabu (1461–1481)

7.Karang Tunjung, Panembahan Pudong Prasap (1481–1501)

8.Panembahan Kalahirang (1501–1512)[20]

9.Panembahan Bandala (1512–1538); Anak Kalahirang

10.Panembahan Anom (1538–1565); Saudara Panembahan Bandala

11.Panembahan Dibarokh atau Sibiring Mambal (1565?1590)

Kerajaan Matan

1.Giri Kusuma (1590–1608); Anak Panembahan Bandala

2.Ratu Sukadana atau Putri Bunku/Ratu Mas Jaintan (1608–1622); Istri Giri Kusuma/Anak Ratu Prabu Landak

3.Panembahan Ayer Mala (1622–1630); Anak Panembahan Bandala

4.Sultan Muhammad Syafeiudin, Giri Mustaka, Panembahan Meliau atau Pangeran Iranata/Cakra (1630–1659); Anak/Menantu Giri Kusuma

5.Sultan Muhammad Zainuddin/Pangeran Muda (1659–1725); Anak Sultan Muhammad Syaeiuddin

6.Pangeran Agung (1710–1711); Perebutan kekuasaan

Pembagian kekuasaan, memimpin kerajaan di Tanah Merah

1.Pangeran Agung Martadipura (1725–1730); Anak Sultan Muhammad Zainuddin, pembagian kekuasaan memimpin kerajaan di Tanah Merah

2.Pangeran Mangkurat/Sultan Aliuddin Dinlaga (1728–1749); Anak Sultan Muhammad Zainuddin, pembagian kekuasaan di Sandai dan Tanah Merah

Pembagian kekuasaan, memimpin kerajaan di Simpang

1.Pangeran Ratu Agung (1735–1740); Anak Sultan Muhammad Zainuddin, pembagian kekuasaan, memimpin kerajaan di Simpang

2.Sultan Muazzidin Girilaya (1749–1762); Anak Pangeran Ratu Agung, memimpin kerajaan di Simpang

3.Sultan Akhmad Kamaluddin/Panembahan Tiang Tiga (1762–1792); Anak Sultan Aliuddin Dinlaga

4.Sultan Muhammad Jamaluddin, sebelumnya: Pangeran Ratu, sebelumnya: Gusti Arma (1792–1830); Anak Sultan Akhmad Kalamuddin[21]

5.Pangeran Adi Mangkurat Iradilaga atau Panembahan Anom Kusuma Negara (1831–1843); Anak Pangeran Mangkurat

6.Pangeran Cakra yang Tua atau Pangeran Jaya Anom (1843–1845); Sebagai pejabat perdana menteri, anak Pangeran Mangkurat

7.Panembahan Gusti Muhammad Sabran (1845–1908); Anak Panembahan Anom Kusuma Negara

8.Pangeran Laksamana Uti Muchsin (1908–1924); Anak Panembahan Gusti Muhammad Sabran

9.Panembahan Gusti Muhammad Saunan atau Pangeran Mas (1924–1943); Anak Gusti Muhammad Busra

10.Majelis Pemerintah Kerajaan Matan (1943–1948), terdiri dari Uti Halil (Pg. Mangku Negara), Uti Apilah (Pg. Adipati), Gusti Kencana (Pg. Anom Laksamana)

Penggunaan nama kerajaan

Saat ini nama kerajaan ini diabadikan sebagai nama universitas negeri di Kalimantan Barat yaitu Universitas Tanjungpura diPontianak, dan juga digunakan oleh TNI Angkatan Darat sebagai nama Kodam di Kalimantan yaitu Kodam XII/Tanjungpura

KERAJAAN MATAN SUKADANA DAN TANJUNGPURA SEKARANG

Apabila kita simak secara singkat riwayat kerajaan Matan,bermula dari cerita rakyat Ketapang tentang “Puteri Junjung Buih” atau Dayang Putung.Ia diketemukan hanyut di atas buih oleh seorang Rangga Santap petinggi dari Majapahit..Puteri Junjung Buih dikawin kan dengan Pangeran Brawijaya,keturunan Majapahit,ia mendirikan kerajaan dimuara sungai Pawan kemudian digantikan anaknya Pangeran prabu Jaya

atau Bapurung tahun 1431,ia digantikan puteranya Pangeran Karang Tunjung (1431-1450).

Kerajaan Matan Sukadana yang disebut pula kerajaan Tanjungpura menjadi Bandar perdagangan besar dibagian barat Kalimantan.

Matan memjadi kerajaan Islam Pada masa Panembahan Baruh (1538-1550), ia digantikan Panembahan GIri Kesuma (1550-1600) yang kawin dengan Puteri kerajaan Landak (persatuan Landak dan Matan).

Ketika Panembahan Giri Kesuma wafat tahun 1600,istrinya menjabat wali Negara,karena Putera mahkota Panembahan Giri Kesuma masih kecil…Tahun1604,Matan mengikat perjanjian dengan Belanda (VOC) yang menimbulkan kemarahan Raja Mataram.Tahun 1622 Mataram mengirim Tumenggung Baurekso,Bupati Kendal menyerang Matan.

Giri Mustika menjadi sultan kerajaan Matan dengan gelar Sultan Muhammad Syafiuddin (1622-1659) ipar dari Raja Tangah,paman Sultan Sambas pertama.ia digantikan Sultan Muhammad Zainuddin I (1659-1724).Saudara Sultan Muhammad Zainuddin kawin dengan Raden Bima

Sultan Sambas Kedua dengan gelar (Sultan Muhammad Tajuddin).

Tahun 1700 terjadi perang antara Landak dan Matan,karena perebutan pewarisan intan kobi.Landak dibantu oleh Banten dan VOC, karena itu kemudian Banten menyatakan Landak dan Matan dibawah kuasa Banten.Pada peperangan ini Panembahan Agung Sandora kini sultan Zainuddin,mengadakan penghianatan ingin menduduki tahta,sehingga Sultan Muhammad Zainuddin menyingkir kekota Waringin (Banjar) .Dengan bantuan Daeng Berlima yaitu : Opu Daeng Manambun,Opu Daeng Kemasi,Opu Daeng Parani,Opu Daeng Marewah dan Opu Daeng Chelak,kedudukan Sultan Muhammad Zainuddin dapat dipulihkan kembali.Opu Daeng Manambun dikawinkan dengan anak Sultan Muhammad Zainuddin yaitu Puteri Kesumba.Opu Daeng Manambun kemudian diangkat oleh Sultan Muhammad Zainuddin menjadi Panembahan Mempawah,menggantikan Panembahan Senggawok.

Oleh Sultan Muhammad Zainuddin Kerajaan Tanjung Pura Matan dibagi bagi kepada puteranya.Pangeran Mangkurat di Imdralaya,Pangeran Ratu Agung di di Simpang dan Pangeran Martadipura di Karta pura.

Tahun 1724 Sultan Muhammad Zainuddin wafat digantikan Sultan Ma’aziddin (1724-1762) sebagai Sultan Matan.

Tanjungpura Mulia Kerta

Istana Panembahan Matan di Mulia Kerta Ketapang merupakan salah satu istana era Kerajaan Melayu Islam yang tersisa di Kalimantan Barat.

Berdasarkan jejak sejarahnya, Istana Panembahan Matan merupakan pusat pemerintahan dari Kerajaan Matan-Tanjungpura yang sebenarnya kelanjutan dari Kerajaan Tanjungpura dari era Hindu yang pernah mempunyai nama besar di seantero Kalimantan.

Secara periodik, Kerajaan Matan-Tanjungpura yang berpusat di Mulia Kerta adalah kelanjutan dari Kerajaan Tanjungpura. Bermula di Sukadana Kabupaten Kayong Utara (KKU), Tanjungpura menuliskan peradabannya, sepanjang sejarah Tanjungpura yang berjalan semenjak kira-kira tahun 1431 M, sampai dengan tahun 1724 M, dengan Sukadana menjadi pusat pemerintahannya.

Ketika kerajaan Pontianak berdiri sebagai kota pelabuhan, Sukadana

merupakan bandar pelabuhan perdagangan yang menjadi saingan sehingga perlu ditaklukan oleh Pontianak. Sehingga pada tahun 1876 terjadi Perang Sukadana dengan Pontianak.

Dalam perang ini Sukadana mengalami kekalahan, akhirnya pelabuhan dagang Sukadana ditutup. Sultan Akhmad Kamaludin memindahkan pusat pemerintahannya dari Sukadana ke Matan kemudian menghulu memindahkan pusat pemerintahan ke Indra Laya (Kecamatan Sandai), selanjutnya berpindah ke Karta Pura, Tanah Merah (Kecamatan Nanga Tayap).

Menghilir lagi ke sungai pawan dan mendirikan lagi pusat kerajaan di Desa Tanjungpura (masih di daerah Kabupaten Ketapang), lantas terakhir memusatkan pemerintahannya di Mulia Kerta sejak zaman Panembahan Gusti Muhammad Sabran sampai berakhir pada zaman pemerintahan Panembahan Gusti Muhammad Saunan.

Sebagai Kabupaten yang memiliki banyak jejak-jejak sejarah peradaban masa silam, sisa-sisa sejarah yang masih dapat ditemui di Ketapang selain Istana Panembahan Matan-Tanjungpura, di antaranya adalah Makam Keramat Sembilan

di Desa Tanjungpura dan Makam Keramat Tujuh di Mulia Kerta, serta berbagai peninggalan lain seperti makam-makam dan reruntuhan bangunan kuno di Kecamatan Sandai dan Nanga Tayap.

Istana Panembahan terakhir dipergunakan sebagai pusat pemerintahan kerajaan pada zaman Panembahan Gusti Muhammad Saunan, dan menurut berbagai sumber, Panembahan terakhir inilah yang juga mendesain arsitektur Istana yang bentuknya masih dapat terlihat sampai sekarang ini.

Panembahan yang tidak meninggalkan keturunan ini menghilang dengan berbagai versi, ada yang mengatakan hilang karena turut menjadi salah satu korban pembantaian Jepang/Jepun pada tahun 1943 (pembantaian kaum cerdik-cendikia dan tokoh masyarakat Kalbar yang disebut juga dengan peristiwa penyungkupan).

Namun legenda masyarakat setempat menyatakan Panembahan ini luput dari tragedi tersebut, dan menghilang secara misterius tidak ketahuan rimbanya.

Sebetulnya, ketika Matan-Tanjungpura berubah menjadi swapraja, Istana ini masih berfungsi ketika dipimpin secara

kolektif oleh Majelis Swapraja yang terdiri dari tiga orang kerabat dekat kerajaan bergelar Uti, yakni Uti Aplah bergelar Pangeran Adipati, Uti Kencana bergelar Pangeran Anom Laksmana, dan Uti Halil bergelar Pangeran Mangku Negara.

Seiring perjalanan waktu, Istana yang seharusnya menjadi icon daerah Ketapang ini diubah menjadi Museum oleh Pemerintah Kabupaten setempat. Sebenarnya besar harapan ketika status ini berubah, maka perhatian Pemkab menjadi lebih baik terhadap peninggalan sejarah ini, karena di seantero Ketapang-KKU, tinggal Istana inilah satu-satunya yang tersisa, karena Istana Raja Simpang (Trah Tanjungpura) di Melano Kecamatan Simpang Hilir-KKU telah lama tinggal tunggul.

Begitupun Istana Raja Sukadana Baru (pasca berpindahnya Tanjungpura) yakni Istana Raja keturunan Tengku Akil Abdul Jalil Dipertuansyah (Keturunan Siak) juga telah runtuh tinggal nama.

Apalagi di dalam Istana tersebut terdapat berbagai barang-barang peninggalan Para Panembahan Matan-Tanjungpura seperti meriam, termasuk

meriam beranak, mesin jahit, berbagai jenis kain, kamar tidur, senjata, dan masih banyak lagi peninggalan lainnya.

Jika dikelola dengan baik dan dipromosikan apalagi menjadi tempat pusat pengembangan, pembinaan adat dan seni-budaya. Maka Istana ini akan berdayaguna dan tentunya akan terpelihara, lebih-lebih lagi peran sentralnya sebagai penjaga adat dan seni-budaya Melayu Kayong direvitalisasi.

Secara arsitektur pun, istana ini amatlah menarik, dan sebagai cerminan kekayaan arsitektur Melayu Kayong. Namun begitulah, yang terlihat istana ini begitu tampak tak terawat, catnya sudah tampak kusam, dinding istananya juga sudah mulai ada yang keropos dan lapuk.

Saya menyimpulkan bahwa situs peninggalan sejarah ini tidak dikembangkan potensinya sebagai bagian dari icon pelancongan yang menghasilkan bagi daerah. Jadi bingung dan miris melihatnya, dan muncul pertanyaan di benak saya, apakah memang Pemkab sudah tidak memiliki perasaan untuk memelihara, menjaga dan melestarikan

atau bahkan mungkin tiada kebanggaan terhadap sejarah dan peninggalan sejarah daerahnya. Mudah-mudahan tidak begitu adanya!

<u>refernsi</u>

1.^ (Inggris) Tomé Pires, Armando Cortesão, Francisco Rodrigues (1990). The Suma Oriental of Tome Pires: An Account of the East, from the Red Sea to Japan, Written in Malacca and India in 1512-1515, and The Book of Francisco Rodrigues, Rutter of a Voyage in the Red Sea, Nautical Rules, Almanack and Maps, Written and Drawn in the East Before 1515. 1. Asian Educational Services. hlm. 224. ISBN 8120605357.ISBN 978-81-206-0535-0

2.^ (Inggris) Smedley, Edward (1845). Encyclopædia metropolitana; or, Universal dictionary of knowledge. hlm. 713.

3.^ (Inggris)Malayan miscellanies (1820). Malayan miscellanies. hlm. 7.

4.^ (Belanda) Hoëvell, Wolter Robert (1861). Tijdschrift voor Nederlandsch Indië. 52. Ter Lands-drukkerij. hlm. 220.

5.^ (Belanda) Perhimpunan Ilmu Alam Indonesia, Madjalah ilmu alam untuk Indonesia (1856). Indonesian journal for natural science. 10-11.

6.^ (Belanda) Blume, Carl Ludwig (1843). De Indische Bij. 1. H.W. Hazenburg. hlm. 321.

7.^ sejarah-puri-pemecutan.blogspot.com

8.^ (Inggris)MacKinnon, Kathy (1996). The ecology of Kalimantan. Oxford University Press. ISBN 9780945971733.ISBn 0-945971-73-7

9.^ a b (Belanda) Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, Lembaga Kebudajaan Indonesia (1862). Tijdschrift voor Indische taal-, land-, en volkenkunde. 11. Lange & Co..

10.^ Gusti Irawan merupakan putra kedua Sultan Muazuddin (Raja Kerajaan Matan) dan adik dari Sultan Muhammad Tajuddin yang melanjutkan tahta Sultan Muazuddin sebagai Raja Matan

11.^ Panembahan Anom diberhentikan sebagai sultan sejak 1833 karena dianggap tidak loyal kepada Sultan Abdul Jalil Yang Dipertuan Syah Raja Negara Sukadana. Posisi kepemimpinan Kerajaan Kayong kemudian dialihkan kepada kakak Pangeran Anom yaitu Pangeran Cakra Negara yang berkuasa sebagai Panembahan Matan pada periode 1833?1835. Atas campur tangan Belanda, mulai tahun 1835 Pangeran Anom kembali didudukkan menjadi Panembahan Matan hingga tahun 1847.

12.^ Muhammad Sabran adalah anak dari Panembahan Anom. Ketika diresmikan menjadi sultan dengan Surat Keputusan Gubernemen (Pemerintah Kolonial Hindia Belanda) No. 3 tertanggal 11 Maret 1847, Pangeran Muhammad Sabran masih berusia sangat muda sehingga dibentuklah sebuah presidium yang beranggotakan 5 orang menteri dan diketuai oleh Pangeran Mangkurat untuk menjalankan roda pemerintahan. Muhammad Sabran baru menjabat sebagai Panembahan Matan pada 1856. Pada masa pemerintahan Panembahan Muhammad Sabran, pusat kerajaan berpindah dari Tanjungpura ke Muliakerta, Ketapang, Kalimantan Barat. Panembahan Sabran memerintah hingga tahun 1908. Setahun kemudian, pada 1909, Panembahan Sabran meninggal dunia.

13.^ Muhammad Saunan merupakan cucu dari Panembahan Sabran yang dinobatkan sebagai pewaris tahta kerajaan karena sang putra mahkota, anak pertama Panembahan Sabran yang bernama Pangeran Ratu Gusti

Muhammad Busra, wafat terlebih dulu dari ayahnya. Ketika dilantik sebagai pemimpin kerajaan pada 1909, Gusti Muhammad Saunan (putra pertama Gusti Muhammad Busra) masih belum cukup dewasa, maka kendali pemerintahan dipegang oleh Uti Muchsin Pangeran Laksamana Anom Kesuma Negara (paman Gusti Muhammad Saunan/adik Gusti Muhammad Busra). Gusti Muhammad Saunan resmi menjabat sebagai Panembahan Matan pada 1922 dan meninggal dunia pada era pendudukan Jepang di Indonesia yaitu tahun 1942.

14.^ (Belanda) Staatsblad van Nederlandisch Indië, s.n., 1849

15.^ Menurut Bustan Arifin Al Salatin, Sejarah Nasional, Sejarah Melayu, Pengaruh Syailendra dan Sriwijaya (850-900)

16.^ Menurut kronik Cina, Pengaruh Sriwijaya Periode Kerajaan Kalingga (India Selatan)

17.^ Menurut Sejarah Kalimantan Barat/Cerita Lisan Periode serangan Kerajaan Cola (India Selatan) ke Sriwijaya

18.^ Taklukan Singhasari, Ekspedisi Pamalayu Periode Singhasari (1222–1293)

19.^ Taklukan Majapahit, menurut Negarakertagama, menurut Prasasti Waringin Pitu (1447)

20.^ Kerajaan pindah ke Sukadana, politik ekspansi sampai Tanjung Datuk, Tanjung Putting, Karimata, dan Pulau Tujuh

21.^ (Belanda) Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, Lembaga Kebudajaan Indonesia (1862). Tijdschrift voor Indische taal-, land-, en volkenkunde. 11. Lange & Co.. hlm. 49.

22.Sejarah Ringkas Kerajaan Tanjungpura).

Keraton MATAN Tahun 1977

Masjid Darul Hikmah - Ketapang

Universitas Tanjungpura, diambil dari nama Kerajaan Tanjungpura

BAB 7

Kerajaan Sambas - Serambi Mekkah Kalimantan Barat

Keraton Sambas

Kesultanan Sambas

Kesultanan Sambas adalah kesultanan yang terletak di wilayah pesisir utara Propinsi Kalimantan Barat atau wilayah barat laut Pulau Borneo (Kalimantan)

dengan pusat pemerintahannya adalah di Kota Sambas sekarang. Kesultanan Sambas adalah penerus dari kerajaan-kerajaan Sambas sebelumnya. Kerajaan yang bernama Sambas di Pulau Borneo atau Kalimantan ini telah ada paling tidak sebelum abad ke-14 M sebagaimana yang tercantum dalam Kitab Negara Kertagama karya Prapanca. Pada masa itu Rajanya mempunyai gelaran "Nek" yaitu salah satunya bernama Nek Riuh. Setelah masa Nek Riuh, pada sekitar abad ke-15 M muncul pemerintahan Raja yang bernama Tan Unggal yang terkenal sangat kejam. Karena kekejamannya ini Raja Tan Unggal kemudian dikudeta oleh rakyat dan setelah itu selama puluhan tahun rakyat di wilayah Sungai Sambas ini tidak mau mengangkat Raja lagi. Pada masa kekosongan pemerintahan di wilayah Sungai Sambas inilah kemudian pada awal abad ke-16 M (1530 M) datang serombongan besar Bangsawan Jawa (sekitar lebih dari 500 orang) yang diperkirakan adalah Bangsawan Majapahit yang masih hindu melarikan diri dari Pulau Jawa (Jawa bagian timur) karena ditumpas oleh pasukan Kesultanan Demak dibawah Sultan Demak ke-3 yaitu Sultan Trenggono.

Pada saat itu di pesisir dan tengah wilayah Sungai Sambas ini telah sejak ratusan tahun didiami oleh orang-orang Melayu yang telah mengalami asimilasi dengan orang-orang Dayak pesisir dimana karena saat itu wilayah ini sedang tidak ber-Raja (sepeninggal Raja Tan Unggal) maka kedatangan rombongan Bangsawan Majapahit ini berjalan mulus tanpa menimbulkan konflik. Rombongan Bangsawan Majapahit ini kemudian menetap di hulu Sungai Sambas yaitu di suatu tempat yang sekarang disebut dengan nama "Kota Lama". Setelah sekitar lebih dari 10 tahun menetap di "Kota Lama" dan melihat keadaan wilayah Sungai Sambas ini aman dan kondusif maka kemudian para Bangsawan Majapahit ini mendirikan sebuah Panembahan / Kerajaan hindu yang kemudian disebut dengan nama "Panembahan Sambas". Raja Panembahan Sambas ini bergelar "Ratu" (Raja Laki-laki)dimana Raja yang pertama tidak diketahui namanya yang kemudian setelah wafat digantikan oleh anaknya yang bergelar Ratu Timbang Paseban, setelah Ratu Timbang Paseban wafat lalu digantikan oleh Adindanya yang bergelar Ratu Sapudak. Pada masa Ratu Sapudak inilah untuk pertama kalinya diadakan kerjasama perdagangan

antara Panembahan Sambas ini dengan VOC yaitu pada tahun 1609 M.

Pada masa Ratu Sapudak inilah rombongan Sultan Tengah (Sultan Sarawak ke-1) bin Sultan Muhammad Hasan (Sultan Brunei ke-9) datang dari Kesultanan Sukadana ke wilayah Sungai Sambas dan kemudian menetap di wilayah Sungai Sambas ini (daerah Kembayat Sri Negara. Anak laki-laki sulung Sultan Tangah yang bernama Sulaiman kemudian dinikahkan dengan anak bungsu Ratu Sapudak yang bernama Mas Ayu Bungsu sehingga nama Sulaiman kemudian berubah menjadi Raden Sulaiman. Raden Sulaiman inilah yang kemudian setelah keruntuhan Panembahan Sambas di Kota Lama mendirikan Kerajaan baru yaitu Kesultanan Sambas dengan Raden Sulaiman menjadi Sultan Sambas pertama bergelar Sultan Muhammad Shafiuddin I yaitu pada tahun 1671 M.

Sultan Muhammad Tsafiuddin II

Sejarah Ringkas Kesultanan Sambas

Sebelum berdirinya Kesultanan Sambas pada tahun 1671 M, di wilayah Sungai Sambas ini sebelumnya telah berdiri kerajaan-kerajaan yang menguasai wilayah Sungai Sambas dan sekitarnya. Berdasarkan data-data yang ada, urutan kerajaan yang pernah berdiri di wilayah Sungai Sambas dan sekitarnya sampai dengan terbentuknya Negara Republik Indonesia adalah :

1.Kerajaan Nek Riuh sekitar abad 13 M - 14 M.

2.Kerajaan Tan Unggal sekitar abad 15 M.

3.Panembahan Sambas pada abad 16 M.

4.Kesultanan Sambas pada abad 17 M - 20 M.

Secara otentik Kerajaan Sambas telah eksis sejak abad ke 13 M yaitu sebagaimana yang tercantum dalam kitab Negarakertagama karya Prapanca pada masa Majapahit (1365 M). Kemungkinan besar bahwa Kerajaan Sambas saat itu rajanya bernama Nek Riuh. Walaupun secara otentik Kerajaan Sambas tercatat sejak abad ke-13 M, namun demikian berdasarkan benda-benda arkeologis (berupa gerabah, patung dari masa Hindu) yang ditemukan selama ini di wilayah sekitar Sungai Sambas menunjukkan bahwa pada sekitar abad

ke-6 M atau 7 M di wilayah ini diyakini telah berdiri sebuah kerajaan. Hal ini ditambah lagi dengan melihat posisi wilayah Sambas yang berhampiran dengan Selat Malaka yang merupakan lalu lintas dunia, sehingga diyakini bahwa pada sekitar abad ke-5 hingga 7 M di wilayah Sungai Sambas ini telah berdiri Kerajaan Sambas yaitu lebih kurang bersamaan dengan masa berdirinya Kerajaan Batu Laras di hulu Sungai Keriau yaitu sebelum berdirinya Kerajaan Tanjungpura.

Kedatangan rombongan bangsawan Majapahit di Sambas dapat berjalan mulus tanpa menimbulkan konflik bukanlah hanya karena wilayah Sambas pada waktu itu tidak be-raja (tidak mempunyai penguasa) setelah era Raja Tan Unggal, tapi lebih disebabkan karena penduduk Sambas pada waktu itu mempunyai kepercayaan yang sama dengan rombongan Majapahit tersebut, yakni Hindu. Hindu sudah berkembang di Nusantara sejak berdirinya Kerajaan Kutai Martadipura (era pemerintahan Mulawarman) sampai kepada Kerajaan Kutai Kartanegara. Wajar kalau pengaruhnya sampai ke wilatah Sambas. Jadi pada waktu itu belum ada istilah

“melayu atau dayak”. Istilah atau penyebutan itu ada setelah masuknya Islam. Penduduk yang kemudian masuk Islam dinamakan "Melayu" dan penduduk yang masih menganut Hindu (Kaharingan) dinamakan "Dayak" (Dayak artinya "orang hulu", yakni orang yang tinggal di hulu sungai atau pedalaman). Disebut orang pedalaman atau hulu bukan karena mereka terdesak oleh masuknya Islam tapi karena memang mereka belum tersentuh oleh syiar Islam, disebabkan mereka tinggal jauh di pedalaman. Pada waktu itu Islam umumnya memang disyiarkan oleh pedagang-pedagan dari Gujarat, Hadramaut dan dari Tiongkok (armada Laksamana Cheng Ho). Pedagang-pedagang dan penjelajah lautan ini hanya singgah dan berdagang di daerah pesisir.

Rombongan dari pulau Jawa (Majapahit) ini pertama kali mendarat disebuah tempat yang dinamakan Pangkalan Jambu, sebuah tempat yang berada di Kecamatan Jawai, Kabupaten Sambas yang sekarang. Itulah sebabnya daerah tempat mendaratnya rombongan bangsawan dari Jawa Dwipa ini dinamakan Jawai sampai sekarang.

Sedangkan sejarah berdirinya Kesultanan Sambas bermula di Kesultanan Brunei yaitu ketika Sultan Brunei ke-9 --Sultan Muhammad Hasan-- wafat pada tahun 1598 M, maka kemudian putra Baginda yang sulung menggantikannya dengan gelar Sultan Abdul Jalilul Akbar. Ketika Sultan Abdul Jalilul Akbar telah memerintah puluhan tahun kemudian muncul saingan untuk menggantikan dari Adinda Sultan Abdul Jalilul Akbar yang bernama Pangeran Muda Tengah. Untuk menghindari terjadinya perebutan kekuasaan maka Baginda Sultan Abdul Jalilul Akbar membuat kebijaksanaan untuk memberikan sebagai wilayah kekuasaan Kesultanan Brunei yaitu daerah Sarawak kepada Pangeran Muda Tengah. Maka kemudian pada tahun 1629 M, Pangeran Muda Tengah menjadi Sultan di Sarawak sebagai Sultan Sarawak pertama dengan gelar Sultan Ibrahim Ali Omar Shah yang kemudian Baginda lebih populer di kenal dengan nama Sultan tengah atau Raja Tengah yaitu merujuk kepada gelaran Baginda sebelum menjadi Sultan yaitu Pangeran Muda Tengah.

Setelah sekitar 2 tahun memerintah di Kesultanan Sarawak yang berpusat di

Sungai Bedil (Kota Kuching sekarang ini), Baginda Sultan Tengah kemudian melakukan kunjungan ke Kesultanan Johor. Saat itu di Kesultanan Johor yang menjadi Sultan adalah Sultan Abdul Jalil (Raja Bujang)dimana Permaisuri Sultan Abdul Jalil ini adalah Mak Muda dari Sultan Tengah. Sewaktu di Kesultanan Johor ini terjadi kesalahpahaman antara Baginda Sultan Tengah dengan Sultan Abdul Jalil sehingga kemudian membuat Baginda Sultan Tengah dan rombongannya harus pulang dengan tergesa-gesa ke Sarawak sedangkan saat itu sebenarnya bukan angin yang baik untuk melakukan pelayaran. Oleh karena itulah maka ketika sampai di laut lewat dari Selat Malaka, kapal rombongan Baginda Sultan Tengah ini dihantam badai yang sangat dahsyat. Setelah terombang-ambing di laut satu hari satu malam, setalah badai mereda, kapal Baginda Sultan Tengah tenyata telah terdampar di pantai yang adalah wilayah kekuasaan Kesultanan Sukadana. Pada saat itu yang menjadi Sultan di Kesultanan Sukadana adalah Sultan Muhammad Shafiuddin (Digiri Mustika) yang baru saja kedatangan Tamu Besar yaitu utusan Sultan Makkah (Amir Makkah) yaitu Shekh

Shamsuddin yang mengesahkan gelaran Sultan Muhammad Shafiuddin ini. Sebelum ke Kesultanan Sukadana, Shekh Shamsuddin telah berkunjung pula ke Kesultanan Banten yang juga mengesahkan gelaran Sultan Banten pada tahun yang sama.

Baginda Sultan Tengah dan rombongannya kemudian disambut dengan baik oleh Baginda Sultan Muhammad Shafiuddin (Digiri Mustika. Setelah tinggal beberapa lama di Kesultanan Sukadana ini, setelah melihat perawakan dan kepribadian Baginda Sultan Tengah yang baik, maka kemudian Sultan Muhammad Shafiuddin mencoba menjodohkan Adindanya yang dikenal cantik jelita yang bernama Putri Surya Kesuma dengan Baginda Sultan Tengah. Sultan Tengah pun kemudian menerima perjodohan ini sehingga kemudian menikahlah Baginda Sultan Tengah dengan Putri Surya Kesuma dengan adat kebesaran Kerajaan Kesultanan Sukadana. Setelah menikah dengan Putri Surya Kesuma ini Baginda Sultan Tengah kemudian memutuskan untuk menetap sementara di Kesultanan Sukadana sambil menunggu situasi yang aman di sekitar Selat Malaka menyusul adanya ekspansi besar-besaran dari

Kesultanan Johor dibawah pimpinan Sultan Abdul Jalil (Raja Bujang) di wilayah itu. Dari pernikahannya dengan Putri Surya Kesuma ini Baginda Sultan Tengah kemudian memperoleh seorang anak laki-laki yang kemudian diberi nama Sulaiman.

Setelah sekitar 7 tahun menetap di Kesultanan Sukadana dan situasi di sekitar Selat Malaka masih belum aman dari ekspansi Sultan Abdul Jalil Johor (Raja Bujang) itu, maka Baginda Sultan Tengah kemudian memutuskan untuk berpindah dari Kesultanan Sukadana untuk menetap di tempat baru yaitu wilayah Sungai Sambas karena sebelumnya Baginda Sultan Tengah telah mendengar sewaktu di Sukadana bahwa di sekitar Sungai Sambas terdapat sebuah Kerajaan yang berhubungan baik dengan Kesultanan Sukadana yaitu Panembahan Sambas.

Maka kemudian pada tahun 1638 M berangkatlah rombongan Baginda Sultan Tengah beserta keluarga dan orang-orangnya dengan menggunakan 40 perahu yang lengkap dengan alat senjata dari Kesultanan Sukadana menuju Panembahan Sambas di Sungai Sambas. Setelah sampai di Sungai Sambas, rombongan Baginda Sultan Tengah ini kemudian disambut

dengan baik oleh Raja Panembahan Sambas saat itu yaitu Ratu Sapudak. Rombongan Baginda Sultan Tengah ini kemudian dipersilahkan oleh Ratu Sapudak untuk menetap di sebuah tempat tak jauh dari pusat pemerintahan Panembahan Sambas.

Tidak lama setelah Baginda Sultan Tengah beserta keluarga dan orang-orangnya tinggal di Panembahan Sambas, Ratu Sapudak kemudian meninggal secara mendadak. Sebagai penggantinya maka kemudian diangkatlah keponakan Ratu Sapudak yang bernama Raden Kencono (Anak Ratu Timbang Paseban). Raden Kencono ini adalah juga menantu dari Ratu Sapudak karena mengawini anak Ratu Sapudak yang perempuan bernama Mas Ayu Anom. Setelah menaiki tahta Panembahan Sambas, Raden Kencono ini kemudian bergelar Ratu Anom Kesumayuda.

Setelah sekitar 10 tahun Baginda Sultan Tengah menetap di wilayah Panembahan Sambas dan anaknya yang sulung yaitu Sulaiman sudah beranjak dewasa maka kemudian Sulaiman dijodohkan dan kemudian menikah dengan anak perempuan Almarhum Ratu Sapudak yang bungsu bernama Mas Ayu Bungsu. Karena pernikahan inilah maka Sulaiman kemudian dianugerahkan gelaran Raden

oleh Panembahan Sambas sehingga nama menjadi Raden Sulaiman dan selanjuntnya tinggal di lingkungan Keraton Panembahan Sambas bersama Mas Ayu Bungsu. Dari pernikahannya dengan Mas Ayu Bungsu ini, Raden Sulaiman memperoleh seorang anak pertama yaitu seorang anak laki-laki yang kemudian diberi nama Raden Bima. Raden Sulaiman kemudian diangkat oleh Ratu Anom Kesumayuda menjadi salah satu Menteri Besar Panembahan Sambas bersama dengan Adinda Ratu Anom Kesumayuda yang bernama Raden Aryo Mangkurat.

Tidak lama setelah kelahiran cucu Baginda Sultan Tengah yaitu Raden Bima, dan setelah melihat situasi yang sudah mulai aman di sekitar Selat Malaka apalagi setelah melihat anaknya yang sulung yaitu Raden Sulaiman telah menikah dan mandiri bahkan telah menjadi Menteri Besar Panembahan Sambas, maka Baginda Sultan Tengah kemudian memutuskan sudah saatnya untuk kembali ke Negerinya yang telah begitu lama di tinggalkannya yaitu Kesultanan Sarawak. Maka kemudian berangkatlah Baginda Sultan Tengah beserta istrinya yaitu Putri Surya Kesuma dan keempat anaknya yang lain (Adik-adik dari Raden

Sulaiman) yaitu Badaruddin, Abdul Wahab, Rasmi Putri dan Ratna Dewi beserta orang-orangnya yaitu pada sekitar tahun 1652 M.

Ditengah perjalanan ketika telah hampir sampai ke Sarawak yaitu disuatu tempat yang bernama Batu Buaya, secara tiba-tiba Baginda Sultan Tengah ditikam dari belakang oleh pengawalnya sendri, pengawal itu kemudian dibalas tikam oleh Baginda Sultan Tengah hingga pengawal itu tewas. Namun demikian luka yang di tubuh Sultan Tengah terlalu parah sehingga kemudian Baginda Sultan Tengah bin Sultan Muhammad Hasan pun wafat. Jenazah Baginda Sultan Tengah kemudian setelah di sholatkan kemudian dengan adat kebesaran Kesultanan Sarawak oleh Menteri-Menteri Besar Kesultanan Sarawak, dimakamkan di lereng Gunung Sentubong. Adapun Putri Surya Kesuma setelah kewafatan suaminya yaitu Almarhum Sultan Tengah, kemudian memutuskan untuk kembali ke Kesultanan Sukadana yaitu tempat dimana ia berasal bersama dengan keempat anaknya.

Di Panembahan Sambas, sepeninggal Ayahnya yaitu Baginda Sultan Tengah, Raden Sulaiman mendapat tentangan yang keras dari Adik Ratu Anom Kesumayuda

yang juga adalah Menteri Besar Panembahan Sambas yaitu Raden Aryo Mangkurat. Tentangan dari Raden Aryo Mangkurat yang sangat fanatik hindu ini karena iri dan dengki dengan Raden Sulaiman yang semakin kuat mendapat simpati dari para pembesar Panembahan Sambas saat karena baik prilakunya dan bagus kepemimpinannya dalam memagang jabatan Menteri Besar disamping itu Raden Sulaiman ini juga sangat giat menyebarkan Syiar Islam di lingkungan Keraton Panembahan Sambas yang mayoritas masih menganut hindu itu sehingga dari hari ke hari semakin banyak petinggi dan penduduk Panembahan Sambas yang masuk Islam sehingga Raden Sulaiman ini semakin dibenci oleh Raden Aryo Mangkurat.

Tekanan terhadap Raden Sulaiman oleh Raden Aryo Mangkurat ini kemudian semakin kuat hingga sampai pada mengancam keselamatan Raden Sulaiman beserta keluarganya sedangkan Ratu Anom Kesumayuda tampaknya tidak mampu berbuat dengan ulah adiknya itu. Maka Raden Sulaiman kemudian memtuskan untuk hijrah dari pusat Panembahan Sambas dan mencari tempat menetap yang baru. Maka kemudian pada sekitar tahun 1655 M,

berangkatlah Raden Sulaiman beserta istri dan anaknya serta orang-orangnya yaitu sebagian orang-orang Brunei yang ditinggalkan Ayahnya (Sultan Tengah) ketika akan pulang ke Sarawak dan sebagian petinggi dan penduduk Panembahan Sambas yang setia dan telah masuk Islam.

Dari pusat Panembahan Sambas ini (sekarang disebut dengan nama Kota Lama), Raden Sulaiman dan rombongannya sempat singgah selama setahun di tempat yang bernama Kota Bangun dan kemudian memutuskan untuk menetap di suatu tempat lain yang kemudian bernama Kota Bandir. Setelah sekitar 4 tahun menetap di Kota Bandir ini, secara tiba-tiba, Ratu Anom Kesumayuda datang menemui Raden Sulaiman dimana Ratu Anom Kesumayuda menyatakan bahwa ia dan sebagian besar petinggi dan penduduk Panembahan Sambas di Kota Lama akan berhijrah dari wilayah Sungai Sambas ini dan akan mencari tempat menetap yang baru di wilayah Sungai Selakau karena ia (Ratu Anom Kesumayuda)telah berseteru dan tidak sanggup menghadapi ulah adiknya yaitu Raden Aryo Mangkurat di Kota Lama. Untuk itulah Ratu Anom Kesumayuda kemudian menyatakan

menyerahkan kekuasaan di wilayah Sungai Sambas ini kepada Raden Sulaiman dan agar melakukan pemerintahan di wilayah Sungai Sambas ini.

Sekitar 5 tahun setelah mendapat mandat penyerahan kekuasaan dari Ratu Anom Kesumayuda maka setelah berembug dengan orang-orangnya dan melakukan segala persiapan yang diperlukan, Raden Sulaiman kemudian memutuskan untuk mendirikan sebuah Kerajaan baru. Maka kemudian pada sekitar tahun 1671 M Raden Sulaiman mendirikan Kesultanan Sambas dengan Raden Sulaiman sebagai Sultan pertama Kesultanan Sambas dengan gelar Sultan Muhammad Shafiuddin yaitu mengambil gelar dari nama gelaran Abang dari Ibundanya (Putri Surya Kesuma) yaitu Sultan Muhammad Shafiuddin (Digiri Mustika, Sultan Sukadana. Pusat pemerintahan Kesultanan Sambas ini adalah ditempat yang baru di dekat muara Sungai Teberrau yang bernama Lubuk Madung.

Setelah memerintah selama sekitar 15 tahun yang di isi dengan melakukan penataaan sistem pemerintahan dan pembinaan hubungan dengan negari-negeri tetangga, pada tahun 1685 Sultan Muhammad Shafiuddin (Raden Sulaiman)

mengundurkan diri dari Tahta Kesultanan Sambas dan mengangkat anak sulungnya yaitu Raden Bima sebagai penggantinya dengan gelar Sultan Muhammad Tajuddin.

Sekitar setahun setelah memerintah sebagai Sultan Sambas ke-2, Sultan Muhammad Tajuddin (Raden Bima), atas persetujuan dari Ayahnya (Raden Sulaiman) kemudian memindahkan pusat pemerintahan Kesultanan Sambas dari Lubuk Madung ke suatu tempat tepat di depan percabangan 3 buah Sungai yaitu Sungai Sambas, Sungai Teberrau dan Sungai Subah. Tempat ini kemudian disebut dengan nama "Muare Ulakkan" yang menjadi pusat pemerintahan Kesultanan Sambas seterusnya yaitu dari tahun 1685 M itu hingga berakhirnya pemerintahan Kesultanan Sambas pada tahun 1956 M atau sekitar 250 tahun.

Kerajaan Banjar menaungi wilayah Sungai Sambas dimulai dari awal abad ke-15 M hingga pertengahan abad ke-16 M yaitu pada masa Kerajaan Melayu hindu Sambas yang berkuasa di wilayah Sungai Sambas. Kerajaan Melayu hindu Sambas itu kemudian runtuh pada pertengahan abad ke-17 dan digantikan oleh Panembahan Sambas hindu yang menguasai wilayah Sungai Sambas itu selanjutnya.

Panembahan Sambas hindu ini didirikan oleh orang-orang Jawa yang merupakan Bangsawan Jawa dari Raja Majapahit Wikramawardhana. Sejak berdirinya Panembahan Sambas hindu bernaung dibawah Kesultanan Sukadana hingga awal abad ke-17 M dan selanjutnya beralih bernaung dibawah Kesultanan Johor.Panembahan Sambas hindu ini kemudian runtuh dan berdirilah Kesultanan Sambas.Kesultanan Sambas yang didirikan pada sekitar tahun 1675 M oleh keturunanan Sultan Brunei melalui Sultan Tengah dari Kesultanan Brunei. Sejak berdirinya Kesultanan Sambas adalah berdaulat penuh yaitu tidak pernah bernaung atau membayar upeti pada Kerajaan manapun kecuali pada tahun 1855 M yaitu dikuasai / dikendalikan pemerintahannya oleh Hindia Belanda (seperi juga seluruh Kerajaan-Kerajaan yang ada di Indonesia ini pada masa itu terutama di Pulau Jawa) yaitu pada masa Sultan Sambas ke-12 (Sultan Umar Kamaluddin). Jadi Kesultanan Sambas berbeda dengan Panembahan Sambas apalagi Kerajaan Melayu hindu Sambas yang bernaung kepada Kerajaan Banjar itu. Sedangkan Kesultanan Sambas tidak pernah bernaung dibawah Kerajaan manapun yang mana

Sultan-Sultan Sambas itu adalah Keturunan Nabi Muhammad Saw (Ahlul Bayt) melalui Sultan-Sultan Brunei. Sedangkan yang tercantum dalam Kitab Negarakertagama itu adalah Kerajaan Sambas kuno yang menunjukkan bahwa paling tidak sekitar abad ke-13 M di wilayah Sungai Sambas telah berdiri Kerajaan yang cukup besar. Sedangkan Kesultanan Sambas adalah Dinasti Penguasa di Sungai Sambas yang paling akhir masanya dimana pada masa berdirinya Kesultanan Sambas, Kerajaan Majapahit telah runtuh sedangkan Kesultanan Banten dan Kesultanan Demak kekuasaannya tidak sampai ke Kesultanan Sambas apalagi Kesultanan Mataram terlalu lemah yang kemudian pecah menjadi 3 buah Kesultanan yang kecil-kecil (Yogyakarta, Mangkunegara dan Surakarta). Bahkan Kesultanan Sambasselama sekitar 100 tahun yaitu dari paruh pertama abad ke-18 hingga paruh pertama abad ke-19 M merupakanKerajaan Terbesar di wilayah pesisir Barat Pulau Borneo ini (Kalimantan Barat) hingga kemudian Hindia Belanda masuk ke wilayah pesisir Barat Pulau Borneo ini pada awal abad ke-19 M dimana pihak Hindia Belanda ini yang membuat besar Kesultanan Pontianak

sehingga kemudian Kesultanan Pontianak menggantikan posisi Kesultanan Sambas sebagai Kerajaan Terbesar di wilayah ini pada masa itu.

Hubungan Kesultanan Sambas dan Kesultanan Brunei Darussalam

Sejarah tentang asal usul Kesultanan Sambas tidak bisa terlepas dari Kesultanan Brunei Darussalam. Antara kedua kerajaan ini mempunyai kaitan persaudaraan yang sangat erat. Pada abad ke-13, di Negeri Brunei Darussalam, bertahta seorang Raja yang bergelar Sri Paduka Sultan Muhammad Shah / Awang Alak Betatar. Sultan Muhammad Shah ini merupakan Raja Brunei pertama yang memeluk Islam, Sultan Brunei ke-1. Setelah Baginda wafat, tahta kerajaan diserahkan kepada Adindanya yaitu Pateh Berbai yang kemudian bergelar Sultan Achmad. Istri (Permaisuri) dari Sultan Achmad ini adalah anak Kaisar China. Dari hasil pernikahan ini Sultan Achmad hanya dikaruniai satu-satunya anak perempuan yang bernama Putri Ratna Kesuma. Pada akhir abad ke-14 M (sekitar tahun 1398 M) datang di Kesultanan Brunei pada

masa Sultan Achmad ini seorang pemuda Arab dari negeri Thaif (dekat Kota Suci Makkah) yang bernama Syarif Ali.

Syarif Ali ini adalah mantan Amir Makkah (semacam Sultan Makkah)yang melarikan diri dari Makkah melalui Thaif menyusul terjadinya perebutan kekuasaan Tahta Amir Makkah dengan saudara sepupunya yang kemudian membuat posisi Amir Syarif Ali ini terpojok dan terancam jiwanya sehingga kemudian ia melarikan diri ke Aden (wilayah Yaman sekarang). Dari Aden Syarif Ali terus pergi ke India Barat, dari India Barat terus ke Johor dan dari Johor lalu ke Kesultanan Brunei yaitu dimasa Sultan Achmad (Pateh Berbai) yang memerintah Kesultanan Brunei. Syarif Ali ini adalah keturunan langsung dari Amir Makkah yang terkenal di Jazirah Arabia yaitu Syarif Abu Nu'may Al Awwal, dimana Syarif Abu Nu'may Al Awwal ini adalah keturunan dari Cucu Rasulullah Shalallahu alaihi Wassalam yaitu Amirul Mukminin Hasan Ra. Hal ini sesuai dengan silsilah yang terekam pada Batu Tarsilah Brunei yang masih di temui hingga kini yang menyebutkan " Syarif Ali, Sultan Brunei ketiga, adalahpancir (keturunan) dari Cucu Rasulullah,

Amirul Mukminin Hasan Ra." Karena saat itu masyarakat negeri Brunei masih baru dalam memeluk Dienul Islam maka Syarif Ali yang mempunyai pengetahuan Islam yang lebih dalam kemudian mengajarkan Dienul Islam kepada masyarakat Brunei sehingga ia kemudian diangkat menjadi Mufti Kesultanan Brunei pada masa Sultan Achmad itu. Sejak saat itu pengaruh Syarif Ali di Kesultanan Brunei semakin kuat seiring dengan kuatnya antusiasme masyarakat Brunei saat itu dalam mempelajari Islam. Posisi Syarif Ali di Kesultanan Brunei ini kemudian menjadi semakin kuat lagi yaitu setelah Sultan Achmad menjodohkan Putri satu-satunya yaitu Ratna Kesuma dengan Syarif Ali.

Pada saat Sultan Achmad sudah semakin tua dan mulai memikirkan penggantinya dan saat itu pengaruh Syarif Ali sebagai Ulama besar sekaligus menantu Sultan Achmad Tajuddin sudah begitu kuatnya di kalangan istana dan masyarakat Brunei, maka kemudian timbul ide untuk menjadikan Syarif Ali sebagai Sultan Brunei berikutnya apabila kelak Sultan Achmad wafat. Usul ini kemudian di setujui oleh Sultan Achmad dan didukung pula dengan kuat oleh

masyarakat Kesultanan Brunei saat itu sehingga kemudian diangkatlah Syarif Ali sebagai Sultan Brunei ke-3 menggantikan Sultan Achmad (Sultan Brunei ke-2) dengan gelar Sultan Syarif Ali.

Setelah memerintah sekitar 7 tahun sebagai Sultan Brunei, pada tahun 1432 M Sultan Syarif Ali wafat dan kemudian digantikan oleh putra sulungnya yang bergelar Sultan Sulaiman, Sultan Brunei ke-4. Sultan Sulaiman memerintah sangat panjang yaitu sekitar 63 tahun dan berusia lebih dari 100 tahun. Setelah wafat pada tahun 1485 M, Sultan Sulaiman kemudian digantikan oleh putranya yang kemudian bergelar Sultan Bolkiah yang memerintah dari tahun 1485 M hingga 1524 M. Pada masa Sultan Bolkiah ini Kesultanan Brunei mengalami kemajuan yang sangat pesat dan mempunyai wilayah kekuasaan yang sangat luas yaitu meliputi hampir seluruh Pulau Borneo / Kalimantan hingga ke Banjarmasin. Sultan Bolkiah kemudian digantikan oleh anaknya yang sulung yang bergelar Sultan Abdul Kahar sebagai Sultan Brunei ke-6. Sultan Abdul Kahar kemudian digantikan oleh keponakannya (anak laki-laki dari

Adindanya yang laki-laki) yang kemudian bergelar Sultan Syaiful Rijal (Sultan Brunei ke-7). Pada masa Sultan Syaiful Rijal inilah terjadinya pertempuran hebat antara Kesultanan Brunei dengan armada pasukan Spanyol yang menyerang Kesultanan Brunei, namun berhasil dihalau oleh pasuka Kesultanan Brunei saat itu. Sepeninggal Sultan Syaiful Rijal, ia kemudian digantikan oleh anaknya yang sulung bergelar Sultan Shah Brunei (Sultan Brunei ke-8). Sultan Shah Brunei ini tidak lama memerintah yaitu hanya setahun, wafat yang kemudian digantikan oleh Adindanya yaitu anak laki-laki Sultan Syaiful Rijal yang kedua dan bergelar Sultan Muhammad Hasan (Sultan Brunei ke-9) yang memerintah dari tahun 1598 sampai 1659.

Sultan Muhammad Hasan wafat pada tahun 1659 M dan kemudian digantikan oleh putranya yang sulung bergelar Sultan Abdul Jalilul Akbar(Sultan Brunei ke-10). Sultan Abdul Jalilul Akbar mempunyai saudara kandung laki-laki yang bergelar Pangeran Muda Tengah. Pangeran Muda Tengah ini dikenal sebagai pemuda yang cerdas, gagah berani dan tampan sehingga kemudian

setelah Sultan Abdul Jalilul Akbar memerintah selama puluhan tahun yaitu pada sekitar tahun 1621 M, timbul isu yang berkembang di Kesultanan Brunei saat itu bahwa Pangeran Muda Tengah lebih pantas untuk menjadi Sultan Brunei dibandingkan dengan Kakandanya yaitu Sultan Abdul Jalilul Akbar yang sedang memerintah saat itu. Maka kemudian untuk menghindari terjadinya perebutan Tahta Kesultanan Brunei, Baginda Sultan Abdul Jalilul Akbar kemudian membuat kebijaksanaan untuk memberikan sebagian wilayah kekuasaan Kesultanan Brunei masa itu yaitu Tanah Sarawak untuk diberikan kepada Adindanya yaitu Pangeran Muda Tangah agar Adindanya itu dapat menjadi Sultan di Sarawak. Usul Baginda Sultan Abdul Jalilul Akbar ini kemudian diterima oleh Pangeran Muda Tengah.

Maka kemudian berhijrahlah Pangeran Muda Tengah dari Negeri Brunei beserta orang-orangnya yang terdiri dari sebagian pemuka-pemuka Kesultanan Brunei saat itu dengan membawa 1000 orang Sakai sebagai pasukan dan hulu balang. Selepas itu setelah menyiapkan segala sesuatunya maka kemudian pada tahun 1625 M berdirilah Kesultanan

Sarawak dengan Pangeran Muda Tengah sebagai Sultan Sarawak yang pertama bergelarSultan Ibrahim Ali Omar Shah dengan pusat pemerintahan di sekitar Kota Kuching sekarang ini. Sultan Ibrahim Ali Omar Shah ini kemudian lebih populer dengan sebutan Sultan Tengah atau Raja Tengah yaitu mengambil dari gelar asalnya yaitu Pangeran Muda Tengah. Raja tengah inilah yang telah datang ke Kesultanan Sukadana pada tahun 1629 M.

Karena prilaku dan kemampuannya Baginda Sultan Tengah ini sangat baik dan unggul sehingga Sultan Sukadana saat itu yaitu Baginda Sultan Muhammad Shafiuddin (Digiri Mustika) sangat bersimpati dengan Baginda Sultan Tengah sehingga kemudian Baginda Sultan Muhammad Shafiuddin menjodohkan Adindanya yang dikenal cantik jelita bernama Putri Surya Kesuma dengan Baginda Sultan Tengah. Maka kemudian menikahlah Baginda Sultan Tengah dengan Putri Surya Kesuma. Dari perkawinan ini terlahirlah seorang anak laki-laki yang diberi nama Sulaiman. Karena sebab tertentu yang menyangkut keamanan di wilayah sekitar Selat Malaka saat itu maka sejak menikah dengan Putri Surya

Kesuma, Baginda Sultan Tengah beserta orang-orangnya memutuskan untuk menetap sementara di Kesultanan Sukadana selama beberapa waktu. Sultan Tengah menetap di Kesultanan Sukadana hingga kemudian dari pernikahannya dengan Putri Surya Kesuma diperoleh 5 orang anak yaitu Sulaiman, Badaruddin, Abdul Wahab, Rasmi Putri dan Ratna Wati.

Tidak berapa lama setelah kelahiran anaknya yang ke-5 (Ratna Wati), Baginda Sultan Tengah kemudian memutuskan untuk hijrah dari Kesultanan Sukadana menuju tempat kediaman baru di wilayah Sungai Sambas, sambil masih menunggu keadaan aman di wilayah Selat Malaka untuk kembali pulang ke Kesultanan Sarawak. Di wilayah Sungai Sambas saat itu diperintah oleh seorang Raja yang dikenal dengan nama Panembahan Ratu Sapudak. Kerajaan Panembahan Ratu Sapudak saat itu mayoritas masih hindu walaupun Ulama Islam telah pernah berkunjung ke Panembahan Ratu Sapudak, dengan pusat pemerintahan di tempat yang sekarang disebut dengan name Kota Lama, Kecamatan Teluk Keramat sekitar 36 km dari Kota Sambas. Baginda Sultan Tengah beserta rombongannya kemudian disambut dengan baik oleh Ratu Sapudak

di Kota Lama dan dipersilahkan untuk tinggal di wilayah Panembahan Sambas ini.

Di Sambas inilah Sultan Tengah beserta keluarga dan orang-orangnya menetap yaitu ditempat yang sekarang bernama Kembayat hingga kemudian anaknya yang sulung yaitu Sulaiman beranjak dewasa. Setelah dewasa, Sulaiman kemudian dinikahkan dengan anak perempuan bungsu dari Ratu Sapudak yang bernama Mas Ayu Bungsu sehingga Sulaiman dianugerahi gelaran "Raden" menjadi Raden Sulaiman. Raden Sulaiman kemudian setelah keruntuhan Panembahan Sambas, mendirikan kerajaan baru yang bernama Kesultanan Sambasdengan Raden Sulaiman sebagai Sultan Sambas pertama bergelar Sultan Muhammad Shafiuddin I yaitu padatahun 1675 M. Melalui Raden Sulaiman (Sultan Muhammad Shafiuddin I) inilah yang kemudian menurunkan Sultan-Sultan Sambas berikutnya secara turun temurun hingga sekarang ini.

Zuriat dari SULTAN MOHAMMAD HASSAN (Sultan ke-9 Brunei) lahirlah;

1. Sultan Jalilul-Akbar (Anak Sulong)-Keturunannya sehingga ke DYMM Sultan

Hassanal Bolkiah kini. 2. Sultan Muhammad Ali -Menjadi Sultan di Brunei tidak beberapa lama & wafat kerana dibunuh. 3. Pangiran Raja Tengah -Telah dihantar menjadi Sultan di Sarawak (Anakandanya Raden Sulaiman kemudian menjadai Sultan Sambas) 4. Puteri Nurul A'lam - Telah menjadi isteri Sultan Ahmad Shah (Pahang) 5. Pangeran Shahbandar Maharajalela @ Raja Bongsu-I -Telah dihantar menjadi Sultan di Sulu & Bergelar Sultan Mawalil-Wasit-I @ Raja Bongsu-I (Dari baginda ini lah lahirnya Keeluarga Diraja Sulu, iaitu Keluarga Kiram, Shakiraullah & Keluarga Maharajah Adinda). Seorang zuraiat keturunan Raja Bongsu-I ini kini adalah bergelar "Raja Muda Raja Bongsu-II ibni Sultan Aliuddin Haddis Pabila" dari Keluarga Maharajah Adinda.

Panembahan Ratu Sapudak

Panembahan Ratu Sapudak adalah kerajaan hindu Jawa berpusat di hulu Sungai Sambas yaitu di tempat yang sekarang disebut dengan nama "Kota Lama". Kerajaan ini dapat disebut juga dengan nama "Panembahan Sambas". Ratu Sapudak adalah Raja Panembahan ini yang ke-3,

Raja Panembahan ini yang ke-2 adalah Abangnya yang bernama Ratu Timbang Paseban, sedangkan Raja Panembahan ini yang pertama adalah Ayah dari Ratu Sapudak dan Ratu Timbang Paseban yang tidak diketahui namanya. Ratu adalah gelaran itu Raja laki-laki di Panembahan Sambas dan juga di suatu masa di Majapahit.

Asal usul Panembahan Sambas ini dimulai ketika satu rombongan besar Bangsawan Jawa hindu yang melarikan diri dari Pulau Jawa bagian timur karena diserang dan ditumpas oleh pasukan Kesultanan Demak dibawah pimpinan Sultan Trenggono (Sultan Demak ke-3) pada sekitar tahun 1525 M. Bangsawan Jawa hindu ini diduga kuat adalah Bangsawan Majapahit karena berdasarkan kajian sejarah Pulau Jawa pada masa itu yang melarikan diri pada saat penumpasan sisa-sisa hindu oleh pasukan Demak ini yang melarikan diri adalah sebagian besar Bangsawan Majapahit. Pada saat itu Bangsawan Majapahit lari dalam 3 kelompok besar yaitu ke Pulau Bali, ke daerah Gunung Kidul dan yang tidak cocok dengan kerajaan di Pulau Bali kemudian memutuskan untuk menyeberang lautan ke

arah utara, rombongan inilah yang kemudian sampai di Sungai Sambas.

Pada saat rombongan besar Bangsawan Jawa yang lari secara boyongan ini (diyakini lebih dari 500 orang) ketika sampai di Sungai Sambas di wilayah ini di bagian pesisir telah dihuni oleh orang-orang Melayu yang telah berasimilasi dengan orang-orang Dayak pesisir. Pada saat itu di wilayah ini sedang dalam keadaan kekosongan pemerintahan setelah sebelumnya terbunuhnya Raja Tan Unggal oleh kudeta rakyat dan sejak itu masyarakat Melayu di wilayah ini tidak mengangkat Raja lagi. Pada masa inilah rombongan besar Bangsawan Jawa ini sampai di wilayah Sungai Sambas ini sehingga tidak menimbulkan benturan terhadap rombongan besar Bangsawan Jawa yang tiba ini.

Setelah lebih dari 10 tahun menetap di hulu Sungai Sambas, rombongan Bangsawan Jawa ini melihat bahwa kondisi di wilayah Sungai Sambas ini aman dan kondusif sehingga kemudian Bangsawan Jawa ini mendirikan lagi sebuah kerajaan yang disebut dengan Panembahan atau dapat disebut dengan nama "Panembahan Sambas" yang masih beraliran hindu. Yang menjadi Raja

Panembahan Sambas yang pertama tidak diketahui namanya setelah wafat, ia digantikan anaknya yang bergelar Ratu Timbang Paseban. Setelah Ratu Timbang Paseban wafat, ia digantikan oleh Adindanya yang bergelar Ratu Sapudak.

Pada masa pemerintahan Ratu Sapudak inilah datang rombongan Sultan Tengah yang terdiri dari keluarga dan orang-orangnya datang dari Kesultanan Sukadana dengan menggunakan 40 buah perahu yang lengkap dengan alat senjata. Rombongan Baginda Sultan Tengah ini kemudian disambut dengan baik oleh Ratu Sapudak dan Sultan Tengah dan rombongannya dipersilahkan untuk menetap di sebuah tempat yang kemudian disebut dengan nama "Kembayat Sri Negara". Tidak lama setelah menetapnya Sultan Tengah dan rombongannya di Panembahan Sambas ini, Ratu Sapudak pun kemudian wafat secara mendadak. Kemudian yang menggantikan Almarhum Ratu Sapudak adalah keponakannya bernama Raden Kencono yaitu anak dari Abang Ratu Sapudak yaitu Ratu Timbang Paseban. Setelah menaiki Tahta Panembahan Sambas, Raden Kencono ini kemudian bergelar Ratu Anom Kesumayuda. Raden Kencono ini sekaligus

juga menantu dari Ratu Sapudak karena pada saat Ratu Sapudak masih hidup, ia menikah dengan anak perempuan Ratu Sapudak yang bernama Mas Ayu Anom.

Beberapa lama setelah Ratu Anom Kesumayuda menaiki Tahta Kesultanan Sambas yaitu ketika Sultan Tengah telah menetap di wilayah Panembahan Sambas ini sekitar 10 tahun, anak Baginda Sultan Tengah yang sulung yaitu Sulaiman sudah beranjak dewasa hingga kemudian Sulaiman di jodohkan dan kemudian menikah dengan anak perempuan bungsu dari Almarhum Ratu Sapudak yang bernama Mas Ayu Bungsu. Karena pernikahan inilah kemudian Sulaiman diangurahi gelaran Raden menjadi Raden Sulaiman. Tak lama setelah itu Raden Sulaiman diangkat menjadi salah satu Menteri Besar dari Panembahan Sambas yang mengurusi urusan hubungan dengan negara luar dan pertahanan negeri dan kemudian Mas Ayu Bungsu pun hamil hingga kemudian Raden Sulaiman memperoleh seorang anak laki-laki yang diberi nama Raden Bima.

Tidak berapa lama setelah Raden Bima lahir, dan setelah melihat situasi di sekitar Selat Malaka sudah mulai aman, ditambah lagi telah melihat anaknya

yang sulung yaitu Raden Sulaiman sudah mapan yaitu sudah menikah dan telah menjadi seorang Menteri Besar Panembahan Sambas, maka Baginda Sultan Tengah kemudian memutuskan sudah saatnya untuk kembali pulang ke Kerajaannya yaitu Kesultanan Sarawak. Maka kemudian Baginda Sultan Tengah beserta istrinya yaitu Putri Surya Kesuma dan keempat anaknya yang lain (Adik-adik dari Raden Sulaiman) yaitu Badaruddin, Abdul Wahab, Rasmi Putri dan Ratna Dewi berangkat meninggalkan Panembahan Sambas, negeri yang telah didiaminya selama belasan tahun, yaitu kembali pulang menuju Kesultanan Sarawak.

Dalam perjalanan pulang menuju Kesultanan Sarawak ini, yaitu ketika hampir sampai yaitu di suatu tempat yang bernama Batu Buaya, Baginda Sultan Tengah secara tidak diduga ditikam oleh pengawalnya sendiri namun pengawal yang menikamnya itu kemudian ditikam balas oleh Baginda Sultan Tengah hingga tewas. Namun demikian luka yang dialami Baginda Sultan Tengah terlalu parah hingga kemudian membawa kepada kewafatan Baginda Sultan Tengah bin Sultan Muhammad Hasan. Jenazah Baginda

Sultan Tengah kemudian dimakamkan di suatu tempat dilereng Gunung Santubong (dekat Kota Kuching) yang hingga sekarang masih dapat ditemui. Sepeninggal suaminya, Putri Surya Kesuma kemudian memutuskan untuk kembali ke Sukadana (tempat dimana ia berasal) bersama dengan keempat orang anaknya (Adik-adik dari Raden Sulaiman).

Sepeninggal Ayahnya yaitu Sultan Tengah, Raden Sulaiman yang menjadi Menteri Besar di Panembahan Sambas, mandapat tentangan yang keras dari Adik Ratu Anom Kesumayuda bernama Raden Aryo Mangkuratyang juga menjadi Menteri Besar Panembahan Sambas bersama Raden Sulaiman. Raden Aryo Mangkurat bertugas untuk urusan dalam negeri. Raden Aryo Mangkurat yang sangat fanatik hindu ini memang sudah sejak lama membenci Raden Sulaiman yang kemudian dilampiaskannya setelah Ayah Raden Sulaiman yaitu Baginda Sultan Tengah meninggalkan Panembahan Sambas. Kebencian Raden Aryo Mangkurat kepada Raden Sulaiman ini disebabkan karena disamping menjadi Menteri Besar yang handal, Raden Sulaiman juga sangat giat menyebarkan Syiar Islam di Panembahan Sambas ini

sehingga penganut Islam di Panembahan Sambas menjadi semakin banyak. Disamping itu karena Raden Sulaiman yang cakap dan handal dalam bertugas mengurus masalah luar negeri dan pertahanan sehingga Ratu Anom Kesumayuda semakin bersimpati kepada Raden Sulaiman yang menimbulkan kedengkian yang sangat dari Raden Ayo Mangkurat terhadap Raden Sulaiman.

Untuk menyingkirkan Raden Sulaiman ini Raden Aryo Mangkurat kemudian melakukan taktik fitnah, namun tidak berhasil sehingga kemudian menimbulkan kemarahan Raden Aryo Mangkurat dengan membunuh orang kepercayaan Raden Sulaiman yang setia bernama Kyai Setia Bakti. Raden Sulaiman kemudian mengadukan pembunuhan ini kepada Ratu Anom Kesumayuda namun tanggapan Ratu Anom Kesumayuda tidak melakukan tindakan yang berarti yang cenderung untuk mendiamkannya (karena Raden Aryo Mangkurat adalah Adiknya). Hal ini membuat Raden Aryo Mangkurat semakin merajalela hingga kemudian Raden Sulaiman semakin terdesak dan sampai kepada mengancam keselamatan jiwa Raden Sulaiman dan keluarganya. Melihat kondisi yang demikian maka Raden Sulaiman beserta keluarga dan

orang-orangnya kemudian memutuskan untuk hijrah dari Panembahan Sambas.

Maka kemudian Raden Sulaiman beserta keluarga dan pengikutnya yang terdiri dari sisa orang-orang Brunei yang ditinggalkan oleh Ayahnya (Baginda Sultan Tengah) sebelum meninggalkan Panembahan Sambas dan sebagian besar terdiri dari orang-orang Jawa Panembahan Sambas yang telah masuk Islam.

Kesultanan Sambas

Setelah sempat singgah di Kota Bangun selama sekitar 1 tahun, rombongan Raden Sulaiman yang hijrah dari Panembahan Sambas (Kota Lama) ini kemudian memutuskan untuk menetap dan membuat perkampungan yaitu di suatu tempat di hulu Sungai Subah yang disebut dengan nama Kota Bandir.

Selama Raden Sulaiman dan pengikutnya menetap di Kota Bandir, dari hari kehari semakin banyak orang-orang dari pusat Panembahan Sambas (Kota Lama) yang malarikan diri ke tempat Raden Sulaiman di Kota Bandir. Larinya penduduk Kota Lama ini karena tidak tahan dengan tingkah laku adik Ratu

Anom Kesumayuda yaitu Raden Aryo Mangkurat yang selalu membuat keonaran dan kekacauan di dalam negeri Panembahan Sambas. Hal ini menyebabkan semakin hari penduduk Kota Lama semakin sedikit sebaliknya penduduk Kota Bandir semakin banyak.

Setelah lebih dari 3 tahun menetap di Kota Bandir, Ratu Anom Kesumyuda kemudian secara tiba-tiba menemui Raden Sulaiman dimana Ratu Anom Kesumayuda menyatakan bahwa ia dan rombongan besar pengikutnya sedang dalam perjalanan hijrah dari pusat Panembahan Sambas (Kota Lama) untuk kemudian mencari tempat menetap baru di Sungai Selakau karena di Kota Lama Ratu Anom Kesumayuda tidak sanggup mengendalikan tingkah polah Adik yaitu Raden Aryo Mangkurat yang banyak membuat kekacauan sehingga akhirnya berseteru dengan Ratu Anom Kesumayuda. Untuk itu Ratu Anom Kesumayuda menyatakan melepaskan kekuasaannya atas wilayah Sungai Sambas ini dan menyerahkannya (memberikan mandat) kepada Raden Sulaiman untuk menguasai dan mengendalikan wilayah Sungai Sambas. Raden Sulaiman kemudian meminta tanda bukti dari Ratu Anom Kesumayuda atas penyerahan kekuasaan

atas wilayah Sungai Sambas ini yang kemudian dituruti oleh Ratu Anom Kesumayuda dengan memberikan pusaka kerajaan sebagai tanda bukti berupa 3 buah meriam lela.

Sekitar 3 tahun setelah menerima mandat ini dan setelah berembuk dengan orang-orangnya serta mempersiapkan segala sesuatunya, Raden Sulaiman kemudian memutuskan untuk mendirikan kerajaan baru yang menguasai wilayah Sungai Sambas dan sekitarnya namun bukan berpusat di Kota Bandir tetapi di tempat baru yaitu tidak jauh daru muara Sungai Teberrau yang disebut dengan nama Lubuk Madung. Maka kemudian pada tahun 1675 M berdirilah kerajaan baru yang bernama Kesultanan Sambas berpusat di Lubuk Madung dengan Raden Sulaiman sebagai Sultan pertama dari Kesultanan Sambas dengan gelar Sultan Muhammad Shafiuddin. Gelar ini mengikuti gelar dari pak mudanya dari sebelah Ibunda (Putri Surya Kesuma) yaitu Sultan Sukadana (Sultan Muhammad Shafiuddin / Digiri Mustika).

Dalam perkembangan awalnya lingkungan di pusat pemerintahan Kesultanan Sambas yang baru berdiri ini sebagian besar adalah orang-orang Jawa dari Panembahan

Sambas yang telah masuk Islam ini sehingga kemudian adat istiadat di lingkungan Keraton Kesultanan Sambas saat itu didominasi oleh adat istiadat dan budaya Jawa seperti penamaan gelar-gelar Kebangsawanan dan nama-nama keluarga Kesultanan yang bernuansa budaya Jawa. Namun dalam perkembangan selanjutnya Kesultanan Sambas juga kemudian berhasil merangkul dan membaurkan masyarakat Melayu-Dayak yaitu masyarakat Melayu yang berasimilasi dengan masyarakat Dayak pesisir yang mana kedua suku bangsa ini telah lebih dahulu mendiami daerah pesisir laut di sekitar wilayah Sungai Sambas ini, dengan masyarkat Jawa peninggalan Panembahan Sambas yang kemudian membentuk masyarakat Melayu Sambas hingga saat ini.

Selama menjadi Sultan Sambas di Lubuk Madung, Raden Sulaiman / Sultan Muhammad Shafiuddin I giat mempererat hubungan dengan negeri-negeri leluhurnya yaitu Kesultanan Sukadana dan Kesultanan Brunei. Kesultanan Sukadana adalah leluhur dari pihak Ibundanya yaitu Putri Surya Kesuma (Adik dari Sultan Sukadana yaitu Sultan Muhammad Shafiuddin / Digiri Mustika)

sedangkan Kesultanan Brunei adalah leluruh dari pihak Ayahnya yaitu Sultan Tengah (anak dari Sultan Brunei ke-9 yaitu Sultan Muhammad Hasan), sehingga kemudian pada masa pemerintahan Raden Sulaiman / Sultan Muhammad Shafiuddin I ini terjalin hubungan yang sangat akrab dan baik antara Kesultanan Sambas dengan Kesultanan Brunei dan Kesultanan Sukadana disamping juga mengembangkan hubungan persahabatan dan perdagangan dengan kerajaan-kerajaan lainnya sepertiKerajaan Landak dan Kesultanan Trengganu di Semenanjung Melayu.

Setelah hampir 10 tahun memerintah Kesultanan Sambas di Lubuk Madung, Raden Sulaiman / Sultan Muhammad Shafiuddin I kemudian mempersiapkan anaknya yang sulung yaitu Raden Bima yang sudah dewasa untuk menggantikannya kelak menjadi Sultan Sambas berikutnya. Maka Raden Bima kemudian ditugaskan untuk melakukan kunjungan ke Kesultanan Sukadana dan Kesultanan Brunei. Di Kesultanan Sukadana Raden Bima kemudian menikah dengan adik dari Sultan Sukadana saat itu yaitu Sultan Muhammad Zainuddin yang bernama Putri Ratna Kesuma. Dari pernikahan ini Raden Bima memperoleh seorang anak laki-laki yang

diberi nama Raden Mulia atau Meliau. Dari Kesultanan Sukadana Raden Bima pulang ke Kesultanan Sambas dan kemudian melakukan kunjungan ke Kesultanan Brunei.

Di Brunei, Raden Bima mendapat sambutan yang sangat mesra dari Sultan Brunei saat itu yaitu Baginda Sultan Muhyiddin dan para kerabat dari Kakeknya yaitu kerabat Baginda Sultan Tengah yang ada di Brunei. Berbagai hadiah berupa berbagai alat kebesaran kerajaan diberikan Baginda Sultan Muhyiddin kepada Raden Bima berikut anugrah gelaran "Sultan Muhammad Tajuddin" yang diberikan oleh Baginda Sultan Muhyiddin kepada Raden Bima apabila nantinya Raden Bima menjadi Sultan Sambas berikutnya menggantikan Ayahnya yaitu Raden Sulaiman / Sultan Muhammad Shafiuddin I. Penganugrahan gelaran "Sultan Muhammad Tajuddin" kepada Raden Bima ini dilakukan mengikut adat kebesaran Kesultanan Brunei Darussalam yang bertempat diIstana Kesultanan Brunei pada masa itu.

Sekembalinya Raden Bima dari Brunei yaitu ketika Raden Sulaiman / Sultan Muhammad Shafiuddin I telah memerintah Kesultanan Sambas selama sekitar 10

tahun, maka kemudian pada tahun 1685 M, Raden Sulaiman / Sultan Muhammad Shafiuddin I mengundurkan diri dari Tahta dan mengangkat putranya yaitu Raden Bima sebagai Sultan Sambas ke-2 dengan gelar Sultan Muhammad Tajuddin. Gelaran sesuai dengan gelaran yang diberikan oleh Sultan Brunei yaitu Baginda Sultan Muhyiddin.

Sekitar satu tahun setelah menjadi Sultan Sambas ke-2, Raden Bima / Sultan Muhammad Tajuddin kemudian atas persetujuan dari Ayahnya (Raden Sulaiman) memindahkan pusat pemerintahan Kesultanan Sambas dari Lubuk Madung ke suatu tempat dipercabangan 3 sungai yang kemudian dikenal dengan nama "Muare Ulakkan"yaitu pada sekitar tahun 1687 M. Muare Ulakkan ini merupakan lokasi percabangan 3 sungai yaitu Sungai Sambas, Sungai Teberrau dan Sungai Subah.

Dari sejak itulah Muare Ulakkan ini menjadi lokasi pusat pemerintahan Kesultanan Sambas secara terus menerus selama sekitar 250 tahun hingga berakhirnya Kesultanan Sambas pada tahun 1944 M.

Pangeran Anom

Pangeran Anom adalah salah seorang anak dari Sultan Sambas ke-5 yaitu Sultan Umar Aqamaddin II, nama kecilnya adalah Raden Pasu. Ketika Ayahnya (Sultan Umar Aqamaddin II) wafat dalam periode ke-2 pemerintahannya, maka Abang Pangeran Anom yang bernama Raden Mantri menggantikan Ayahnya dengan gelar Sultan Abubakar Tajuddin I (Sultan Sambas ke-7). Sultan Abubakar Tajuddin I ini dengan Pangeran Anom ini adalah saudara kandung satu bapak yaitu Sultan Umar Aqamaddin Ii tetapi berlainan ibu, Sultan Abubakar Tajuddin I adalah anak dari istri pertama (permaisuri) sedangkan Pangeran Anom adalah anak istri Sultan Umar Aqamaddin II yang ke-2.

Pangeran Anom kemudian menjadi Panglima Besar Kesultanan Sambas yang sekaligus juga memimpin satu armada Angkatan Laut Kesultanan Sambas yang terdiri dari 2 kapal layar bertiang 3 lengkap dengan meriam yang didampingi dengan berpuluh-puluh perahu pencalang. Armada Laut Kesultanan Sambas ini dibentuk pada sekitar tahun 1805 M oleh Pangeran Anom bersama dengan Abangnya yang menjadi

Sultan Sambas saat itu yaitu Sultan Abubakar Tajuddin I.

Armada Angkatan Laut Kesultanan Sambas ini bertugas untuk menjaga kedaulatan wilayah perairan Kesultanan Sambas saat itu yaitu garis pantai yang membentang dari mulai Tanjung Datuk di utara (diatas Paloh) hingga ke Sungai Duri di sebelah selatan. Armada Angkatan Laut Kesultanan Sambas ini dibentuk setelah seringnya serangan para bajak laut terutama bajak laut yang datang dari perairan Sulu dan pembakangan dari kapal-kapal Eropa khususnya kapal-kapal Inggris yang menolak untuk melakukan aktivitas perdagangan di wilayah Kesultanan Sambas dengan melalui pelabuhan induk Kesultanan Sambas yang berada di Sungai Sambas dimana kapal-kapal Inggris ini dengan lancang langsung mengadakan aktivitas dagang dipelabuhan-pelabuhan Kongsi China di Selakau dan Sedau yang merupakan wilayah Kesultanan Sambas tanpa melalui pelabuhan induk Kesultanan di Sungai Sambas. Kongsi-Kongsi itu adalah perkumpulan orang-orang China yang berkelompok beradasarkan lokasi penambangan emas mereka. Orang-orang China ini didatangkan oleh Sultan

Sambas sejak tahun 1750 M yaitu untuk mengerjakan pertambangan emas yang tersebar di wilayah Kesultanan Sambas seperti Monteraduk, seminis, Lara, Lumar dan kemudian juga Pemangkat.

Walaupun telah dibentuk armada angkatan laut Kesultanan Sambas ini, kapal-kapal Inggris masih dengan angkuhnya tetap melakukan aktivitas perdagangan di wilayah Kesultanan Sambas tanpa melalui pelabuhan induk di sungai sambas. Aturan mesti melewati pelabuhan induk ini merupakan aturan tata perdagangan pada Kerajaan di nusantara ini sejak zaman Sriwijaya sehingga sudah merupakan aturan yang sah dan resmi, yaitu apabila ada kapal asing yang tidak mau melewati pelabuhan induk maka kapal itu akan digiring, bila tidak mau digiring maka kapal itu akan diperangi dan bila kapal itu berhasil dikalahkan maka sebagai hukumannya, seluruh awak akan di tawan dan seluruh harta kapal akan dirampas menjadi milik armada Kerajaan yang memiliki wilayah itu.

Tetapi orang-orang eropa khususnya Inggris ini sering meremehkan kedaulatan dan kemampuan kerajaan di nusantara ini yang untuk kasus ini adalah Kesultanan Sambas. Hal ini

kemudian membuat sering terjadinya pertempuran Laut antara kapal-kapal Inggris yang juga bersenjatakan meriam itu dengan armada angkatan laut Kesultanan Sambas dibawah pimpinan Pangeran Anom ini dan berkat ketangguhan Pangeran Anom dalam memimpin armada laut Kesultanan Sambas ini, dalam sekitar 4 atau 5 pertempuran laut yang terjadi, seluruhnya dapat dimenangkan oleh armada Pangeran Anom ini.

Hal ini kemudian berlanjut terus hingga kemudian menimbulkan semacam kondisi perang antara Kerajaan Inggris dengan Kesultanan Sambas dimana bila di mana-mana perairan ditemukan kapal Inggris pasti akan diserang oleh armada Kesultanan Sambas di bawah Pangeran Anom ini dan begitu pula sebaliknya. Tercatat dalam sejarah beberapa nama kapal Inggris yang telah ditaklukkan oleh armada laut Kesultanan Sambas ini yaitu kapal tranfers, cendana, dan yang terakhir adalah kapal dengan nama Commerce (yang oleh lidah Melayu Sambas di sebut kerimis).

Tanggal 11 Juli 1831, Sultan Usman Kamaluddin wafat, tahta kerajaan dilimpahkan kepada Sultan Umar

Akamuddin III. Tanggal 5 Desember 1845 Sultan Umar Akamuddin III wafat, maka diangkatlah Putera Mahkota Raden Ishaq dengan gelar Sultan Abu Bakar Tadjuddin II. Tanggal 17 Januari 1848 putera sulung beliau yang bernama Raden Afifuddin ditetapkan sebagai putera Mahkota dengan gelar Pangeran Adipati Afifuddin. Tahun 1855, Sultan Abubakar Tadjuddin II diasingkan ke Jawa oleh pemerintah Belanda (kembali ke Sambas tahun 1879).

Pangeran Adipati

Pangeran Adipati adalah gelar penghormatan untuk Putra Mahkota. Pangeran Adipati yang dimaksud ini adalah Pangeran Adipati Afifuddin yaitu anak dari Sultan Sambas yang ke-11 yaitu Sultan Abubakar Tajuddin II. Sultan Abubakar Tajuddin Ii ini adalah Sultan Sambas terkahir yang berdaulat penuh di dalam Negeri Sambas karena pada masa pemerintahannyalah untuk pertama kalinya Belanda melakukan kudeta terselebung terhadap pemerintahannya melalui sepupu dari Sultan Abubakar Tajuddin II ini yang bernama Raden Tokok' yang kemudian

menjadi Sultan Sambas ke-12 dengan gelar Sultan Umar Kamaluddin. Sebelum Sultan Abubakar Tajuddin II terpaksa turun dari tahta Kesultanan Sambas (tahun 1855 M)telah ada kesepakatan antara Sultan Abubakar Tajuddin dengan Raden Tokok' dan Belanda bahwa setelah Raden Tokok' menjadi Sultan Sambas yang akan menjadi Sultan Sambas berikutnya adalah anak dari Sultan Abubakar Tajuddin II yaitu Pangeran Adipati Afifuddin karena dimasa Sultan Abubakar Tajuddin II memerintah, Baginda telah mengangkat anaknya itu sebagai Putra Mahkota. Sejak kudeta terselubung inilah kekuatan Belanda mulai berpengaruh di Kesultanan Sambas sedangkan sebelumnya yaitu dari Sultan Sambas ke-1 (kesatu) (Sultan Muhammad Shafiuddin I) hingga separuh pemerintahan dari Sultan Sambas ke-11 (kesebelas) (Sultan Abubakar Tajuddin II) Sultan-Sultan Sambas berdaulat penuh artinya Kesultanan Sambas selama rentang masa itu tidak ada tunduk ataupun dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan luar manapun termasuk Belanda. Hindia Belanda mulai membuat perwakilannya di Kesultanan Sambas pada tahun 1819 M, namun saat itu Sultan Sambas masih mengendalikan penuh

perwakilan Hindia Belanda itu. Pengaruh Belanda mulai berpengaruh di pemerintahan Kesultanan Sambas adalah sejak masa Sultan Sambas ke-12 itu yaitu Raden Tokok' / Sultan Umar Kamaluddin) yang naik tahta Kesultanan Sambas pada tahun 1855 M setelah dengan dukungan Belanda membuat kudeta terselebung terhadap Abang Sepupunya yang saat itu menjadi Sultan Sambas ke-11 (sebelas)yaitu Sultan Abubakar Tajuddin II / Raden Ishaq). Setelah menyelesaikan pendidikannya pada Sekolah Kebangsawanan di Batavia pada tahun 1861, Pangeran Adipati Afiffuddin pulang ke Sambas dan diangkat menjadi Sultan Muda. Baru pada tanggal 16 Agustus 1866 beliau diangkat menjadi Sultan Sambas ke-13 dengan gelar Sultan Muhammad Shafiuddin II. Ia mempunyai dua orang istri. Dari istri pertama (Ratu Anom Kesumaningrat) dikaruniai seorang putera bernama Raden Ahmad dan kemudian diangkat sebagai Putera Mahkota dengan gelar Pangeran Adipati Achmad. Dari istri kedua (Encik Nana) dikaruniai juga seorang putera bernama Raden Muhammad Aryadiningrat. Sebelum sempat menjadi Sultan Sambas, Putera Mahkota yaitu Pangeran Adipati Ahmad

wafat mendahului ayahnya (Sultan Muhammad Shafiuddin II).

Setelah Sultan Muhammad Shafiuddin II telah memerintah selama 56 tahun, Baginda merasa sudah lanjut usia, pada tahun 1924 Sultan Muhammad Shafiuddin mengundurkan diri dari Tahta Kesultanan Sambas. Pada masa ini kekuasaan Hindia Belanda telah semakin kuat mengendalikan pemerintahan di Sambas dimana kemudian untuk menggantikan Sultan Muhammad Shafiuddin II yang mengundurkan diri itu, oleh Pemerintah Hindia Belanda kemudian diangkatlah anak Sultan Muhammad Shafiuddin II yaitu Raden Muhammad Aryadiningrat sebagai Sultan Sambas selanjutnya (Sultan Sambas ke-14) dengan gelar Sultan Muhammad Ali Shafiuddin II.

Setelah memerintah selama sekitar 4 tahun, pada tahun 1926, Sultan Muhammad Ali Shafiuddin II wafat dan kemudian sebagai penggantinya, setelah sempat terjadi polemik menentukan Sultan selanjutnya sekitar 5 tahun, pada tahun 1931 M, oleh Pemerintah Hindia Belanda diangkatlah keponakan Sultan Muhammad Ali Shafiuddin II (Sultan Sambas ke-14) itu yang juga adalah Cucu dari Sultan Muhammad Shafiuddin II (Sultan Sambas

ke-13) yaitu Raden Muhammad Mulia Ibrahim sebagai Sultan Sambas ke-15 dengan gelar Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Shafiuddin.

Jadi, sepanjang sejarah Kesultanan Sambas dari 15 Sultan Sambas, ada 2 Sultan yang diangkat tidak berdasarkan aturan temurun di Kesultanan Sambas yaitu Sultan Sambas ke-14 (Sultan Muhammad Ali Shafiuddin II) pada tahun 1924 dan Sultan Sambas ke-15 (Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Shafiuddin)pada tahun 1931 dimana 2 Sultan ini diangkat oleh Pemerintah Hindia Belanda karena pada masa itu sudah begitu kuatnya pengaruh Pemerintah Hindia Belanda di wilayah Borneo Barat / Kalimantan Barat pada masa itu.

Peta dibawah ini adalah menunjukkan peta wilayah Borneo Barat atau Kalimantan Barat setelah tahun 1930, dimana sejak tahun 1930, kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda telah menguasai secara penuh pemerintahan yang ada di wilayah ini. Warna biru laut tua yang ditunjukkan pada wilayah Kalimantan Barat pada peta dibawah ini menunjukkan wilayah kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda sejak tahun

1930 di wilayah Kalimantan Barat dengan nama Westerafdeling Borneo dimana Ibu Kota Pemerintah Hindia Belanda untuk wilayah Westerafdeling Borneo (Kalimantan Barat)itu adalah ber Ibu Kota di Pontianak sehingga disebut nama Pontianak mewakili area yang berwarna biru laut tua itu. Sedangkan saat itu di Kesultanan Sambas yang menjadi Sultan adalah Sultan Sambas ke-15 (Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Shafiuddin) yaitu Sultan Sambas terakhir. Jadi Kesimpulannya sejak tahun 1930 sebenarnya seluruh Kerajaan yang ada di wilayah Kalimantan Barat ini secara administratif telah disatukan oleh Pemerintahan Hindia Belanda dibawah kekuasaannya sebagai ditunjukkan dengan wilayah yang berwarna biru laut tua itu yang kemudian menjadi Provinsi Kalimantan Barat pada masa NKRI.

Batas Wilayah Kekuasaan Kesultanan Sambas

Batas wilayah Kesultanan Sambas pada awalnya yaitu ketika didirikan pertama kali oleh Raden Sulaiman (Sultan Muhammad Shafiuddin I) adalah meliputi

wilayah Sungai Sambas dan percabangannya serta wilayah Sungai Paloh dan percabangannya. Ketika pada masa Sultan Sambas ke-2 yaitu Sultan Muhammad Tajuddin I (Raden Bima) batas wilayah Kesultanan Sambas telah meluas meliputi Sungai Sambas hingga wilayah Sungai Selakau dan percabangannya. Wilayah kekuasaan Kesultanan Sambas kemudian terus meluas hingga pada masa Sultan Sambas ke-4 (Sultan Abubakar Kamaluddin) wilayah kekuasaan Kesultanan Sambas telah meliputi mulai dari Tanjung Datuk di utara hingga ke Sungai Duri di selatan kemudian daerah Montraduk dan Bengkayang di tenggara hingga ke daerah Seluas dan Sungkung di sebelah timur. Wilayah kekuasaan Kesultanan Sambas dari masa Sultan Sambas ke-4 (Sultan Abubakar Kamaluddin) ini kemudian terus bertahan hingga berakhirnya masa pemerintahan Kesultanan Sambas selama sekitar 279 tahun (dengan melalui 15 Orang Sultan dan 2 orang Kepala Pemerintahan) yaitu dengan bergabung ke dalam Republik Indonesia Serikat (RIS)pada tahun 1950 M. Pada tahun 1956 M, bekas wilayah kekuasaan Kesultanan Sambas itu (yaitu wilayah Kesultanan Sambas sejak Sultan Sambas ke-4 hingga berakhirnya

pemerintahan Kesultanan Sambas itu) secara utuh dijadikan wilayah Kabupaten Sambas (sebagaimana tercantum dalam Berita Daerah Kalimantan Barat mengenai pembentukan Kabupaten Sambas pada tahun 1956 M). Wilayah Kabupaten Sambas ini kemudian terus bertahan hingga kemudian pada tahun 2000 M, wilayah Kabupaten Sambas itu dimekarkan menjadi 3 Daerah Pemerintahan yaitu Kabupaten Sambas, Kota Singkawang dan Kabupaten Bengkayang hingga sekarang ini.

Kedatangan Jepang

Setelah memerintah kira-kira 4 tahun, Baginda Sultan Muhammad Ali Shafiuddin II wafat. Pemerintahan Kesultanan Sambas diserahkan kepada keponakannya yaitu Raden Muhammad Mulia Ibrahim bin Pangeran Adipati Achmad bin Sultan Muhammad Shafiuddin II menjadi Sultan Sambas ke-15 dengan gelar Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Shafiuddin. Pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Shafiuddin inilah, pasukan Jepang masuk ke Sambas. Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Shafiuddin kemudian menjadi salah seorang korban keganasan pasukan Jepang ini yaitu bersama dengan

sebagian besar Raja-Raja lainnya yang ada di wilayah Borneo {Kalimantan) barat ini di bunuh pasukan Jepang di daerah Mandor. Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Shafiuddin inilah Sultan Sambas yang terakhir. Setelah Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Shafiuddin terbunuh oleh Jepang, pemerintahan Kesultanan Sambas dilanjutkan oleh sebuah Majelis Kesultanan Sambas hingga kemudian dengan terbentuknya Negara Republik Indonesia, pada tahun 1956 M, Majelis Kesultanan Sambas kemudian memutuskan untuk bergabung dalam Negara Republik Indonesia itu.

Peninggalan Kesultanan Sambas

Peninggalan dari jejak Kesultanan Sambas yang masih ada hingga saat ini adalah Masjid Jami' Kesultanan Sambas, Istana Sultan Sambas, Makam-makam Sultan Sambas dari Sultan Sambas pertama hingga Sultan Sambas ke-14 serta sebagian alat-alat kebesaran Kerajaan seperti tempat tidur Sultan terakhir, kaca hias, seperangkat alat untuk makan sirih, pakaian kebesaran Sultan, payung ubur-ubur, tombak canggah, 3 buah meriam canon di depan

istana dan 2 buah meriam lele, 2 buah tempayan keramik dari negeri Tiongkok dan 4 buah kaca cermin besar dari Kerajaan Perancis dan 2 buah kaca cermin besar dari Kerajaan Belanda. Sebagian besar barang-barang peninggalan Kesultanan Sambas lainnya telah hilang atau terjual oleh oknum tertentu, namun secara fisik jejak Kesultanan Sambas masih terlihat jelas dan terasa kuat di Sambas ini. Juga Keturunan dari Sultan-Sultan Sambas ini bertebaran di wilayah Borneo (Kalimantan) Barat ini baik di Kota Sambas, Singkawang dan Pontianak yang sebagiannya masih menggunakan gelaran Raden.

Sultan-Sultan Sambas

Sultan-Sultan Sambas seluruhnya berjumlah 15 Sultan yaitu :

1.Sultan Muhammad Shafiuddin I bin Sultan Ibrahim Ali Omar Shah (Sultan Tengah) (1671 - 1682)

2.Sultan Muhammad Tajuddin bin Sultan Muhammad Shafiuddin I (1682 - 1718)

3.Sultan Umar Aqamaddin I bin Sultan Muhammad Tajuddin (1718 - 1732)

4.Sultan Abubakar Kamaluddin bin Sultan Umar Aqamaddin I (1732 - 1762)

5.Sultan Umar Aqamaddin II bin Sultan Abubakar Kamaluddin (1762 - 1786) dan (1793 - 1802)

6.Sultan Achmad Tajuddin bin Sultan Umar Aqamaddin II (1786 - 1793)

7.Sultan Abubakar Tajuddin I bin Sultan Umar Aqamaddin II (1802 - 1815)

8.Sultan Muhammad Ali Shafiuddin I bin Sultan Umar Aqamaddin II (1815 - 1828)[1]

9.Sultan Usman Kamaluddin bin Sultan Umar Aqamaddin II (1828 - 1832)

10.Sultan Umar Aqamaddin III bin Sultan Umar Aqamaddin II (1832 - 1846)

11.Sultan Abu Bakar Tajuddin II bin Sultan Muhammad Ali Shafiuddin I (1846 - 1854)[2]

12.Sultan Umar Kamaluddin bin Sultan Umar Aqamaddin III (1854 - 1866)

13.Sultan Muhammad Shafiuddin II bin Sultan Abubakar Tajuddin II (1866 - 1924)

14.Sultan Muhammad Ali Shafiuddin II bin Sultan Muhammad Shafiuddin II (1924 - 1926)

15.Sultan Muhammad Ibrahim Shafiuddin bin Pangeran Adipati Achmad bin Sultan Muhammad Shafiuddin II (1931 - 1944) (Sultan Sambas Terakhir)

16.Pangeran Ratu Muhammad Taufik bin Sultan Muhammad Ibrahim Shafiuddin (1944 - 1984) (Kepala Rumah Tangga Istana Kesultanan Sambas)

17.Pangeran Ratu Winata Kusuma bin Pangeran Ratu Muhammad Taufik (2000 - 2008) (Kepala Rumah Tangga Istana Kesultanan Sambas)

18.Pangeran Ratu Muhammad Tarhan bin Pangeran Ratu Winata Kesuma (2008 hingga sekarang) sebagai Pewaris Kepala Rumah Tangga Istana Kesultanan Sambas.

Adapun Silsilah Figur-Figur yang pernah memerintah di Kesultanan Sambas selama 279 Tahun masa pemerintahan Kesultanan Sambas yaitu dari sejak Kesultanan Sambas berdiri pada tahun 1671 M hingga berakhirnya masa pemerintahan Kesultanan Sambas dengan bergabung kepada Republik Indonesia Serikat (RIS) pada tahun 1950 M, adalah sebagai berikut :

1.Sultan Muhammad Shafiuddin I (Raden Sulaiman bin Sultan Tengah) Tahun : 1671 - 1682 M

2.Sultan Muhammad Tajuddin I (Raden Bima bin Sultan Muhammad Shafiuddin I)Tahun : 1682 - 1718 M

3.Sultan Umar Aqamaddin I (Raden Mulia / Meliau bin Sultan Muhammad Tajuddin I) Tahun : 1718 - 1732 M

4.Sultan Abubakar Kamaluddin (Raden Bungsu bin Sultan Umar Aqamaddin I) Tahun : 1732 M - 1762 M

5.Sultan Umar Aqamaddin II (Raden Jamak bin Sultan Abubakar Kamaluddin) Tahun : 1762 - 1786 M & 1793 - 1802 M

6.Sultan Muhammad Tajuddin II (Raden Ahmad / Gayong bin Sultan Umar Aqamaddin II) Tahun : 1786 - 1793 M

7.Sultan Abubakar Tajuddin II (Raden Mantri bin Sultan Umar Aqamaddin II) Tahun : 1802 - 1815 M

8.Sultan Muhammad Ali Shafiuddin I (Raden Anom / Pasu bin Sultan Umar Aqamaddin II) Tahun : 1815 - 1828 M

9.Sultan Usman Kamaluddin (Raden Sumba bin Sultan Umar Aqamaddin II) Tahun : 1828 - 1830 M

10.Sultan Umar Aqamaddin III (Raden Semar bin Sultan Umar Aqamaddin II) Tahun : 1830 - 1846 M

11.Sultan Abubakar Tajuddin II (Raden Ishaq bin Sultan Muhammad Ali Shafiuddin II) Tahun : 1846 - 1855 M

12.Sultan Umar Kamaluddin (Raden Tokok bin Sultan Umar Aqamaddin III) Tahun : 1855 - 1866 M

13.Sultan Muhammad Shafiuddin II (Raden Hafifuddin bin Sultan Abubakar Tajuddin II) Tahun : 1866 - 1922 M

14.Sultan Muhammad Ali Shafiuddin II (Raden Muhammad Arif bin Sultan Muhammad Shafiuddin II) Tahun : 1922 - 1926 M

15.Pangeran Bendahara Muhammad Tayeb (Raden Muhammad Tayeb bin Sultan Muhammad Shafiuddin II) Tahun : 1926 - 1931 M

16.Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Shafiuddin (Raden Muhammad Mulia Ibrahim bin Pangeran Adipati Achmad bin Sultan Muhammad Shafiuddin II) Tahun : 1931 - 1944

17.Pangeran Tumenggung Jaya Kesuma Muchsin Panji Anom (Raden Muchsin Panji Anom bin Pangeran Cakra Negara Sulaiman Panji Anom bin Pangeran Muda Nata Kesuma Abdul Muthalib bin Sultan Abubakar Tajuddin II) Tahun : 1946 - 1950 M

Gelar, Sebutan Penghormatan dan Jabatan di Kesultanan Sambas

Seluruh Sultan Sambas disamping mempunyai nama batang tubuh juga mempunyai nama gelaran seperti Raden Sulaiman bergelar Sultan Muhammad Shafiuddin I, Raden Ishaq bergelar Sultan Abubakar Tajuddin II dan lainnya.

•Sultan dengan sebutan penghormatan: Sri Paduka al-Sultan Tuanku (gelar Sultan) ibni al-Marhum (nama dan gelar bapak), Sultan dan Yang di-Pertuan Sambas, dengan panggilan Yang Mulia.

•Sultan yang mengundurkan diri dari Tahta mempunyai sebutan kehormatan "Yang Dipertuan Sultan" dan menggunakan nama gelarannya sewaktu menjadi Sultan

misalnya : Yang Dipertuan Sultan Muhammad Shafiuddin II.

•Permaisuri: Sri Paduka Ratu (gelar).

•Putra Mahkota (Pewaris Resmi Kerajaan) mempunyai sebutan kehormatan "Sultan Muda" atau "Pangeran Ratu" atau "Pangeran Adipati" namun tidak mempunyai gelar, jadi langsung kepada nama batang tubuhnya / panggilannya. Putra Mahkota ini biasanya dipilih dari anak laki-laki sulung dari Permaisuri yang disebut dengan nama "Anak Gahara".

•Anak Sulung Sultan dari istri bukan Permaisuri mempunyai sebutan kehormatan "Pangeran Muda".

Dibawah Sultan Sambas terdapat 4 Jabatan Wazir dengan sebutan kehormatan "Pangeran" dan mempunyai nama gelaran yaitu : Wazir I bergelar Pangeran Bendahara Sri Maharaja, Wazir II bergelar Pangeran Paku Negara, Wazir III bergelar Pangeran Tumenggung Jaya Kesuma dan Wazir IV bergelar Pangeran Laksmana. Keempat Wazir ini diketuai oleh Wazir I (Pangeran Bendahara Sri Maharaja)dan keempatnya harus berasal dari kerabat dekat Sultan Sambas dan mempunyai nasab yang sama.

Dibawah Wazir terdapat Menteri-Menteri Kerajaan dengan sebutan kehormatan "Pangeran" yang diantaranya bergelar Pangeran Cakra Negara, Pangeran Amar Diraja dan lainnya.

•Dibawah Pangeran terdapat Chateria Kerajaan dengan sebutan kehormatan "Pangeran" namun tidak mempunyai nama gelaran jadi langsung kepada nama batang tubuhnya / panggilannya.

•Anak-anak dari Pangeran, Pangeran Ratu atau Pangeran Adipati dan Pangeran Muda semuanya mempunyai sebutan kehormatan "Raden".

•Anak-anak dari Raden mempunyai sebutan kehormatan "Urai". "Urai" dapat kemudian menjadi "Raden" tetapi dengan suatu pengangkatan secara resmi oleh Sultan.

Referensi

•Kesultanan Sambas di Situs Royal Ark.

•Tarsilah Brunei,Zaman Kegemilangan dan Kemasyhuran, Pusat Sejarah Brunei, 1997 M.

•Silsilah Raja-Raja Sambas, Sri Paduka Sultan Muhammad Shafiuddin II, 1903 M.

•Silsilah Raja-Raja Brunei, Pangeran Sabtu Kamaluddin.

•Silsilah Raja-Raja Brunei, Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society, 1968 M.

•Batu Tarsilah Brunei, Bandar Sri Begawan, 1805 M.

•Silsilah Raja-Raja Sambas dan Brunei, Salinan Pusat Sejarah Brunei.

•Nisan Makam Sultan Sambas, Makam Sultan Abubakar Tajuddin II, 1897 M dan Makam Sultan Muhammad Shafiuddin II, 1928 M.

•Sultan Tengah, Sultan Sarawak Pertama dan Terakhir, Pusat sejarah Brunei, 1995.

•Borneo in Nineteen Century, Graham Irwin, 1986 M.

•Pemeliharaan Sejarah dan Tamadun Borneo, Pusat Sejarah Brunei, 2007 M.

•^ (Belanda) van Eysinga, Philippus Pieter Roorda (1841). Handboek der land- en volkenkunde, geschiedtaal-, aardrijks- en staatkunde von Nederlandsch Indie. 3. Van Bakkenes. hlm. 178.

•^ (Belanda) Hoëvell, Wolter Robert (1853). Tijdschrift voor Nederlandsch Indië. 36. Ter Lands-drukkerij. hlm. 198.

Masjid Jami' Keraton Sambas

BAB 8

Kerajaan Landak - Intan Kalimantan Barat

Keraton Landak

Kerajaan Ismahayana Landak adalah sebuah kerajaan yang saat ini berlokasi di Kabupaten Landak, Kalimantan Barat. Keraton Ismahayana Landak memiliki kronik sejarah yang relatif panjang, meskipun sumber-sumber tertulis yang

membuktikan sejarah kerajaan ini bisa dikatakan sangat terbatas. Sama halnya dengan sumber dari cerita-cerita rakyat yang muncul di Ngabang, Kalimantan Barat, tempat di mana kerajaan ini berada.

Kendati demikian, bukti-bukti arkeologis berupa bangunan istana kerajaan (keraton) hingga atribut-atribut kerajaan yang masih dapat kita saksikan hingga kini dan juga buku Indoek Lontar Keradjaan Landak yang ditulis oleh Gusti Soeloeng Lelanang (raja ke-19) pada tahun 1942, sesungguhnya cukup memadai untuk membuktikan perjalanan panjang kerajaan ini yang secara garis besar terbagi ke dalam dua fase, yakni fase Hindu dan fase Islam, ini telah dimulai sejak tahun 1275 M.

Periode pemerintahan kerajaan ini di bagi ke dalam empat periode dari dua fase, yaitu:

1.Kerajaan Landak di Ningrat Batur (1292–1472)

2.Kerajaan Landak di Mungguk Ayu (1472–1703)

3.Kerajaan Landak di Bandong (1703–1768)

4.Kerajaan Landak di Ngabang (1768–sekarang)

Wilayah Kekuasaan

Wilayah kekuasaan Kerajaan Ismahayana Landak kira-kira mencakup seluruh Kabupaten Landak, Kalimantan Barat. Pada tiga periode awal, secara geografis wilayah yang dikuasai kerajaan ini meliputi daerah sepanjang Sungai Landak berikut sungai-sungai kecil yang merupakan cabang darinya. Sungai yang merupakan anakan Sungai Kapuas ini memiliki panjang sekitar 390 km. Dalam perkembangannya kemudian, cakupan wilayah kekuasaan Landak semakin luas hingga daerah-daerah pedalaman.

Jika dibayangkan dengan kondisi saat ini, kira-kira batas wilayah Kerajaan Landak menyerupai wilayah Kabupaten Landak yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Sanggau di sebelah timur; Kabupaten Pontianak di sisi barat; Kabupaten Bengkayang di bagian utara; dan bagian selatan oleh Kabupaten Ketapang.

Ditengarai bahwa alasan pokok para pendahulu Kerajaan Landak memilih bantaran Sungai Landak sebagai tempat bermukim adalah karena di sepanjang sungai ini memiliki potensi kekayaan

alam yang luar biasa, yakni intan dan emas. Usman[1] mengatakan bahwa intan terbesar yang pernah ditemukan dan dimiliki oleh Kerajaan Landak bernama Palladium Intan Kubi (intan ubi) dengan berat 367 karat.

Setelah penemuan itu, intan tersebut diberi nama sebagai Intan Danau Raja. Intan ini ditemukan tatkala Raden Nata Tua Pangeran Sanca Nata Kusuma Tua (1714–1764) bertahta sebagai raja Landak ke XIX di Bandong.

Lebih lanjut, sebagai sebuah kerajaan, Landak tidak menutup diri dengan dunia luar. Kerajaan ini justru aktif menjalin hubungan dengan kerajaan-kerajaan lain di sekitar Kalimantan Barat. Relasi yang dibangun adalah hubungan kekerabatan, seperti dengan Kesultanan Sambas Alwazikhubillah, Kerajaan Mempawah Amantubillah, Kerajaan Sanggau, Kerajaan Matan, dan Kerajaan Tayan.[2]

Silsilah

Silsilah Raja-raja Kerajaan Landak dibagi menjadi empat periode pemerintahan serta dua fase keagamaan: Hindu dan Islam. Keempat periode yang dimaksud berkiblat pada keberadaan

Istana Kerajaan Landak yang tercatat pernah menempati empat lokasi berbeda.

Fase Hindu

1.Kerajaan Landak di Ningrat Batur (1292–1472)

2.Ratu Sang Nata Pulang Pali I

3.Ratu Sang Nata Pulang Pali II

4.Ratu Sang Nata Pulang Pali III

5.Ratu Sang Nata Pulang Pali IV

6.Ratu Sang Nata Pulang Pali V

7.Ratu Sang Nata Pulang Pali VI

8.Ratu Sang Nata Pulang Pali VII

Fase Islam

Kerajaan Landak di Mungguk Ayu (1472–1703)

1.Raden Iswaramahayan Raja Adipati Karang Tanjung Tua atau Raden Abdul Kahar (1472–1542) (Islam masuk pada periode ini di Kerajaan Landak)

2.Raden Pati Karang Raja Adipati Karang Tanjung Muda (1542–1584)

3.Raden Cili (Tjili) Pahang Tua Raja Adipati Karang Sari Tua (1584–1614)

4.Raden Karang Tedung Tua (wakil raja) Raja Adipati Karang Tedung Tua (1614–1644)

5.Raden Cili (Tjili) Pahang Muda Raja Adipati Karang Sari Muda (1644–1653)

6.Raden Karang Tedung Muda (wakil raja) Raja Adipati Karang Tedung Muda (1679–1689)

7.Raden Mangku Tua (wakil raja) Raja Mangku Bumi Tua (1679–1689)

8.Raden Kusuma Agung Tua (1689–1693)

9.Raden Mangku Muda (wakil Raja) Pangeran Mangku Bumi Muda (1693–1703)

Kerajaan Landak di Bandong (1703–1768)

1.Raden Kusuma Agung Muda (1703–1709)

2.Raden Purba Kusuma (wakil raja) Pangeran Purba Kusuma (1709–1714)

3.Raden Nata Tua Pangeran Sanca Nata Kusuma Tua (1714–1764)

4.Raden Anom Jaya Kusuma (wakil raja) Pangeran Anom Jaya Kusuma (1764–1768)

Kerajaan Landak di Ngabang (1768–sekarang), dengan kepala negara bergelar Paduka Panembahan dan kepala pemerintahan bergelar Paduka Pangeran [3]

1.Raden Nata Muda Pangeran Sanca Nata Kusuma (1768–1798)

2.Raden Bagus Nata Kusuma (wakil raja) Ratu Bagus Nata Kusuma (1798–1802)

3.Gusti Husin (wakil raja) Gusti Husin Suta Wijaya (1802–1807)

4.Panembahan Gusti Muhammad Aliuddin (1807–1833)

5.Haji Gusti Ismail (wakil panembahan) Pangeran Mangkubumi Haji Gusti Ismail (1833–1835)

6.Panembahan Gusti Mahmud Akamuddin (1835–1838)

7.Ya Mochtar Unus (wakil panembahan) Pangeran Temenggung Kusuma (1838–1843)

8.Panembahan Gusti Muhammad Amaruddin Ratu Bagus Adi Muhammad Kusuma (1843–1868)

9.Gusti Doha (wakil panembahan) (1868–1872)

10.Panembahan Gusti Abdulmajid Kusuma Adiningrat (1872–1875)

11.Haji Gusti Andut Muhammad Tabri (wakil panembahan) Pangeran Wira Nata Kusuma (1875–1890)

12.Gusti Ahmad (wakil panembahan) Pangeran Mangkubumi Gusti Ahmad (1890–1895)

13.Panembahan Gusti Abdulazis Kusuma Akamuddin (1895–1899)[4]

14.Gusti Bujang Isman Tajuddin (wakil panembahan) Pangeran Mangkubumi Gusti Bujang (1899–1922)

15.Panembahan Gusti Abdul Hamid (1922–1943)

16.Gusti Sotol (wakil panembahan) (1943–1945)

17.Haji Gusti Mohammad Appandi Ranie (wakil panembahan) Pangeran Mangkubumi Gusti Mohammad Appandi Ranie Setia Negara (1946, hanya sekitar 4 bulan berkuasa)

18.Pangeran Ratu Haji Gusti Amiruddin Hamid

19.Drs. Gusti Suryansyah Amiruddin, M.Si. Pangeran Ratu Keraton Landak (2000–sekarang)

Masjid Jami’ Landak

Masjid Djami Keraton Landak

Masjid Djami Keraton Landak adalah sebuah masjid yang berlokasi di kompleks Keraton Landak yang terletak di Ngabang, Ibukota Kabupaten Landak, Kalimantan Barat. Kompleks keraton milik Kerajaan Landak ini terdiri dari tiga bagian yang saling melengkapi, yakni istana kerajaan, masjid, serta makam raja dan para kerabatnya. Terletak di utara istana, Masjid Djami' Keraton Landak tampak anggun dan sederhana. Masjid ini masih terawat dengan baik sampai sekarang.

Sejarah

Sejarah masjid ini bermula sejak masa pemerintahan Panembahan Gusti Abdulazis Kusuma Akamuddin (1895-1899) atau raja Landak ke-21. Pada awalnya, Masjid Djami Keraton Landak terletak di tepi Sungai Landak atau di timur istana. Kemudian, beliau memerintahkan agar masjid yang dibangun dengan bahan utama kayu belian khas Kalimantan ini dipindahkan ke sebelah utara istana.

Bangunan masjid yang lama kini sudah tidak ada lagi. Saat ini, lokasi masjid lama telah menjadi sebuah kompleks pondok pesantren untuk belajar agama Islam bagi anak-anak di sekitar istana. Kala itu, setelah masjid dipindahkan ke utara istana, Bilal Achmad menjadi Maha Sultan Imam masjid sampai masa pemerintahan Panembahan Gusti Abdulhamid (1922-1943) atau Sultan Landak ke-22. Selanjutnya, Bilal Achmad digantikan oleh Osu Anang dari Banjor hingga Jepang berkuasa di Kalimantan Barat pada medio tahun 1943. Sebagai cagar budaya dan situs sejarah, masjid ini telah beberapa kali mengalami renovasi yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun

1980-an dan pemerintah daerah pada tahun 2000-an.

Keistimewaan

Di Masjid Djami' Keraton Landak yang memiliki luas bangunan sekitar 400 m^2 ini, wisatawan akan menangkap nuansa religiusitas masyarakat muslim di Desa Pedalaman yang berada di sekeliling kompleks istana. Apabila mengunjungi masjid ini di kala hari melangkah senja, saat lazuardi di ufuk barat mulai memerah dan menjelang adzan magrib berkumandang, tampak orang-orang mulai mendatangi masjid. Orang tua, pemuda-pemudi, para santri pesantren yang tak jauh dari istana, serta anak-anak kecil berjalan dari berbagai arah dan satu demi satu menuju pintu masjid yang menghadap ke timur. Di dalam masjid itu, jamaah puteri menempati bagian kiri yang disekat dengan tirai kain berwarna putih. Sementara, jamaah laki-laki membuat shaf di bagian tengah depan dan diikuti anak-anak di belakang barisan laki-laki dewasa. Mereka tampak khusuk melaksanakan salat magrib. Selesai sembahyang, sebagian dari mereka biasanya meluangkan waktunya untuk berdzikir sejenak.

Memasuki masjid ini, wisatawan akan mendapati konstruksi bangunan masjid yang tampak sederhana namun kokoh. Dengan kayu belian sebagai unsur utama dan atap sirap yang berbahan serupa, masjid yang memiliki empat pilar dari kayu utuh ini tetap memesona. Hal ini lantaran di tiap sudutnya nampak dihiasi ornamen-ornamen dari kayu berukir ayat-ayat suci Al-Quran dan motif-motif khas Melayu. Perpaduan warna biru muda dan putih gading pada dinding dan pilar-pilar masjid juga menambah sejuk gambaran keseluruhan masjid.[1]

Referensi

^ Usman, 2007: 4-5

^ Usman, 2002: 18-21

^ (Belanda) van Eysinga, Philippus Pieter Roorda (1841). Handboek der land- en volkenkunde, geschiedtaal-, aardrijks- en staatkunde von Nederlandsch Indie. 3. Van Bakkenes. hlm. 176.

^ http://resourcessgd.kb.nl/SGD/18981899/PDF/SGD_18981899_0000783.pdf

BAB 9

Kerajaan Islam Meliau - Tayan - Negeri Para Pahlawan

Makam Gusti Lekar dan Raja Utin Periok

Sejarah Kerjaan Meliau

Raja pertama kerajaan Meliau adalah Pangeran Mancar, putra ketiga Brawijaya dari kerajaan Majapahit. Bersama dengan saudara-saudaranya, Pangeran Mancar meninggalkan kerajaan Tanjungpura yang

sering terlibat peperangan menuju daerah pedalaman Kalimantan.

Di daerah Meliau, keturunan Jawa ini kemudian melindungi wilayahnya dengan jimat berupa gumpalan tanah dari tungku dapur menanak nasi raja Tanjungpura agar aman dari serangan musuh.

Tanah tersebut diambil oleh Rangga Macan yang menghadap raja Tanjungpura memohon perlindungan. Hingga kini tanah tersebut tersimpan di daerah Meranggau.

Menurut Staatsblad van Nederlandisch Indië tahun 1849, wilayah ini termasuk dalam wester-afdeeling berdasarkan Bêsluit van den Minister van Staat, Gouverneur-Generaal van Nederlandsch-Indie, pada 27 Agustus 1849, No. 8[2]

Pada 1866, Pangeran Adipati Mangku Negara, panembahan kerajaan Meliau mengundurkan diri. Atas bantuan Belanda, putra mahkota yang pergi merantau tanpa diketahui keberadaannya, diketemukan di Minahasa, Sulawesi Utara. Ia telah memeluk agama Kristen dan menjadi pedagang. Atas bujukan Belanda, putra mahkota kembali ke Meliau pada 1869 dan dinobatkan sebagai raja dengan gelar Ratu Anum Paku Negara. Ratu Anum Paku Negara kemudian

kembali ke agama Islam serta mendirikan keraton dan pendopo dari kayu dengan arsitektur yang indah di zamannya.

Ratu Anum Paku Negara wafat pada 1885. Putra tunggalnya, Abdul Salam pada waktu itu menjabat sebagai jaksa di Betawi. Abdul Salam kemudian diangkat menggantikan ayahnya dengan gelar Pangeran Ratu Muda Paku Negara. Pada 2 Agustus 1889, karena kurang puas dengan penghasilannya Pangeran Ratu Muda Paku Negara meninggalkan tahta kerajaan dan kembali ke Betawi. Tahun 1897, ia wafat tanpa meninggalkan keturunan.

Dengan beslit nomor 23 tanggal 15 Januari 1890, Gusti Mohamad Ali dari kerajaan Tayan kemudian menggabungkan kerajaan Meliau ke kerajaannya yang berlaku efektif pada 26 Februari 1890. Pada masa pemerintahan panembahan kerajaan Tayan berikutnya, Panembahan Anum Paku Negara, kerajaan Meliau dijadikan Gouvernement Gebied di bawah kekuasaan pemerintahan Hindia Belanda.

Gusti Lekar Raja Kerajaan Tayan

Menurut cerita rakyat bahwa Raja Brawijaya itu berputrakan Raja Japurung, Raja Japurung berputrakan Pangeran Karang Tanjung dan Pangeran

Karang Tanjung berputrakan Panembahan Kalaherang bergelar Panembahan Bandala dan Panembahan Bandala itu berputrakan Panembahan Sukadana.

Maka Panembahan Sukadana itu berputrakan dua orang, yang perempuan bernama Air Mala dan laki – laki bernama Panembahan Air Jaga. Panembahan Air Jaga itu berputrakan Panembahan Dibaruh berputrakan Dikiri Kesuma dan Panembahan Dikiri Kesuma itu berputrakan dua orang yang tua bernama Duli Maulana Sultan Muhammad Syafiudin dialah raja yang mula – mula memeluk agama islam oleh Tuan Syech Samsudin dan mendapat bingkisan dari raja Mekkah yaitu sebuah Al-Qur’an kecil dan sebentuk cincin bermata Ya’kut Merah. Sebelumnya kerajaan – kerajaan di Sukadana adalah kerajaan hindu.

Kerajaan Tayan merupakan satu diantara beberapa kerajaan yang pernah ada di Kalimantan Barat. Kerajaan Tayan dulunya merupakan kerajaan yang awal berdirinya di desa Tanjung di hilir sungai Tayan yang bertemu dengan sungai Kapuas. Pertemuan dua sungai Tayan dan sungai Kapuas merupakan perairan nyang cukup luas. Selanjutnya, pusat kerajaan Tayan dipindahkan di Rayang di desa

Melugai sekitar 17 Km dari kota Tayan. Pada masa pemerintahan Gusti Karma sekitar tahun 1875 pusat pemerintahan dipindahkan dipindahkan dari Rayang ke teluk Kemilun. Baru 26 tahun pusat pemerintahan Tayan di teluk Kemilun, pada masa pemerintahan Gusti Muhamad Ali tahun 1901 pusat pemerintahan kerajaan Tayan dipindahkan lagi ke desa Pedalaman. Jadi, empat kali pusat pemerintahan kerajaan Tayan pindah sampai yang terakhir di desa Pedalaman.

Raja Kerajaan Tayan

1. Gusti Lekar
2. Gusti Gaguk bergelar Pangeran Mancar Diningrat
3. Gusti Ramal dengan gelar Pangeran Marta Jaya Kesuma
4. Pangeran Samayuda dengan gelar Panembahan Tua
5. Gusti Mekkah dengan gelar Panembahan Nata Kesuma
6. Gusti Repa gelar Pangeran Ratu Kesuma (saudara Gusti Mekkah)
7. Gusti Hasan Pangeran Ratu Kesuma Negara dengan gelar Panembahan Mangku Negara Suria Kesuma (Suami Ratu Utin Belondo)
8. Gusti Inding bergelar Panembahan Anum Paku Negara Suria Kesuma

9. Gusti Kerma Pangeran Ratu Paku Negara dengan gelar Panembahan Adiningrat Kesuma Negara (saudara Gusti Inding)

10. Gusti Muhammad Ali (nama kecilnya Gusti Inding) bergelar Panembahan Paku Negara Suria Kesuma

11. Gusti Tamjid Pangeran ratu yang bergelar Panembahan Anum Paku Negara

12. Gusti Ja'far dinobatkan menjadi raja dengan gelar Panembahan Anum Adi Negara

13. Gusti Ismail sebagai Panembahan Tayan dengan gelar Panembahan Paku Negara

Gusti Lekar Raja Pertama Kerajaan Tayan

Awalnya kedatangan Gusti Lekar ke wilayah Tayan untuk mengamankan jalur upeti rakyat pada Kerajaan Sukadana (Tanjungpura). Jalur pengiriman upeti sebelumnya selalu mendapat gangguan dan perampasan. Itu dilakukan oleh seseorang yang menyatakan diri sebagai raja di Kuala Labai. Gusti Lekar mendirikan kerajaan baru, sementara anak pertama Penembahan Dikiri Kesuma, Duli Maulana Gusti Kesuma Matan/Giri Mustika bergelar Sultan Muhammad Syafiuddin meneruskan kedudukannya menjadi Raja Matan. Kedatangan Gusti Lekar di Tayan semulanya untuk mengamankan upeti dari rakyat daerah itu kepada kerajaan matan, sebelumnya

pembawa upeti tersebut selalu mendapat gangguan oleh seseorang yang mengatakan dirinya raja di kuala lebai. untuk semuanya itu Gusti Lekar bersama seorang suku dayak bernama Kia Jaga dari Tebang berhasil mengamankan upeti tersebut sampai ke kerajaan Matan.

Berdirinya Kerajaan Tayan ini pada awal abad ke-15 mengenai asal – usul nama Tayan ini masih terdapat berbagai versi, antara lain:

a) Asal kata TA artinya TANAH dan YAN artinya TAJAM (TANAH TAJAM) Apakah ini dimaksudkan dengan kondisi tanah ujung Tanjung, disitu tempat mulai dibuka atau didirikan kota Tayan.

b) Asal kata TAI artinya BESAR dan AN artinya KOTA (KOTA BESAR).

c) Sebuah tempayan yang di tenggelamkan di muara Sungai Tayan sebagai tanda mulai berdirinya Kota Tayan.

Keberhasilan Gusti Lekar mengamankan upeti untuk kerajaan ayahnya dibantu seorang kepala suku Dayak bermana Kiyai Jaga dari Tebang. Tak berselang lama setelah berhasil mengusir penggangu jalur upeti dan mendirikan Kerajaan Tayan. Pangeran Lekar atau yang lebih dikenal dengan nama Gusti Lekar anak Dikiri Kesuma atau Giri Kesuma/Raja Sorgi Raja Sukadana (Tanjungpura)

memerintah Kerajaan Tayan menurunkan Raja-Raja di sebelah Kapuas. Anak kedua dari Panembahan Dikiri Kesuma bernama Gusti Lekar menikahi Utin Periuk “Incik Periok” anak dari Kiyai Jaga kepala suku Dayak di Tebang. Gusti Lekar inilah yang mula-mula mendirikan kerajaan Tayan, dan keturunan Gusti Lekar inilah yang menjadi raja turun temurun memerintah Kerajaan Tayan, Meliau dan Sanggau. Pilar Kerajaan Tayan dimulai awal abad 15 atau sekitar tahun 1450

Menurut kisahnya Gusti Lekar berputrakan 3 (tiga) laki – laki dan seorang perempuan :

1. Gusti Gaguk bergelar Pangeran Mancar Diningrat menggantikan ayahandanya menjadi Raja diKerajaan Tayan.

2. Gusti Manggar bergelar Pangeran Prabu Anum menjadi Raja di Kerajaan Meliau.

3. Gusti Togok bergelar Pangeran Kesuma Ningrat beristrikan Ratu Srikandi menjadi Raja di Kerajaan Sanggau.

4. Utin Perwa bersuamikan Abang Sebilang Hari Pangeran dari Embaoh Hulu Kapuas tidak diketahui keturunannya.

Gusti Gaguk bergelar Pangeran Mancar Diningrat

Gusti Lekar wafat di makamkan di sebuah bukit dekat Kota Meliau, karena tempat atau bukit tersebut masih termasuk wilayah Kerajaan Tayan. Dengan wafatnya Gusti Lekar ini, maka sebagai penggantinya menjadi raja di Tayan di angkatlah Gusti Gagok dengan gelar Pangeran Manca Ningrat, beristrikan Utin Halijah dan memperoleh seorang anak yang di beri nama Gusti Ramal. sedangkan saudaranya yang lain, yaitu Gusti Manggar menjadi Raja di Meliau, Gusti Togok menjadi Raja di Sanggau dan Utin Peruan kawin dengan abang sebatang hari seorang pangeran di Embau Hulu Kapuas (Kapuas Hulu).

Sejak itu ibu kota Kerajaan Tayan di pindahkan ke suatu tempat bernama Rayang. Ditempat ini masih terdapat peninggalan berupa Makam Raja-raja dan sebuah meriam, yang konon atau menurut cerita meriam ini tidak mau dipindahkan ketempat lain dan pada saat-saat tertentu posisinya dapat berubah sendiri. Dengan berakhirnya masa Kerajaan Tayan ini, status keraton di jadikan monumen peninggalan sejarah yang dilindungi (Monumen Ordonansi No. 238 tahun 1931) dan mendapat bantuan biaya pemeliharaan dari Pemerintahan

Daerah TK I Kalimantan Barat. Peninggalan sejarah lainnya yaitu sebuah Mesjid Jami' yang letaknya kurang lebih 100 mater kearah Barat Keraton dan Makam Raja-raja serta puluhan meriam peninggalan VOC.

Gusti Gaguk diganti oleh putranya bernama Gusti Ramal dengan gelar Pangeran Marta Jaya Kesuma kemudian dianti oleh putranya yang tertua bernama Pangeran Samayuda dengan gelar Panembahan Tua.

Pangeran Samayuda bergelar Panembahan Tua

Pada masa pemerintahan Panembahan Tua terjadi peperangan antara Kerajaan Pontianak dengan Kerajaan Tayan, Kerajaan Sanggau, dan orang Cina dari Monterado (Bengkayang). Terjadinya peperangan karena ditolaknya lamaran Sultan Kasim dari Pontianak dan juga lamaran Pangeran Adi dari Sanggau untuk mempersunting putrinya bernama "Ratu Syarief". Orang Cina dari Monterado ikut dalam peperangan tersebut membantu Sultan Kasim dari Pontianak.

Panembahan Tua kemudian diganti oleh putranya bernama Gusti Mekkah dengan gelar Panembahan Nata Kesuma yang

disebut orang Pembahan Muda. Pada waktu pemerintahan Panembahan Nata Kesuma itulah mula-mula mengikat kontrak dengan Gouvernement Nederland Indie pada tanggal 12 Nopember 1822. Panembahan Nata Kesuma mangkat pada tahun 1825 dengan tidak ada meninggalkan Putra, oleh sebab itu saudaranya bernama Gusti Repa yang menggantikan dengan gelar Pangeran Ratu Kesuma. Adapun Pangeran Ratu Kesuma tidak lama memerintah dan mangkat pada tahun 1828 oleh sebab itu Utin Belondo yang berhak menjadi Raja dengan gelar Ratu Utin Belondo juga bergelar Ratu Tua. Pemerintahan dilaksanakan oleh suaminya bernama Gusti Hasan Pangeran Ratu Kesuma Negara dengan gelar Panembahan Mangku Negara Suria Kesuma.

Panembahan Mangku Negara Suria Kesuma pada tahun 1855 digantikan oleh anaknya bernama Gusti Inding dengan gelar sama dengan ayahnya Panembahan Mangku Negara Suria Kesuma Pada tahun 1858 oleh Kanjeng Gouvernement India Belanda, gelar Mangku diganti dengan Anum Paku, sehingga gelar lengkapnya menjadi Panembahan Anum Paku Negara Suria Kesuma.

Panembahan Anum Paku Negara Suria Kesuma oleh karena tidak kuat lagi memimpin pemerintahan, tambahan pula ia tidak mempunyai putra maka selagi ia masih hidup pemerintahan kerajaan diserahkan kepada saudaranya bernamanya Gusti Kerma Pangeran Ratu Paku Negara dengan gelar Panembahan Adiningrat Kesuma Negara. Panembahan Anum Paku Negara Suria Kesuma mangkat pada tanggal 23 Nopember 1873 di Batang Tarang. Panembahan Adiningrat Kesuma Negara memerintah sampai tahun 1880. Putranya yang tertua bernama Gusti Muhammad Ali nama kecilnya Gusti Inding menjadi raja dengan gelar Panembahan Paku Negara Suria Kesuma. Pada masa inilah Ibunegeri tempat kedudukan raja dipindahkan dari Rayang ke Tayan (mula – mula di Teluk Kemilun dan setelah itu ke Kampung Pedalaman sekarang ini). Pada tanggal 26 Februari 1890 oleh Gouvernement India Belanda diserahkan kerajaan Meliau masuk ke daerah Kerajaan Tayan.

Panembahan Paku Negara Suria Kesuma mangkat pada tahun 1905 di Tayan dan diangkat sebagai penggantinya Gusti Tamjid Pangeran ratu yang bergelar Panembahan Anum Paku Negara, yang masa

pemerintahannya kerajaan Meliau diserahkan langsung kepada Gouvernement India Belanda pada tahun 1906 sehingga Meliau menjadi Gouvernement Gebiod.

Panembahan Anum Paku Negara mangkat pada tanggal 20 mei 1929 dan putranya yang tertua bernama Gusti Ja’far dinobatkan menjadi raja dengan gelar Panembahan Anum Adi Negara. Pada masa pendudukan Jepang Gusti Ja’far dan Gusti Mahmud yang juga sebagai ahli waris kerajaan di bunuh oleh Jepang setelah Jepang menyerah kepada Sekutu maka pada tanggal 9 Nopember 1945 dinobatkan Gusti Ismail sebagai Panembahan Tayan dengan gelar Panembahan Paku Negara. Pada waktu penyerahan pemerintahan Swapraja tahun 1960 ia masih tetap sebagai Wedana di Tayan kemudian pindah ke Sanggau sampai Pensiun.

Referensi :

1. http://pustaka2.ristek.go.id/katalog/index.php/searchkatalog/byId/53735

2. http://norisblogspotcom.blogspot.com/2010/01/sejarah-tayan.html

3. http://marjuradi.blogspot.com/2011/02/kerajaan-tayan.html

4. http://disbudpar.kalbarprov.go.id

5. Silsilah Raja-raja Mempawah : 4

6. Dardi D.Haz dalam sejarah ringkas kerajaan Tanjungpura

7. Foto dari berbagai sumber.

^ (Belanda) Perhimpunan Ilmu Alam Indonesia, Madjalah ilmu alam untuk Indonesia. Indonesian journal for natural science, Volume 2, 1851

^ (Belanda) Staatsblad van Nederlandisch Indië, s.n., 1849

http://pontianakonline.com/sanggau/equatopedia/sejarah/meliau.htm

petualanganomboncu.blogspot.com

Keraton Tayan

BAB 10

Kerajaan Mempawah - Tanah Bertuah

Keraton Mempawah

Kerajaan Mempawah

Kerajaan Panembahan Mempawah adalah sebuah kerajaan Islam yang saat ini menjadi wilayah Kabupaten Pontianak, Kalimantan Barat. Penguasa kerajaan ini bergelar Panembahan. Dahulu kalanya Kerajaan Mempawah merupakan bawahan/ cabang dari kerajaan Tanjungpura/

Kesultanan Sukadana, namun pada masa kolonial Belanda, pemerintah Hindia Belanda menunjuk Kesultanan Pontianak sebagai wakil Belanda untuk memimpin semua raja-raja di Kalbar. Karena itu penguasa Mempawah dan 12 raja-raja daerah lainnya bergelar Panembahan dan hanya 2 raja yang bergelar Sultan (gelar ini lebih tinggi daripada gelar Panembahan) yaitu Sultan Pontianak dan Sultan Sambas.

Nama Mempawah diambil dari istilah Mempauh, yaitu nama pohon yang tumbuh di hulu sungai yang kemudian juga dikenal dengan nama Sungai Mempawah[2]. Pada perkembangannya, Mempawah menjadi lekat sebagai nama salah satu kerajaan yang berkembang di Kalimantan Barat. Riwayat pemerintahan adat Mempawah sendiri terbagi atas dua periode, yakni pemerintahan kerajaan Suku Dayak yang berdasarkan ajaran Hindu dan masa pengaruh Islam.

Sistem Pemerintahan

Sistem dan pola pemerintahan cikal-bakal Kerajaan Mempawah, yakni Kerajaan Bangkule Sultankng dan Kerajaan Sidiniang, masih bersumber berdasarkan adat-istiadat setempat, yakni hukum

adat yang berlaku pada masyarakat Suku Dayak.[3] Sistem pemerintahan tradisional yang lekat dengan ritual-ritual adat dan kepercayaan kepada hal-hal gaib masih berlaku dalam kehidupan kerajaan yang masih menganut ajaran agama Hindu itu.

Pada masa pemerintahan Panembahan Senggaok, sistem pemerintahan tradisional masih dipertahankan meski pengaruh ajaran Islam mulai masuk ke dalam kehidupan kerajaan. Pengaruh Islam di Mempawah semakin kuat pada era kepemimpinan Opu Daeng Menambun yang bertahta sejak tahun 1740 M. Opu Daeng Menambun berasal dari Kesultanan Luwu Bugis yang telah cukup lama menjadi kerajaan bercorak Islam. Pemerintahan Opu Daeng Menambun di Kerajaan Mempawah memadukan antara hukum-hukum adat lama dengan hukum /syara /yang bersumber pada ajaran agama Islam. Pengaruh hukum-hukum Islam dalam kehidupan pemerintahan Kerajaan Mempawah semakin kuat berkat peran sentral Sayyid Habib Husein Alqadrie, seorang penyebar ajaran Islam dari Timur Tengah, tepatnya Hadramaut atau Yaman Selatan. [4]

Daftar pemimpin Mempawah

Masa Suku Dayak Hindu (Kerajaan)

1.Patih Gumantar (± 1380 M)

2.Raja Kudung (± 1610 M)

3.Panembahan Senggaok (± 1680 M)

Masa Islam (Kesultanan)

1.Opu Daeng Menambon bergelar Pangeran Mas Surya Negara (1740–1761 M)

2.Gusti Jamiril bergelar Panembahan Adiwijaya Kesuma (1761–1787)

3.Syarif Kasim bergelar Panembahan Mempawah (1787–1808)

4.Syarif Hussein (1808–1820)

5.Gusti Jati bergelar Sultan Muhammad Zainal Abidin (1820–1831)

6.Gusti Amin bergelar Panembahan Adinata Krama Umar Kamaruddin (1831–1839)

7.Gusti Mukmin bergelar Panembahan Mukmin Nata Jaya Kusuma (1839–1858)

8.Gusti Makhmud bergelar Panembahan Muda Makhmud Alauddin (1858)

9.Gusti Usman bergelar Panembahan Usman (1858–1872)

10.Gusti Ibrahim bergelar Panembahan Ibrahim Muhammad Syafiuddin (1872–1892)

11.Gusti Intan bergelar Ratu Permaisuri (1892–1902)

12.Gusti Muhammad Thaufiq Accamuddin (1902–1944)

13.Gusti Mustaan (1944–1955); diangkat oleh Jepang

14.Gusti Jimmi Muhammad Ibrahim Bergelar Panembahan XII (s/d 2002)

15.Pangeran Ratu Mulawangsa Mardan Adijaya Kesuma Ibrahim bergelar Panembahan XIII (2002–sekarang)

Referensi

^ (Belanda) van Eysinga, Philippus Pieter Roorda (1841). Handboek der land- en volkenkunde, geschiedtaal-, aardrijks- en staatkunde von Nederlandsch Indie. 3. Van Bakkenes. hlm. 177.

^ J.U. Lontaan, 1975:125

^ Umberan, et.al, 1996-1997:18

^ Yahya, 1999:224

Masjid Keraton Mempawah

BAB 11

Kerajaan Nanga Bunut dan Selimbau - Sisa-sisa Kerajaan Besar

Masjid Baiturrahman
Masjid Kerajaan Selimbau - Di Atas Gertak yang kokoh. Dari daerah inilah tonggak kayu Keraton di Kota Pontianak dibangun

KERAJAAN SELIMBAU

Putussibau pada masa sekarang merupakan Ibukota Kabupaten Kapuas Hulu yang

berada di wilayah propinsi Kalimantan Barat. Keberadaan Kota Putussibau tidak terlepas dari adanya pemerintahan tradisional zaman dahulu hingga pemerintah modern sesudah masuknya Bangsa Belanda dalam bentuk pemerintahan Koloni Belanda.

Putussibau sendiri merupakan satu nama daerah atau tempat di antara beberapa nama daerah yang ada di wilayah Kabupaten Kapuas Hulu.Di antara nama daerah di wilayah Kabupaten Kapuas Hulu, selain Kota Putussibau yang sejak zaman dahulu adalah Embaloh, Kalis, Suhaid, Selimbau, Silat, Bunut dan lain-lain. Nama-nama daerah itu zaman dahulu adalah nama-nama kerajaan yang ada di wilayah Kapuas Hulu. Namun sekarang daerah tersebut telah menyatu mejadi bagian yang integral dari NKRI, khususnya sejak terbentuknya Pemerintahan Administrati pada tahun 1953 berdasarkan UU Darurat No 3 Tahun 1953. Pada perkambangannya daerah-daerah tersebut menjadi wilayah-wilayah kecamatan sebagai bagian dari Kabupaten Kapuas Hulu.

Asal Mula Kata Putussibau

Nama Putussibau menurut cerita rakyat yang berkembang di Kota Putussibau berasal dari gabungan kata “putus” (memutus atau memotong) dan ‘Sibau” (nama sungai yang membelah kota Putussibau). Sungai Sibau dinamakan demikian karena daerah di kiri kanan yang dilalui sungai Sibau banyak terdapat pohon/kayu Sibau yang buahnya seperti buah rambutan. Selain Sungai Sibau, Kota Putusibau juga dialiri Sungai Kapuas yang merupaan sungai terpanjang di Indonesia.

Wilayah Kabupaten Kapuas Hulu sendiri dinamakan demikian karena di kabupaten inilah yang menjadi hulu Sungai Kapuas. Sungai Kapuas yang melewati Kota Putussibau telah memutus aliran Sungai Sibau yang membelah Kota Putussibau sehingga dikatakan Putussibau.Menurut versi cerita rakyat lainnya, bahwa munculnya nama Putussibau berasal dari kata “Sibau” yang merupakan jenis pohon/kayu Sibau yang buahnya seperti buah rambutan. Daun pohon ini dapat digunakan sebagai bahan pewarna pada tikar. Diceritakan dahulu kala ada pohon Sibau yang tumbuh besar ditepi sungai. Pohon Sibau tersebut tumbang menghalangi aliran sungai, dan dari

peristiwa itulah masyarakat menamakan daerah itu dengan nama putussibau.

Asal Mula Penduduk Putussibau

Pada mulanya penduduk yang mendiami Kota Putussibau adalah orang Dayak Kantu' dan Dayak Taman. Daya Kantu' berasal dari daerah Sanggau yang berimigrasi ke timur. Orang-orang Dayak Kantu' tinggal di sebelah selatan Kota Putussibau. Sedangkan orang Dayak Taman tinggal di daerah hilir di kampong Teluk Barat. Setelah berimigrasi ke Putussibau, banyak dayak Taman yang memeluk agama Islam. Selain dua suku tersebut, ada pula Suku Kayan yang menetap di daerah Kedamin. Suku Kayan ini juga banyak yang memeluk Islam. Sebelum kedatangan Bangsa Belanda, suku-suku Dayak ini membentuk pemerintahan tradisional sendiri yang mengatur wilayahnya masing-masing. Pada abad ke-19 Masehi mereka termasuk dalam wilayah Kerajaan Selimbau.

Kondisi Sosial Politik Zaman Belanda

Belanda datang pertama kali ke wilayah Kapuas Hulu di Kerajaan Selimbau pada tahun 1847, dengan pemerintahan Abbas Surya Negara. Orang Belanda yang dating ke kerajaan Selimbau tersebut adalah

Asisten Residen Sintang bernama Cettersia. Dia dating dengan maksud meminta izin kepada Raja Selimbau untuk menebang kayu di daerah Kenerak.Kayu tersebut oleh Belanda untuk mendirikan benteng di daerah Sintang. Permohonan tersebut dikabulkan oleh raja Selimbau dengan perjanjiannya adalah bahwa seandainya jumlah kayu yang dibutuhan banyak maka mereka diperbolehkan bekerja lebih lama di Kenerak.

Setelah perjanjian disetujui oleh kedua belah pihak, Cettersia kemudian menyuruh tukang kayu Cina dan satu orang Melayu Bugis bernama Wak Cindarok. Kayu-kayu hasil tebangan tersebut diangkut melalui sungai Kenera, Kendali, Raya, Kenepai, Gebong, Rigi, Riau, Lemeda, Marsida, Kemelian, Subang, dan Kemayung.Pada tanggal 15 November 1823 (11 Rabiul Awal 1239 H), pada masa pemerintahan Pangeran Soema, pemerintahan koloni Hindia Belanda mengakui kedaulatan Kerajaan Selimbau yang menguasai tanah negeri Silat. Kemudian Kerajaan Selimbau mendirikan negeri baru yang diberi nama Nanga Bunut dan mengangkat Abang Berita sebagai rajanya dengan gelar Raden Suta.

Sejak pangeran Muhammad Abbas Negara berkuasa, terjadi konflik antara Kerajaan Selimbau dengan Kerajaan Sintang. Pada tahun 1838 M, Kerajaan Sintang melakukan penyerangan terhadap Kerajaan Selimbau. Kerajaan Sintang dipimpin oleh Pangeran Adipati Moh Jamaluddin meyerang Kerajaan Selimbau pada tanggal 7 Ramadhan 1259 H. Kerajaan Selimbau meminta bantuan kepada Kerajaan Pontianak yang dipimpin oleh Sultan Syarif Usman bin Sultan Syarif Abdulrahman Al Kadri. Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda juga turut campur dalam peperangan itu karena pihak Belanda mempunyai perjanjian dengan Kerajaan Pontianak dalam masalah keamanan dan peperangan.

Selain berkonflik dengan Kerajaan Sintang, Kerajaan Selimbau juga sempat berperang dengan Kerajaan Sekadau di daerah Sungai Ketungau. Pada tanggal 15 Desember 1847, Pangeran Muh Abbas Surya Negara mendapat pengakuan dari pemerintah kolonia Hindia Belanda untuk memimpin tanah Kapuas Hulu yang wilayahnya sampai ke hulu negeri Silat.

Pada pemerintahan Pangeran Abbas inilah Kerajaan Selimbau mengalami zaman keemasan dan mempunyai daerah kekuasaan yang sangat luas sampai ke daerah Batang Aik Serawak Malaysia. Panembahan Haji Muda Muh Saleh Pakunegara mendapat pengakuan kedaulatan oleh pemerintahan colonial Belanda di Batavia sebagai penguasa Kerajaan Selimbau. Ia diangkat menjadi raja ke-23 pada tanggal 28 Februari 1882 M. panembahan H. Gusti Muh Usman menjadi raja terakhir Kerajaan Selimbau yang ke 25, beliau dinobatkan oleh pemerintahan Belanda pada tahun 1912 M. Pada masanya ini Kerajaan Selimbau mengalami penderitaan karena harus membayar pajak tinggi. Beliau meninggal tahun 1923 M.

Selama kedudukan Gusti Muhammad Usman, pemerintahan Belanda melakukaan beberapa perjanjian:

1) Tanggal 15 November 1823 M dengan Pangeran Soama. Isi perjanjian adalah pengakuan pemerintahan Belanda atas kedaulatan Kerajaan Selimbau yang menguasai tanah negeri Kapuas Hulu dan negeri Silat.

2) Tanggal 5 Desember 1847 M, dengan Pangeran Muh Abbas Surya Negara. Isi perjanjiannya adalah pengauan pemerintah Belanda atas kedaulatan Kerajaan Selimbau di tanah Kapuas

hulu yang kekuasaannya sampai ke Hulu Negeri Silat.

3) Tanggal 27 Maret 1855 M, dengan Pangeran Muh Abbas Surya Negara. Isi perjanjiannya adalah pengauan pemerintahan Belanda atas kedaulatan Kerjaan Selimbau di Tanah Kapuas Hulu. Daerah yang telah ditaklukkan oleh Pangran Muh Abbas meliputi: Dayak Batang Lumpur yang tinggal di Suriyang, Tangit, Sumpak, Semenuk, dan Lanja.

4) Tanggal 28 Februari 1880 M, dengan Pangeran Haji Muda Agung Muh Saleh Pakunegara.

Perlawanan Terhadap Bangsa Belanda

Perlawanan yang dilakukan oleh rayat Putussibau terhadap pemerintahan Belanda di antaranya dilaukan oleh Djarading Abdurrahman yang berasal dari

Suku Dayak Iban yang memeluk Islam. Pada masa mudanya Ajarading pernah sekolah sampai kelas V SD. Melalui pendidian tersebut beliau mulai mengerti akan kondisi bangsanya yang sedang di jajah Belanda.

Djarading mulai terjun dalam pergeraan setelah bertemu dengan Gusti Sulung Lelanang, bersamanya Djalading terjun dalam organisasi Serikat Rakyat. Dalam organisasi ini Djarading mengadakan propaganda di kalangan Suku Dayak dan membantu menerbitkan Surat Kabar Halilintar di Pontianak pada tahun

1925. Djaranding kemudian dibuang oleh pemerintah Belanda ke Bevon Digul Papua Barat pada tahun 1927 karena ativitasnya dianggap menentang pemerintahan Belanda.

Kondisi Sosial Ekonomi Zaman Jepang

Jepang masuk ke Kapuas Hulu pada tahun 1942 dengan membuka pertambangan Batu Bara di bagian hulu Sungai Tebaung dan Sungai Mentebah. Dengan mempekerjakan orang pribumi, dengan jam kerja 8 jam/ hari. Pada masa pendudukan Jepang di Kalimantan Barat antara tahun 1942-1945 wilayah Kapuas Hulu dipimpin oleh; Abang Oesman (1942-1943), K. Kastuki (1943-1944), dan Honggo (1944-1945)

Perlawanan Terhadap Bangsa Jepang

Pada masa Jepang berkuasa di Kalbar antara tahun 1942-1945, wilayah Kapuas Hulu juga termasuk dikuasainya. Pada awalnya kedatangan Jepang mendatangkan harapan akan membebasan rakyat dari penjajahan Belanda. Namun kenyataannya Jepang malah tidak lebih baik dari Belanda. Banyak sumber daya alam dan manusia dimanfaatkan oleh Jpang untuk kepentingan Jepang sendiri. Rakyat Putussibau benar-benar dieksploitasi guna kepentingan bangsa Jepang dengan

tanoa diberi imbalan yang memadai. Melihat ketimpangan ini, maka banyak rakyat yang melakukan perlawanan terhadap Jepang. Demi mempertahankan kedudukannya di Kalbar khususnya Putussibau, Jepang melakukan penangkapan dan pembunuhan terhadap orang-orang yang dianggap membahayakan kedudukan Jepang.

Situasi Setelah Kemerdekaan

Pada masa setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, wilayah Kapuas Hulu dipimpin oleh: Abang A. Gani (1945-1947), A. V. Dahler (1947-1949), Pd Abubakar Ariadiningrat (1949-1949), J.A. Schoohiem (1949-1950), Oesman Yahya (1950-1951), dan A, Salam (1951-1951). Wilayah Kapuas Hulu kemudian bergabung ke dalam Daerah Istimewa Kalimantan Barat (DIKB) yang dipimpin oleh Sultan Hamid II.

Pembentukan Kabupaten Kapuas Hulu

Pada zaman Jepang seluruh daerah Kalimantan berada di bawah kekuasaan Angkatan Laut Jepang Borneo Menseibu Coka yang berpusat di Banjarmasin. Sedangkan untuk Kalimantan Barat berstatus “Minseibu Syuu”. Berdasaran

keputusan gabungan kerajaan-kerajaan Borneo Barat pada tanggal 22 Oktober 1946 Nomor 20L, wilayah Kalimantan Barat terbagi ke dalam 12 Swapraja dan 3 Neo-Swapraja: Swapraja Sambas, Pontianak, Mempawah, Landak, Kubu, Matan, Sukadana, Simpang, Sanggau, Sekadau, Tayan, dan Sintang. Sedangkan Neo Swapraja : Meliau, Nanga Pinoh, dan Kapuas Hulu.

Presiden Kalimantan Barat melalui Surat Keputusan Nomor 161 tanggal 10 Mei 1948 membentuk suatu ikatan federasi dengan nama daerah Kelimantan Barat. Untuk mendukung federasi ini, Belanda mengeluarkan Besluit Luitenant Gouverneur Kenderal Nomor 8 tanggal 2 Maret 1948 yang isinya adalah pengakuan status Kalimantan Barat sebagai daerah Istimewa dengan pemerintahan sendiri beserta sebuah Dewan Kalimantan Barat.

Pada masa republic Indonesia Serikat (RIS), daerah Kalimantan berstatus sebagai daerah bagian (bukan Negara bagian) yang terdiri dari satuan-satuan kenegaraan seperti Daya Besar, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur dan Banjar. Dengan adanya tuntutan rakyat, maka DIKB yang dipandang sebagai peninggalan pemerintah Belanda,

berdasarkan keputusan Dewan Kalimantan Barat tanggal 7 Mei 1950, dengan masing-masing No 235/R dan 235/R menyatakan bahwa baik baddan pemerintah harian DIKB maupun pejabat kepala pusat PIS yang diwakili oleh seorang pejabat berpangkat presiden.

Perjalanan Kecil ke Selimbau

Malam ini maksud kami menemui Mahyudin adalah untuk membicarakan masalah angkutan yang akan kami tumpangi untuk ke Putusibau. Dia sedang berada di masjid besar, sedang memperbaiki lampu masjid. Di masjid sedang ada pengajian rutin Ramadhan, menemui fenomena yang sama seperti masjid-masjid lainnya di Nanga Bunut yaitu tidak ditemukan remaja laki-laki didalam pengajian atau kegiatan tadarusan. Tadarus sedang berlangsung, sebagian besar peserta tadarus adalah remaja usia SMP dan hanya dua orang yang usia SMA. Terlihat didalam kelompok pengajian istri si Mahyudin, sepertinya bertugas sebagai guru mengaji malam ini. Beberapa remaja putri yang sedang tidak mendapat giliran membaca Quran bergerombol di sekitar kue-kue kecil dan minuman yang sepertinya sisa pertemuan masjid, segera menyingkir dan bersikap kikuk

(salah tingkah) ketika kami bertiga memasuki ruangan masjid. Dua diantara mereka kedapatan oleh saya sedang berbisik-bising sambil melirik-lirik kearah kami berdua. Masjid ini sangat dibangga-banggakan oleh masyarakat Nanga Bunut, terutama orang desa Bunut Tengah teringat pada suatu jumat sehabis sholat ada seorang bapak yang bilang "Yah ini lah Bunut Tengah, derahnya kecil dan tidak ada apa-apanya. Cuma masjid ini yang kami banggakan".

Begitu juga dengan seorang pak haji (saya lupa namanya) yang sedang tidur-tidur ayam kemudian bangun ketika melihat kami datang. Tanpa diminta beliau langsung memberikan tur singkat yang berisi fakta-fakta unik tentang masjid:

Hampir semua bagian asli masjid terbuat dari kayu belian. Bahan-bahan pembuat masjid terutama kayu adalah satu paket dengan bahan bangunan yang digunakan untuk membuat keraton melayu Pontianak. Sisa kayu untuk membuat masjid besar dibawa ke Pontianak dengan cara dihanyutkan di sungai untuk membangun keraton tersebut.

Setiap tonggak penyangga masjid melambangkan satu orang sahabat Nabi.

Tonggak masjid dari fondasi sampai kepada atap merupakan satu kesatuan kayu yang sama, tidak terputus.

Panjang bagian kayu yang di tanam didalam tanah adalah sepanjang +/- 2 meter dengan bagian bawahnya yang tidak diruncingkan (datar), fakta ini terungkap ketika melakukan renovasi, memperluas ruangan mimbar empat tiang Barat di geser kerah luar.

Pada awalnya bagian depan masjid menghadap ke arah barat, tapi ketika terjadi renovasi besar-besaran arah depan masjid dirubah kearah utara yaitu kearah laut. Bagian utara yang dulunya di pagar kemudian dibuat lapangan yang cukup besar sehingga bisa dimanfaatkan untuk melaksanakan sholat Ied.

Pak Haji dan bapak penjaga masjid sangat percaya dengan kisah-kisah hantu yang bergentayangan di sekitar masjid, dulu pada masa loging sering terjadi kecelakaan kerja yang yang berujung pada kematian para pekerja kayu (kebanyakan berasal dari Sambas) dari PT. Bumi Raya. Angka kecelakaan begitu tinggi, dalam satu bulan bisa terjadi

sampai dua kematian, mayat-mayat ini dimandikan dan disholatkan di masjid besar.

Madrasah Aliah

Setelah dari masjid kami melanjutkan perjalanan kerumah Gebang, seorang staff kantor desa urusan pemerintahan yang juga pernah mengajar pada Madrasah Aliah Nanga Bunut. Tampaknya rumah gebang menjadi tempat berkumpul bagi para intelektual muda desa. Dirumah Gebang sudah hadir Iwan yang bekerja di PNPM konsultan ahli bidang pemberdayaan masyarakat, dia seorang sarjana teknik informatika tamatan UGM, lalu ada Untung seorang guru ekonomi Madrasah Aliah yang pernah kuliah di UNTAN dan ada Gebang sendiri yang menamatkan kuliahnya di STKIP jurusan pendidikan kewarganegaraan.

Pembicaraan bersama kami dengan para intelektual kampung ini berkisar seputar perjuangan mereka selepas kuliah bekerja dengan kondisi yang seba terbatas di Nanga Bunut. Gebang dan Untung adalah guru-guru perintis di Aliah, mereka menceritakan betapa kerasnya perjuangan untuk tetap mempertahankan Aliah. Pada masa itu

hanya ada 4 orang guru yang mengajar semua mata pelajaran, satu kelas yang isinya terdiri dari 20 orang murid, keterbatasan sarana belajar seperti bangku, buku-buku pelajaran. Jika mereka berempat tidak bisa memenuhi sejumlah persyaratan dari DEPAG maka dengan sangat terpaksa Aliah akan di tutup. Salah satu syarat yang paling berat yaitu adalah memenuhi jumlah tenaga pengajar, hal ini diakali dengan mendatangkan para pengajar honorer dari desa-desa tetangga dan bahkan mereka juga mengizinkan beberapa tamatan SMA untuk mengajar.

Sisa Kerajaan Selimbau

Sebelum bertolak ke Pontianak dari Taman Nasional Danau Sentarum, kami memiliki waktu beberapa jam untuk mengitari Selimbau dengan menggunakan speed boat. Pagi itu kami ditemani oleh Pak Walidad salah seorang guru SMP di desa tersebut yang juga keturunan langsung Kerajaan Selimbau. Ya, saya pun heran ketika mengetahui bahwa tempat saya menginap, sebuah desa di atas gertak terpanjang ini, merupakan bekas sebuah kerajaan. Dari mulut Pak Walidad tertutur bahwa Kerajaan

Selimbau yang berdiri pada abad ke-8 ini adalah pecahan dari Kerajaan Kutai.

Masjid Jami' Selimbau, yang begitu cantik refleksinya di kala sore hari, ternyata salah satu peninggalan Kerajaan Selimbau. Masjid ini sebenarnya tidak terlalu besar, tetapi warna kuningnya sangat mencolok perlambang warna khas kerajaan Melayu. Speed boat ini bergerak menjauhi perkampungan penduduk, rupanya Pak Walidad hendak menunjukkan peninggalan Kerajaan Selimbau lainnya, yaitu sebuah pemakaman keluarga kerajaan. Kompleks pemakaman ini sangat menarik, karena lagi-lagi banyak ornamen makam yang bercat warna kuning sama seperti dinding Masjid Jami' Selimbau. Sebagai pecahan Kerajaan Kutai, pada awalnya Kerajaan Selimbau juga menganut agama Hindu. Beberapa raja tidak dimakamkan di sini karena jenazahnya dibakar sesuai adat agama Hindu. Setelah raja Kerajaan Selimbau berpindah menganut Islam pada abad ke-15, saat itu pula raja beserta keluarganya yang meninggal dimakamkan di tanah tempat saya berpijak.
Memang tak banyak lagi peninggalan Kerajaan Selimbau di sini. Namun usaha

Pak Walidad untuk terus mengasuh kompleks pemakaman serta menceritakan tentang sejarah leluhurnya pada wisatawan yang berkunjung patut diapresiasi.

referensi :

http://restorasiborneo.blogspot.com/2011/07/kerajaan-selimbau-putussibau.html

Masjid Nanga Bunut -Baiturahman

BAB 12

Kerajaan Sanggau dan Sekadau - Kerajaan Besar berhukumkan Al-Quran

Masjid Sekadau

Sejarah Kerajaan Sekadau

Nama Sekadau terambil dari sejenis pohon yang banyak tumbuh di muara sungai Sekadau. Penduduk setempat menamakannya Batang Adau.

Asal mula penduduk Sekadau adalah pecahan rombongan Dara Nante yang di bawah pimpinan Singa Patih Bardat dan Patih Bangi yang meneruskan perjalanan ke hulu sungai Kapuas. Rombongan Singa Patih Bardat menurunkan suku Kematu, Benawas, Sekadau dan Melawang. Sedangkan rombongan Patih Bangi adalah leluhur suku Dayak Melawang yang menurunkan raja-raja Sekadau.

Mula-mula kerajaan Sekadau terletak di daerah Kematu, lebih kurang 3 kilometer sebelah hilir Rawak. Raja pertama Sekadau adalah Pangeran Engkong yang memiliki tiga putra, yakni Pangeran Agong, Pangeran Kadar dan Pangeran Senarong. Sesudah Pangeran Engkong wafat, kerajaan diteruskan oleh putra keduanya, Pangeran Kadar, karena dinilai lebih bijaksana dari putra-putra yang lain. Karena kecewa, Pangeran Agong kemudian meninggalkan Sekadau menuju daerah Lawang Kuwari. Sedangkan Pangeran Senarong kemudian menurunkan penguasa kerajaan Belitang.

Setelah Pangeran Kadar wafat, pemerintahan dilanjutkan oleh putra mahkota Pangeran Suma. Pangeran Suma pernah dikirim orangtuanya untuk memperdalam pengetahuan agama Islam ke

kerajaan Mempawah, karena itu pada masa pemerintahannya agama Islam berkembang pesat di kerajaan Sekadau. Ibukota kerajaan kemudian dipindahkan ke kampung Sungai Bara dan sebuah masjid kerajaan didirikan di sana. Pada masa ini pula Belanda sampai ke kerajaan Sekadau.

Pangeran Suma kemudian digantikan oleh putra mahkota Abang Todong dengan gelar Sultan Anum. Lalu digantikan lagi oleh Abang Ipong bergelar Pangeran Ratu yang bukan keturunan raja namun naik tahta karena putra mahkota berikutnya belum cukup dewasa. Setelah putra mahkota dewasa, ia pun dinobatkan memerintah dengan gelar Sultan Mansur. Kerajaan Sekadau kemudian dialihkan kepada Gusti Mekah dengan gelar Panembahan Gusti Mekah Kesuma Negara karena putra mahkota berikutnya, yakni Abang Usman, belum dewasa. Abang Usman kemudian dibawa ibunya ke Nanga Taman.

Sesudah pemerintahan Panembahan Gusti Mekah Kesuma Negara berakhir, Panembahan Gusti Akhmad Sri Negara dinobatkan naik tahta. Tetapi oleh penjajah Belanda, panembahan beserta keluarganya kemudian diasingkan ke Malang, Jawa Timur, dengan tuduhan

telah menghasut para tumenggung untuk melawan Belanda.

Karena peristiwa tersebut, Panembahan Haji Gusti Abdullah kemudian diangkat dengan gelar Pangeran Mangku sebagai wakil panembahan. Ia pun dipersilakan mendiami keraton. Belum lama setelah penobatannya, Pangeran Mangku wafat. Ia kemudian digantikan oleh Panembahan Gusti Akhmad, kemudian Gusti Hamid. Raja Sekadau berikutnya adalah Panembahan Gusti Kelip.

Tahun 1944 Gusti Kelip tewas dibunuh penjajah Jepang. Pihak Jepang kemudian mengangkat Gusti Adnan sebagai pembesar kerajaan Sekadau dengan gelar Pangeran Agung. Ia berasal dari Belitang. Juni 1952, bersama Gusti Kolen dari kerajaan Belitang, Gusti Adnan menyerahkan administrasi kerajaan kepada pemerintah Republik Indonesia di Jakarta.

Juga diatur mengenai kewajiban rakyat negeri terhadap hak orang lain seperti kapal pecah, barang hanyut, melindungi model – model kejahatan dan berpindah – pindah negeri.

Yang sangat menarik perhatian dimana Gubernement Hindia Nederlands telah berusaha menghapus perbudakan dan

pengayauan oleh orang dayak sebagai suatu kondisi yang turun temurun.

Semula para raja menjadi tuan dinegeri sendiri kemudian menjadi tanah pinjaman dari Gubernement kepada raja dan seluruh kerajaan. Membatasi segala pungutan dan hasil bumi harus seijin Gubernument

Setelah Panembahan Haji Ade Sulaiman meninggal dunia, seharusnya yang naik tahta adalah Pangeran Haji Gusti Muhammad Ali II Suria Negara anak dari Haji Gusti Ahmad Putera Negara. Namun oleh Pangeran Dipati Ibnu yang merupakan putera dari Panembahan Haji Ade Sulaiman Paku Negara, tidak mau menyerahkan pemerintahan, maka kembali Belanda ikut campur tangan.

Gubernement Belanda memilih Pangeran Haji Gusti Muhammad Ali II Suria Negara menjadi raja yang memerintah tahun 1908 – 1915. sedangkan Pangeran Dipati oleh Belanda dibuang ke Jawa. Sebagai Mangkubumi diangkatlah adik dari Panembahan Haji Sulaiman Paku Negara yang bernama Pangeran Haji Ade Muhammad Said Paku Negara.

Panembahan Gusti Muhammad Ali mempunyai 9 orang putera dan 5 orang puteri yaitu :

1. Gusti Muhammad Tahir III Suria Negara
2. Gusti Ahmad yang bergelar Pangeran Adipati Suria Negara
3. Gusti Abdurrahman
4. Gusti Burhan
5. Gusti Muhammad Arief
6. Gusti Zainal Abidin
7. Gusti Syamsudin
8. Gusti Abdul Murad
9. Gusti Terahib
10. Utin Isah
11. Utin Hadijah
12. Utin Mas Urai
13. Utin Maryam
14. Utin Maimun

Setelah Panembahan Gusti Muhammad Ali II Surya Negara wafat maka diangkatlah Haji Muhammad Said Paku Negara sebagai raja. Beliau naik tahta pada tahun 1915 – 1920 pada masa itu yang menjadi Mangkubumi adalah anak dari Pangeran Haji Muhammad Ali II yaitu Gusti Muhammad Tahir III Suria Negara.

Pembaharuan – pembaharuan mulai dilakukan setelah Gusti Muhammad Tahir II Suria Negara menjadi raja menggantikan Panembahan Haji Ade Muhammad Said Paku Negara Pembaharuan yang dilakukan antaralain dalam bidang pendidikan. Dengan mendirikan Gubernement School kelas V di SD Negeri I Sanggau sekarang ini . kemudian membangun jalan raya yang menghubungkan Sanggau – Ngabang dan Sanggau – Sintang pembangunan ini pada dasarnya merupakan perintah dari Penjajah Belanda dengan cara "KERJA RODI".

Pembaharuan juga dilakukan dengan mendirikan suatu Lembaga Mahkamah Syariah atau Raad Agama di Kerajaan Sanggau yang dipimpin oleh :

1. Pangeran Temenggung Suria Igama atau nama aslinya ialah Haji Muhammad Yusuf.

2. Raden Penghulu Suria Igama yang nama aslinya adalah Ade Ahmaden Baduwi.

Dari segi hukum adat kerajaan juga terjadi pembaharuan karena pada tanggal 31 Oktober 1932 bersamaan dengan 2 Rajab 1351 Hijriah telah disempurnakan kembali hukum adat Kerajaan Sanggau dari 34 pasal menjadi 70 pasal dengan istilah lain hukum adat tambahan yang ditandatangani oleh :

1. Raden Penghulu Suria Igama Abang Haji Ahmad

2. Pangeran Tumenggung Hoofd Penghulu Haji Muhammad Yusuf

3. Panembahan Gusti Muhammad Tahir III Suria Negara

Segala urusan agama tidak hanya dilakukan raja sanggau tetapi dilakukan oleh Raad Agama tersebut seperti nikah, talak dan rujuk serta hukum waris dan wasiat. Demikian pula dengan penetapan awal Ramadhan, Fardlu Kifayah serta urusan peribadatan dimasjid termasuk pengangkatan para imam dan khatib maupun bilal masjid semua dilakukan oleh Raad ama atas nama raja sanggau. Jadi Kerajaan Sanggau tidak hanya menggunakan huklum adat juga menggunakan hukum islam, Perkembangan agama Islam terus berkembang dan bertambah maju pada masa Panembahan Muhammad Tahir III, karena Belanda menyerahkan pengurusan agama sepenuhnya kepada pemerintah negeri atau kerajaan. Hal ini sesuai dengan ketetapan yang diberikan oleh pemerintah Belanda antara lain :

1. Peribadatan umum umat Nasrani berada dibawah wewenang Departemen Van Onderwijs En Eredient (Departemen Pengajaran dan peribadatan). Sedangkan Agama Islam diserahkan kepada Kerajaan dan bagi Daerah Gubernement dibawah

wewenang Departement Van Dinnenlasche en Muhamadaanch Zaken.

2. Bidang politik gerakan agama ditampung oleh kantor Voon Inlandsche en Muhammadaanche Zaken.

3. Mahkamah Islam Tinggi (MIT) atau Hof Voor Islamatische Zaken dan wewenang Departement Van JUstitie (Departemen Kehakiman)

Kerajaan Sanggau

Keraton Sanggau

Cikal bakal sejarah pemerintahan (bekas) Kerajaan Sanggau Kapuas, bermula dengan kisah Dara Nante dan

Babai Singa yang melegenda secara turun temurun. Dara Nante menikah dengan

Babai Singa yang berasal dari daerah Sisang Hulu (Sekayam). Dara Nante sendiri berasal dari Labai Lawai, salah satu pemukiman di Simpang Mendawan daerah Terentang sekarang. Perjodohan keduanya kelaknya melahirkan seorang putra yang diberi nama Aria Jamban. Aria Jamban kemudian menurunkan Aria Batang dan selanjutnya Aria Batang beranak Aria Likar. Pada masa itu, Dara Nante yang menjadi pemimpin otonom lokal di Mengkiang mengangkat orang kepercayaannya, Aria Dakudak untuk menjadi seorang patih di daerah Semboja atau Segarong yang letaknya di antara Sungai Mawang dan Bunut sekarang.

Dalam perkembangan kemudian, Patih Dakudak digantikan oleh Dayang Mas. Pada masanya ini, pusat pemerintahan dialihkan ke Mengkiang dari Semboja. Dayang Mas merupakan kerabat dekat dari Dara Nante. Dalam memimpin Negeri Mengkiang, ia didampingi suaminya Patih Nurul Kamal putra dari Patih Kiyai Kerang yang berasal dari Banten. Selanjutnya keturunan dari Dayang Mas dan Patih Nurul Kamal menggunakan nama Kiyai seperti Kiyai Patih Gemuk, Kiyai

Mas Senapati, Kiyai Mas Demang, Kiyai Mas Jaya, Kiyai Mas Jaya Ngebil dan Kiyai Mas Temenggung.

Masjid Jami’ Sanggau

Setelah Dayang Mas wafat, ia digantikan oleh Dayang Puasa. Mulanya Dayang Puasa menikah dengan Kiyai Patih Gemuk, yang merupakan saudara dekat Patih Nurul Kamal. Perjodohannya itu dikaruniai seorang anak yang bernama Pangeran Agung Renggang. Setelah Kiyai Patih Gemuk mangkat, Dayang Puasa yang bergelar Ratu Nyai Sura menikah lagi dengan Abang Awal yang berasal dari

Kerajaan Embau Hulu Kapuas.Perkawinan yang kedua ini dikaruniai empat orang anak. Keempatnya, masing-masing bernama Abang Djamal yang merintis dan bertahta di Negeri Belitang sebagai cikal bakal Kerajaan Belitang. Anak kedua, Abang Djalal bertahta di Balai Lindi Melawi. Kemudian Abang Nurul kamal yang bertahta dan menjadi Panembahan di Sanggau Lama. Dan anak keempat Abang Jawahir atau Abang Djauhir yang memerintah di daerah Sintang.

Pangeran Agung Renggang setelah dewasa kemudian menduduki tahta. Namun ia hanya beberapa bulan memerintah, kemudian mengundurkan diri dan selanjutnya digantikan oleh saudara seibunya, Nurul Kamal yang dikenal juga dengan sebutan Abang Gani yang bergelar Kiyai Patih Busu Kusuma. Setelah mangkat, Abang Gani atau Nurul Kamal digantikan putranya yang bernama Abang Basun Pangeran Mangkubumi. Dalam memerintah ia didampingi dua orang saudaranya, Abang Abun Pangeran Sumabaya dan Abang Guning.

Wafatnya Abang Basun maka naik tahtalah Abang Ahmad atau Abang Daruja atau Uju yang belakangan kemudian bergelar Sultan Ahmad Jamaluddin. Abang Ahmad

atau Abang Daruja atau Uju, di atas tahta Kerajaan Mengkiang bergelar Sultan Ahmad Jamaluddin. Ia kemudian mengalihkan pusat pemerintahan kerajaan di tengah Kota Sanggau kapuas sekarang. Pusat kerajaan dibangun di tepi aliran Sungai Kapuas. Ia merupakan peletak dasar berdirinya Kerajaan Sanggau dengan pusat kekuasaan di Kota Sanggau Kapuas. la menikah dengan Putri Ratu Ayu yang berasal dari Kerajaan Landak. Pasangan Sultan Ahmad Jamaluddin dan Putri Ratu Ayu inilah yang merupakan penurun para raja dan wakil raja serta kaum kerabat bekas Kerajaan Sanggau seterusnya.

Setelah wafat ia digantikan Abang Saka yang bergelar Sultan Muhammad Kamaruddin. Dalam memerintah, ia didampingi saudaranya yang bernama Abang Sebilanghari, yang kemudian bergelar Panembahan Ratu Surya Kusuma. Semasa hidupnya, sultan terdahulu, Ahmad Jamaluddin telah membagi kekuasaan kerajaan, di mana Abang Saka memerintah di Keraton Darat, dan Abang Sebilanghari di Keraton Laut. Gelar yang dipakai untuk menjadi raja diberi tambahan Gusti untuk penguasa di sebelah darat. Sedangkan untuk penguasa

yang membantu raja memerintah diberi gelar Ade atau penguasa di sebelah laut. Dengan demikian, sepeninggal Abang Uju, kekuasaan menjadi terpisah dalam dua wilayah kekuasaan. Setelah Abang Saka atau Sultan Muhammad Kamaruddin wafat, maka tampuk kekuasaan diambilalih oleh Abang Sebilanghari yang kemudian bergelar Panembahan Ratu Surya Kusuma. la menikah dengan Utin Parwa dari Kerajaan Tayan. Setelah wafat, digantikan oleh putranya Gusti Thabrani Pangeran Ratu Surya Negara didampingi Abang Togok yang bergelar Pangeran Mangkubumi Gusti Muhammad Thahir yang menikah dengan Ratu Srikandi.

Dengan pecahnya keturunan raja-raja Sanggau dalam melaksanakan kekuasaan pemerintahan, di mana adanya pusat kekuasaan di sebelah darat dan di sebelah laut, maka dalam masa pemerintahan Gusti Thabrani diambil suatu kesepakatan antara kedua turunan penguasa di darat dan laut untuk memerintah secara bergantian menduduki tahta. Apabila raja sebelah darat yang menjadi raja atau panembahan, maka raja sebelah laut menduduki jabatan selaku mangkubumi. Begitu pula seterusnya,

apabila di sebelah laut menduduki tahta sebagai panembahan, maka keturunan sebelah darat menjabat sebagai mangkubumi. Perkembangan ini terus berlangsung sampai kedatangan kolonial Belanda ke ibukota kerajaan Sanggau Kapuas.

Setelah Abang Thabrani wafat, naik tahtalah Abang Togok bergelar Gusti Muhammad Thahir I yang mernerintah Kerajaan Sanggau dalam tahun 1798-1812. Panembahan Thahir I memerintah didampingi Mangkubumi Pangeran Osman Paku Negara. Wafatnya Panembahan Thahir I, maka naik tahtalah Pangeran Osman Pak-u Negara sebagai panembahan yang berkuasa dalam tahun 1812-1814. Ia memerintah didampingi Mangkubumi Pangeran Muhammad Ali Mangku Negara I yang kemudian menggantikan Panembahan Osman sebagai panembahan Sanggau tahun 1814-1825. Ketika memerintah didampingi Mangkubumi Pangeran Ayub Paku Negara.

Pada akhirnya setelah menjabat selama sembilan tahun sebagai Mangkubumi Sanggau, Pangeran Ayub Paku Negara kemudian menduduki tahta kerajaan bergelar Sultan Ayub dan memerintah dalam tahun I825-1830. Dia kemudian mengalihkan pusat pemerintahan ke

Kampung Kantuk sekarang. Tahun 1826 Sultan Ayub membangun Masiid Jami Syuhada dan mulai saat itu Kerajaan sanggau mengalami penataan dan perkembangan pesat serta moderen. Sebelumnya, Kerajaan sanggau telah diserahkan oleh Kesultanan Banten (melalui Kesultanan Pontianak) ke tangan Belanda, karena Sanggau merupakan kerajaan vazalnya, bersamaan dengan berdirinya Kesultanan Pontianak.

Wafatnya Sultan Ayub, maka naik tahtalah saudaranya yang bernama Ade Ahmad yang bergelar Panembahan Muhammad Kusuma Negara yang memerintah tahun 1830-1860. Sebagai Pangeran Mangkubumi diangkatlah Gusti Muhammad Thahir II yang bergelar Pangeran Ratu Sri Paduka Maharaja. Dalam perkembangan selanjutnya, menyusul penyerahan Kerajaan Sanggau ke tangan Belanda oleh Pontianak dan Banten, dilangsungkan penandatanganan Korte Verklaring atau Perjanjian Pendek yang mengikat kerajaan ini dengan kolonial Belanda pada tanggal 8 Mei dan 20 Mei 1877. Perjanjian ini ditanda tangani antara kerabat Kerajaan Sanggau dengan Residen Westerafdeeling van Borneo dan Asisten Residen Westerafdeeling van Borneo

Sintang yang secara khusus berkunjung ke Sanggau Kapuas. Pihak Kerajaan sanggau ditanda tangani oleh Panembahan Muhammad Kusuma negara, Mangkubumi Muhammad Saleh, Pangeran Ratu Mangku Negara penguasa Semerangkai, Pangeran Mas Paduka Putra Raja penguasa Balai Karangan dan Pangeran Adi Ningrat Menteri Kerajaan Sanggau. Dalam perjanjian itu ditetapkan bahwa Tanjung Sekayam sebagai daerah yang diserahkan kepada militer Belanda.

Seterusnya, upaya kolonial Belanda tidak hanya sampai di situ atau bukan sebatas melakukan perjanjian atau korte verklaring. Namun telah melangkah lebih jauh. Hal itu dengan dilakukannya politik devide et impera atau politik pecah-belah, di mana Belanda telah mencampuri urusan pengaturan pemerintahan Kerajaan Sanggau. Kolonial Belanda melalui Residen Borneo Barat telah mengangkat raja yang baru yaitu Gusti Muhammad Thahir II menjadi raja menggantikan Panembahan Muhammad Kusuma Negara.

Selanjutnya pula, setelah menduduki tahta, Gusti Muhammad Thahir II diharuskan terikat dengan Korte Verklaring terdahulu. Dalam memerintah

ia didampingi Mangkubumi Pangeran Haji Sulaiman Paku Negara. Sebelum diangkat sebagai raja, Thahir II telah berkunjung ke Brunei Darussalam dan diangkat sebagai kerabat oleh Sultan Brunei Darussalam Syarif Syahbuddin dengan diberi gelar Pangeran Paduka Srimaharaja sejak 8 Jumadil Awal 1296 H, ditandai pula dengan pengaturan tapal batas kerajaan antara Sanggau dan Brunei mulai dari Hulu Sekayam sampai Hilir Kembayan dan dihadiahi satu meriam bermotif naga dari Brunei. Semasa hidupnya Gusti Thahir II dikaruniai dua orang putra, yang tertua Gusti Ahmad Putra Negara dikenal sangat anti kolonial Belanda. Karenanya dalam tahun 1876-1890 ia diasingkan Belanda ke Purwakarta dan wafat di sana.

Gusti Thahir II wafat, digantikan Haji Ade Sulaiman Paku Negara yang memerintah tahun 1876-1908. Di masa Panembahan Sulaiman, pada tanggal 14 April 1882, kembali ditandatangani Korte Verklaring antara Sanggau dengan Beianda. Selaku Mangkubumi semasa pemerintahan Panembahan Sulaiman adalah Haji Pangeran Muhammad Ali Surya Negara. Korte verklaring tersebut berisi antara lain menunjuk dua orang

raja di Sanggau masing-masing di darat Haji Pangeran Muhammad Ali Mangku Negara dan di laut Panembahan Haji Sulaiman Paku Negara. Mengatur pembagian kerja untuk raja dan kerabatnya. Bagi orang Dayak dianggap sebagai rakyat kerajaan. Mengatur perbatasan pemerintahan Kerajaan Sanggau dengan kerajaan lain serta mengatur pembayaran upeti oleh rakyat kepada kerajaan yang dinamakan blasting dan natura. Semula para penguasa kerajaan menjadi tuan di negerinya. Namun sejak ditanda tanganinnya korte verklaring tersebut, mereka seumpama peminjam tanah dan hak mereka dari kolonial Belanda. Segala sesuatu yang semula sebagai otonom dari kerajaan, telah dibatasi dan harus dengan pengawasan pemerintah kolonial Belanda.

Setelah Panembahan Haji Ade Sulaiman mangkat, tahta dilanjutkan Pangeran Haji Gusti Muhammad Ali II Surya Negara. Ia adalah putra dari Haji Gusti Ahmad Putra Negara yang diasingkan kolonial Belanda ke Purwakarta hingga wafatnya di sana. Namun sebelum menduduki tahta kerajaan dalam tahun 1908, terjadi perselisihan dengan kerabatnya. Di mana Pangeran Adipati

atau Pangeran Dipati Ibnu putra dari Panembahan Sulaiman raja terdahulu tidak mau menyerahkan tahta. Menurutnya, dirinya lebih berhak menggantikan ayahnya Panembahan Sulaiman untuk melanjutkan kekuasaan kerajaan.Mengatasi masalah tersebut, pihak kolonial Belanda campur tangan dan kemudian menobatkan Gusti Muhammad Ali II sebagai raja Sanggau dalam tahun 1908 dan memerintah hingga 1915. Dan Pangeran Adipati diasingkan ke Pulau Jawa. Sebagai Mangkubumi dinobatkan saudara kandung Panembahan Sulaiman yaitu Haji Pangeran Ade Muhammad Said Paku Negara. Setelah Panembahan Ali II wafat, naik tahtalah Haji Ade Muhammad Said Paku Negara (1915-1920) didampingi Mangkubumi Gusti Muhammad Thahir III Surya Negara selaku penguasa Kerajaan Sanggau.

Panembahan Gusti Muhammad Ali semasa hidupnya dikaruniai sembilan orang putra dan lima putri. Masing-masing Gusti Muhammad Thahir III Surya Negara, Gusti Ahmad Pangeran Adipati Surya Negara, Gusti Abdurrahman, Gusti Burhan, Gusti Muhammad Arief, Gusti Zainal Abidin, Gusti Syamsuddin, Gusti Abdul Murad, Gusti Terahib, Utin Isah,

utin Hadijah, Utin Mas Uray, Utin Maryam dan Utin Maimun. Setelah Panembahan Ali II mangkat, diangkatlah Haji Muhammad said Paku Negara sebagai raja. Ia menduduki tahta tahun 1915-1920 didampingi Mnagkubumi Gusti Muhammad Thahir III Surya Negara putra dari Haji Pangeran Muhammad Ali II. Selanjutnya Gusti Thahir III putra Pangeran Haji Gusti Muhammad Ali II Surya Negara, menduduki tahta sejak 1920 hingga wafat tahun 1941.

Pembaharuan atau reformasi di dalam tubuh kerajaan mulai dilakukan Panembahan Thahir III. Berbagai fasilitas pendidikan dan sarana fisik lainnya yang membuka hubungan Sanggau dengan daerah lain dilakukan secara gencar. Salah satunya, isolasi perhubungan darat mulai terbuka lebar sehingga hubungan dari dan ke Sanggau, Landak Ngabang dan Sintang mudah ditempuh. Sebelumnya, masih menghandalkan sarana transfortasi sungai dengan menempuh Sungai Sekayam dan Sungai Kapuas. Di samping itu, di dalam tata laksana pemerintahan juga dilakukan reformasi di bidang hukum, di mana pada masa itu didirikan Lembaga Mahkamah Syariah atau Raad Agama di

dalam Kerajaan Sanggau. Lembaga ini dipimpin oleh Pangeran Temenggung Surya Agama Haji Muhammad Yusuf dan Pangeran Penghulu Surya Agama Ade Ahmadin Badawi.

Dalam masa itu diatur pula mengenai peribadatan kaum Nasrani berada di bawah wewnang Departemen van Onderwijs En Eredient, sedangkan urusan Agama Islam diatur oleh kerajaan dan Lembaga Mahkamah Syariah demikian pula menyangkut hukum adat. Dalam tahun 1941 Panembahan Thahir III mangkat. Maka dinobatkanlah Ade Muhammad Arif putra dari Panembahan Haji Muhammad Said Paku Negara sebagai Raja Sanggau. Olehnya, pusat pemerintahan dialihkan ke Sungai Aur Kampung Beringin. Dalam tahun 1944, beserta kerabat keluarganya yang lain, Panembahan Arif menjadi korban kekejaman balatentara pendudukan militer Jepang.

Selanjutnya, untuk mengisi kekosongan tahta, maka kemudian diangkatlah Gusti Muhammad Umar (1944) untuk memangku sementara tahta kerajaan. Dalam tahun 1945, ia digantikan Gusti Muhammad Ali Akbar yang menjabat hingga 1946. Seterusnya. yang menduduki tahta terakhir Kerajaan Sanggau hingga

dihapuskannya sistem pemerintahan Swapraja Sanggau dalam tahun 1959 adalah Panembahan Gusti Muhammad Thaufiq putra dari Gusti Thahir III. Gusti Thaufiq yang menjabat antara tahun 1946-1959, terakhir sebagal kepala Swapraja Sanggau hingga dibentuknya Kabupaten Sanggau dalam tahun 1960.

Raja Baru Kerajaan Sanggau

Keraton Surya Negara Kabupaten Sanggau kini memiliki raja baru yang berkedudukan di Keraton Surya Negara yang dinobatkan oleh sembilan wali negeri, Minggu (26/7) pagi.

Keraton Surya Negara Kabupaten Sanggau kini memiliki raja baru yang berkedudukan di Keraton Surya Negara yang dinobatkan oleh sembilan wali negeri, Minggu (26/7) pagi.
Pemimpin baru tersebut adalah H. Gusti Arman dengan penyandangan sebuah gelar Pangeran Ratu sehingga nama yang disandang saat ini adalah Pangeran Ratu H. Gusti Arman Surya Negara.
Dengan disaksikan Sultan Palembang Darussalam, Bupati Samggau, para raja dan sultan dari seluruh Kalimantan Barat terkecuali Keraton Kadariah

Pontianak, Pangeran Ratu H. Gusti Arman Surya Negara dinobatkan yang terlebih dahulu dibacakan titah penobatan Pangeran Keraton Surya Negara.

Melengkapi penobatan tersebut dilaksanakan penyerahan keris pusaka Kalima Sani oleh H. Gusti harbani bin H Gusti Muhammad Saleh bin Gusti Bin Gusti Muhammad Umar bin Pangeran Paduka Surya Negara, selanjutnya dilaksanakan peletakan mahkota oleh H, Muhamad Arif bin H. Ade Ahmad Arif bin Panembahan H. Ade Muhammad Said Paku Negara dengan diiringi dentuman meriam sebanyak tujuh kali serta tar.
Penobatan Pangeran Ratu H. Gusti Arman Surya Negara sebagai pemegang tampuk kepemimpinan ini berdasarkan garis keturunan dan terlebih dahulu dilakukan musyawarah oleh para sesepuh dan kerabat keraton.
Pangeran Ratu Gusti Suryansyah selaku raja dari Istana Ismayana Landak selaku Ketua Forum Silaturahmi Keraton Nusantara Kalimantan Barat menyampaikan bahwa dengan dinobatkannya sang pemimpin baru, dapat bersama-sama mengangkat marwah keraton yang ada di Indonesia guna melestarikan kebudayaan dan adat istiadat.

“Dengan revitalisasi keraton seluruh Indonesia kita akan bangkit melestarikan kebudayaan namun tetap dalam NKRI,” tegas Pangeran Ratu Gusti Suryansyah. Menurutnya, selama ini banyak pusaka kerajaan yang telah raib dari tempatnya baik hilang ataupun diserahkan kepada pemerintah, sehingga pengumpulan pusaka tersebut harus segera dilakukan.

Pangeran Ratu Gusti Suryansyah meminta kepada pemerintah, dirinya merasa sedih karena selama ini barang-barang pusaka yang diserahkan tidak diurus dengan baik bahkan terkesan terbengkalai.

”Saya sedih melihat pusaka tidak terurus dan hanya dibiarkan begitu saja,” jelas Pangeran Ratu Gusti Suryansyah.

Ditegasnya juga bahwa dengan kembali mengangkat kepermukaan keraton yang ada ini, tidak ada niat sedikitpun untuk mendirikan negara didalam negara, karena semenjak Indonesia merdeka maka itulah negara yang sah bukan lagi kerajaan atau keraton.

Demikian juga apa yang disampaikan oleh Sultan Palembang Darussalam, Sultan Iskandar Machmud Badarudin Syah, selaku Asosiasi Kesultanan Keraton Indonesia (AKKI) bahwa dengan munculnya kerajaan

ataupun keraton yang selama ini telah hilang baik ketiadaan pengurus ataupun pemimpinnya, dirinya berharap untuk kembali bersatu padu menjaga kesatuan negara Indonesia, sebagai mitra pemerintah.

“Kita berdiri sebagai mitra masyarakat, dan pemerintah ikut melibatkan keraton dan kesultanan yang ada di Indonesia dalam membangun negeri ini,” jelas Darussalam Sultan Iskandar Machmud Badarudin Syah.

Pangeran Ratu H. Gusti Arman Surya Negara yang baru saja dinobatkan dalam amanahnya dalam waktu dekat dirinya bersama kerabat keraton yang ada, akan kembali menghimpun apa yang selama ini telah terpecah belah, baik silsilah maupun hal-hal lain yang berhubungan dengan keraton lainnya.

“Saya imbau kepada seluruh keluarga keraton dapat berkumpul bermusyawarah dalam menyelesaikan apa yang selama ini menjadi masalah, mari kita bersatu padu mengangkat marwah Keraton Surya Negara Sanggau,” jelas Pangeran Ratu H. Gusti Arman Surya Negara ini.

Bupati Sanggau, H. Setiman H. Sudin menjelaskan bahwa dengan kembalinya diisi kekosongan kepemimpinan di Keraton Surya Negara ini maka

diharapkan banyak masukan dan informasi guna memajukan Sanggau kedepan.
“Saya yakin Pangeran Ratu H. Gusti Arman Surya Negara, dapat menyatukan kebersamaan dan kedepan bersama-sama pemerintah kabupaten dapat membawa nama Sanggau menjadi yang terdepan,” ujar bupati.
Dalam acara penobatan tersebut juga turut diresmikan penggunaannya Keraton Surya Negara dan Masjid Jami’ Sultan Ayub dengan penandatanganan prasasti serta pemukulan beduk yang diawali oleh bupati dan dilanjutkan seluruh raja dan sultan.
Hadir dalam penobatan tersebut, Sultan Palembang Darussalam Sultan Iskandar Machmud Badarudin Syah, Pangeran Ratu Gusti Suryansyah selaku raja dari Istana Ismayana Landak, Sultan Istana Al Mukaramah Sintang Sultan Kesuma Negara V Pangeran Ratu Sri Negara H.R.M Ikhsan Perdana, Raja Istana Amantubillah Mempawah Pangeran Ratu Mardan Adijaya Kesuma Ibrahim, Raja Kerajaan Sekadau Pangeran Agung ke-III Gusti Muhammad Effendi, Raja Kerajaan Sampang Sultan Muhammad Jamaludidin II H. Gusti Mulya, Kerajaan Matan Pangeran H. Uti Kusnadi, dan Pangeran H Gusti Kamboja. Kerajaan Tayan Pangeran Gusti

Syarfani, serta pemangku dapat Kerajaan Kubu Pangeran Daulat Alamsyah Syarif Achmad Al Idrus.

Referensi

http://www.borneotribune.com/sanggau/gusti-arman-raja-baru-sanggau.html

http://restorasiborneo.blogspot.com/2011/08/sultan-syarif-muhammad-alqadrie-1895.html

BAB 13

Kerajaan Sintang - Tanah Perlawanan

Keraton Sintang

Masa Kerajaan Sintang Hindu

Kerajaan ini diperkirakan awalnya terletak di Desa Tabelian Nanga Sepauk, berjarak sekitar 50 km dari Kota Sintang (saat ini). Bukti sejarah berdirinya kerajaan ini dapat

ditelusuri melalui sejumlah benda peninggalan sejarah. Sebuah patung yang menyerupai Siwa ditemukan di Desa Temian Empakan, Kecamatan Sepauk. Patung ini mempunyai empat tangan yang terbuat dari perunggu. Di samping itu, juga ditemukan Batu Lingga dan Joni yang bergambar Mahadewa di Desa Tabelian Nanga Sepauk (masyarakat menyebutnya dengan nama lain, Batu Kalbut). Di desa yang sama, ditemukan beberapa kapak batu, dan makam Aji Melayu.

Aji Melayu diperkirakan merupakan nenek moyang raja-raja atau sultan-sultan di Kesultanan Sintang. Tidak ada banyak data yang mengungkap tentang asal-usul siapa sebenarnya Aji Melayu itu. Ada sumber yang menyebutkan bahwa ia merupakan penyebar agama Hindu dari Tanah Balang (Semenanjung Malaka) ke Sepauk. Awalnya, ia menetap di Kunjau, dan kemudian pindah ke Desa Tabelian Nanga Sepauk hingga akhir hayatnya. Ia menikah dengan Putung Kempat, dan dikaruniai seorang putri, Dayang Lengkong.

Masjid Jami’ Sintang

Dayang Lengkong memiliki garis keturunan yang merupakan para pewaris tahta kekuasaan di Kerajaan Sintang Hindu berikutnya, yaitu: Abang Panjang, Demong Karang, Demong Kara, Demong Minyak, Dayang Setari, Hasan, Demang Irawan (Jubair Irawan I) dan Dara Juanti.

Pada abad ke-XIII, Demong Irawan (Jubair Irawan I) memindahkan pusat kerajaan ke Senentang, terletak di persimpangan Sungai Kapuas dan Muara Melawi. Nama Senentang ini lambat-laun

lebih dikenal dengan sebutan Sintang. Sebenarnya, penggunaan nama Sintang (Senentang) mulai berlaku sejak zaman pemerintahan Demong Irawan. Pada masa ini, wilayah Kerajaan Sintang mencakup Sepauk dan Tempunak.

Setelah Demong Irawan wafat, tahta kekuasaan dipegang oleh Dara Juanti. Dara Juanti menikah dengan Patih Legender yang berasal dari kerajaan Majapahit. Pada masa pemerintahan Dara Juanti, Kerajaan Sintang pernah mengalami masa kemajuan dan kemakmuran. Setelah Dara Juanti mengundurkan diri kerajaan Sintang mengalami kemunduran,tidak terdengar lagi seolah-olah kerajaan Sintang sudah tidak ada lagi. Baru beratus-ratus tahun kemudian muncul Abang Samad sebagai raja dari keturunan Dara Juanti.

Setelah Abang Samad, tampuk pimpinan Kesultanan Sintang dipegang secara berturut-turut oleh: Jubair Irawan II, Abang Suruh dan Abang Tembilang. Kemudian Abang Pencin yang bergelar Pangeran Agung. Abang Pencin merupakan penguasa terakhir di Kerajaan Sintang Hindu. Ia juga merupakan raja yang menganut Islam pertama kali di Sintang. Masa pemerintahan Abang Pencin dapat

dikatakan sebagai babak baru masa Kesultanan Sintang Islam.

Masa Kesultanan Sintang Islam

Setelah Abang Pencin meninggal, tahta kekuasaan di Kesultanan Sintang dipegang oleh putranya, Abang Tunggal dengan gelar Pangeran Tunggal. Sebelum meninggal, Pangeran Tunggal pernah berwasiat agar Abang Nata menggantikan dirinya. Abang Nata merupakan anak dari kakak perempuan Pangeran Tunggal, Nyai Cili, yang menikah dengan Mangku Negara Melik.

Pangeran Tunggal sebenarnya memiliki dua orang putra, yaitu Pangeran Purba dan Abang Itut. Namun, Pangeran Purba telah menikah dengan putri dari Sultan Nanga Mengkiang dan kemudian menetap selamanya di sana. Sementara itu, Abang Nata masih berumur 10 tahun. Oleh karena kondisi semacam ini, Pangeran Tunggal melakukan sebuah cara, yaitu menunjuk dua orang menteri, Mangku Negara Melik dan Sina Pati Laket. Setelah dewasa, Abang Nata mulai memimpin Kesultanan Sintang. Ia bergelar Sultan Nata Muhammad Syamsuddin Sa‘adul Khairi Waddin. Ia

merupakan pemimpin pertama di Sintang yang menggunakan gelar sultan.

Pada masa pemerintahan Sultan Nata, banyak terjadi kemajuan di Kesultanan Sintang. Pada masa ini, mulai dibangun masjid pertama kali yang letaknya di ibu kota kesultanan, meski hanya dengan kapasitas 50 orang. Pada masa ini pula, wilayah kekuasaan Sintang meluas hingga ke daerah Ketungau Hilir dan Ketungau Hulu, hingga ke daerah perbatasan Serawak, Kalimantan Tengah, dan Melawi. Di samping mengalami kemajuan secara fisik, ada sejumlah keputusan penting terkait dengan Kesultanan Sintang yang ditetapkan dalam sebuah rapat, yaitu:

1. Ditetapkannya Sintang sebagai Kesultanan Islam
2. Pemimpin Kesultanan Sintang bergelar Sultan
3. Disusunnya Undang-undang Kesultanan yang terdiri dari 32 pasal
4. Didirikannya masjid sebagai tempat ibadah
5. Dibangunnnya istana kesultanan

Sultan Nata menikah dengan Putri Dayang Mas Kuma, putri dari Sultan Sanggau. Dari hasil pernikahan ini, Sultan Nata dikaruniai seorang putra, Adi Abdurrahman.

<u>Istana Al Mukaramah Sintang</u>

Sultan Nata meninggal pada tahun 1150 H, dan dimakamkan di Kampung Sungai Durian Sintang. Putranya, Adi Abdurrahman kemudian menggantikannya dengan gelar Sultan Abdurrahman Muhammad Jalaluddin atau dengan sebutan lain, Sultan Pikai atau Sultan Aman,karena semasa beliau berkuasa rakyat aman sentosa tak pernah terjadi kekacauan.

Sultan Abdurrahman menikah dengan Utin Purwa, putri Sultan Sanggau. Mereka dikaruniai dua orang anak, Raden Machmud dan Adi Abdurrosyid. Sultan Abdurrahman menikah lagi (tidak diketahui identitasnya), yang kemudian dikaruniai seorang putra bernama Abang Tole. Setelah Sultan Abdurrahman meninggal, tahta kekuasaan Sintang dipegang oleh putranya, Adi Abdurrosyid dengan gelar Sultan Abdurrosyid Muhammad Jamaluddin. Sementara itu, anaknya yang lain, Raden Machmud diangkat sebagai Mangkubumi.

Pada masa Sultan Abdurrosyid, dibangun sebuah masjid baru yang menggantikan masjid lama. Ia tidak lama berkuasa karena jatuh sakit. Pada tahun 1210 H, ia meninggal, dan dimakamkan di Kampung Sungai Durian Sintang. Ia digantikan

oleh putranya yang bernama Adi Noh dengan gelar Pangeran Ratu Adi noh Muhammad Qomaruddin. Pada masa pemerintahan Adi Noh, sejumlah rombongan asal Belanda datang pertama kali ke Sintang, tepatnya pada bulan Juli 1822 M, yang dipimpin oleh Mr. J.H. Tobias, seorang Komisaris dari Kust van Borneo.

Pada bulan November tahun yang sama, Pangeran Ratu Adi Noh Muhammad Qomaruddin meninggal dunia karena sakit parah. Tahta kekuasaan kemudian dipegang oleh Gusti Muhammad Yasin dengan gelar Pangeran Adipati Muhammad Djamaluddin. Pada bulan ini, datang rombongan Belanda yang kedua, di bawah pimpinan Dj. van Dungen Gronovius dan Cf. Golman, dua pejabat tinggi, yang ditemani oleh Pangeran Bendahara Pontianak, Syarif Ahmad Alkadrie, sebagai juru bicara.

Misi Belanda tersebut menghasilkan sebuah kesepakatan dan kerja sama dagang, yang tertuang dalam Voorlooping Contract (Kontrak Sementara). Kontrak ini ditandatangani pada tanggal 2 Desember 1822 M. setelah itu, muncul beberapa perjanjian lainnya (1823, 1832, 1847, 1855). Secara umum,

perjanjian-perjanjian tersebut lebih banyak menguntungkan pihak Belanda untuk melakukan intervensi terhadap pemerintahan dalam negeri Kesultanan Sintang. Alhasil, intervensi tersebut berdampak negatif terhadap masa depan pemerintahan Kesultanan Sintang.

Gusti Ismail Kesuma Negara II

Pada tahun 1855 M, Pangeran Adipati digantikan oleh putranya yang bernama Adi Abdurrasyid Kesuma Negara dengar gelar Panembahan Abdurrasyid Kesuma Negara I. Setelah Panembahan Abdurrasyid meninggal, tahta kekuasaan dipegang oleh Abang Ismail dengan gelar Panembahan Gusti Ismail Kesuma Negara II. Setelah Panembahan Ismail meninggal, tahta kekuasaan dipegang oleh anaknya, Gusti Abdul Majid dengan gelar Panembahan Gusti Abdul Majid Kesuma Negara III. Gusti Abdul Majid ditangkap dan dibuang ke Bogor oleh Belanda karena dituduh tidak mau membantu Belanda dalam menyerang pasukan Panggi.

Gusti Abdul Majid Kesuma Negara II

Menghadapi kevakuman pejabat Sintang maka Pemerintah Belanda menunjuk Ade Muhammad Djoen putera Pangeran Temenggung Agama G.M Isya sebagai Wakil Panembahan. Sejak saat itu, sistem pemerintahan Kesultanan Sintang sepenuhnya berada di bawah kontrol kekuasaan kolonial Belanda.

Ade Muhammad Djoen

Pada tahun 1934 Ade Muhammad Djoen meninggal dunia. Hasil musyawarah keluarga raja-raja Sintang dengan wakil pemerintah Belanda menetapkan putera Gusti Abdul Majid,Raden Abdulbachri Danu Perdana sebagai Panembahan Kerajaan Sintang. Pada masa beliau lah berhasil dibangun Masjid Jami Sultan Nata dan Istana al Mukaramah. Pada

tahun 1944 Panembahan Sintang bersaudara dan para bangsawan terpelajar serta tokoh-tokoh masyarakat ditangkap oleh Jepang dan dibawa ke pontianak. Selanjutnya dibunuh secara massal di Mandor.

Raden Abdulbachri Danu Perdana

Kemudian pemerintah Jepang mengangkat Raden Muhammad Chalidi Tsafiudin. Karena pada waktu itu raja masih berusia 6 tahun,maka untuk memangku jabatan raja diangkatlah Raden Syamsuddin sebagai Panembahan Sintang. Namun pada tahun 1946 Raden Syamsuddin diberhentikan oleh pemerintah NICA (Belanda) dari jabatan

Panembahan,karena terbukti terlibat dalam gerakan Merah Putih di Nanga Pinoh tanggal 15 November 1946 yang dinilai gerakan ini melawan pemerintah Belanda yang akan memerintah kembali di daerah Sintang. Sebagai penggantinya diangkatlah Ade Muhammad Djohan sebagai Ketua Majelis Kerajaan Sintang.

Raden Syamsuddin

Kesultanan Sintang merupakan satu-satunya kesultanan di Kabupaten Sintang yang masih eksis hingga akhirnya "bubar" pada tanggal 1 April 1960 M. Sejak tahun 1966, Sintang merupakan Daerah Tingkat II (Kabupaten) di Provinsi Kalimantan Barat. Ibu kotanya adalah Sintang. Setelah Reformasi Sri Sultan Kusuma Negara V bergelar Pengeran Ratu

Sri Negara Raden Ichsani Perdana Tsafiudin, putra dari Panembahan Raden Abdulbahri Danu Perdana dikukuhkan sebagai Sultan Kraton Al Mukaramah Sintang.

Referensi

http://restorasiborneo.blogspot.com/2011/08/sultan-syarif-muhammad-alqadrie-1895.html

BAB 14

Mengungkap Sejarah Islam yang Terlupakan di Kalimantan Barat - Batu Nisan Sandai bertarikh 127 H - 745 M

Batu Nisan Sandai

Batu Nisan Sandai adalah sebuah prasasti sejarah yang ditemukan di kecamatan Sandai, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Prasasti ini

bertarikh 127 Hijriah atau tepatnya 745 masehi.

Tarikh 127 H di Batu Nisan Sandai

Perdebatan

Adanya penemuan prasasti batu nisan bertarikh 127 Hijriah atau tepatnya 745 Masehi menjawab perdebatan panjang para ahli sejarah mengenai kedatangan Islam di Indonesia. Prasasti sejarah yang ditemukan di Kecamatan Sandai ini bernilai tinggi untuk mengungkap bahwa kebudayaan Islam di Ketapang adalah kebudayaan Islam tertua di Nusantara

yang datang pada abad ke-7, bukannya di Aceh.

Sebelumnya, para ahli yang kebanyakan dari barat-Belanda masih berbeda pendapat tentang waktu penyebaran Islam di Nusantara. Beberapa ahli ada yang menyebutkan abad ke-10, abad ke-12 dan abad ke-13 sebagai periode paling mungkin dari permulaan penyebaran Islam di Nusantara. Berdasarkan kenyataan sejarah, menurut Koordinator Yayasan Daun Lebar, Ir Gusti Kamboja, mengatakan saat Islamisasi di Samudera Pasai, Aceh, raja pertamanya Malik Al-Shalih, wafat 698 Hijriah atau 1297 Masehi, Gujarat masih merupakan kerajaan Hindu.

“Jadi pada masa itu Islam belum mapan dan berkembang di Gujarat, jadi tidak mungkin dapat menyebarkan Islam ke Nusantara,” katanya.

Selain itu, dari hasil penelitian Yayasan Daun Lebar disimpulkan bahwa bentuk Prasasti Sandai ini tidak sama dengan bentuk batu nisan di Pasai dan Gresik, Jawa Timur. Batu tersebut bukan pula batu asli dari Kabupaten Ketapang, melainkan batu impor.

Meski penelitian yang dilakukan belum sepenuhnya rampung, yayasan ini secara giat juga mengumpulkan banyak literatur untuk memperkuat penemuan tersebut.

“Berdasarkan bentuk batu nisan ini, para ahli juga berpendapat bahwa asal muasal penyebaran Islam di Nusantara menyebut dari Gujarat (abad ke-12), Bengal, Coromandel dan Malabar (abad ke-13). Menurut mereka bentuk batu nisan yang ditemukan di Pasai dan Jawa Timur, sama bentuknya dengan batu nisan yang terdapat di Cambay, Gujarat,” jelas Kamboja.

Ditambahkannya, pendapat ini diperkuat dengan pendapat sarjana asal Belanda, J.P. Moquette yang berkesimpulan berdasarkan temuan batu nisan di Pasai, Aceh yang bertarikh 17 Dzul-Hijjah 831 H / 27 September 1428 M. Begitu juga S.Q. Fatimi yang berdasarkan batu nisan Siti Fatimah bertarikh 475 H / 1082 M yang ditemukan di Leran, Jawa Timur.

Disimpulkan Kamboja, berdasarkan tarikh Prasasti Sandai ini terbukti telah terjadi koneksi nusantara dengan Arab-Persia pada awal abad ke-7. Pada masa itu dikenal dalam sejarah sebagai masa kejayaan Dunia Islam. Sejarah umat

Islam mencatat, bahwa pada abad ke-7 di Spanyol masih dikuasai penguasa muslim. Pada periode ini, Dinasti Umayah (132 M – 749 M) dan Dinasti Abbasiyah (750 M – 798 M) telah melakukan ekspansi ke Persia dan Anak Benua India hingga melakukan pelayaran ke Timur Jauh.

"Ini merupakan rute terjauh yang pernah dilayari manusia sebelum kebangkitan pelayaran Eropa pada abad ke-16. Dalam sejarah kerajaan Tanjungpura yang bersumber dari Sejarah Dinasti Sung buku 489, menyebutkan bahwa hubungan kerajaan Tanjungpura dengan para pedagang Arab pada tahun 977 M semakin berkembang", lanjutnya. Dimana Raja Tanjungpura, Hiang-ta saat itu telah mengirim utusan ke istana Tiongkok, yang dipercayakan kepada pedagang Arab bernama P’ulu-hsieh (Abu Abdallah) untuk memimpin delegasi kerajaan di Borneo-Barat.

"Batu nisan di Sandai ini merupakan salah satu bukti penting tentang asal muasal penyebaran Islam di Nusantara dan menguatkan dugaan bahwa pada mulanya Islam dibawa langsung dari Arab bukan dari Samudera Pasai", tegasnya.

Apabila melihat mayoritas pemeluk Islam Nusantara yang ber-mazhab Syafi'i, dikatakan Kamboja, maka terdapat kesamaan kepemelukan Islam di Mesir dan Hadhralmawt, yang diduga merupakan bagian tempat di Arab sebagai asal penyebaran Islam di Nusantara.

"Meskipun telah terjadi koneksi pada abad ke-7, penyebaran Islam di Nusantara baru mencapai momentum pada abad ke-11 hingga ke-18. Momentum ini terjadi setelah adanya penetrasi Islam oleh para sufi yang muncul melalui jaringan ulama yang menjaga harmonisasi antara syariat dan tasawuf," ulasnya.

Bagaimanapun juga, Peran kerajaan maritim Sriwijaya yang pernah menguasai wilayah Barat Boneo (Kerajaan Tanjungpura) pada abad ke-7 dalam penyebaran Islam di Nusantara menurutnya tidak kalah penting.

"Meskipun pada waktu itu Sriwijaya masih beragama Hindu, namun sudah terdapat komunitas muslim yang menetap di Sriwijaya dan mengikuti pelayaran kerajaan ini ke seluruh Nusantara," katanya.

Meskipun pada abad ke-7 penduduk di Kabupaten Ketapang (Kerajaan

Tanjungpura) telah bertemu dan berinteraksi dengan para pedagang Muslim Arab, belum terdapat bukti tentang terdapatnya penduduk Muslim lokal dalam jumlah yang besar atau tentang terjadinya Islamisasi substansial di Tanjungpura. Penguasa Tanjungpura baru memeluk Islam pada tahun 1.590 dengan memakai gelar Panembahan dan Giri, yaitu Panembahan Giri Kusuma dan mengubah nama kerajaan Hindu Tanjungpura menjadi kerajaan Islam Matan (Arab; tempat permulaan).

Dengan adanya penemuan prasasti batu nisan di Sandai ini (Prasasti Sandai), dikatakan Kamboja dapat diduga bahwa hubungan antara masyarakat di Tanjungpura (Borneo Barat) dan Timur Tengah telah terjalin sejak masa-masa awal Islam. Para pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan anak benua India yang mendatangi kepulauan Nusantara dan Tiongkok tidak hanya berdagang, tetapi dalam batas tertentu juga menyebarkan Islam kepada penduduk setempat.

Pranala luar

(Indonesia) Situs Resmi Pemerintah Kabupaten Ketapang

Bab 15

Menguak Misteri Lawai dalam Hikayat Banjar - Negeri Kaya Emas

Sungai Kapuas dahulu nama kunonya disebut Sungai Batang Lawai. Di Sepanjang Sungai inilah berdiri Negeri-negeri yang disebut dalam Hikayat Banjar kaya dengan Emas dan Intan

Lawai[1] adalah kota kuno di Kabupaten Ketapang yang tempat persisnya masih diperdebatkan. Kota Lawai dan Sukadana ada disebutkan dalam Hikayat Banjar.[2]

Tanjungpura disebut juga Lawai, juga sering disebut dalam tulisan adalah Tanjung Negara, Sukadana, Lawai, Melano, Kendawangan , semuanya memang termasuk wilayah kekuasaan kerajaan Tanjungpura. Sedangkan kerajaan di Laue (Mungkin ini Lawai, Lawe, Labai bisa berarti Sukadana, Tanjungpura, kerajaan sekadau atau sekarang Sekucing labai di kecamatan Balai Bekuak berbatasan dengan Sakadau atau Kerajaan Sekadau dulu). Ada pula yang mengatakan Lawai adalah desa Tambak Rawang (sekarang gunung Sembilan) kec. Sukadana Kab. KKU. Berdasarkan legenda masyarakat Simpang dan Gorai Kec. Simpang Hulu, tambak rawang merupakan jejak nenek moyang masyarakat Ketapang yang pertama melangkahkan kaki di Pulau Kalimantan setelah dari India Belakang atau Indo China, melalui selat Karimata. Bekas pemukiman kuno di Kec. Sukadana Kab. KKU ini cukup banyak.

Loue oleh Tomas Pires digambarkan daerah yang banyak intan, jarak dari Tanjompure empat hari pelayaran. Meski sering disebut sebut, tetapi sampai sekarang belum tahu pasti dimana Lawai, Loe atau Lawe tersebut. Menurut kepala kantor Informasi kebudayaan dan

pariwisata Ketapang Yudo Sudarto, di Daerah Matan, Mungguk jering, Matan dan Batu Barat Kec. Simpang Hilir kab. KKU juga salah satu daerah yang mempunyai situs dari sisa sisa peradaban kerajaan Tanjungpura dulu.
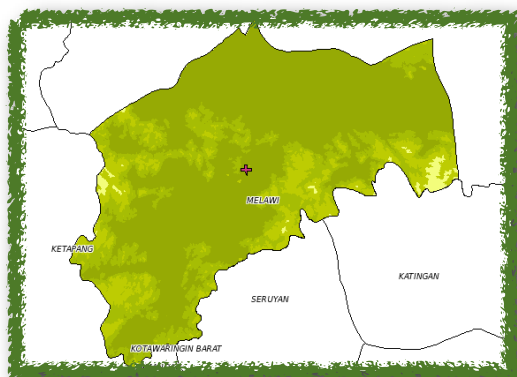
Potensi Emas di Melawi yang sejak zaman Belanda sudah dikeruk

Adanya Makam Syeh Kubro yang konon merupakan penyebar agama islam merupakan bukti sejarah adanya peradapan tempo dulu didaerah ini. Demikian juga meriam "Bujang Koreng" dan pemakaman kerajaan lainnya yang kini masih misteri. Seni budaya yang tertinggal seperti wayang kulit kuno juga pernah diceritakan ada di Desa Mungguk Jering, kec. Simpang Hilir.

Nama Tanjungpura tak hanya ada di Kalimantan Barat, Setelah Universitas Tanjung Pura dan Kodam Tanjungpura ada nama lain yang perlu kita catat.

Menurut www.budayajakarta.com, juga sempat mencatat nama Lawe dan Tanjungpura. Di Kota pelabuhan Sunda Kelapa terdapat pejabat yang berpengaruh, yang disebut oleh orang Portugis Tumenggung Sangadipati.

Kekuasaannya besar dan disegani penduduk setempat, demikian Torne Peris/ Para pembesar Kota itu adalah pemburu – pemburu yang ulung. Sebagian dari waktu mereka dipergunakan untuk bersenang – senang. Mereka memiliki kuda- kuda yang terpelihara dengan baik. Menurut Situs tersebut, di samping Tumenggung itu terdapat pejabat syahbandar dari "Fabyam" (Pabean). Yang mengatur cukai masuk dan keluar barang – barang perdagangan serta mengadakan perhubungan dengan dunia luar Dari luar berdatangan pedagang – pedagang dari Sumatera Palembang, Lawe, Tanjungpura, Malaka, Makasar, Madura dan dari pelabuhan – pelabuhan lain dipantai utara pulau Jawa. Juga terdapat kapal – kapal lainnya dari daratan Asia.

Catatan lain yang cukup penting bagi kerjaan Tanjungpura adalah tentang penyebaran Islam di Kalimantan dimulai dari Ketapang, tepatnya pada tahun 1550 M di Kerajaan Tanjung Pura pada penerintahan Giri Kusuma yang merupakan kerajan melayu dan lambat laun mulai menyebar di Kalimantan Barat.

Lawai (Loue) menurut Tomé Pires

Loue oleh Tomé Pires digambarkan daerah yang banyak intan, jarak dari Tanjompure empat hari pelayaran. Tanjungpura maupun Lawai masing-masing dipimpin seorang Patee (Patih). Patih-patih ini tunduk kepada Patee Unus, penguasa Demak. [3][4]

Loue terletak di sebelah barat dari daerah Succadano, Tamanpure, Cota Matan berdasarkan peta yang dibuat oleh Oliver van Noord, pedagang Belanda datang ke Brunei pada tahun 1600.[5]

Hubungan Lawai dan Kesultanan Banjar

Maharaja Suryanata

Hikayat Banjar yang terakhir ditulis pada tahun 1663, menyebutkan hubungan Batang Lawai dengan Banjar pada masa Maharaja Suryanata, penguasa Banjar (waktu itu disebut Negara Dipa),

kemungkinan Batang Lawai disini adalah sebutan untuk sungai Kapuas.

Hikayat Banjar :

Hatta berapa lamanya maka raja perempuan itu hamil pula. Sudah genap bulannya genap harinya maka beranak laki-laki pula. Maka tahta kerajaan, beranak itu seperti demikian jua, dinamai Raden Suryawangsa. Kemudian daripada itu, Raden Suryaganggawangsa itu sudah taruna, Raden Suryawangsa itu baharu kepinggahan (= tanggal gigi) itu, maka seperti raja Sukadana, seperti raja Sambas, seperti orang besar-besar Batang Lawai, seperti orang besar di Kota Waringin, seperti raja Pasir, seperti Kutai, seperti Karasikan, seperti orang besar di Berau, sekaliannya itu sama takluk pada Maharaja Suryanata di Negara-Dipa itu. Majapahit pun, sungguh negeri besar serta menaklukkan segala negeri jua itu, adalah raja Majapahit itu takut pada Maharaja Suryanata itu. Karena bukannya raja seperti raja negeri lain-lain itu asalnya kedua laki-isteri itu maka raja Majapahit hebat itu; lagi pula Lambu Mangkurat itu yang ditakutinya oleh raja Majapahit dan segala menteri Majapahit itu sama

hebatnya pada Lambu Mangkurat itu. Maka banyak tiada tersebutkan.[2]

Sutan Suryanullah

Hubungan Lawai dengan Kesultanan Banjar di masa Sultan Suryanullah/Sultan Suriansyah yaitu Sultan Banjar pertama yang dibantu oleh pasukan Kesultanan Demak untuk merebut tahta kerajaan dari pamannya Pangeran Tumenggung, raja Kerajaan Negara Daha. Negeri Lawai (loue) dan Sukadana (Tanjompure) disebutkan dalam Hikayat Banjar sebagai negeri-negei yang turut mengirim pasukan membantu Pangeran Samudera/ Sultan Suriansyah dan merupakan negeri-negeri yang mengirim upeti kepada Kesultanan Banjar dan kedua negeri tersebut menurut Tomé Pires adalah bawahan Pati Unus:
Sudah itu maka orang Sebangau, orang Mendawai, orang Sampit, orang Pembuang, orang Kota Waringin, orang Sukadana, orang Lawai, orang Sambas sekaliannya itu dipersalin sama disuruh kembali. Tiap-tiap musim barat sekaliannya negeri itu datang mahanjurkan upetinya, musim timur kembali itu. Dan orang Takisung, orang Tambangan Laut, orang Kintap, orang Asam-Asam, orang Laut-Pulau, orang Pamukan, orang Paser,

orang Kutai, orang Berau, orangKarasikan, sekaliannya itu dipersalin, sama disuruh kembali. Tiap-tiap musim timur datang sekaliannya negeri itu mahanjurkan upetinya, musim barat kembali.[2]

Sultan Tamjidullah I

Pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal VOC Jacob Mossel (1750-1761) dibuat perjanjian antara Sultan Sepuh (Tamjidullah I) dari Banjar dengan Kompeni Belanda ditandatangani pada 20 Oktober 1756. Dalam perjanjian tersebut Kompeni Belanda berjanji akan membantu Sultan Tamjidullah I untuk menaklukkan kembali daerah Kesultanan Banjar yang telah memisahkan diri termasuk diantaranya Lawai (Pinoh), negeri-negeri tersebut yaitu Berau, Kutai, Pasir, Sanggau, Sintang dan Lawai serta daerah taklukannya masing-masing. Kalau berhasil maka Seri Sultan akan mengangkat Penghulu-Penghulu di daerah tersebut dan selanjutnya Seri Sultan memerintahkan kepada Penghulu-Penghulu tersebut untuk menyerahkan hasil dari daerah tersebut setiap tahun kepada Kompeni Belanda dengan perincian sebagai berikut :

No	Daerah	Hasil Bumi
1	Berau	20 pikul sarang burung dan 20 pikul lilin.
2	Kutai	20 pikul sarang burung dan 40 pikul lilin
3	Pasir	40 tahil emas halus dan 20 pikul sarang burung, serta 20 pikul lilin
4	Sanggau	40 tahil emas halus dan 40 pikul lilin
5	Sintang	60 tahil emas halus dan 40 pikul lilin
6	Lawai	200 tahil emas halus, dan 20 pikul sarang burung

Hubungan Lawai (Pinoh) dan Kerajaan Kotawaringin

Pada abad ke-18, raja Kotawaringin Ratu Bagawan Muda putera dari Pangeran Panghulu telah membangun sebuah dalem/ keraton dengan mengikuti gaya Jawa. Mangkubumi raja ini, Pangeran Prabu, mengepalai beberapa serangan yang berjaya ke negeri Matan dan Lawai atau Pinoh. Pangeran Prabu telah menaklukan sebagian besar wilayah itu hingga jatuh dalam kekuasaan pemerintahan

Kotawaringin, tetapi kemudian negeri-negeri itu dapat lepas dari taklukannya. Oleh karena itu Kotawaringin selalu menganggap sebagian besar negeri Pinoh sebagai jajahannya dan juga menuntut daerah Jelai.[6]

Sisa situs bersejarah di Melawi

Banyak situs peninggalan sejarah yang terdapat di Kabupaten Melawi sudah punah. Peninggalan-peninggalan kerajaan berupa keraton, sudah tidak ada, hanya tinggal mesjid dan makam raja-raja lagi yang ada. Namun barangkali sejumlah artefak masih tersimpan di suatu tempat. Ini adalah tantangan bagi pemerintah dan masyarakat Kabupaten Melawi untuk menggali dan merajut kembali kisah-kisah sejarah yang telah cerai-berai. Salah satu contoh yang berarti adalah mencari makna atau arti-pengertian nama-nama daerah, bukit, sungai, dan lain sebagainya. Makna – arti – pengertian dari nama-nama tersebut barangkali terkait dengan sejarah Melawi di masa lalu.

Selain sebagai ibukota Kabupaten Nanga Pinoh juga memiliki situs sejarah zaman perjuangan yang tak pernah kita lupakan. Nanga Pinoh bisa disebut kota

perjuangan, masyarakat pinoh tempo dulu sangat merasakan perjuangan mempertahankan tanah air dan tidak rela dijajah, dari mulai zaman perjuangan Raja – Raja, hingga zaman perjuangan sebelum masa kemerdekaan.

Dari hasil survey, informasi masyarakat, dan Data Base Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Melawi diperoleh Peninggalan Sejarah atau Situs Sejarah.

Objek Sejarah

No	Nama Situs	Lokasi
1	Makam Nala Setia	Dusun Teluk Batu Desa Tembawang Panjang Kec. Nanga Pinoh
2	Markas Laskar Merah Putih	Desa Tanjung layKec. Nanga Pinoh
3	Markas / Kubu raden Urip Ribang Tabun	Desa Sungai Pinang kec. Pinoh Utara
4	Kompleks Makam Raja	Desa Lokajaya Kec. Tanah Pinoh

No	Nama Situs	Lokasi
5	Makam Tongkat Benua	Dusun Botar Desa Lokajaya Kec. Tanah Pinoh
6	Kompleks Makam keluarga Kapten Markasan	Desa Madong Kec. Tanah Pinoh
7	Tugu Republik Indonesia Serikat (RIS)	Kec. Tanah Pinoh
8	Makam Raden Mas	Desa Ella Hulu Kec. Menukung

Masjid Jami' Nanga Pinoh - Saksi Kebesaran Islam di Negeri Juang

Masjid Jami' Nanga Pinoh (Melawi) hari ini

Masjid Jami' Nanga Pinoh, Kabupaten Melawi, berusia lebih dari satu abad. Masjid ini adalah masjid tertua di

kabupaten Melawi. Peranannya sebagai pusat kegiatan dan peradaban Islam bertahan hingga hari ini.

Ketua Pengurus Masjid Jami’ Nanga Pinoh, Hery Hermawan yang ditemui Borneo Tribune di kediamannya mengisahkan Masjid Jami’ ini pertama kali dibangun pada tahun 1888 dan letaknya di Kampung (dusun) Liang, Desa Tekelak (saat ini masuk kecamatan Pinoh Utara).

“Sesuai dengan dokumen dan cerita para pemuka-pemuka agama saat itu, Masjid Jami’ ini dibangun pertama kali di Kampung Liang tahun 1888,” kata Hery.

Diterangkannya, Masjid Jami’ tersebut mengalami tiga kali perpindahan lokasi. Kurang lebih setelah 50 tahun dibangun, kondisi masjid tersebut mengalami rusak berat dan kondisinya sudah tidak dapat diperbaiki kembali. Selain itu, lokasi masjid sudah semakin sempit karena perumahan masyarakat yang semakin padat dan tidak tertata.

“Maka sesuai dengan mufakat para tetua dan pemuka agama, pada tahun 1938, Masjid Jami’ ini direhab total dan lokasinya dipindahkan sejauh kira-kira

500 meter dari posisi semula ke arah hulu Sungai Melawi," kata Hery.

Masjid Jami' Nanga Pinoh Lama dibangun tahun 1888

Posisi lokasi Masjid Jami' tersebut, terangnya, berada diantara perbatasan Kampung Liang dan Kampung Tekelak, tepatnya di tanah milik kerajaan dengan bentuk yang sama (posisinya di depan kantor Desa Tekelak). Setelah itu, di tahun 1972 atau 34 tahun setelah pembangunan Masjid Jami' di tanah kerajaan, Masjid Jami' kembali direhab karena banyak bagian masjid yang mengalami rusak parah.

"Bagian pondasi bawah dan tiang-tiang mesjid sudah tidak dapat difungsikan kembali sehingga pemuka agama dan tokoh masyarakat yang dipimpin oleh H Aspar SE yang saat itu menjabat sebagai Kepala BPD Cabang Kalbar (bank Kalbar

saat ini, red) wilayah Nanga Pinoh mengadakan mufakat untuk merehab kembali masjid tersebut,” terangnya.

Rehab total yang dilakukan pada tahun 1972 akhirnya merubah bentuk Masjid Jami’ sekitar 50 persen dari bentuk semula. Lantai Mesjid terbuat dari beton di atas tanah dan Masjid Jami’ ini mengalami pergeseran 10 meter dari posisi semula.

“Kemudian di tahun 1993, Masjid Jami’ mendapatkan bantuan dari masyarakat, berupa bahan triplek, paku, kayu dan semen, dimana kayu dan triplek dipergunakan sebagai dek masjid serta merehab menara kubah masjid,” tutur Hery.

Sedangkan bahan material seperti semen, dipergunakan masyarakat untuk membangun jalan dari pintu gerbang ke masjid, lantai luar, pintu gerbang serta pagar masjid.

Hery yang telah menjabat sebagai ketua Pengurus Masjid Jami’ sejak tahun 1996 mengatakan sejak tahun 1972 posisi Masjid Jami’ tidak lagi mengalami perubahan serta sudah berkali-kali diperbaiki.

“Setidaknya perbaikan sejak saya menjadi ketua pengurus Masjid Jami’ sudah mencapai Rp 100 juta. Mulai dari atap mesjid, memasang porselen serta mihrab masjid. Tapi itu semua dilakukan secara bertahap,” tuturnya.

Masjid ini sendiri, terang Hery menjadi pusat kegiatan umat Islam yang ada di kabupaten Melawi. Di masa lalu, saat daerah lain belum memiliki mesjid, banyak masyarakat dari daerah lain seperti Tanjung Lay, Tanjung Paoh, Kebebu yang berada di perhuluan sungai Melawi melaksanakan shalat Jumat di Masjid Jami’ ini.

“Hal tersebut dilakukan saat memang Masjid Jami’ ini masih merupakan masjid satu-satunya di Melawi. Mereka turun dengan cara mendayung sampan, sehingga kalau shalat Jumat, di depan lanting, banyak sampan yang berjejer”, katanya.

Di masa lalu, juga, terang pria yang juga menjabat Ketua LPTQ kecamatan Pinoh Utara ini, seluruh aktivitas kegiatan Islam dipusatkan di Masjid Jami’ ini. Bahkan kelompok-kelompok tarbiyah berdatangan dari semenanjung pulau Sumatera serta daerah di luar Melawi ke masjid tersebut. Saat ini,

aktivitas masjid tersebut sama halnya dengan masjid lainnya yang berada di Melawi. Apalagi di bulan Ramadan ini, Masjid Jami’ selalu dipadati dengan masyarakat yang melaksanakan shalat tarawih dan tadarusan.

“Ya aktivitas di Masjid Jami’ selain ibadah shalat berjamaah dan shalat Jumat, juga ada pengajian dan majelis taklim. Dan saat ini juga TPA bagi anak-anak di sekitar Desa Tekelak juga sudah diaktifkan kembali,” terang Hery.

Hanya, saat ini, kondisi Masjid Jami’ ini sendiri tuturnya memang masih perlu perawatan dan perbaikan di sana-sini. Apalagi sejak dibangun, bantuan dari Pemda masih sangat minim dan jarang. Padahal dari segi sejarah, Masjid Jami’ merupakan salah satu situs sejarah penting yang ada di Melawi mengingat letaknya dan sejarahnya terkait dengan kedemangan (perwakilan kerajaan) Sintang di masa lalu.

“Dulu bantuan paling besar diterima masjid Jami’ ini saat ada mantan Gubernur Usman Dja’far datang ke masjid ini. Kalau dari Pemda Melawi kita pernah dapat, sekali,” katanya.

Perbaikan untuk Masjid Jami’ selama ini kata Hery diperoleh dari dermawan atau anggota DPRD Melawi. Makanya, ia berharap, perhatian Pemerintah terhadap masjid tertua di Melawi ini sangat dibutuhkan. Mengingat kampung Liang juga terdapat sejumlah situs sejarah seperti Taman Makan Pahlawan Raden Tumenggung Setia Pahlawan yang hanya berjarak 400 meter dari masjid tersebut.

Referensi

^ (Inggris) Malayan miscellanies, 1820

^ a b c (Melayu)Ras, Johannes Jacobus (1990). Hikayat Banjar diterjemahkan oleh Siti Hawa Salleh. Malaysia: Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka. ISBN9789836212405.ISBN 983621240X

^ Sejarah Nasional Indonesia; Pertumbuhan dan perkembangan kerajaan-kerajaaan

^ (Inggris) Donald F. Lach, Asia in the making of Europe: The century of discovery, Volume 2, University of Chicago Press, 1994 ISBN 0226467325, 9780226467320

^ (Inggris)MacKinnon, Kathy (1996). The ecology of Kalimantan. Oxford University Press. ISBN 9780945971733.ISBn 0-945971-73-7

^ J. Pijnappel Gzn; Beschrijving van het Westeli jike gedeelte van de Zuid-en Ooster-afdeeling van Borneo (disimpul daripada empat laporan oleh Von Gaffron, 1953, BK 17 (1860), hlm 267 ff.

http://ubayorengkampoeng.blogspot.com/1987/08/sang-anak-desa.html

BAB 16

Bagaimana Islam bisa diterima begitu cepat di Kalimantan Barat? Beberapa rahasia yang tak pernah terungkap ke Anak Cucu

Sebagaimana kita ketahui bersama Islam masuk ke Indonesia melalui pendekatan kultural. Para pakar berbeda pendapat tentang tahun masuknya Islam ke Indonesia. Pendapat pertama mengatakan abad ke-7 sampai 8 M. pendapat kedua mengatakan abad ke-13, pendapat ini dipelopori sarjana-sarjana Belanda sedangkan pendapat ketiga mengkompromi-kan diantara dua pendapat di atas yang dipeloporo Taufiq Ismail dan Konto Wijoyo.

Hamka termasuk yang menyatakan Islam masuk ke Indonesia abad ke-7

Alloh Yarham Buya Hamka

Masuknya Islam ke Indonesia tidak dalam waktu yang bersamaan sesuai dengan kondisi sosial politik ketika Islam tersebut datang. Sebagai contoh Islam datang ke Palembang ketika Sriwijaya mengalami kemajuan yang sangat pesat dengan demikian para pedaganga muslim menjadi duta-duta Sriwijaya dalam berdiplomasi dengan kerajaan Cina, begitu sebaliknya ketika Islam datang ke Jawa, kerajaan Singasari dan Majapahit mengalami kemunduran dan Islam memberikan solosi yang tepat terhadap problematika yang dihadapi oleh masyarakat setempat. Dari teori konflik inilah, para muballigh muslim mampu memenej problematikan sosial menjadi gerakan dakwah Islamiyah dengan pendekatan budaya, perkawinan, kesenian, tradisi, dan sosial politik.

Teori Islam masuk ke Indonesia abad ke-7 dan 8 juga didukung oleh Prof. DR. Kuntowijoyo dan Budayawan Taufiq Ismail
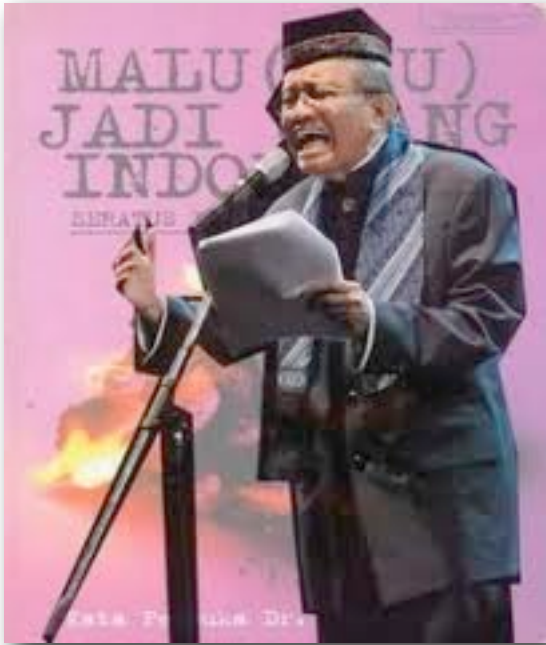
Taufiq Ismail

Dari kasus politik, penulis mengambil contoh kogkrit Islam masuk ke Kalimantan Selatan melalui pendekatan cultural dan struktural. Secara cultural, Islam masuk Kekalimantan Selatan dibawa oleh Sunan Giri. Sedangkan secara structural melaui bargaining politik antara Pangeran Samudra dengan Sultan Trenggono dari Demak.[1]

Awal Masuknya Islam di Kalimantan Barat

Daerah pertama di Kalimantan Barat yang diperkirakan terdahulu mendapat sentuhan agama Islam adalah Pontianak, Matan dan Mempawah. Islam masuk ke daerah-derah ini diperkirakan antara tahun 1741, 1743 dan 1750. Menurut salah satu versi pembawa islam pertama bernama Syarief Husein, seorang Arab. [2] versi yang lebih lengkap menyatakan, nama beliau adalah Syarif Abdurrahman al-Kadri, putra dari Svarif Husein. Diceritakan bahwa Syarief Abdurrahman Al-Kadri adalah putra asli Kalimantan Barat. Ayahnya Sayyid Habib Husein al-Kadri, seorang keturunan Arab yang telah menjadi warga Matan. Ibunya bernama Nyai Tua, seorang putri Dayak yang telah menganut agama Islam, putri Kerajaan Matan. Syarif Abdurrahman al-Kadri lahir di Matan tanggal 15 Rabiul Awal 1151 H (1739 M). Jadi ia merupakan keturunan Arab dan Dayak dan Ayahnya Syarief Husein (Ada yang menyebutnya Habib Husein) menjadi Ulama terkenal di Kerajaan Matan hampir selama 20 tahun. [3]

Melihat keterangan di alas tampak bahwa islam masuk di Kalimantan Barat dibawa oleh juru dakwah dari Negeri Arab. Ini sejalan dengan teori beberapa sejarawan Belanda diantaranya Crawford (1820), Keyzar (1859), Neiman (1861), de Hollander (1861), dan Verth (1878). Menurut mereka penyiar Islam di Indonesia (Nusantara) berasal dari arab, tepatnya dari Hadramat, Yaman. Teori ini didukung pula oleh sejarawan dan ulama Indonesia modern, seperti Hamka, Ali Hasyim, Muhammad Said dan Syed Muhammad Naquib al Attas (Malaysia).[4]

Memang ada teori lain yang menyatakan Islam di Nusantara berasal dari anak Benua India, yaitu dari Gujarat dan Malabar yang bermazhab Syafi'i. Teori ini dekemukakan oleh Pijnapel, seorang ahli sejarah melayu dari Universitas Leiden, Belanda, yang mengemukakan teorinya tahun 1872, yang menurut Azyumardi Azra diperkirakan diadopsi dari catatan perjalanan Sulaiman, Marcopolo dan Ibnu Baturiah. Teori lainnya, menyatakan Islam di Nusantara disebarkan oleh pedagang dan juru dakwah dari Benggala (Bangladesh) sekarang, yang titian dakwahnya melalui

Cina (Kanton), Pharang (Vietnam), Lerang dan trengganu, Malasia. Teori ini dianut oleh Tome Pieres dan SQ Fatimi.[5]

Teori-teori diatas mungkin saja ada benarnya, mengingat banyaknya wilayah pantai Nusantara yang menjadi pusat perdagangan dan sekaligus penyiaran Islam. Tetapi melihat nama syarif Husein Al-Kadri dan putranya Syarif Abdurrahman al-Kadri yang pertama kali membawa dan menyiarkan Islam di Kalimantan Barat, maka tidak diragukan lagi untuk wilayah Kalimantan barat saat itu pembawanya adalah juru dakwah dari Arab.

Tidak dijelaskan secara pasti apakah Syarif Husein seorang pedagang atau Ulama karena diatas disebutkan aktifitasnya sebagai Ulama mencapai 20-an tahun. Tetapi diperkirakan, mulanya ia memang seorang pedagang, sebagaimana tipologi orang Arab pada umumnya, tetapi dimasa tuanya lebih memfokuskan sebagai Ulama atau juru dakwah. Sedangkan aktivitas dan bakat sebagai pedagang diwariskan kepada putranya, Syarif Abdurrahman al-kadri.

Terbukti sewaktu mudanya Syarif Husein al-Kadri aktif berdagang mengelilingi daerah-daerah di Sumatera seperti Tambilahan, Siantan, Siak, Riau dan Palembang, juga dikawasana Kalimantan, seperti Banjar Kalimantan Selatan dan Pasir di Kalimantan Timur. Bahkan ia juga berhubungan dagang dengan para pedagang Indonesia lainnya dan pedagang mancanegara, seperti dari Arab, India, Cina, Inggris, perancis dan belanda. Dari pengalaman dan kesuksesannya berdagang, ia membangun armada dagang yang kuat yang dilengkapi persenjataan serta kapal-kapal yang tangguh, yang dipimpin seorang sahabatnya bernama Juragan Daud.

Jadi masuknya Islam di Kalimantan Barat berjalan secara alami: Habib Husein al-Kadri sebagai juru dakwah pertama, dilanjutkan oleh putranya Syarif Abdurrahman al-Kadri bersama para kader dakwah lainnya. Disebut alami disini karena selain tugas dakwah dijalankan, aktivitas ekonomis juga digerakkan sehingga para juru dakwah perintis ini memiliki kekuatan ekonomi yang kuat. Dengan kekuatan ekonomi ini pula dakwah menjadi semakin berhasil, ditambah

relasi yang luas dengan para pedagang lainnya[6]

Walaupun bagi Kalimantan barat, datangnya Islam yang dibawa oleh Syarif Husein al-Kadri, Kalimantan Barat bukan merupakan daerah pertama yang didatanginya. Dan rentetan kronologi sampai akhirnya beliau menetap dan memusatkan dakwah di Kalimantan Barat.

Beliau sendiri lahir tahun 1118 H di Trim Hadramat Arabia. Tahun 1142 H setelah menamatkan pendidikan agama yang memadai, atas saran gurunya berangkat menuju negeri-negeri timur bersama tiga orang kawannya untuk mendakwah islam. Tahun 1145 H mulanya mereka tiba di Aceh. Sambil berdagang mereka mengajarkan Islam disana. Lalu perjalanan di lanjutkan ke Betawi (Jakarta) sedanglan temannya Sayyid Abubakar Alaydrus menetap di Aceh, Sayyid Umar Bachasan Assegaf berlayar ke Siak dan Sayyid Muhammad bin Ahmad al-Quraisy ke Trenggano. Syarif Husein al-kadri tingggal di betawi selama 7 bulan, kemudian di Semarang selama 2 tahun bersama Syekh Salam Hanbali. Tahun 1149 beliau berlayar dari Semarang ke Matan (ketapang) Kalimantan Barat dan diterima di Kerajaan Matan.

Sultan Syarif Muhammad al-Qadri yang dibunuh Jepang di Mandor

Seiring dengan usaha dakwahnya, penganut Islam semakin bertambah dan Islammemasyarakat sampai ke daerah pedalaman. Maka antara Tahun 1704-1755 M ia diangkat sebagai Mufti (hakim Agama Islam) dikerajaan Matan. Selepas togas sebagai Mufti, beliau sekeluarga diminta oleh raja Mempawah Opo Daeng

Menambun untuk pindah ke Mempewah dan mengajar agama disana sampai kemudian diangkat menjadi Tuan Besar Kerajaan Mempewah, sampai wafatnya tahun 1184 dalam usia 84 tahun.[7]

Konsolidasi Politik

Islam di Kalimantan Barat tidak saja disebarkan dikalangan masyarakat grassroots (akar rumput) atau rakyat jelata, tetapi juga dikalangan bangsawan. Cara yang digunakan pada awalnya adalah dengan, mengawini putri-putri bangsawan. Syarif Husein mulanya kawin dengan Nyai tua seorang putri keluarga kerajaan Matan. Belakangan beliau juga kawin dengan Nyai tengah dan Nyai Bungsu juga dari lingkungan kerajaan Matan. Dari Nyai Tua lahir Syarif Abdurrlhnrm Al-Kadri yang belakangna menjadi pendiri Kesultanan Pontianak, Dari Nyai Tengah ia memiliki tiga anak, yaitu Syarifah Aisyah Syarif Abu Baikar dan Syarif Muhammad. Sedangkan dari Nyai Bungsu memperoleh tiga anak pula, yaitu Syarif Ahmad, Syarifah Marjana, Syarifah Noor. Ketiga istrinya itu bersaudara, namun dikawini secara ganti tikar setelah istri yang ada meninggal.[8]

Melihat sepak terjang Syarif Husein diatas, tampak beliau membangun kekuatan dakwah. selain politik dengan mendekati keluarga Kerajaan yaitu mengawini putri-putri bangsawan Kerajaan dayak yang sudah masuk Islam. Cara seperti ini memang banyak dilakukan para Ulama terdahulu, seperti para Ulama Walisongo dijawa dan Ulama besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Dikalangan Ulama Walisongo tercatat diantaranya Sunan Bonang adalah putra Sunan Ampel dari hasil perkawinannya dengan Dewi Candrawati putri Brawijaya Kertabumi, cucu raja Majapahit[9].

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari pernah kawin dengan Bajut (istri pertama) seorang putri Istana. Istri beliau yang lain, Ratu Aminah putri Pangeran Toha bin Sultan Tahmidillah, raja Banjar Islam yang ke-16 tampak disini, pintu perkawinan merupakan cara ampuh untuk mendekati lembaga kekuasaan. Terbukti kemudian Syarif Husein diangkat sebagai Mufti di Kerajaan Matan. Dan hal sama juga Syekh Muhammad Arsyad diangkat menjadi mufti dikerajaan Banjar. Pengangkatan tersebut tentu saja tidak

semata karena adanya pertalian darah melalui perkawinan, tetapi didukung oleh keutamaan mereka juga.

Hal sama dilakukan oleh putra Syarif Husein, yaitu Syarif Abdurrahman al-Kadri. Ketika ayahnya diminta oleh Raja Mempawah Opo Daeng Menambun untuk pindah ke Mempawah dan diangkat untuk menjadi tuan Besar Mempawah, Abdurrahman dikawinkan dengan Utin Candra Midi, putri Raja Opu Daeng Menambun. Jadi ada keberlanjutan pertalian darah antara darah Ulama dengan darah raja. Pertalian inilah yang membuat posisi Syarif Husein dan Syarif Abdurrahman Al-Kadri beserta keturunannya semakin kuat.

Sebelum memperkuat karir politiknya, Syarif Abdurrahman Al-Kadri menjadi pedagang antar pulau. Sebagai mana disebutkan terdahulu ia memiliki armada dagang yang dilengkapi persenjataan di laut. Pernyataan ini seolah bertentagan dengan pernyataan terdahulu bahwa para pedagang Arab tidak tertair menggunakan senjata, dalam berdakwah. Sebenarnya tidak ada yang bertentangan dalam hal ini. Senjata yang digunakan oleh Syarif Abdurrahman al-Kadri adalah untuk mengawal armada dagangnya, sebab saat

itu sudah terjadi persaingan antar kapal dagang, terutama kapal dagang asing dan juga untuk mengantisipasi serangan perompak laut (bajak laut). Kemungkinan besar angkatan bersenjata yang mengawal armada dagangnya tidak semata miliknya tetapi juga dibantu oleh Kerajaan Matan dan Kerajaan Mempawah yang sudah Islam ketika itu. Jadi Senjata bukan untuk dakwah, hanya mengawal dagang.

Mendirikan Kesultanan Pontianak

Setelah Syarif Abdurrahman Al-Kadri mengurangi aktifitas dagangnya. ia kemudian lebih memfokuskan untuk mendirikan suatu kerajaan atau kesultanan Islam. Mulanya tahun 1185 H (1771 M) ia meninggalkan Mempawah menuju Pontianak. Setelah 4 hari berlayar disungai Kapuas, rombongannya mendarat di Istana Kadriah yang sekarang dinamai Pontianak. Di sini ia membangun perumahan dan balai serta masjid. Di tahun yang sama ia balik ke Mempawah untuk membawa serta keluarga dan mengambil armada Tiang Sambung ke Pontianak.

Tahun 1777 dengan dibantu Raja Haji dari Riau, ia berlayar ke Tayan dan Sanggau untuk menaklukkannya dibawah kekuasaan Pontianak Selanjutnya tahun 1778 dengan dihadiri oleh para sultan dan penambahan dari Landang. simpang, Sukadana, Malay dan Mempawah, raja haji mengangkat dan menobatkan Syarif Abdurrahman al-Kadri menjadi Sultan dari kesultanan Pontianak. Setelah itu kesultanan Pontianak terus menguat dan menguasai Mempawah, Sambas, dll, baik dengan jalan perang maupun damai.[10] Setelah Sultan Syarif Abdurrahman AI-Kadri wafat tahun 1808 M, berturut-turut sejumlah sultan keturunannya berkuasa di Kesultanan Pontianak, yaitu:

Sultan Syarif Kasim Al-Kadri (1808-1819)

Sultan Syarif Usman AI-Kadri (1819-18SS)

Sultan Syarif Hamid Al-Kadri (1855-1872)

Sultan Syarif Yusuf Al-Kadri (1872-1895)

Sultan Syarif Muhammad Al-Kadri (1895-1944)

Sultan Syarif Thaha Al-Kadri (1944-1945)

Sultan Syarif Hamid Al-Kadri (Sultan Hamid), (1945-1950)”

Adanya Kesultanan Pontianak yang dibangun oelh Sultan Syarif Abdurrahman Al-Kadri, putra Syarif Husein al-Kadri ini menarik untuk dikomentari. Sebelumnya disebutkan pedagang Arab atau Ulama asal Arab yang datang ke Indonesia tidak tertarik untuk membangun kekuatan Politik (political power) dengan cara mendirikan kerajaan sendiri yang dikuasai oleh keturunan Arab. Mereka lebih senang menjadi Ulama yang bersekutu dengan pihak kerajaan. Itu sebabnya tidak banyak diketahui orang Arab atau keturunan Arab yang menjadi pengusaha di Nusantara. Dari sedikit itu tercatat misalnya Fatahillah (Syarif Hidayatullah) yang berkuasa di Banten dan berhasil mengusir Poriugis dari Sunda Kelapa (Jayakarta) menguasainya. sehingga ia dianggap sebagai pendiri kota Jayakarta atau Jakarta sekarang, dan namanya diabadikan sebagai nama Universitas Islam negeri (UIN/ sebelumnya IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

Mengapa Syarif Abdurrahman AI-Kadri tertarik terjun ke dunia politik dan selanjutnya menjadi sultan Pontianak Pertama, ini tidak terpisahkan dari darah yang mengalir pada dirinya.

Walaupun ayahnya Syarif Husin seorang Ulama Besar yang pernah diangkat menjadi Mufti dan tuan besar dan Syarif Abdurrahman pun diberikan pendidikan agama yang kuat oleh ayahnya, namun pada diri Syarif al-Kadri juga mengalir darah bangsawan kerajaan, sebab ibunya (Nyai Tua) adalah putri raja Matan, dan istrinya sendiri (Utin Chandra Midi) adalah putri raja Mempawah. Patut juga dicatat, salah satu istri Syarif Abdurrahman AI-Kadri adalah ratu Syacharanom, putri dari kerajaan banjar, sehingga ia sempat digelari Pangeran Syarif Abdurrahman Nur Alam. [11]

Dalam keadaan mengalir darah raja dan banyak bergaul dengan lingkungan kerajaan, bahkan kawin dengan putri-putri raja dapat dimaklumi jika Syarif Abdurrahman AI-Kadri punya naluri berkuasa yang besar sehingga berhasil membangun kesultanan Pontianak yang sangat besarnya dalam mengembangkan Islam di Kalimantan Barat.

Pilihan politik ini, walaupun sepintas menyimpang dari tradisi orang Arab dan keturunannya di Indonesia yang lebih tertarik berdagang dan berdakwah, namun pilihan itu tidak dapat dikatakan

salah. Dengan memiliki power politik sesudah power ekonomi melalui keberhasilan berdagang, agama Islam akan semakin berkembang dan memiliki kekuatan politik di Kalimantan Barat. Sebab dakwah Islam atau agama Islam akan kuat apabila ditopang oleh kekuasaan dan ekonomi.

Lagi pula kekuasaan Syarif Abdurrahman Al-Kadri bukan semata karena ambisi politiknya, tetapi juga didukung oleh para Sultan dari kerajaan lain, juga dukungan rakyat. Salah satu kekuatan politik Kesultanan Pontianak adalah adanya toleransi beragama yang tinggi.Kepercayaan agama lain diluar Islam seperti Animisme, Khonghucu, dll, tetap dihormati, sehingga tidak terjadi konflik antaragama atau hal-hal negative lainnya. Bahkan di Kalimantan Barat bukan hal aneh bila mesti berdampingan atau berdekatan letaknya dengan klenteng, balai slot Dayak, dll. [12] Adanya toleransi yang tinggi ini, membuat masyarakat non muslim tidak berkeberatan dikuasai oleh Kesultanan Pontianak yang Islam.

Konflik politik Dengan Kolonial Belanda Sebagai pemerintah penjajah belanda sangat berambisi Indonesia, tidak

terkecuali daerah Kalimantan Barat yang dikuasai Kesultanan Pontianak. Beberapa hal yang mendorong belanda ingin mengembangkan sayap kekuasaan politiknya di Kalimantan barat adalah

Belanda kuatir akan didahului oleh Sir Anthony Brooke yang berkuasa di Brunei dan Serawak dibawah kekuasaan Inggris, yang lebih dekat dengan Kalimantan Barat ketimbang kekuasaan Belanda yang berpusat di Batavia.

Adanya sumber daya Islam di Kalimantan barat seperti emas. Mulanya didatangkan banyak pekerja kasar cina ke Sambas dan Mempawah untuk menjadi buruh pertimbangan emas. Tetapi kemudian diantara pekerja itu ada yang membandel dan melawan aturan Kerajaan, sehingga colonial Belanda merasa campur tangan.

Banyaknya penyamun dan bajak laut di perairan Kalimantan Barat; Selat Karimata, taut Cina selatan dan sekitarnya yang mengganggu lalu lintas kapal-kapal dan Belanda dan pedagang lain. Karena itu belanda merasa perlu mengamankan diri sekaligus menguasai daerah setempat.[13]

Dengan beberapa latar belakang di atas, Belanda melakukan pendekatan dengan

kesultanan Pontianak. Mulanya, tahun 1779 M Presiden belanda Willem Adrian Palm mewakili VOC. Ditahun itu diikat perjanjian kedua pihak dan VOC diberi ijin membuka kantornya di Pontianak Tahun 1792-1808 Sultan Syarif Abdurrahman Al-Kadri bersama-sama Belanda membangun Pontianak, dan kewenagan Belanda dipusatkan disebelah barat Sungai Kapuas.

Karena kekuasaan Belanda semakin kuat maka Sultan Svarif berada dalam tekanan, dan terpaksa menyerahkan kekuasaan politiknya kepada Belanda. Penyerahan itu diperhalus bahasanya menjadi meminjam, tetapi dalam tafsiran Belanda, justru Sultan yang harus meeminjam kepada mereka dengan beberapa konsesi.

Isi Acte Van Investiture antara Nederlanche st Indische Compagnie dengan Sultan Syarif Abdurrahman Al-Kadri pontinak tanggal 5 juli 1779. diantaranya:

1.Komponi belanda meminjamkan wilayah kekuasan kepada sultan pontianak

2.Bila sultan wafat, para menteri mengusulkan kepada kompeni calon sultan yang patut di angkat atas persetujuan kompeni.

3.Sultan hanya boleh mengangkat menteri dan pejabat tinggi atas seizin kompeni

4.Sultan berkewajiban menyerahkan hasil-hasil hutan, emas, intan, lada, sarang burung, sisik ikan, bide dan sage kepada kompeni dengan harga yang di tentukan sendiri oleh kompeni. Mata uang Belanda (Golden) yang diberlakukan di Batavia juga harus diberlakukan di Kalimantan Barat.[14]

Banyak sekali dictum isi perjanjian tersebut, mencapai 18 macam, yang intinya mengebiri kedaulatan dan kekuasaan sultan-sultan Pontianak. Sultan Syarif Abdurrahman A1-Kadri dan keturunanya terpaksa menuruti. Sebagai imbalannya, Kesultanan Pontianak tidak dihapus tetap di ijinkan berkuasa, tetapi dengan kewenangan yang sudah jauh dikurangi.

Jadi konflik politik dengan Belanda tidak secara langsung diwarnai dengan perang fisik, namun sultan mendapat tekanan berat sehingga merelakan kedaulatannya di preteli. Ini berbeda dengan kesultanan lain yang melakukan perang fisik seperti Aceh dan Banjar, begitu kalah langsung dihapus kerajaan tersebut dari daerah yang dikuasinva.

Itulah sebabnya, konflik politik dengan Belanda, walaupun merugikan sultan dan rakyat, tetapi tidak terlalu tajam. Bahkan sultan pontianak terakhir, yaitu sultan Syarif Hamid Al-Kadri yang lebih dikenal dengan Sultan Hamid II pernah disekolahkan Belanda ke Koningkelijk Militair Academic (KMA) di Belanda dan diangkat Belanda menjadi Perwira KNIL di Balikpapan, Malang dan beberapa daerah lainnya di Jawa. Di era-era kemerdekaan, nama Sultan Abdul Hamid II cukup terkenal karena ia dianggap memihak Belanda (NICA) dalam kapasitasnya sebagai perwira KNIL. Bahkan Van Mook membebaskannya dari penjara karena sempat ditahan saat jepang dan sekutu datang, dan mengangkatnya kembali sebagai Sultan Pontianak. Semangat kemerdekaan yang tumbuh dihati rakyat membuat Sultan Hamid serba salah antara memihak Belanda dengan rakyat (pemerintah RI). la setuju mereka, tetapi menghendaki Negara federal. Tetapi setelah konferensi meja bundar dan penyerahan kedaulatan kepada RI tanggal 27 Desember 1949, Sultan Hamid II mengalami banyak kekecewaan. Selain gagal dengan tujuannya berkuasa di Negara Federal Kalimantan Barat, ia

juga diangkat sebagai Menteri Pertahanan karena berpengalaman di akademi militer dan tugas-tugas lapangan.[15]

Karena berbagai kekecewan politik akhirnya ia menjauhi dunia politik dan kembali ke tengah keluarga sambil pensiun dan menjadi Presiden Komisaris PT. Indonesia Air Transport, sampai wafatnya tanggal 30 Maret l 968

Referensi

[2] Ahmad Basuni, Nur Islam di Kalimantan Selatan (sejarh masuknya Islam di Kalimantan), (Surabaya: Bina Ilmu, 1986) h. 10

[3] Anshar rahman, et al., Syarif Abdurrahman al-Kadri, Perspektif sejarah beridirinya kota Pontianak, (Pontianak: Pemerintah Kota Pontianak, 2000) h. 3

[4] Khairi Syaf`ani, “Meneladani Kearifan Ulama Terdahulu“, Buletin al-Harakah Edisi 5l, (Banjarmasin: LK3. 2006). h. 1.

[5] Anshar Rahmat- et al., Op. cit., h. 4.

[6] bila diteliti jejak sukses dakwah Rasulullah, beliau memang tidak mengabaikan dukungan kekuatan ekonomi. Terbukti istri pertama beliau Khadijah adalah seorang hartawan yang siap mengorbankan harta bendanya untuk kepentingan dakwah. Selain itu beliau juga aktif menjalin hubungan dengan pihak luar untuk kepentingan dakwah. Lihat antara lain Muhammad Husein Haekal, Sejarah hidup Muhammad- alih bahasa Ali Audah, (Jakarta Litera Antamusa, 1990),. H . 4

[7] . Anshar Rahman, et al., Op. cit., h. 5-6

[8] ‘ Ibid. , h. 25.

[9] Muhammad Ridwan, Kisah Wali Songo, (Surabaya: Bintang usaha Jay a, 1990) , h. 54.

[10] Anshar Rahman, Loc. Cit.

[11] Anshar Rahman, Loc. Cit.

[12] Pemerintah Daerah Kalimantan Barat, Sejarah perjuangan Rakyat Kalimantan Barat, (Pontianak: Pemda Tk Kalbar, 1990), h.10.

[13] Ibid h. 12

[14] Anshar Rahman, Op. h. 95-96

[15] Ibid. h. 175-176

Masjid Jami’ Sultan Syarif Abdurrahman, benteng Islam di Kota Pontianak - warisan anak cucu Rasulullah saw

BAB 17

Kisah-kisah seputar Keraton yang hidup di Masyarakat - Mulai dari Tayan, Selimbau sampai Sukadana

Keraton Tayan

Keraton Pakunegara Kesuma Peninggalan Kerajaan Tayan

Sejarah kerajaan Islam, ternyata sangat banyak ditemui di Kalimantan Barat. Salah satunya dapat dilihat dari sisa-

sisa peninggalan kerajaan yang masih tersimpan rapi di keraton Pakunegara Kesuma. Yang terletak di kampung Pedalaman, desa Pedalaman, Kecamatan Tayan Hilir, Sanggau.

Keraton Pakunegara Kesuma menghadap ke sungai Kapuas, yang memisahkan desa Pedalaman dan desa Pulau. Jalan dari Keraton menuju sungai Kapuas berupa jalan dengan lebar sekitar setengah meter dan berjarak sekitar 100 meter. Jalan tersebut bukan dari tanah, melainkan semen yang tampak masih baru.

Sisi kiri dan kanan jalan tersebut, tersimpan masing-masing 3 buah meriam, berjarak sekitar 20 meter satu dengan lainnya. Pada meriam paling ujung sebelah kanan jalan menuju sungai, tertulis 1698 pada badan meriam bagian pangkal. Di atas tahun tersebut terdapat simbol berbentuk layang-layang dengan huruf O di sisi kiri dan C di sisi kanan. Kemungkinan meriam tersebut bekas VOC yang tersisa dari masa peperangan.

Bangunan keraton di dominasi cat kuning, yang didirikan dari bahan kayu belian. Keraton hampir menyerupai

betang dalam hal tinggi rumah. Atap rumah mengkerucut ke atas.

Tangga rumah menghubungkan antara badan jalan dengan pintu yang menuju ruang utama. Sebagian pintu dan jendela keraton berupa bingkai kaca. Satu kaca terlihat pecah pada bagian kiri paling bawah.

Ruang tamu terlihat sangat luas. Seperangkat bangku dari bahan kayu, diletakkan di sisi kiri ruang tamu, dekat jendela. Dua buah kaca peninggalan kerajaan menempel di sisi kiri dan kanan pintu yang menghubungkan ruang tamu dengan ruangan bagian dalam. Kaca tersebut berdekatan dengan tanduk kerbau dan tempat lilin yang berada di bagian dalam.

Di atas pintu penghubung tersebut, tergantung gambar Gusti Djafar (Raja Tayan ke-12) yang menjadi salah satu korban di Mandor.

Penghubung antara ruang tamu dan ruang utama, berupa sebuah ruangan dalam ukuran kecil. Di sisi kiri dan kanan ruangan ini ada dua pintu kamar. Begitu pula pintu untuk menuju ruang utama, ada di tepi paling kiri dan kanan.

Dengan meriam kecil yang berada di sisi kedua pintu tersebut.

Ruang utama berupa ruangan yang sangat luas. Tempat sentral bagi singasana kerajaan berada satu garis lurus dengan pintu keraton yang menghadap ke sungai. Ruangan khusus tersebut dihiasi dengan motif pada sisi luarnya. Kaca nako tiga warna, berada di kedua sisi. Pagar kecil seperti menjadi pembatas untuk ruangan tersebut dengan kamar yang ada di tiap sisinya. Isi ruangan tersebut saat ini hanya sebuah tempat tidur raja yang tinggal rangkanya saja. Ruangan tersebut juga digunakan sebagai tempat pelaminan dan upacara adat berlangsung.

Sebuah tangga menghubungkan lantai atas dan bawah. Lantai atas berfungsi sebagai ruang kamar bagi keluarga Raja, yang masih digunakan hingga raja ke-12.

Menurut Gusti Dadang Kabri (43), anak dari Gusti Ismail (Raja Tayan ke-13), keraton Pakunegara Kesuma memiliki luas lokasi 2 hektar. Lokasi tersebut termasuk untuk sebuah masjid yang berdiri tak jauh dari keraton, di sisi kanan jalan.

Kamar yang ada di keraton saat ini berjumlah 3 ruangan. Yang dihuni oleh 2

kepala keluarga (KK), masih kerabat raja sendiri. “25 tahun lalu masih banyak keluarga yang tinggal di keraton,” ujar Gusti Dadang. Sebanyak 8 KK yang ada saat itu, akan tetapi secara perlahan mereka membangun rumah sendiri dan ada yang berpindah ke Pontianak dan Sanggau.

Gusti Dadang mengatakan bahwa fisik bangunan yang ada hingga saat ini tidak pernah dirubah. “Dari dulu sampai sekarang, keraton ini ya seperti ini,” ujar Gusti Dadang. Sebagian lantai keraton yang terbuat dari kayu belian bahkan sudah kelihatan berlubang.

Peninggalan Keraton

Sebuah ruang kamar dengan tirai kuning dijadikan tempat untuk menyimpan benda-benda peninggalan Keraton Pakunegara Kesuma. Ruang yang berukuran sekitar 4x4 meter tersebut hanya berisi sebuah lemari kayu yang sudah tua.

Di atas lemari tersebut ada sebuah lemari kecil yang ditutup dengan kain kuning. Menurut Gusti Dadang, isi lemari tersebut adalah laras senapang yang dkeramatkan. Gusti Dadang pun komat-kamit sebentar, membacakan sesuatu secara perlahan. Tirai pun

dibuka secara perlahan dan membuka laras yang masih dibungkus dengan kain kuning pula. Secara perlahan Gusti Dadang mengambil laras tersebut. "Jangan disentuh," ujar Gusti Dadang yang tampak memegang beban sangat berat ketika mengangkat laras senapang tersebut.

Benda tersebut merupakan peninggalan sejarah yang diberikan Gusti Mohammad Ali (Raja ke-10). Menurut Gusti Dadang, berdasarkan cerita yang didengarnya. Laras senapang tersebut sudah berada di keraton sejak 1683.

Benda peninggalan keraton lainnya berupa koin dan uang kertas, perisai perang dari tembaga, bokor dan tempat menyimpan peralatan untuk menyirih, kopiah, keramik antik, gong, kain penutup keranda untuk raja yang mangkat, alat mendulang emas, dan baju raja.

Gusti Dadang memberitahu bahwa laras senapang tersebut ada sepasang. Menurutnya, laras yang besar menunjukkan laras senapang laki-laki yang bernama Raden Jimadin. Sedangkan yang kecil merupakan laras senapang perempuan yang bernama Raden Ayu.

Kedua laras senapang tersebut selalu dimandikan setiap 1 Muharam. “Masyarakat biasanya mengambil air bekas memandikan laras senapang tersebut,” ujar Gusti Dadang. Air yang diambil digunakan untuk menyiram tanaman agar subur, siram benih, dan ada yang digunakan sebagai minuman.

Masyarakat sekitar juga ada yang percaya bahwa air bekas pemandian tersebut dapat pula menjadi obat untuk penyakit cacar, diare, dan lainnya.

Cara memandikan laras senapang tersebut, ujar Gusti Dadang, dengan memasukkan air dari mulut laras. Sebuah lubang kecil di bagian pangkalnya merupakan tempat keluarnya air bekas memandikan laras.

Menurut Gusti Dadang, air yang keluar dari lubang kecil tersebut akan berhenti dengan sendirinya sebagai tanda acara mandi sudah selesai. “Padahal air untuk memandikan dimasukkan terus,” ujar Gusti Dadang.

Cerita penemuan kedua laras senapang tersebut pun tak kalah misterusnya. Sebuah penemuan peninggalan sejarah yang cukup unik. Gusti Dadang menceritakan bila kedua laras tersebut

ditemukan oleh seorang nelayan ketika sedang memancing.

Laras tersebut ditemukan di kampung Labai dalam posisi timbul dipermukaan sungai dalam jumlah yang banyak. “Akan tetapi hanya bisa diambil dengan cara dipancing,” ujar Gusti Dadang. Hasil pancingan yang diperoleh pun hanya dua buah.

Malam hari setelah mendapatkan laras tersebut. Nelayan tersebut pun mendapatkan mimpi, dimana ada orang tua yang ingin agar laras tersebut dibawa ke keraton. Nelayan tersebut pun membawa laras senapang ke keraton.

Gusti Dadang memberitahu bahwa upacara 1 Muharam yang dilakukan oleh leluhur pada dulunya dengan mengelilingi kota Tayan. “Menggunakan bandong membawa laras tersebut,” ujar Gusti Dadang. Setelah itu diadakan perang ketupat.

Raja Penerus

Gusti Dadang dan Gusti Baliah, merupakan anak dari Gusti Ismail. Tampuk kepemimpinan seharusnya secara otomatis menjadi hak salah satu diantara mereka. Akan tetapi, dengan rendah hati mereka berujar bahwa Indonesia merupakan negara kesatuan dan

kerajaan Tayan berada di dalamnya. “Gelar merupakan garis yang bisa berlaku ketika Indonesia belum merdeka,” ujar Gusti Dadang.

Ketika ditanya apakah ada proses pemilihan yang dilangsungkan untuk memilih raja, Gusti Baliah tersenyum kecil. “Mungkin masih 20 puluh tahun ke depan,” ujarnya. menurutnya tidak mudah mencari figur yang diinginkan untuk menjadi seorang raja.

Proses pemilihan pun tidak hanya dilakukan oleh satu keluarga saja. “Perlu rapat keluarga besar,” ujar Gusti Baliah. Rapat ini untuk menentukan calon dan menentukan raja sesuai dengan figur yang diinginkan.

Gusti Barliah memberitahu bila keluarga besar dikumpulkan, tidak hanya dari Tayan saja. Akan tetapi harus dirunut lagi garis keturunan yang masih ada.

Keinginan Gusti Barliah saat ini pun tidak muluk-muluk. Menurutnya, negara kita merupakan negara yang merdeka. “Kita hanya perlu menunggu dan menjaga budaya serta peninggalannya,” ujar Gusti Barliah.

Istana Noor Mahkota - Selimbau Darussalam

SEKILAS SELIMBAU

CERITA tentang Kerajaan Selimbau mengalir dari mulut Abang Walidad, penghujung Mei 2010.

Sosoknya didaulat menghidupkan kembali denyut kerajaan tertua di Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Sebuah kerajaan yang mati gulung takhta pada 1942 lantaran penerus terakhir menolak jadi raja.

Saat ditemui di tengah bahang matahari kota sungai Selimbau, bangsawan nyentrik dengan rambut dicat keemasan tersebut mengurai trauma rajanya yang ke-26, Raden Adipati Putra.

Raja itu merupakan satu dari segelintir bangsawan dan raja kecil yang selamat dari ladang pembantaian Jepang di Pontianak, setelah itu ia putuskan tidak usah dinobatkan lagi. Sebab khawatir bakal diburu.

"Raja masih ingat bagaimana samurai memenggal kepala Sultan Pontianak dan Sultan Sintang yang berdiri di sebelahnya. Ia trauma betul," kata Walidad, yang menjabat Sekretaris Majelis Pemangku Istiadat Keraton.

Di kalangan rakyatnya. Raden Adipati Putra dianggap terlalu sakti hingga tak mempan samurai. "Menurut mitos, dia juga ditolong saudara kembarnya, seekor naga."

Masuk Islam

Tidak ada data pasti mengenai tahun berdiri kerajaan ini. Hanya Walidad yakin betul bahwa Kerajaan Selimbau berdiri sejak zaman Hindu sekitar abad ke-8. "Dibawa bangsawan Kutai yang mengembara ke arah hulu Sungai Kapuas," ujarnya.

Ketika itu, kerajaan masih menyandang nama Pelembang, dengan raja pertama Sri Paduka Abang Bindu Mahkota. Istilah Selimbau baru melekat pada raja ke-20.

Pangeran Suta Kesuma Muhammad Jalaludin. Sekitar abad ke-15, ia masuk Islam.

Selimbau sendiri berasal dari bahasa Arab. Salim berarti selamat dan nama bau berarti ular naga besar. Lagi-lagi naga. Ada apa dengan hewan mitos satu ini?

Walidad menoleh ke jurusan tiang kuning di seberang lanting tempat kami duduk. Di antara hiruk-pikuk perahu motor yang melintasi sungai, telunjuk ia arahkan pada bangunan bertopangan tiang ulin tua atau disebut Istana Noor Mahkota.

Katanya, di belakang istana ketika masih di masa Hindu, ada kejadian dua naga bertarung. Salah satunya kemudian diselamatkan putri istana, yakni Putri Dayang Lundi. Untuk membalas jasa, naga pun mengabdi pada kerajaan dan menjadi pengawal negeri.

"Yang kemudian disebut imbau adalah naga berkepala kobra dengan sisik segitiga," kata Walidad, menerangkan isi mitos.

Kontrak batu bara

Selimbau hanya merupakan satu dari ribuan kerajaan kecil yang bersarang di

Nusantara. Ia tidak seheboh Kesultanan Pontianak, meski berkuasa atas aliran sungai yang sama. Yang satu di hilir, yang lain di hulu.

"Namun, pada raja ke-22- sekitar 1886- wilayah taklukan Kerajaan Selimbau mencapai 2/3 luas Kalimantan Barat," kata Walidad.

Dalam suatu masa, raja-raja Selimbau menjalin kontrak batu bara di Bukit Mungguk Batu selama 30 tahun dengan Belanda. Berbekal kemakmuran itulah, di puncak masa jayanya, raja ke- 22 Haji Gusti Muhammad Abbas Suryanegara membangun sebuah Islamic center di daerah Jabal Kubais, (Jabal Abu Qubais) Mekkah. Tidak jauh dari Masjidil Haram.

Dalam map-map yang tersimpan di rumahnya, tak jauh dari Istana Noor Mahkota, Walidad menyusun rapi semua berkas dan foto kejayaan Selimbau dari masa tersebut. Beberapa dokumen berbahasa Melayu tertulis dalam aksara Arab.

Walidad juga mengantar saya berperahu ke Makam Gubbah Kerajaan Selimbau. Dalam kompleks makam bangsawan tersebut tampak menonjol dua makam yang dicat kuning menyala, dengan nisan berupa

tonggak kayu, tertulis sebagai kepunyaan Haji Gusti Muhammad Abbas Suryanegara dan istrinya yang bergelar Ratu Lumut.

"Di sini juga dimakamkan seorang juru kunci Kakbah, Syekh Habib Hamzah Madali. Seorang wali juga," ujarnya.

Dihidupkan lagi Kota sungai Selimbau yang hanya 2 jam dari Malaysia Timur dan 3 jam dari Brunei Darussalam punya daya tarik tersendiri.

Persis di balik Makam Gubbah Kerajaan Selimbau menghampar anggrek alam. Niatnya, seabrek potensi tadi akan dikawinkan dengan wisata sejarah Kerajaan Selimbau. Jadi sejumlah kalangan sudah meminta Walidad bersiap-siap membangunkan kembali Selimbau dari tidurnya.

Menurut Walidad, Selimbau yang kini dihuni 12.000 penduduk masih memiliki modal menata ulang sejarahnya. Rajanya pun masih hidup. "Yang masih memakai gelar raden (menteri) pun ada sekitar 20 orang," katanya.

PEDANG PUSAKA SUKADANA

Sebilah pedang pusaka berhulu emas bertahtakan permata di Kabupaten Kayong

Utara, Kalimantan Barat, menyimpan sejumlah misteri. Pedang ini peninggalan Kerajaan Sukadana, yang pernah berada di bawah kekuasaan Kerajaan Melano yang menjalin hubungan erat dengan Majapahit.

Pedang Pusaka Sukadana

Sukadana terletak 400 km sebelah selatan ibukota Kalimantan Barat, Pontianak, dulu salah satu kecamatan di Kabupaten Ketapang. Sejak 26 Juni 2007, kabupaten itu dikembangkan, sehingga Kecamatan Sukadana masuk ke kabupaten baru, Kayong Utara.

Penduduk Sukadana meyakini kesaktian pedang ini. Diceritakan, pada tahun

1990 ketika Sukadana menjadi tuan rumah Musabaqah Tilawatil Quran, panitia minta keluarga keturunan Kerajaan Sukadana untuk memamerkan pedang tersebut.

Semula pihak keluarga menolak karena pedang pusaka itu tidak pernah dipertontonkan ke muka umum. Tapi lantaran Pemerintah Kabupaten Ketapang memaksa, pihak keluarga merelakan pedang itu dipamerkan di acara pembukaan, ditaruh dalam kotak kaca dan ditempatkan di podium.

Belum lagi acara selesai, hujan deras disertai angin dan petir turun tak terkirakan. Tiba-tiba tanpa sebab yang jelas, kotak kaca tempat pedang ditaruh pecah berantakan. Sejak itu tak ada lagi orang yang berani main-main dengan pedang tersebut.

Di zaman pendudukan Jepang, tentara Dai Nippon merampas harta benda keraton Sukadana setelah menawan Sultan Muhammad dan membunuhnya di daerah Mandor beserta 400 tahanan lain yang kebanyakan keluarga kesultanan di Kalimantan Barat. Seorang serdadu Jepang berpangkat letnan merampas

pedang tersebut dan disimpan untuk keperluan pribadi.

Pagi harinya si letnan tergopoh-gopoh kembali ke keraton Sukadana dengan wajah pucat pasi, mengembalikan pedang tersebut. Katanya semalam ia bermimpi didatangi seorang kakek berjubah putih yang minta pusaka itu dikembalikan. Kakek itu bahkan menyekik si serdadu usil itu hendak membunuhnya.

Jangankan dibawa ke luar rumah, bahkan untuk mengangkat pedang berhulu emas dan bertahtakan mutu manikam itu saja, harus dilakukan oleh kaum perempuan.

Sambil dibawa ke luar dan dibuka selubung satin berwarna kuningnya, maka diangkatlah si pusaka sambil dibacakan surat Yaasin oleh para perempuan itu. Di bawah pedang ditaruh panci berisi air putih, yang dipercaya penduduk dapat memberi khasiat.

Konon, pedang itu berjenis perempuan, sehingga hanya kaum Hawa saja yang diperbolehkan membukanya. Sebenarnya ada pedang lain sejenis sebagai pasangannya. Sayangnya pedang lelaki itu terjatuh ke pusaran laut di zaman Belanda dan hilang hingga sekarang. Para keturunan Sultan Sukadana berusaha

menelusuri dan menemukan kembali pusaka tersebut.

Kisah penduduk menuturkan, pada tahun 1939 Sultan Sukadana, yaitu Tengku Abdul Hamid bin Tengku Putra alias Pangeran Bendahara, meninggal dunia meninggalkan empat istri dan 12 anak. Para keluarga lalu mencari Tengku Muhammad, putra mahkota yang sebenarnya mewarisi kerajaan. Ia dulu menolak tahta dan memilih mengembara, sehingga kekuasaan jatuh ke tangan Pangeran

Bendahara.

Pangeran Muhammad dapat ditemukan dan bersedia memangku tahta sampai kemudian tahun 1942 Jepang masuk dan menahan serta membunuhnya. Pedang satu-satunya Kerajaan Sukadana kemudian diwariskan kepada Tengku Ismail, Wedana Sukadana hingga tahun 1970. Sepeninggal Tengku Ismail, pedang disimpan Tengku Effendi hingga sekarang.

Selain pedang itu, pusaka Sukadana lainnya adalah lonceng pusaka yang dibuat di Riau. Lonceng itu dipercaya memiliki kekuatan gaib, sehingga ketika dibunyikan, suaranya berkumandang hingga se antero Kecamatan. Lonceng itu dipercaya penduduk memiliki mustika

yang dikabarkan hilang dibawa seorang tokoh setempat.

Pedang pusaka Sukadana masih terawat di keluarga Tengku Effendi, dengan gagang emas 24 karat dan bertahtakan batu mulia, kebanyakan mirah delima. Konon, menurut warga yang pernah menyaksikan, jika mirah delima itu dimasukkan ke dalam air putih, mendadak berwarna merah darah, dan hilang bila batu diangkat kembali. Sayangnya banyak permata penghias pedang yang telah rontok hilang.

Referensi

www.nonblok.com/blokunik/unik...usaka.sukadana

http://dinastyselimbau.blogspot.com/

BAB 18

Hubungan Silsilah Kesultanan Matan, Sambas, Brunei Darussalam, Sarawak, Pontianak dan Mempawah serta Hubungan Kerajaan Kubu dengan Kerajaan Sabamban Kalimantan Selatan

Kesultanan Sambas mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kerajaan Matan,ketika Raja Tengah(Raja Sarawak) pada tahun 1600 terdampar di Matan,ia kawin dengan saudara Sultan Muhammad Syafiuddin (1627-1677) bernama Puteri Surya Kesuma.

Raja Tengah adalah menantu dari Giri Kesuma mempunyai tiga orang putera Yaitu Raden Sulaiman(Sultan Sambas pertama),Raden Badaruddin dan Raden Abdul Wahab serta dua orang puteri yaitu Raden Rasmi Puteri dan Raden Ratnawati.Raden Sulaiman yang kemudian menjadi Sultan Sambas pertama bergelar Sultan Muhammad Syafiuddin, mengambil gelar kakeknya Sultan Matan, yaitu Sultan Muhammad Syafiuddin (jadi

pembaca tidak usah bingung dengan banyaknya persamaan gelar sultan antara Sambas,Matan dan Brunai)…

Hubungan kekerabatan antara Matan Sukadana dengan berbagai kerajaan sangat erat dan saling turun temurun. Matan sudah menjadi induk Susur Galur Kesultanan Sambas, Mempawah dan Ponntianak.

Hubungan keturunan itu antara lain :

-Puteri Surya Kesuma dari Matan adalah isteri Raja Tengah dari Sarawak dan ibunda dari Sultan Muhammad Syafiuddin I (Sultan Sambas Pertama).

-Sultan Muhammad Tajudin (Sultan Sambas kedua) kawin dengan adik dari Sultan Muhammad Zainudin dari Matan,bernama,Indra Kesuma.

-Ibunda dari Sultan Syarif Abdurrahman Alkadri (Sultan Pontianak) adalah seorang puteri kerajaan Matan yang bernama Nyai Tua (bangsawan Dayak), kawin dengan Syarif Husin Alkadri.

-Sultan Muhammad Zainudin dari Matan kawin dengan Puteri Mas Endrawati, puteri dari Panembahan Sengkawok, Mempawah.

-Panembahan Mempawah Opu Daeng Manambun kawin dengan Puteri Kesumba, puteri Sultan Muhammad Zainuddin dari Matan.

-Sultan Syarif Abdurrahman Alkadri, (Sultan Pontianak) kawin dengan Puteri Chandramidi, Puteri dari Daeng Opu Manambun (Panembahan Mempawah).

Riwayat hubungan tiga serangkai antara Sambas dengan Brunai dan Matan Sukadana ditambah lagi dengan tautan silsilah Kesultanan Pontianak serta Mempawah, merupakan ikon sejarah kerajaan kerajaan di Kalimantan Barat yang telah memperkokoh pula nama Kesultanan Sambas…

Manaqib Sultan Asy-Syarif Al-Habib Ali Al-Idrus bin Asy-Syarif As-Sayyid Abdurrahman Al-Idrus Sabamban Kal-Sel

Sultan Asy-Syarif Al-Habib Ali Al-Idrus adalah pendiri dari kerajaan Sabamban dengan nama lain yang dikenal oleh masyarakat setempat “Makam Keramat Dermaga“ (Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan) pada pertengahan abad ke-18, kurang lebih hampir bersamaan dengan periode pemerintahan Sultan Adam (Raja Banjar ke-12 periode 1825-1857).

Orang tua Sultan Asy-Syarif Ali Al-Idrus yaitu Asy-Syarif Al-Habib Abdurrahman Al-Idrus adalah anak dari Sultan Asy-Syarif Al-Habib Idrus Al-Idrus pendiri dari Kerajaan Kubu pertama, sedangkan Uminya Syarifah Aisyah Al-Qadri Jamalullail adalah putri Sultan Asy-Syarif Al-Habib Abdurrahman Al-Qadri Jamalullail pendiri Kerajaan Pontianak dari istri yang bernama Putri Utin Chandra Midi yang bergelar Sri Paduka Ratu Sultan putri ketiga dari Panembahan Mempawah Opu Daeng Menambun bin Daeng Rilaga.

Perkawinan Asy-Syarif Al-Habib Abdurrahman Al-Idrus dengan Syarifah Aisyah Al-Qadri Jamalullail, lahirlah 6 (enam) orang putra yaitu :

1. Asy-Syarif Al-Habib Ali Al-Idrus
2. Asy-Syarif Al-Habib Aqil Al-Idrus
3. Asy-Syarif Al-Habib Husein Al-Idrus
4. Asy-Syarif Al-Habib Dayud Al-Idrus
5. Asy-Syarif Al-Habib Saggaf Al-Idrus
6. Asy-Syarif Al-Habib Alwi Al-Idrus

Jadi keluarga dari sultan Asy-Syarif Al-Habib Ali Al-Idrus Sabamban mempertemukan 2 jalur darah kerajaan

Kalimantan, yaitu dari jalur Raja Kubu (Al-Idrus) dan Raja Pontianak (Al-Qadri Jamalullail).

Sultan Asy-Syarif Al-Habib Ali Al-Idrus diasuh serta dibina dua kerajaan besar yaitu Kerajaan Kubu dan Kerajaan Pontianak dan dibina oleh Abahnya sendiri juga dibina oleh Ami-aminya yang salah satu Aminya menjabat Kesultanan Ambawang pertama yaitu Sultan Asy-Syarif Al-Habib Alwi Al-Idrus.

Sultan Asy-Syarif Al-Habib Ali Al-Idrus pendiri kerajaan Sabamban yang merupakan cucu dari Tuan Besar Raja Kubu Sultan Asy-Syarif Al-Habib Idrus Al-Idrus ini pada awalnya beliau menetap di daerah Kubu bersama keluarga Abahnya dari kerajaan Kubu, pada masa itulah beliau mendapatkan istri dan berputra dua orang yaitu Asy-Syarif Al-Habib Hasan Al-Idrus dan Asy-Syarif Al-Habib Abu Bakar Al-Idrus.

Karena ada suatu konflik keluarga di Kubu, akhirnya Sultan Asy-Syarif Al-Habib Ali Al-Idrus suka berkunjung ke tempat Kakeknya dari Umi di Pontianak yang merupakan Raja Pontianak, dari sana beliau mendapatkan informasi

tentang jalur ke Kalimantan Selatan, karena kakeknya sering berlayar ke Negeri Banjar dari Mempawah dan tinggal di Negeri Banjar selama empat bulan, kemudian berlayar lagi ke Negeri Pasir (Kutai) dan berhenti di situ selama tiga bulan, setelah itu kembali ke Negeri Banjar setelah dua bulan menetap di sana, kakeknya Sultan Asy-Syarif Al-Habib Abdurrahman Al-Qadri Jamalullail di kawinkan dengan Putri Sultan Sepuh, Saudara dari Panembahan Batu yang bernama Ratu Syahbanun. Sebelum kawin, Kakeknya yang bernama Asy-Syarif Al-Habib Abdurrahman Al-Qadri Jamalullail di lantik oleh Panembahan Batu menjadi Pangeran dengan gelar Pangeran Syarif Abdurrahman Nur Alam. dua tahun kemudian Syarif Abdurrahman Al-Qadri Jamalullail kembali ke Negeri Mempawah, setahun kemudian kembali lagi ke Negeri Banjar, selama empat tahun di Banjar beliau memperoleh dua orang anak. Anak yang laki-laki diberi nama Syarif Alwi diberi gelar Pangeran Kecil dan yang perempuan bernama Syarifah Salmah diberi gelar Syarifah Putri.

Dari kisah Kakeknya ini akhirnya Asy-Syarif Al-Habib Ali Al-Idrus tambah mantap tekatnya untuk pergi ke negeri

Banjar apalagi ada ajakan dari Abahnya Asy-Syarif Al-Habib Abdrurrahman bin Sultan Asy-Syarif Al-Habib Idrus Al-Idrus, ikut serta pula Sepupunya Asy-Syarif Al-Habib Ja'far bin Abu Bakar keturunan dari Asy_syarif Al-Habib Mustafa bin Sultan Asy-Syarif Al-Habib Idrus Al-Idrus dan juga Aminya Asy-Syarif Al-Habib Zain bin Sultan Asy-Syarif Al-Habib Idrus Al-Idrus, memutuskan untuk hijrah ke Banjar dengan meninggalkan istri serta kedua putranya yang masih berdiam di Kerajaan Kubu. Beliau berlayar melalui sungai Kapuas ke laut lepas lalu masuk sungai Barito hingga sampai ke daerah Sabamban di daerah Banjar Kalimantan Selatan, lalu beliau membuka wilayah pemukiman dan mendirikan kerajaan Sabamban serta beliau diminta menjadi Raja Sabamban pertama yang bergelar Sultan Asy-Syarif Al-Habib Ali Al-Idrus.

Masyarakat Banjar umumnya pada waktu itu terbagi menjadi dua golongan sosial masyarakat yaitu : golongan Masyarakat Jaba (awam) dan golongan Tutus.

Golongan masyarakat Jaba adalah golongan pengabdi kepada golongan masyarakat Tutus, sedangkan golongan Tutus itu sendiri adalah golongan

masyarakat yang memiliki keturunan bangsawan Raja atau istilahnya darah biru. Masyarakat Banjar umumnya percaya golongan Tutus memiliki kekuatan Bathin / Rohani yang tidak bisa ditandingi oleh golongan masyarakat Jaba. Kedudukan Raja di anggap sebagai pelindung dan pemelihara masyarakat dari malapetaka dan bencana, dan Tahta memiliki kekuatan gaib yang hanya mampu di duduki oleh orang dari golongan Tutus. Istilah Tutus itu sendiri mengacu kepada pengertian kekuatan irasional yang berarti seorang Tutus itu adalah orang yang suci dan terlepas dari unsur-unsur duniawi serta pengaruhnya. Demikian pula halnya dengan tahta kerajaan yang dianggap bukan benda duniawi yang mana tahta di datangkan dari luar dunia, tahta adalah barang suci yang terbebas dari pengaruh dunia, oleh karena itu tahta hanya bisa diduduki orang Tutus, dan jika tidak maka itu akan menimbulkan bencana dan malapetaka. Jadi Raja dan Tahta adalah dwitunggal sebagai wujud kekuasaan religius dan pemerintahan.

Hal itu yang kemungkinan menyebabkan kenapa masyarakat Sabamban waktu itu meminta Sultan Asy-Syarif Al-Habib Ali

Al-Idrus menjadi Sultan Sabamban, karena Sultan Asy-Syarif Al-Habib Ali Al-Idrus itu sendiri kalau Nasabnya di telusuri ke atas baik Nasab dari Abah maupun Umi beliau adalah merupakan Keturunan Bani Alawi Dzurriyatur-Rasul yang dikenal orang seluruh dunia dimana keturunan ini menurunkan para Imam, Auliya, Sholihin serta Shidiqin. Juga Sultan Asy-Syarif Al-Habib Ali Al-Idrus merupakan keturunan daripada Raja-Raja besar seperti ; Kubu, Pontianak, Mempawah serta Mataram di Jawa. Hal itu tercermin dari pribadi Sultan Asy-Syarif Al-Habib Ali Al-Idrus yang selain menjabat Raja Sabamban juga berperan sebagai Ulama yang giat menyebarkan agama Islam di wilayah Kalimantan, khususnya wilayah yang pernah beliau singgahi.

Pada saat Sultan Asy-Syarif Al-Habib Ali Al-Idrus menjadi Raja Sabamban ini, beliau menikah lagi dengan tiga wanita, antara lain ; putri dari kesultanan Bone, putri dari Kesultanan Banjar di daerah Nagara Hulu Sungai Selatan, serta putri dari kesultanan Makasar. Dari ketiga istri beliau di Banjar Kalimantan Selatan serta seorang istri beliau di Kubu Kalimantan Barat, Sultan

Asy-Syarif Al-Habib Ali Al-Idrus memiliki 12 putra yaitu :

Dari istri pertama di Kubu :

1.Asy-Syarif Al-Habib Hasan Al-Idrus (Makamnya dekat makam Raja Sabamban)

2.Asy-Syarif Al-Habib Abu Bakar Al-Idrus (Makamnya di Angsana, di Pantai)

Dari istri kedua putri kesultanan Bone Sulawesi Selatan :

3.Asy-Syarif Al-Habib Mustafa Al-Idrus (Makamnya di Tatatakan, depan Masjid Tambarangan Kabupaten Tapin)

4.Asy-Syarif Al-Habib Thoha Al-Idrus (Makamnya di Batulicin, Tanah Bumbu)

5.Asy-Syarif Al-Habib Hamid Al-Idrus (Makamnya di Batulicin, Tanah Bumbu)

6.Asy-Syarif Al-Habib Ahmad Al-Idrus (Makamnya di Batulicin, Tanah Bumbu)

Dari istri ketiga putri Kesultanan Banjar di daerah Nagara Hulu Sungai Selatan:

7.Asy-Syarif Al-Habib Thohir Al-Idrus (Makamnya di Kalimantan Barat)

8.Asy-Syarif Al-Habib Umar Al-Idrus (Makamnya di Terjun, Kotabaru)

9.Asy-Syarif Al-Habib Husein Al-Idrus (Makamnya di Kotabaru)

10.Asy-Syarif Al-Habib Sholeh Al-Idrus (Makamnya di Angsana, di Pantai)

Dari istri keempat putri Sultan Makasar Sulawesi Selatan :

11.Asy-Syarif Al-Habib Muhammad Al-Idrus (Makamnya di Angsana, di Pantai)

12.Asy-Syarif Al-Habib Utsman Al-Idrus (Makamnya di Pagatan, Tanah Bumbu)

Pada masa Sultan Asy-Syarif Al-Habib Ali Al-Idrus menjabat sebagai Raja Sabamban itulah daerah ini mulai berkembang ramai dan makmur, banyak para pedagang dari luar daerah berdatangan ke Sabamban. Dan dari para pedagang itulah tersebar berita tentang keberadaan serta kemasyhuran kerajaan Sabamban, sehingga sampailah berita itu ke tanah kelahiran Sultan Asy-Syarif Al-Habib Ali Al-Idrus di Kubu dan Pontianak Kalimantan Barat. Yang mana ketika kedua anak beliau dari istri pertama di Kubu Kalimantan Barat yaitu Asy-Syarif Al-Habib Hasan Al-Idrus dan Asy-Syarif Al-Habib Abu Bakar Al-Idrus mendengar berita tentang keberadaan Abahnya di Sabamban akhirnya memutuskan menyusul Sultan Asy-Syarif Al-Habib Ali Al-Idrus ke Sabamban serta menetap di sana bersama Abah dan saudara-saudara sebapak-lain ibu mereka.

Menjelang De Banjarmasinche Krijg (Perang Banjar) yang di mulai dari tahun 1859 M itulah, Sultan Asy-Syarif Al-Habib Ali Al-Idrus wafat, lalu jabatan sebagai Raja Sabamban kedua yang seharusnya dijabat oleh Asy-Syarif Al-Habib Mustafa Al-Idrus selaku putra Sultan Asy-Syarif Al-Habib Ali Al-Idrus yang pertama yang lahir di Negeri Banjar, akan tetapi karena beliau tidak berkenan dan tidak menginginkan kedudukan itu, maka keponakan beliau yang jadi yaitu Asy-Syarif Al-Habib Gasim bin Asy-Syarif Al-Habib Hasan bin Sultan Asy-Syarif Al-Habib Ali Al-Idrus itulah yang menjabat sebagai Raja Sabamban II.

Pantai Tanah Bumbu - Saksi Sejarah Kerajaan Sabamban

Setelah wafatnya dua Raja yang sangat gigih menentang Belanda yaitu: Raja Sabamban I Sultan Asy-Syarif Al-Habib Ali Al-Idrus menjelang De Banjarmasinche Krijg serta wafatnya Sultan Adam Raja Banjar ke-12 pada tanggal 1 November 1857, maka pemerintah kolonial Belanda sebagai penjajah Indonesia termasuk Kalimantan Selatan waktu itu semakin semena-mena dan terjadilah kekacauan di mana-mana hingga pecahlah perang banjar yang pertama pada tanggal 28 April 1859 meliputi seluruh wilayah Kalimantan Selatan.

Adapun disebabkan berkobarnya perang dan pemerintah kolonial Belanda ingin menguasai kerajaan Sabamban beserta asetnya, maka dari pihak keturunan Sultan Asy-Syarif Al-Habib Ali Al-Idrus yang sangat anti pada penjajah Belanda membumi hanguskan sendiri istana kerajaan Sabamban agar tidak bisa dikuasai pihak Belanda.

Akan tetapi sampai sekarang kita masih bisa menjumpai jejak warisan peninggalan kerajaan Sambamban ini berupa kehalusan Akhlaq budi pekerti para keturunannya serta kedalaman ilmu mereka yang merupakan Dzurriyatur-

Rasul, di samping itu jejak fisik bukti peninggalan ini kerajaan Sabamban itu bisa kita temui berupa tiang-tiang pilar istana dan meriam milik kerajaan Sabamban yang sekarang di tempatkan di kantor kecamatan Angsana, serta makam Raja-Rajanya yaitu Sultan Asy-Syarif Al-Habib Ali Al-Idrus dan Sultan Asy-Syarif Al-Habib Gasim Al-Idrus yang dikenal masyarakat sebagai “Makam Keramat Dermaga” di dekat pantai Sabamban, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan, Indonesia.

Makam Syarif Habib Ali Al-Idrus, di Tanah Bumbu Kalimantan Selatan, keturunan Raja Kubu Kalimantan Barat

Akhirnya, sepanjang sejarahnya kerajaan Sabamban ini hanya dijabat oleh dua orang Raja saja yaitu ; Sultan Asy-Syarif Al-Habib Ali Al-Idrus sebagai pendiri sekaligus Sultan pertama dan cucu beliau Sultan Asy-Syarif Al-Habib Gasim Al-Idrus sebagai sultan kedua, hingga akhirnya kerajaan Sabamban ini hilang dari muka bumi Kalimantan Selatan. Hanya saja, keturunan beliau hampir semua dijiarahi, yang dianggap makam keramat (Waliyullah).

Salah satu putra Sultan Asy-Syarif Al-Habib Ali Al-Idrus yang bernama Asy-Syarif Al-Habib Thahir Al-Idrus (adiknya Asy-Syarif Al-Habib Mustafa Al-Idrus) dari Kotabaru merantau ke Sampit dan di sana kemudian menikah dengan perempuan asal Nagara. Di Sampit ini beliau memiliki kebun kelapa yang oleh beliau kemudian ditinggalkan karena Asy-Syarif Al-Habib Thahir Al-Idrus bersama sang istri pulang kampung, ke daerah asal istrinya di Nagara (Kandangan) . Suatu ketika Asy-Syarif Al-Habib Thahir Al-Idrus mengunjungi kakeknya di Pontianak yaitu Asy-Syarif Al-Habib Abdurrahman bin Sultan Kubu Asy-Syarif Al-Habib Idrus Al-Idrus. Akhirnya Asy-Syarif Al-Habib

Thahir Al-Idrus tak kembali ke tanah Banjar karena meninggal dunia di Pontianak. Kebun kelapa di Sampit yang dtinggalkan Asy-Syarif Al-Habib Thahir Al-Idrus dan istrinya itu sebenarnya dititipkan kepada tetangga. Suatu ketika putra beliau yang tertua Asy-Syarif Al-Habib Ja'far Al-Idrus (saudara Asy-Syarif Al-Habib Hasan Al-Idrus) ke Sampit untuk melihat-lihat kebun kelapa itu. Namun si tetangga tak mengakui. Dan, akhirnya muntah darah-lah si tetangga yang khianat itu. Asy-Syarif Al-Habib Ja'far Al-Idrus punya anak namanya Asy-Syarif Al-Habib Salim Al-Idrus (Abahnya Habib Yahya Al-Idrus, mantan Bupati Pangkalanbun), disamping itu juga ada salah satu buyutnya Asy-Syarif Al-Habib Thahir Al-Idrus yang bernama Asy-Syarif Al-Habib Ahmad Al-Idrus Tanjung, selaku yang menangani nasab dan mendata nasab yang dapat dipercaya sebagai dasar rujukan oleh Maktab Ad-Daimy dan Naqobatul Asyraaf untuk wilayah Kalimantan.

Kemudian Asy-Syarif Al-Habib Umar Bin Sultan Asy-Syarif Al-Habib Ali Al-Idrus (Adik Asy-Syarif Al-Habib Mustafa Al-Idrus) yang bermukim di daerah Tarjun, Kotabaru. Beliau kemudian dikenal

sebagai “ Pangeran Tarjun “ menyebarkan agama Islam atau Ulama di sana hingga akhir hayat beliau dan di makamkan di daerah Tarjun, yang selalu dijiarahi oleh masyarakat, karena memiliki karomah atau Waliyullah, tepatnya di dekat area pabrik semen Kotabaru.

Adapun Asy-Syarif Al-Habib Mustafa bin Sultan Asy-Syarif Al-Habib Ali Al-Idrus setelah pernyataan ketidak inginan beliau untuk menjadi Sultan, maka beliau lebih memilih mengembangkan syi’ar agama Islam ke daerah-daerah lain di Kalimantan Selatan khususnya hingga akhir hayat beliau dan di makamkan depan Masjid Tambarangan di daerah Tatakan kabupaten Tapin yang terkenal dengan sebutan “ makam Turbah tua / Surgi Syarif Mustafa “ yang saat ini lagi dalam proses dibangun. Di sebelah makam Asy_syarif Al-Habib Mustafa bin Sultan Asy-Syarif Al-Habib Ali Al-Idrus ini juga terdapat makam istri kedua beliau. Dan sampai sekarang, makam beliau menjadi salah satu tempat yang sering dijiarahi oleh masyarakat, Karena menurut cerita beliau adalah salah satu keturunan Sultan sekaligus Ulama dan Waliyullah yang memiliki banyak karomah.

Adapun beberapa karomah beliau antara lain :

1.ketika beliau berbicara dengan Abahnya Sultan Asy-Syarif Al-Habib Ali Al-Idrus, suaranya masih ada di tampat, akan tetapi beliau berdua sudah tidak terlihat lagi karena sudah jauh menghilang.

2.Apabila beliau berada di suatu tempat, dan ada orang Belanda yang menunggang kuda atau naik Kereta Kuda, maka seketika juga kuda itu akan berhenti berjalan dan menurunkan ekornya menutupi bagian belakangnya.

3.Apabila beliau berwudhu, sewaktu-waktu beliau menceburkan diri ke sungai atau kolam, ketika beliau naik ke daratan maka bagian tubuh yang basah hanya daerah wudhu saja.

4.Ketika ditembak, peluru hanya menempel di jubah beliau dan ketika dikibaskan maka peluru itu berjatuhan di tanah, sebagian lagi mengenai pepohonan.

5.Bila ada burung yang terbang di atas makam beliau maka akan terjatuh seketika.

6.Di waktu malam hari, makam beliau seperti ada cahaya yang terang.

7.Masyarakat sekitar kadang-kadang melihat dua ekor Macan yang menjaga makam beliau.

Itulah beberapa karomah beliau yang sering diceritakan oleh masyarakat setempat dan para keluarga keturunan beliau.

Asy-Syarif Al-Habib Mustafa bin Sultan Asy-Syarif Al-Habib Ali Al-Idrus meninggalkan beberapa putra dan putri dari tiga orang istri beliau, yaitu ;

Dari putri Bugis di Batulicin, melahirkan :

1.Asy-Syarif Al-Habib Muhammad Al-Idrus

2.Syarifah Syaikha Al-Idrus

Dari istri kedua di Tatakan yang bernama Alama binti Amidin, keturunan Datu Labas (makamnya di Lok Paikat, Tapin), melahirkan :

3.Asy-Syarif Al-Habib Umar Al-Idrus (Makamnya di belakang Masjid Tambarangan)

4.Syarifah Alaiyah Al-Idrus

5.Syarifah Qomariah Al-Idrus

6.Syarifah Masturah Al-Idrus

7.Asy-Syarif Al-Habib Hasyim Al-Idrus (Makamnya di belakang Masjid Tambarangan).

Dari istri ketiga, Syarifah Mujenah binti Al-Habib Ali Asseggaf (Kandangan) :

8.Asy-Syarif Al-Habib Alwi Al-Idrus, tidak memiliki keturunan.

Anaknya Asy-Syarif Al-Habib Mustafa bin Sultan Asy-Syarif Al-Habib Ali Al-Idrus yang bernama Asy-Syarif Al-Habib Hasyim bin Asy-Syarif Al-Habib Mustafa Al-Idrus yang bermukim di daerah Tatakan, Rantau Kabupaten Tapin, memiliki tiga istri dan menurunkan keturunan yang antara lain :

1.Asy-Syarif Al-Habib Hasan Badri Al-Idrus (domisili Jogja atau Bulungan).

2.Asy-Syarif Al-Habib Ahmad Al-Idrus (makamnya di Halong, Paringin).

3.Asy-Syarif Al-Habib Abu Bakar Al-Idrus (makamnya di depan makam Asy-Syarif Al-Habib Mustafa Al-Idrus).

4.Asy-Syarif Al-Habib Abdul Hamid Al-Idrus (domisili Rantau)

5.Syarifah Aminah (domisili Rantau)

6.Syarifah Zubaidah (domisili dekat komplek makam Asy-Syarif Al-Habib Mustafa Al-Idrus).

7.Syarifah Aisyah (domisili dekat komplek makam Asy-Syarif Al-Habib Mustafa Al-Idrus).

8.Syarifah Nurhayati / Ibu Ifah Nur (domisili di depan Polsek Tambarangan)

Asy-Syarif Al-Habib Hasyim bin Asy-Syarif Al-Habib Mustafa Al-Idrus memiliki kegemaran berziarah ke makam Syekh Maulana Abdussamad Al-Palimbangi yang lebih dikenal sebagai “Datu Sanggul” (Ulama yang sezaman dengan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari).

Dan ketika bermunculan kelompok-kelompok “Gerombolan” di era pasca kemerdekaan antara tahun 1945 sampai tahun 1950, Asy-Syarif Al-Habib Hasyim bin Asy-Syarif Al-Habib Mustafa Al-Idrus ini merupakan figur tokoh kharismatik yang disegani baik dari pihak Gerombolan maupun dari pihak pemerintahan, dimana setiap yang memiliki hubungan dengan Asy-Syarif Al-Habib Hasyim Al-Idrus tidak akan diganggu oleh kelompok Gerombolan juga tidak akan ditangkap oleh Pemerintah.

Beliau merupakan salah satu tokoh yang giat menyebarkan syi’ar Islam hingga beliau wafat pada tahun 1960 M, dan dimakamkan di belakang Masjid Tambarangan, Tatakan, Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan dan dikenal sebagai Keramat Betatak.

Mengenai gelar Keramat Betatak ini dikarenakan suatu ketika beliau hendak

shalat subuh dan mengambil air wudhu di sungai, sarung beliau diinjak dari belakang oleh seorang pria dan seorang wanita yang menyimpan iri dengki kepada beliau, hingga menyebabkab beliau terjatuh dalam posisi tengkurap, lalu dua orang tadi yang sebelumnya sudah menyiapkan senjata tajam, segera menyerang Asy-Syarif Al-Habib Hasyim Al-Idrus. Akan tetapi serangan pria itu tidak dapat menembus kulit beliau sedikit pun, hanya wanita saja yang dapat melukai tubuh beliau, begitu juga wanita itu yang segera menyayat punggung beliau seperti menyayat ikan, namun sayatan itu tidak dapat begitu dalam melukai beliau, hanya sedalam kurang lebih ½ cm. Selama beberapa hari beliau berada di pinggir sungai dalam posisi tengkurap namun beliau tidak meninggal, sampai akhirnya ditemukan dan dibawa oleh sanak keluarga ke rumah, dan beliau kembali sehat seperti sedia kala hanya dalam tempo beberapa hari. Lain halnya dengan pria dan wanita pelaku penyerangan itu yang mengalami muntah darah dan menjadi gila hanya dalam tempo yang singkat setelah aksi jahat mereka, kemudian rumah mereka pun terbakar beserta pria dan wanita yang telah menjadi gila itu, dan

mereka terbakar hidup-hidup di dalam rumah mereka. Sejak itulah Asy-Syarif Al-Habib Hasyim Al-Idrus di kenal sebagai Keramat Betatak.

Adapun salah Satu cucu Asy-Syarif Al-Habib Hasyim Al-Idrus yang bernama Asy-Syarif Al-Habib Muhamad Effendi bin Asy-Syarif Al-Habib Hasan Badri bin Asy-Syarif Al-Habib Hasyim bin Asy-Syarif Al-Habib Mustafa bin Sultan Asy-Syarif Al-Habib Ali Al-Idrus Raja Sabamban pertama, telah dinobatkan selaku Imam Mursyid salah satu Thariqah Mu'tabarah pada hari Kamis 16 Ramadhan 1423 / 21-11-2002, oleh Rais Am Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyah Indonesia yaitu Al-Allamah Al-Arif Billah Al-Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Hasyim Bin Yahya, Pekalongan (Jateng).

Demikianlah sedikit daripada kisah Raja Sabamban I Sultan Asy-Syarif Al-Habib Ali Al-Idrus beserta keturunannya yang Insya Allah akan bermanfaat, serta akan memberikan Barokah bagi kita semua yang membacanya.

Akhirul kalam, salah dan khilaf adalah semata dari saya yang dhaif ini dan kebenaran hanyalah kepada Allah Azza Wa

Jalla. saya mohon ampunan atas kesalahan serta mengharapkan keridhoan-Nya. Amin Yaa Rabbal ‘Alamin.

Referensi

Ir.Asy-Syarif Al-Habib Muhamad Effendi bin Hasan Badri bin Hasyim bin Mustafa bin Sultan Asy-Syarif Al-Habib Ali Al-Idrus

http://disatui.blogspot.com/2009/07/anak-cucu-pangeran-syarif-ali-alaydrus.html

BAB 19

Sebab-sebab Perkembangan Islam yang pesat di Nusantara

Masjid Selat Malaka - Di Selat Malaka inilah pintu masuk lalu lintas hubungan Nusantara dengan Jazirah Arab sejak dulu

Agama Islam mula berkembang di alam Melayu dalam abad ke 13 Masihi. Menjelang abad ke 15 Masihi, agama Islam berjaya meluaskan pengaruhnya hampir ke seluruh alam Melayu dan

menamatkan pengaruh agama Hindu dan Buddha yang menguasai daerah tersebut sejak abad ke 15 Masihi.

Pengembang-pengembang Islam yang menyebarkan agama Islam ke alam Melayu telah memahami permasalahan budaya yang dihadapi oleh penganut-penganut Islam di daerah tersebut. Pemikir-pemikir budaya melayu dengan Islam telah menyesuaikan pelbagai aspek dari kebudayaan Melayu denga ciri-ciri keislaman, sehingga dengan itu lahirlah peradaban Melayu yang memperlihatkan unsur-unsur Islam yang universal.

Dengan keunggulan peradaban Melayu yang bercorak Islam melahirkan suatu masyarakat alam Melayu yang dinamik sehingga terbentuk kuasa-kuasa sahsiah yang kuat. Tetapi kekuatan penjajahan Barat yang dibantu oleh teknologi moden dapat mengatasi dan menguasai dunia Islam. Akibatnya umat Islam ketinggalan beberapa abad lamanya dari arus perkembangan tamadun dunia.

Apabila dunia Islam bebas dari belenggu penjajahan maka umat Islam menghadapi suatu permasalahan budaya semasa untuk menyesuaikan berbagai-bagai aspek dalam tamadun yang menguasai kehidupan mereka

dengan roh agama. Ini merupakan satu cabaran yang memerlukan pendekatan yang konkrit bagi memperlihatkan ciri keunggulan yang boleh menarik sokongan yang mengembalikan kekuatan seperti yang dijanjikan oleh Allah di dalam Al-Quran.

Pengenalan Alam Melayu

Alam Melayu merupakan kawasan yang turut dikenali sebagai 'Nusantara'. Ia merujuk kepada negara-negara Asia Tenggara iaitu kepulauan-kepulauan Indonesia, Malaysia dan Filipina. Konsep alam Melayu yang dipakai oleh UNESCO mengambil kira seluruh rumpun Melayu Polonesia dari Pulau Malagasi di sebelah barat dan Pulau Paskah di timur, Pulau Formosa, Hawaii di utara serta kepulauan Indonesia dan New Zealand di sebelah selatan.

Alam Melayu terkenal sebagai 'Mutiara Timur'. Muka buminya subur dengan pelbagai flora dan fauna serta menyimpan pelbagai khazanah sumber ekenomi di perut bumi dan di dasar lautnya. Di persadanya pelbagai kelompok etnik manusia hidup bersama. Ini menjadikan alam Melayu sebagai 'Taman Kesuma Wicitra' atau 'Taman

Aneka Bunga’ yang melahirkan falsafah kepelbagaian budaya dalam satu rumpun Melayu yang besar.

Dari perspektif sejarah, tamadun Melayu telah berusia lebih 5000 tahun dengan mengambil kira Tamadun Melayu Deutro yang wujud sekitar 3000 tahun sebelum masihi. Alam melayu juga telah lama membina kebudayaanya yang tersendiri seiring dengan tamadun dunia yang lain. Dalam proses perkembangannya, ia melalui 3 peringkat utama iaitu:

a) Tamadun Purba atau Pra-sejarah (sehingga abad ke-3 Masihi)

b) Tamadun Hindu iaitu mulai kedatangan pengaruh Hindu(abad ke-3 Masihi & Arab Jahiliah, hingga tahun 1200 Masihi)

c) Tamadun Moden iaitu selepas kedatangan Islam(1200 Masihi hingga kini)

Faktor-faktor perkembangan Islam di Alam Melayu

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan agama Islam di alam Melayu. Antara faktor-faktor tersebut adalah seperti berikut :

1) Perdagangan

Ramai ahli sejarah bersetuju yang agama Islam telah diperkenalkan di Nusantara melalui perdagangan. Peranan pedagang Islam terutama di zaman permulaan Islam di Nusantara amat penting sekali. Para pedagang dari Arab, India, dan Parsi telah menumpukan kegiatan perdagangan di rantau ini semenjak abad ke-8 atau ke-9 lagi. Manakala menurut catatan China, pedagang-pedagang Islam sudah ada di kawasan perairan melayu semenjak pertengahan abad ke-7 lagi. Diantara barang-barang tersebut ialah lada, rempah, kemenyan dan terutamanya kapur barus. Khusus tentang kapur barus, ia pernah dianggap sebagai punca yang membawa orang-orang Arab ke Nusantara sejak awal lagi. Sebenarnya barang-barang ini bukan sahaja dikehendaki oleh orang-orang Arab bahkan juga orang-orang Barat.

Pedagang-pedagang Islam dipercayai telah mendirikan koloni-koloni mereka di Perairan Semenanjung Tanah Melayu dan Sumatera untuk menjalankan kegiatan perdagangan. Selain menjadi pedagang, saudagar-saudagar tersebut menjalankan kegiatan dakwah di kawasan-kawasan yang disinggahi. Ada antara mereka yang tidak menjalankan kegiatan dakwah

tetapi telah memberikan kemudahan kepada golongan pendakwah menaiki kapal-kapal mereka bagi menyebarkan dakwah dari satu pelabuhan ke pelabuhan yang lain.

Dengan cara ini Islam cepat tersebar di alam Melayu. Melaka telah menjadi sebuah negara Islam hasil daripada kegiatan perdagangan. Setelah Melaka menjadi negara Islam, kegiatan dakwah diperluaskan pula ke Jawa dan Brunei melalui cara yang sama. Akhirnya kedua-dua negara itu mengikut langkah Melaka.

2) Keunggulan Islam

Faktor-faktor penyebaran Islam di alam Melayu juga datang daripada keunggulan Islam itu sendiri. Antaranya ialah kesederhanaan, kesucian, dan keluhuran agama Islam yang bertunjangkan kepada ketuhanan yang tunggal dan persamaan taraf antara sesama Islam, tidak sebagaimana agama Hindu yang dianuti oleh penganut-penganut Melayu sebelum itu yang bertuhankan kepada berhala dan dewa disamping mangamalkan sistem kasta.

Ahli-ahli sosiologi moden menjelaskan bahawa sentimen pro-Islam yang mendalam di kalangan penganut Islam di kawasan

ini terutama sekali di kawasan Bandar adalah dipengaruhi dengan kuatnya oleh perasaan anti sistem kasta. Kelas-kelas bawahan dalam masyarakat menyedari bahawa kedudukan mereka tidak ada nilai dalam sistem masyarakat lama. Memeluk agama Islam adalah satu cara yang berkesan untuk membebaskan mereka dari belenggu kasta. Islam dengan ajarannya yang mementingkan persamaan taraf sesama manusia telah menjadi faktor yang utama dalam penukaran agama.

Sesungguhnya sistem-sistem kasta diikuti sebagaimana yang diamalkan di India, tetapi tidaklah benar sama sekali jika dianggap bahawa tidak ada perbezaan taraf dikalangan masyarakat orang beragama Hindu digugusan kepulauan melayu pada masa itu.

3) Perkahwinan

Ramai saudagar yang datang ke alam Melayu merupakan golongan yang kaya raya. Sesetengahnya mempunyai hubungan yang rapat dengan pembesar-pembesar tempatan. Dengan kekayaan yang ada, mereka berjaya mempengaruhi wanita-wanita tempatan untuk dijadikan isteri. Malahan ada saudagar yang dapat berkahwin dengan puteri-puteri dari

kalangan anak pembesar terutamanya di zaman Kesultanan Melayu Melaka. Perhubungan keluarga telah memudahkan para pedagang Islam berdakwah secara terus dengan kaum kerabat mereka sendiri.

Perkahwinan ini juga sekurang-kurangnya dapat menarik minat pembesar-pembesar tempatan untuk menerima Islam. Biasanya apabila pembesar-pembesar menerima Islam maka seterusnya akan diikuti golongan bawahan ataupun rakyat secara beramai-ramai. Hasilnya bertambahlah bilangan penduduk yang menganut agama Islam.

Agama Islam juga tersebar melalui perkahwinan antara raja sesebuah negara dengan puteri raja dari negara lain. proses ini biasanya dipanggil perkahwinan sahsiah. Langkah ini turut membantu perkembangan Islam ke sesebuah negara. Umpamanya perkahwinan puteri Pasai dengan Megat Iskandar Syah menyebabkan Islam tersebar dari Pasai ke Melaka. Begitulah juga perkahwinan anak-anak raja Melaka dengan putera puteri Pahang dan Kedah yang akhirnya telah menyebabkan kedua-dua menjadi negeri Islam kemudiannya.

4) Pengislaman Pemerintah

Pengislaman pemerintah merupakan salah satu faktor bagi perkembangan Islam di alam Melayu. Contohnya ialah di Melaka, apabila raja Melaka Parameswara memeluk Islam ramai pengikut-pengukut dan rakyat jelata yang masuk Islam. Apabila pemerintah memeluk Islam, nama mereka ditukar dan digelar sebagai sultan. Dalam proses pengislaman pemerintah saudagar-saudagar berperanan sebagai pendakwah. Saudagar-saudagar ini bukan sahaja berdagang tetapi juga menyebarkan Islam. Selalunya saudagar ini terdiri daripada orang-orang yang kaya. dan dapat menarik minat golongan pemerintah dengan kekayaan yang mereka miliki.

5) Perlumbaan Penyebaran Agama Islam Dan Kristian

Satu lagi faktor yang bertanggung jawab bagi perkembangan agama Islam di rantau ini disebabkan adanya perlumbaan penyebaran agama Islam dan Kristian, terutama di dalam abad ke-15 dan ke-16 yang dianggap ekoran dari Perang Salib. Sejak semenanjung Iberia ditawan oleh kuasa Islam dalam tahun 732 M berlanjutan hingga Peperangan Salib dan

seterusnya dalam abad ke-15 telah meninggalkan kesan-kesan yang mendalam dan di dalam tulisan-tulisan orientalis Barat selalu mengecil-ngecilkan peranan Islam di samping usaha-usaha melemahkan agama Islam. Persaingan ini menjadi satu sebab Islam telah berkembang dengan pesat di kalangan penduduk Kepulauan Melayu.

6) Penaklukan

Penaklukan juga tidak kurang pentingnya menjadi faktor pendorong tersebarnya Islam di Nusantara ini. Apa yang dimaksudkan ialah penaklukan yang dilakukan oleh sesebuah negara Islam ke atas daerah lain. Jika daerah yang ditawan itu belum Islam maka dengan penaklukan itu para pembesarnya akan terpengaruh dengan Islam kerana motif politik, kedudukan, ekonomi dan sebagainya. Jika daerah yang ditawan itu telah Islam maka dangan penaklukan itu, Islam dapat dikembangkan dengan lebih berkesan lagi. Kerajaan Pasai sebagaimana yang diterangkan dalam catitan Ibnu Batutah telah meluaskan kuasa politiknya ke daerah sekitarnya dengan peperangan lalu Islam tersebar di daerah tersebut.

Melaka di zaman kekuasaan Bendahara Tun Perak telah berjaya menakluki beberapa daerah di Tanah Melayu dan Sumatera seperti Pahang, Terengganu, Petani, Kampar, Inderangiri, Rokan, Siak, Johor, Bangkalis dan lain-lainya. Oleh itu Islam tentunya dapat disebarkan dengan mudahnya di daerah jajahan takluk tersebut. Kerajaan Acheh yang merupakan sebuah empayar Islam yang tersebar di abad 16 dan 17 di Asia Tenggara ini yang mempunyai jajahan takluk yang luas di Sumatera dan Tanah Melayu tentunya dapat menyebarkan Islam dengan mudah juga di daerah tanah tajahannya itu. Memangnya ada tercatit dalam sejarah Acheh bahawa kerajaan Acheh telah mengirimkan para pendakwah Islam ke daerah tanah jajahannya itu di Tanah Jawa. Kerajaan Islam Demak juga telah menakluki daerah-daerah yang diperintah oleh kerajaan-kerajaan Hindu. Misalnya kerajaan Hindu Majapahit telah ditewaskan dan dijadikan tanah jajahan takluknya. Dengan ini maka Majapahit bertukar menjadi sebuah negara Islam.

7) Kesusasteraan

Kesusasteraan juga telah menjadi saluran penting kepada penyebaran Islam

di Asia Tenggara. Dengan kedatangan Islam, masyarakat di Alam Melayu sebagai bahasa perhubungan utama. Dengan adanya satu bahasa ini, kegiatan menyebarkan Islam menjadi lebih mudah dan lancar. Kedatangan Islam juga telah memperkenalkan tulisan jawi. Hal ini memudahkan para ulamak dan pendakwah mengajar tentang ilmu yang berkaitan dengan Islam kerana mereka dapat menguasai tulisan jawi.

Dizaman keagungan Melaka dan Acheh, Bahasa Melayu telah dijadikan bahasa pengantar dalam system pendidikan mereka. Pelbagai bentuk sastera Arab seperti syair dan gurindam talah mempengaruhi Bahasa Melayu. Hasilnya sastera-sastera Islam telah dikembangkan melalui Bahasa Melayu dan ini sudah tentu dapat mengembangkan lagi fahaman orang-orang melayu terhadap ajaran Islam. Beberapa tokoh karyawan dan ulama luar dan tempatan telah menghasilkan karya-karya yang berunsur Islam sama ada dalam bentuk asli ataupun terjemahan dan saduran. Sebahagian besar daripada karya tersebut seperti Hikayat Nabi Bercukur, Hikayat Raja Khandak, Hikayat Amir Hamzah dan sebagainya begitu diminati

oleh orang-orang Melayu. Karya-karya ini mengandungi pelbagai unsur yang boleh mendekatkan kefahaman pembacannya kepada ajaran Islam itu sendiri. Bidang kesusasteraan Islam begitu pesat berkembang di Acheh sehingga melahirkan ramai tokoh satera seperti Hamzah Fansuri dan Nuruddin al-Raniri yang berhasil mengarang pelbagai jenis kitab agama. Kitab-kitab ini kemudiannya disebarkan keseluruh jajahan takluk dan hal ini sudah tentu membantu penyebaran Islam ke Alam Melayu atau Nusantara.

8) Peranan Ahli Tsawuf dan Sufi

Kegiatan penyebaran Isalm dikebangkan oleh ahli-ahli tasawuf dan sufi. Ahli tasawuf da sufu merupakan ulama Islam yang kuat beramal. Kedua-dua golongan ini telah menunjukkan teladan yang baik tentang islam itu sendiri. Mereka berpakaian bersih, bersopan satun dan bertatatertip sehingga tingkah laku dan tutur kata mereka mempersonakan orang ramai.

Di zaman Melaka, golongan ini juga diberi penghormatan yang tinggi oleh pemerintah kerana bija dalam tutur kata. Nasihatnya di dengar oleh sultan dan par pembesar. Di zaman kesultanan

Acheh,golongan tasawuf telah diberi peranan penting dalam pentadbiran. Semasa pentadbiran Iskandar Muda,seramai 22 orang ulama(ahli tasawuf) telah menganggotai Balai Gadang yang menjadi pusat bagi membicangkan masalah pemarintahan negara dan masalah agama. Antara mereka adalah Hamzah Fansuri dan Nuruddin al-Raniri. Mereka telah memberi sumbangan yang besar kepada Acheh dalah kegiatannya sebagai pusat penyebaran Islam di Asia Tenggara.

Sementara pada zaman kerajaan Islam Demak, golongan ini lebih dikenali sebagai Wali Songo. Mereka memainkan peranan penting dalam penyebaran Islam di Pulau Jawa. Tokoh-tokoh Sunan Ampel,Sunan Bonang dan Sunan gunung Jati memang tidak asing dalam sejarah perkembangan pengaruh islam di Jawa dan sekitarnya.

Kesimpulan

Agama Islam telah berjaya mempengaruhi sebahagian besar penduduk alam Melayu walaupun agama Hindu lebih awal bertapak di rantau ini. Islam telah membawa tamadun yang tinggi dan serba lengkap meliputi semua aspek kehidupan.

Asas asas tamadun Islam yang tersebar di nusantara semenjak awal abad ke 15 telah menjadi nilai hidup orang-orang Melayu sehingga kini.

Faktor-Faktor lainnya yang Mempengaruhi pesatnya penyebaran Islam Di Indonesia

Sejak abad ke – 7 para pedagang dari Arab, Persia, dan India ambil bagian dalam perkembangan Agama Islam di Indonesia. Mereka memperdagangkan rempah-rempah dan emas. Selat Malaka merupakan wilayah Indonesia yang paling ramai dikunjungi para pedagang. Para pedagang ini singgah di Indonesiauntuk sementara waktu dan menanti sat yang tepat untuk meneruskan pelayarannya ke wilayah lain seperti ke China.

Pelayaran pada saat itu dipengaruhi oleh arah angin. Maka dari itu sambil menunggu arah angin yang sesuai dengan tujuan, mereka tinggal beberapa saat di suatu wilayah, salah satunyaIndonesia. Ramainya di wilayah Indonesia pada saat itu menyebabkan perkembangan kota-kota Bandar di sepanjang pantai yang merupakan jalur perdagangan Indonesia. Pada saat para pedagang Islam singgah di kota-kota Bandar, terjadi interaksi

antara pedagang Islam, pendatang, dan penduduk Pribumi. Pedagang Islam dan gujarat tersebut selain berdagang juga menyiarkan Islam, sehingga penduduk pribumi terpengaruh ajaran dan kebudayaan Islam. Khususnya daerah pesisir pantai. Namun daerah pedalaman sulit masuknya. Karena umumnya tidak dilalui jalur perdagangan

Banyak sekali faktor penyebaran Islam melalui perdagangansangat efektif, hal itu dikarenakan :

1. Agama Islam cepat menyebar ke seluruh daerah-daerah di Indonesia karena peran bandar-bandar perdagangan di Indonesia berfungsi sebagai penyebar agama Islam, dari satu tempat-ke tempat yang lain dengan cepat yang dilakukan oleh para pedagang Islam, dan Islam akhirnya tersebar di daerah bandar-bandar perdagangan, seperti Malaka daerah asal bahan baku komoditas dagang seperti maluku.

2. Dengan perdagangan, banyak pihak yang tetarik antara lain pedaang, penjual, saudagar besar, para bangsawan, sampai raja. Mereka semua adalah orang-orang yang penting dalam hal perdagangan dan pelayaran. Saat

proses Islamisasi terjadi, mereka dapat memeluk agama Islam dalam waktu yang relatif singkat dibanding dengan faktor-faktor lain, faktor perdagangan yang sangat efektir karena dapat menjangkau beberapa orang pihak yang berdayang.

3. Agama Islam adalah agama yang sederhana dalam menyembah-Nya. Hal ini terutama oleh sistem pemujaan roh tidak mudah dibawa kemana-mana. Menurut kepercayaan setempat apabila seseorang meninggalkan lingkungannya dia bisa dikuasai roh-roh yang dimanipulasi musuh-musuhnya, oleh sebab itu mereka harus sering pulang kampung kedesa untuk memuja nenek moyangnya. Hal ini sangat menyulitkan pedagang yang sering berpergian. Dengan demikian banyak para pedagang akhirnya memeluk agama Islam, karena mereka bisa memohon perlindungan Tuhan dimana saja tanpa pulang kampung.

4. Dengan berjalannya waktu, banyak pedagang-pedagang timur tengah membutuhkan barang=barang komoditas Indonesiaseperti rempah-rempah, lada, dan sebagainya. Demikian juga pedagang dari Indonesia yang membutuhkan tekstil permadani dari timur tengah, sehingga mereka saling berinteraksi secara lebih

dibanding pedagang yang lain, hal ini dapat mempercepat penyebaran Islam.

5. Islam sangat cocok dengan jiwa para pedagang, dengan memeluk Islam maka hubungan diantara pedagang semakin bertambah erat. Sesuai dengan ajaran Islam, bahwa setiap orang Islam itu bersaudara. Dengan demikian persaudaraan itu dapat membina antara pedagang timur tengah dengan pedagang Indonesia, sehingga agama Islam di terima baik oleh pedagang dan penduduk Indonesia.

6. Para penduduk pribumi Indonesia banyak yang menganggap, bahwa pedagang dan saudagar timur tengah, kedudukan statusnya tinggi hal ini menarik mereka untuk menikahkan dengan anak mereka, sehingga banyak yang masuk Islam, umumnya yang tertarik adalah para pedagang Indonesia, dan penduduk Asli.

7. Indonesia terkenal dengan hasil komoditasnya yang laku sampai pasar dunia, sehingga banyak pedagang timur tengah yang tertarik untuk berdagang disana dan menyebarkan agama Islam.

Beberapa sebab lainnya sehingga Islam cepat diterima masyarakat Nusantara

Nilai-Nilai peninggalan Hindu–Buddha dan Islam yang tampak dalam kehidupan masyarakat, antara lain sebagai berikut...

1. Stuktur Sosial

Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh agama dan kebudayaan Hindu–Buddha dari India. Budaya Hindu, India mengenal sistem kasta dalam struktur sosialnya. Hal ini berpengaruh juga terhadap struktur sosial masyarakat Indonesia. Pada masa perkembangan kebudayaan Hindu-Buddha, masyarakat Indonesia juga terbagi dalam beberapa kasta berdasarkan status sosial mereka. Raja dan bangsawan menduduki status sosial tinggi, juga kaum pendeta. Pedagang, petani menduduki tingkat status sosial rendah. Kalau di Indonesia sistem kastanya berdasarkan status sosial, di Indiea sistem kastanya didasarkan atas keturunan.

Setelah masuknya agama dan kebudayaan Islam, lambat laun sistem kasta mulai hilang. Hal ini disebabkan dalam ajaran Islam semua manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhannya. Meskipun dalam struktur pemerintahan kerajaan-

kerajaan Islam masih terdapat sistem penggolongan status, antara lain golongan raja dan bangsawan, golongan elit, dan golongan nonelit, serta golongan budak.

2. Pengetahuan Sistem Arah Angin

Sejak abad ke-7 agama dan kebudayaan Islam masuk di wilayah Indonesia. Agama Islam masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan yang dilakukan oleh pedagang dari Gujarat (India). Pelayaran pada saat itu sangat dipengaruhi oleh arah angin. Mereka telah memanfaatkan angin muson barat untuk berlayar ke wilayah timur dan memanfaatkan angin muson timur untuk berlayar ke arah barat. Angin muson tersebut berganti arah setiap setengah tahun sekali. Oleh karena itu, sambil menunggu arah angin yang tepat dan sesuai dengan tujuan, mereka tinggal beberapa saat di suatu wilayah di Nusantara. Ramainya perdagangan di wilayah Nusantara menjadikan kota-kota pelabuhan berkembang di sepanjang pantai sebagai jalur perdagangan di Indonesia.

3. Perdagangan dan Pelayaran

Wilayah Indonesia merupakan gugusan kepulauan yang jumlahnya sangat banyak. Antara pulau satu dan lainnya dipisahkan oleh laut dan selat yang pada umumnya tidak begitu dalam. Bangsa Indonesia sejak dahulu terkenal sebagai pelaut ulung. Pelayaran bangsa Indonesia telah dibuktikan sejak zaman Prasejarah, yaitu sejak terjadi perpindahan penduduk dari daerah Yunan atau daerah sekitar Teluk Tonkin menyebar ke daerah pulau-pulau di sebelah selatan daratan Asia sekitar tahun 2000–300 SM. Dengan menggunakan perahu bercadik, mereka mampu mengarungi perairan laut yang sangat luas hingga sampai ke wilayah Indonesia. Mereka itulah yang menjadi nenek moyang bangsa Indonesia. Bahkan, mereka juga berlayar sampai ke Pulau Madagaskar, sebelah timur Afrika.

Di wilayah Nusantara yang sangat luas terdapat perbedaan iklim. Wilayah Indonesia bagian barat lebih banyak turun hujan, sedangkan di bagian timur agak kering. Perbedaan iklim di berbagai wilayah tersebut mengakibatkan perbedaan hasil kekayaan alam. Karena perbedaan itu, sejak dahulu di wilayah Indonesia telah berkembang pelayaran

dan perdagangan antarpulau dan antardaerah. Perdagangan dan pelayaran antarpulau dan antardaerah makin berkembang setelah di Indonesia berdiri kerajaan kuno sekitar abad ke-5, lebih-lebih pada masa Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7.

Pada saat para pedagang Islam singgah di kota-kota pelabuhan, terjadi interaksi dengan penduduk setempat. Pedagang Islam tersebut, selain berdagang juga menyiarkan agama Islam. Hal itu menyebabkan penduduk setempat terpengaruh oleh ajaran dan kebudayaan Islam. Dari daerah sekitar pelabuhan perdagangan, agama Islam menyebar ke daerah pedalaman. Masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Islam di Indonesia berpengaruh besar terhadap kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat Indonesia.

Ajaran Islam menganjurkan setiap muslim untuk tolong-menolong, hormatmenghormati, tidak saling menyakiti, dan tidak saling menyerang. Islam menjunjung tinggi semangat persatuan dan persaudaraan. Melalui ajaran Islam tertanam perasaan senasib dan sepenanggungan, setanah air,

sebangsa, dan seagama. Islam juga tidak mengenal diskriminasi dalam segala bentuk sehingga memungkinkan terjadinya integrasi masyarakat Indonesia. Di samping itu, Islam juga membenci adanya praktik imperialisme dan kolonialisme. Semangat persatuan dan persaudaraan di kalangan umat Islam menjadi modal dasar dalam proses integrasi masyarakat Indonesia pada masa selanjutnya.

Pada masa perkembangan Islam di Indonesia abad ke-15 dan ke-16, para pedagang Islam mempunyai peranan yang besar dalam kegiatan perdagangan dan pelayaran antarpulau di wilayah Indonesia. Para pedagang Islam telah melakukan hubungan perdagangan dan pelayaran di sepanjang jalur perdagangan dan pelayaran dari Selat Malaka sampai ke Maluku. Selain berdagang, mereka juga aktif menyebarkan agama Islam di daerah-daerah pelabuhan yang disinggahi sehingga Islam segera menyebar ke seluruh wilayah Indonesia. Ramainya perdagangan dan pelayaran antarpulau di wilayah Indonesia yang banyak dilakukan oleh pedagang Islam mendorong tumbuhnya kota-kota pelabuhan di sepanjang jalur pelayaran dari Selat Malaka sampai

Maluku. Pelabuhan tersebut, antara lain Pasai, Pedir, Malaka, Jambi, Palembang, Banten, Sunda Kelapa, Cirebon, Demak, Jepara, Tuban, Gresik, Surabaya, Banjarmasin, Gowa (Makassar), Ternate, dan Tidore.

4. Bahasa

Bahasa yang digunakan di Nusantara pada masa sebelum dan sesudah kedatangan penyebaran Islam bermacam-macam. Di Pulau Jawa bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa Kuno dan Sunda Kuno. Di daerah Sumatra dan Semenanjung Melayu digunakan bahasa Melayu. Di samping itu, masih banyak bahasa daerah lain yang digunakan, misalnya bahasa Batak, Nias, Kubu, Padang, dan Minangkabau. Di Kalimantan terdapat bahasa Banjar, Melayu, dan Dayak. Di Sulawesi terdapat bahasa Bugis dan Makassar. Di Kepulauan Maluku juga terdapat banyak sekali bahasa daerah.

Banyaknya bahasa daerah sering menimbulkan kesulitan dalam menjalin komunikasi. Antonio Galvao yang menjadi Gubernur Portugis di Maluku pada pertengahan abad ke-16 menceritakan bahwa di daerah Maluku masyarakat yang bertetangga jarang sekali

berkomunikasi. Hal itu disebabkan di antara mereka berbeda bahasa. Di samping itu, raja-raja, para bangsawan, dan kerabat keraton mempunyai gaya bicara yang tidak dimengerti oleh orang lain.

Sebelum kedatangan Islam, bahasa Sanskerta yang berasal dari India juga digunakan oleh golongan kecil kaum Brahmana dan raja-raja dalam menulis prasasti. Namun, sejak kedatangan Islam bahasa Sanskerta sudah tidak digunakan lagi.

Penggunaan bahasa Melayu telah diketahui sejak zaman Sriwijaya dalam prasastinya. Bahasa Melayu makin lama makin berkembang dan tersebar ke beberapa daerah pesisir Kepulauan Indonesia. Penyebaran bahasa Melayu disebabkan hubungan lalu lintas perdagangan dan pelayaran yang ramai pada saat itu. Sebelum itu mereka menggunakan bahasa daerah yang mereka miliki. Bahasa Melayu banyak digunakan oleh para pedagang dari berbagai daerah sehingga mempermudah komunikasi antarsesama pedagang dari berbagai daerah.

Ramainya perdagangan di sekitar Selat Malaka yang merupakan pusat kebudayaan dan bahasa Melayu mempercepat proses penyebaran bahasa Melayu ke berbagai penjuru Tanah Air. Pusat perdagangan yang terletak di daerah pesisir mulai mengenal bahasa Melayu, bahkan makin meluas ke daerah pedalaman. Akibatnya, bahasa Melayu menjadi alat komunikasi antarsuku bangsa. Bahasa Melayu makin meluas penggunaannya sebagai alat komunikasi antarkerajaan di Indonesia. Melalui perdagangan itulah, bahasa Melayu yang sekarang kita kenal sebagai bahasa Indonesia meluas menjadi bahasa umum yang dipakai sebagai bahasa pergaulan (lingua franca).

Bangsa Indonesia yang menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pergaulan mulai menyadari bahwa mereka dahulu berasal dari satu nenek moyang. Nenek moyang bangsa Indonesia adalah bangsa Austronesia. Kebudayaan yang dibawa bangsa Austronesia ke Indonesia dinamakan kebudayaan Indonesia yang menjadi dasar perkembangan kebudayaan selanjutnya sampai dewasa ini.........

Referensi :

http://texbuk.blogspot.com/2011/06/nilai-nilai-peninggalan-budaya.html#ixzz1q7VD5NF5

http://ctu551.blogspot.com/2008/04/faktor-perkembangan-islam-di-alam.html

http://www.flobamor.com/forum/gado-gado-informasi/48233-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-pesatnya-penyebaran-islam-di-indonesia.html

Jembatan Malaka - Jembatan yang akan menghubungkan 2 rumpun besar di dunia. Indonesia dan Malaysia

BAB 20

Syaikh Muhammad Baisuni Imran - Imam Kerajaan Sambas yang pertanyaannya menyentakkan dunia

Syaikh Rashid Ridha, beliaulah orang yang dikirimkan surat oleh Syaikh Muhammad Baisuni Imran, pertanyaan “Limaadza Taakkharal Muslimun wa-Limaadza Taqaddama Ghairuhum”, surat itu diteruskan kepada Amir Syakib Arsalan, Ulama Mesir yang kemudian dijadikan sebuah nama Judul buku yang terkenal di seluruh dunia

PADA 22 Desember 2010 lalu, saya diminta menjadi pembahas dalam sebuah seminar tentang peradaban Islam di Jakarta Islamic Centre. Diantara pembicara ada Prof. Dr. Azyumardi Azra, mantan rektor UIN Jakarta. Dalam uraiannya, Prof Azyumardi menyatakan, bahwa peluang kebangkitan Islam lebih besar akan terjadi di Asia Tenggara ketimbang di Timur Tengah. Berbagai alasan dikemukakannya.

Pada sesi pembahasan saya menyampaikan bahwa soal kebangkitan Islam sebenarnya sudah banyak dipaparkan dalam al-Quran. Misalnya, dalam al-Quran Surat Al-Maidah ayat 54. Disitu disebutkan ciri-ciri satu kaum yang dijanjikan Allah yang akan meraih kemenangan: mereka dicintai Allah dan mereka mencintai Allah; mereka saling mengasihi sesama mukmin; mereka memiliki sikap 'izzah terhadap orang-orang kafir; mereka berjihad di jalan Allah; dan mereka tidak takut dengan celaan orang-orang yang memang suka mencela. Kaum seperti inilah yang harus mampu dibentuk oleh umat Islam, khususnya lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Hanya saja, saat bicara tentang kebangkitan Islam, maka yang perlu

didefinisikan terlebih dahulu adalah apa yang sebenarnya disebut dengan "bangkit". Sebab, jangan-jangan, makna kata "bangkit" itu sendiri sudah kabur di benak banyak kaum Muslimin. Seperti kaburnya makna kata "kemajuan", "pembangunan", "kebebasan", dan sebagainya.

Misalnya, negara-negara Barat membuat definsi yang materialistis terhadap makna "kemajuan". Mereka membagi negara-negara di dunia menjadi negara maju, negara sedang berkembang dan negara terbelakang. Tentu saja, ukuran-ukuran yang digunakan adalah ukuran kemajuan materi. Faktor akhlak tidak masuk dalam definisi "kemajuan" atau "pembangunan" tersebut. Jadi, jika dikatakan suatu negara sudah maju, maka yang dimaksudkan adalah kemajuan materi, khususnya dalam ekonomi, sains dan teknologi. Padahal, secara akhlak, negara itu sebenarnya hancur-hancuran.

Kita, kaum Muslimin, yang masih memiliki keimanan dan menjaga akhlak mulia, sudah selayaknya tidak merasa hina dan rendah martabat saat berhadapan dengan dunia Barat yang serba gemerlap dalam dunia materi. Kita sungguh kasihan kepada sebagian pejabat

kita yang rela begadang, bersorak-sorai, menghambur-hamburkan uang hanya untuk menyambut pergantian Tahun Baru dalam tradisi Barat. Mestinya, jika mereka Muslim, mereka mengajak rakyatnya untuk beribadah, mensyukuri setiap tambahan nikmat umur yang mereka terima dari Allah SWT.

Jika kita memiliki kebanggaan akan nilai-nilai dan akhlak kita, maka kita justru akan bersikap sebaliknya. Kita kasihan pada orang-orang sekular – di mana pun -- yang tidak tahu lagi kemana hidup mereka harus diarahkan. Hidup mereka hanya ditujukan untuk memuaskan syahwat, tidak beda jauh dengan peri hidup binatang. Mereka tidak ingat lagi perjanjian azali dengan Allah, saat berada di alam arwah, bahwa mereka pernah mengakui Allah sebagai Tuhan mereka, dan mereka adalah hamba Allah. (QS 7:172).

Maka, ketika negara kita diminta mengejar kemajuan, kita melihat, yang lebih difokuskan adalah kemajuan materi, bukan kemajuan akhlak. Padahal, dalam UU Sisdiknas disebutkan, tujuan pendidikan nasional juga mencakup persoalan akhlak. Juga, sesuai lagu "Indonesia Raya", kita harus membangun

jiwa, baru membangun badan/raga. "Bangunlah jiwanya, bangunlah badannya!" begitu katanya. Tapi, apakah setiap tahun, ada laporan pemerintah kita tentang keberhasilan atau kegagalan membangun jiwa?

Bagi kita, umat Muslim, jika ingin membangun atau membangkitkan sebuah peradaban, maka yang seharusnya dibangun adalah manusia-manusia yang beradab. Membangun peradaban bukan sekedar bercita-cita merebut kekuasaan. Sebab, untuk sekedar berkuasa yang diperlukan adalah kekuatan, dan tidak harus selalu berbasis pada keilmuan. Bangsa Mongol pernah berhasil merebut kekuasaan di Baghdad, 1215, meskipun mereka sangat rendah ingkat peradabannya. Pasukan Salib pernah menaklukkan kaum Muslimin yang jauh lebih tinggi tingkat peradabannya.

Sekarang pun, kita menyaksikan, banyak orang di dunia bisa merebut kekuasaan, dengan mengandalkan modal kecantikan, popularitas, dan banyaknya anak buah, meskipun tingkat keilmuan dan akhlaknya sangat rendah. Jika seorang atau satu kelompok berperadaban rendah tetapi kuat secara fisik dan materi berhasil

merebut kekuasaan, maka bisa menimbulkan kerusakan.

Jadi, sekali lagi, dalam merumuskan kebangkitan Islam, yang perlu digariskan adalah makna kebangkitan itu sendiri! Bangkit dalam hal apa? Barulah setelah itu dirumuskan, bagaimana cara bangkitnya! Sejarah Islam menunjukkan, bahwa kebangkitan umat Islam sebagai sebuah peradaban terjadi saat umat berhasil menghidupkan tradisi ilmu dan menanamkan jiwa cinta pengorbanan. Dua aspek ini pun sebenarnya bukan khas Islam. Peradaban lain juga harus menempuh jalan yang sama untuk bisa bangkit, yakni membangun tradisi ilmu dan menanamkan semangat pengorbanan.

Kita bisa menyimak kisah-kisah hebat berikut ini, seputar semangat pengorbanan:

Alkisah, Imam at-Thabari menceritakan, usai penaklukan kota Madain, datanglah seorang laki-laki kepada para petugas pengumpul harta rampasan perang. Ia membawa sejumlah harta yang mencengangkan. Petugas bertanya kepadanya, “Apakah kamu mengambil sebagian untukmu?” Laki-laki itu menjawab, “Tidak, demi Allah!” Jika

bukan karena Allah, pastilah harta ini sudah aku gelapkan untukku.” Penasaran dengan jawaban itu, para petugas bertanya lagi, “Siapa nama kamu?” Dijawab si laki-laki, “Tidak, kalian tidak perlu tahu namaku agar kalian dan orang-orang lain tak memujiku. Aku sudah cukup bersyukur kepada Allah dan puas dengan ganjaran-Nya itu.” Setelah diselidiki, diketahuilah, laki-laki itu bernama Amir bin Abdi Qais.

Sebelum terjadi perang Qadisiah, Panglima Perang Sa’ad bin Abi Waqash mengirimkan utusan bernama Rabi’ bin Amir untuk menemui Jenderal Rustum, panglima Perang Persia. Rabi’ masuk ke tenda Rustum yang bergelimang kemewahan dengan tetap memegang tombak dan menuntun kudanya. Ketika Rustum bertanya, “Apa tujuan kalian?” Dengan tegas Rabi’ menjawab, “Allah telah mengutus kami untuk membebaskan orang-orang yang dikehendaki-Nya dari penyembahan sesama manusia menuju penyembahan Allah semata, dan membebaskan manusia dari kesempitan menuju kelapangan hidup di dunia, dan dari penindasan berbagai agama yang sesat menuju agama Islam yang menuh keadilan.”

Kita ingat sebuah cerita terkenal, ketika Ja'far bin Abdul Muthalib dan kawan-kawan sedang berada di Habsyah, sejumlah pemuka Quraish juga mengejar mereka. Raja Najasyi diprovokasi untuk mengusir kaum Muslim itu. Kepada Najasyi dan para pendeta Kristen, Amr bin Ash dan Amarah menyatakan, bahwa orang-orang Islam tidak akan mau bersujud kepada Raja. Ketika kaum Muslim dipanggil menghadap Raja, mereka diperintahkan, "Bersujudlah kalian kepada Raja!". Dengan tegas Ja'far menjawab, "Kami tidak bersujud kecuali kepada Allah semata."

Sejumlah cerita tentang kezuhudan dan kegigihan generasi-generasi awal Islam itu diungkap oleh Syekh Abul Hasan Ali an-Nadwi dalam bukunya, "Maa Dzaa Khasiral 'Aalam bi-inkhithaathil Muslimin."(Terjemah versi Indonesia oleh M. Ruslan Shiddieq, Islam Membangun Peradaban Dunia, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1988). Melalui bukunya, Ali an-Nadwi memang ingin menggugah kaum Muslim, bahwa kebangkitan dan kemenangan kaum Muslim hanya akan bisa diraih jika umat Islam memiliki keimanan yang kokoh, dan tidak goyah dengan berbagai godaan dunia.

Dalam risalahnya yang terkenal, Limaadza Taakkharal Muslimun wa-Limaadza Taqaddama Ghairuhum, Syekh Amir Syakib Arsalan juga mengungkap sejumlah perbandingan, mengapa kaum Muslimin bisa dikalahkan oleh bangsa-bangsa Barat di berbagai lini kehidupan. Salah satu sikap yang menonjol adalah rendahnya sikap rela berkorban kaum Muslim dalam perjuangan. Sebagai contoh, ia mengungkapkan kesetiaan bangsa Inggris terhadap barang-barang produksinya dan toko-tokonya sendiri, walaupun harganya lebih mahal. "Aku pernah mendengar bahwa bangsa Inggris yang ada di daerah jajahannya, mereka tidak suka membeli barang-barang yang diperlukan terutama barang-barang yang berharga, melainkan mereka mesti membeli (pesan) dari negara mereka sendiri…".

Lebih jauh tentang sebab-sebab kemunduran umat Islam di awal abad ke-20, diuraikan dengan sangat tajam oleh Amir Syakib Arsalan dalam risalah yang ditulisnya menjawab pertanyaan Syekh Muhammad Basyuni Imran, Imam Kerajaan Sambas, dengan perantaraan Muhammad Rasyid Ridha. Moenawwar Chalil menerjemahkan buku ini tahun 1954

dengan judul Mengapa Kaum Muslim Mundur. (Jakarta: Bulan Bintang, 1954).

Hilangnya semangat berkorban – jiwa, raga, harta, dan sebagainya – di tengah umat Islam bersamaan dengan munculnya sikap cinta dunia (hubbud-dunya). Sikap ini muncul karena ilmu yang salah, yang melihat dunia sebagai sesuatu yang lebih penting ketimbang kehidupan akhirat. Kapan saja sikap ini muncul, maka umat Islam tidak akan pernah mengenyam kejayaan. Rasulullah saw sudah mengingatkan, umat Islam akan menjadi sampah (buih), ketika sudah terjangkit penyakit "al-wahnu" (hubbud-dunya dan takut mati) dalam diri mereka.

Kecintaan akan pengorbanan tidak mungkin muncul dalam diri seseorang atau masyarakat, jika tidak didahului dengan tumbuhnya tradisi ilmu yang benar di tengah masyarakat. Bisa dikatakan, tidak ada satu peradaban yang bangkit tanpa didahului oleh bangkitnya tradisi ilmu. Tanpa kecuali, peradaban Islam. Rasulullah saw telah memberikan teladan yang luar biasa dalam hal ini. Di tengah masyarakat jahiliah gurun pasir, Rasulullah saw berhasil mewujudkan sebuah masyarakat

yang sangat tinggi tradisi ilmunya. Para sahabat Nabi saw dikenal sebagai orang-orang yang “gila ilmu”.

Bukan hanya itu, tradisi ilmu Islam yang dibangun oleh Nabi Muhammad saw telah melahirkan manusia-manusia unggulan dalam satu ”generasi shahaby” yang belum mampu dicapai oleh peradaban manapun, hingga kini. Rasulullah saw berhasil mengubah ”masyarakat ummiy” yang hidup dalam tradisi lisan menjadi masyarakat yang cinta ilmu dan tradisi tulis. Tradisi ilmu Islam saat itu pun mampu mengubah masyarakat yang gila minuman keras menjadi masyarakat yang bersih dari ”tradisi teler” hanya dalam tempo beberapa tahun saja.

Memang, peradaban yang dibangun oleh Islam adalah peradaban tauhid, yang menyatukan unsur dunia dan akhirat, aspek jiwa dan raga. Islam bukan agama yang menganjurkan manusia untuk lari dari dunia demi tujuan mendekat kepada Tuhan. Nabi memerintahkan umatnya bekerja keras untuk menaklukkan dunia dan meletakkan dunia dalam genggamannya, bukan dalam hatinya. Nabi melarang keras sahabatnya yang berniat menjauhi wanita dan tidak menikah

selamanya, agar bisa fokus kepada ibadah.

Berbeda dengan jalan pikiran banyak tokoh agama pada zaman itu, Nabi Muhammad saw justru mendeklarasikan: ”Nikah adalah sunnahku, dan siapa yang benci pada sunnahku, maka dia tidak termasuk golonganku.” Meskipun begitu, Rasulullah saw juga memperingatkan dengan keras: ”Jika umatku sudah mengagungkan dunia, maka akan dicabut kehebatan Islam dari mereka.”

Inilah peradaban Islam: bukan peradaban yang memuja materi, tetapi bukan pula peradaban yang meninggalkan materi. Pada titik inilah, tradisi ilmu dalam Islam berbeda dengan tradisi ilmu dalam masyarakat Barat yang berusaha membuang agama dalam kehidupan mereka. Dalam tradisi keilmuan Islam, ilmuwan yang zalim dan jahat harus dikeluarkan dari daftar ulama. Dia masuk kategori fasik dan ucapannya pantas diragukan kebenarannya. Ilmu harus menyatu dengan amal. Inilah yang ditunjukkan oleh Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, (radhiyallahu ’anhum), Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafii, Imam Ahmad, dan sebagainya. Imam Abu Hanifah, misalnya, lebih memilih dicambuk setiap hari,

ketimbang menerima jabatan Qadhi negara.

Tradisi ilmu yang tinggi disertai dengan tertatanamnya kecintaan akan pengorbanan untuk meraih cita-cita luhur itulah yang harus diwujudkan di tengah umat Islam, jika umat Islam ingin meraih satu kebangkitan sebagai sebuah peradaban.

Inilah jawaban Amir Syakib Arsalan kepada Syaikh Rashid Ridha, pimpinan Majalah Al-Manar, Paris, Prancis sebagai jawaban atas pertanyaan dari Imam Besar Kerajaan Sambas, Syaikh Muhammad Baisuni Imran

Mengapa Kaum Muslimin Mundur Dan Kaum Selainnya Maju?

Pertanyaan di atas merupakan judul sebuah buku terkenal karya Amir Syakib

Arsalan yang ditulis pada awal abad ke dua puluh. Beliau menulisnya sebagai hasil analisanya terhadap kondisi terpuruk dan terpecah-belahnya ummat Islam pada masa itu. Sesudah hampir satu abad sejak ditulis, ternyata isi bukunya masih cukup relevan dengan realitas ummat Islam dewasa ini.

Beliau menjadi saksi sejarah keruntuhan Kesultanan Turki Utsmani serta semakin mencengkeramnya fihak imperialis penjajah Eropa di berbagai negeri Islam. Beliau mencatat bagaimana negeri-negeri Islam tidak berdaya dijajah oleh aneka penjajah, seperti Inggris, Perancis, Itali, Belanda dan beliau sangat risau serta prihatin dengannya. Akhirnya beliau menjadi heran sehingga mengajukan pertanyaan di atas “Mengapa Kaum Muslimin Mundur Dan Kaum Selainnya Maju?”

Secara garis besar Syakib Arsalan berkesimpulan bahwa kaum muslimin menjadi mundur dikarenakan mereka meninggalkan agama mereka dienullah Al-Islam. Sedangkan pihak Eropa barat kafir justeru menjadi maju karena mereka meninggalkan agama mereka, yaitu agama Nasrani atau Kristen. Mengapa bisa demikian? Karena Islam adalah

agama yang benar, sempurna dan saling menyempurnakan antara satu bagian dengan bagian lainnya. Sedangkan agama para penjajah merupakan agama yang telah kehilangan keasliannya. Agama Nasrani telah mengalami banyak penyimpangan serta kontaminasi nilai akibat ulah tangan-tangan jahil para rahib, pendeta dan pastornya. Mereka telah sengaja merubah isi Al-Kitab Bible di sana-sini. Perubahan tersebut dilakukan karena berbagai kepentingan duniawi dan hawa nafsu. Oleh sebab itu Nabi Muhammad صلى الله عليه و سلم pernah bersabda:

لاَ تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلاَ تُكَذِّبُوهُمْ وَقُولُواآمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ الآيَةَ

"Jangan kalian benarkan ahli kitab, dan jangan pula kalian mendustakannya, dan katakan saja 'Kami beriman kepada Allah, dan apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu'."(HR. Bukhari 6816)

Sedangkan sumber utama ajaran Al-Islam, yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah, keduanya memperoleh jaminan terpelihara keasliannya dari Allah سبحانه و تعالى :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (QS. Al-Hijr [15] : 9)

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى إِنْ هُوَ إِلا وَحْيٌ يُوحَى

“...dan tiadalah yang diucapkannya (Nabi Muhammad صلى الله عليه و سلم) itu (Al Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya),” (QS. An-Najm [53] : 3-4)

Selain itu, kaum muslimin menjadi mundur saat meninggalkan agamanya karena Islam dan ilmu pengetahuan berjalan seiring. Sehingga begitu kaum muslimin meninggalkan Islam secara otomatis juga meninggalkan ilmu pengetahuan, maka akibatnya mereka menjadi mundur. Sebaliknya, kaum kafir Eropa memiliki agama yang diwakili oleh pihak gereja pada abad kegelapan. Dan bukan rahasia lagi bahwa pada masa itu banyak doktrin dan ajaran fihak gereja alias agama Nasrani bertolak belakang dengan ilmu pengetahuan. Sehingga ketika masyarakat kafir Eropa berontak terhadap belenggu gereja mereka secara otomatis mendekat kepada ilmu pengetahuan dan itu menyebabkan mereka menjadi maju.

Dalam situasi seperti itu Amir Syakib Arsalan membedah persoalan kaum

muslimin. Dengan piawai beliau berhasil merumuskan secara tertib rangkaian sebab mundurnya kaum muslimin dan majunya kaum selainnya. Ada lima sebab menurutnya. Dan kelima sebab tersebut memiliki hubungan sebab-akibat satu sama lainnya. Uniknya lagi, kelima sebab tersebut jika kita perhatikan baik-baik, masih sangat relevan dengan keadaan kaum muslimin hingga saat ini.

Kelima sebab tersebut ialah sebagai berikut:

1. **Jauh dari Kitabullah Al-Qur'anul Karim dan As-Sunnah An-Nabawiyyah**
2. **Hilangnya tsiqoh (kepercayaan) terhadap Islam—inhizamun dakhily (inferior/rendah diri)**
3. **At-Taqlid (mengekor secara mambabi buta)**
4. **At-Tafriqoh (perpecahan)**
5. **Tertinggal dalam berbagai urusan dunia**

Pertama, kaum muslimin pada umumnya jauh dari dua sumber utama kemuliaan mereka, yakni Kitabullah Al-Qur'an dan As-Sunnah An-Nabawiyyah. Padahal Nabi Muhammad صلى الله عليه و سلم secara gambalang

mewasiatkan agar kita senantiasa berpegang teguh kepada kedua warisan suci tersebut. Hanya dengan bersikap demikianlah kita tidak bakal menjadi tersesat dari jalan lurus yang Allah سبحانه و تعالى telah bentangkan bagi orang-orang beriman.

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

Rasulullah صلى الله عليه و سلم bersabda, "Telah aku tinggalkan untuk kalian, dua perkara yang kalian tidak akan sesat selama kalian berpegang teguh dengan keduanya; Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya." (HR. Malik 1395)

Semestinya kedua perkara ini menjadi rujukan utama kaum muslimin, baik dalam urusan kecil maupun besar, baik urusan pribadi maupun bermasyarakat. Kedua perkara ini merupakan sumber kemuliaan dan kebanggaan kaum muslimin. Jika mereka akrab dengannya, niscaya mereka menjadi mulia. Jika mereka jauh dari keduanya, niscaya mereka akan dihinggapi kehinaan sebagaimana yang tampak dewasa ini.

وَلَوِ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالأَرْضُوَمَنْ فِيهِنَّ بَلْ أَتَيْنَاهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ

“Andai kata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu.” (QS. Al-Mukminun [23] : 71)

Realitasnya, dewasa ini hubungan kaum muslimin umumnya jauh dari kedua sumber utama ajaran Islam tersebut. Kalaupun ada hubungan biasanya hanya hubungan parsial. Ada yang hubungannya dengan Al-Qur’an hanya sebatas tilawah (membacanya). Atau kalaupun ada yang lebih daripada itu ialah hubungan tahfizh (menghafalkannya). Ini bukan berarti kita tidak menganggap penting aktifitas tilawah dan tahfizh Al-Qur’an. Tetapi masalahnya ini tidaklah cukup. Allah سبحانه و تعالى tidak menurunkan Al-Qur’an dengan maksud sebatas itu. Allah سبحانه و تعالى menurunkan Al-Qur’an agar menjadi petunjuk, pedoman hidup bagi ummat Islam, bahkan segenap ummat manusia. Allah سبحانه و تعالى menghendaki agar dengan berpedoman kepada Al-Qur’an ummat manusia keluar dari kegelapan jahiliyah menuju terangnya hidayah cahaya Islam. Maka sepatutnya kaum muslimin juga tadabbur (memahami) dan

tathbiq (mengamalkan) Al-Qur’anul Karim.

Tetapi hal di atas tidak terjadi. Malah banyak muslim yang lebih bangga hidup berpedoman kepada berbagai sumber kebanggaan selain daripada Al-Qur’an dan Sunnah Nabi صلى الله عليه و سلم . Mereka bangga dengan berbagai kitab karya manusia. Ada yang lebih bangga dengan kitab warisan nenek moyangnya yang bukan Islam. Ada yang membanggakan kitab produk kaum kuffar Eropa. Ada yang membanggakan kitab lokal-tradisional suku atau bangsanya yang bukan berpedoman kepada Kitabullah. Dan banyak lagi lainnya. Padahal Allah سبحانه و تعالى sudah memperingatkan apa yang bakal terjadi jika mereka meninggalkan sumber kebanggaan yang berasal dari Allah سبحانه و تعالى dan Sunnah Nabi Muhammad صلى الله عليه و سلم .

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلا تَتَّبِعُواالسُّبُلَفَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“...dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu

diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa." (QS. Al-An'aam [6] : 153)

Kedua, Hilangnya tsiqoh (kepercayaan) terhadap Islam—inhizamun dakhily (inferior). Dikarenakan kaum muslimin jauh dari sumber kebanggaan dan kemuliaannya, maka mulailah tumbuh sikap minder atau malu menjadi seorang muslim. Mulailah kaum muslimin terjangkiti penyakit inferior(rendah diri) untuk menampilkan nilai-nilai Islam dalam kesehariannya. Mereka tidak ingin dianggap terbelakang dan ketinggalan zaman. Sedangkan agama Islam sudah terlanjur di-asosiasi-kan dengan segala sesuatu yang mengindikasikan keterbelakangan dan ketinggalan zaman. Hilang sudah kebanggaan diri sebagai seorang muslim. Padahal di dalam Al-Qur'an justeru Allah سبحانه و تعالى muliakan orang-orang beriman dengan menamakan mereka kaum muslimin.

هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِلَّةَأَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا

"Dia (Allah سبحانه و تعالى) telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai

kamu sekalian muslimin dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini.” (QS. Al-Hajj [22] : 78)

Karena jauh dari Al-Qur’an, maka kaum muslimin menjadi seolah tidak pernah membaca ayat di atas. Mereka tidak sadar bahwa justeru tampil dengan identitas Islam merupakan tuntutan dari Allah سبحانه و تعالى dan barangsiapa bangga dengan nilai-nilai Islam berarti ia sedang mengejar ridha Allah سبحانه و تعالى . Dan ini berarti mereka belum benar-benar beriman. Sebab Allah سبحانه و تعالى berjanji bahwa barangsiapa yang beriman dengan benar, niscaya hilanglah rasa rendah diri dan kesedihan hidupnya.

وَلا تَهِنُوا وَلا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.” (QS. Ali-Imran [3] : 139)

Ketiga, At-Taqlid (mengekor secara mambabi buta). Karena sudah tidak memiliki tsiqoh (kepercayaan) terhadap Islam sebagai jalan hidup, maka mulailah kaum muslimin melirik berbagai ajaran selain agama Allah سبحانه و تعالى .

Karena mereka minder menyebut diri sebagai muslim, minder bila tampil dengan identitas Islam semata, tidak yakin bakal diterima di tengah masyarakat modern bila hanya mengkampanyekan Islam saja, maka mulailah mereka mencari alternatif lain yang diyakini bakal lebih “laku” di tengah zaman penuh fitnah ini. Mulailah mereka mencari alternatif lain yang mereka yakini bakal secara cepat mendatangkan dukungan luas masyarakat. Sambil melupakan pentingnya dukungan Allah سبحانه و تعالى sebelum segala sesuatunya. Apalah artinya mendapat dukungan luas masyarakat bila Allah سبحانه و تعالى tidak ridha. Jauh lebih penting dan sudah semestinya kaum muslmin selalu mengutamakan dukungan atau ridha Allah سبحانه و تعالى daripada dukungan masyarakat luas. Walaupun sudah barang tentu ideal bila dapat memperoleh dukungan Allah سبحانه و تعالى sekaligus dukungan masyarakat luas. Tetapi di zaman penuh fitnah seperti sekarang ini, pilihan yang ada seringkali sangat pahit. You can”t win them all...!

Masing-masing diri dan kelompok mencari seruan, jalan hidup, ideologi, pandanganhidup, nilai-nilai selain Islam yang dia lebih tsiqoh kepadanya. Lalu mereka mengikutinya dengan semangat taqlid alias membabi-buta. Mereka tidak mengkritisi ajaran baru yang mereka pandang menjadi solusi lebih baik dari Islam, baik mengikutinya secara murni maupun dengan mengkombinasikannya bersama ajaran Islam. Biasanya sebelum mereka taqlid dengan ajaran baru tersebut mereka mengaku sudah meneliti dan mempelajarinya secara mendalam. Dan kesimpulannya mereka katakan bahwa ajaran baru tersebut sejalan alias tidak bertentangan dengan Islam. Itulah sebabnya mereka menganutnya.

Mereka lupa bahwa kalaupun ajaran baru itu tampak sejalan dengan Islam, namun ia merupakan produk manusia yang sudah barang tentu tidak sempurna bebas-cacat dan penyimpangan, serta tidak pantas disetarakan, apalagi ditinggikan lebih daripada ajaran produk Allah سبحانه و تعالى .Subhanallahi ‘amma yusyrikun (Maha Suci Allah سبحانه و تعالى dari apa-apa yang mereka persekutukan/asosiasikan). Dan

lagi, kalaupun ada ajaran selain Islam yang “sejalan” dengan Islam, mengapa tidak merasa cukup dengan menganut Islam saja? Mengapa harus lebih mengedepankan ajaran selain Islam-nya? Mengapa tidak Islam-nya saja yang dikedepankan? Bukankah Allah سبحانه و تعالى sudah mengarahkan kita untuk senantiasa menampilkan Islam dan mengaku muslim dalam berbagai kiprah saat kita mengajak manusia menuju Allah سبحانه و تعالى alias saat sedang terlibat dalam aktifitas mengajak manusia yang biasa dikenal dengan istilah ad-da’wah..?

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِوَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru (mengajak) kepada Allah سبحانه و تعالى , mengerjakan amal yang saleh dan berkata, ‘Sesungguhnya aku termasuk kaum muslimin (orang-orang yang berserah diri)?’" (QS. Fushilat [41] : 33)

Mulailah penyakit taqlid alias mengekor secara membabi buta menjadi fenomena di tengah kaum muslimin. Yang terlalu kagum dengan asal-usul identitas bangsa dan nenek moyangnya mengambil nasionalisme. Yang over-kagum dengan tatanan sosial masyarakat barat

mengambil sekularisme dan demokrasi. Yang berlebihan mengutamakan toleransi dan perdamaian mengambil pluralisme. Yang tidak kuasa mengendalikan hawa nafsunya dan terlena dengan kesenangan dunia fana mengambil liberalisme dan hedonisme. Yang mendewakan akalnya sibuk berlomba mengejar ketertinggalan di bidang materi, sains dan teknologi, tanpa melihat halal-haramnya. Yang mengutamakan aspek spiritual modern mengambil new age religion. Yang mengutamakan spiritual tradisional mengambil paham kearifan lokal alias mistik-klenik.

Pendek kata, masing-masing telah memiliki alternatif lain ajaran yang diikuti selain Islam. Ada yang terang-terangan mengaku mengikutinya tanpa menyertakan Islam dalam identitasnya. Tetapi yang kebanyakan adalah yang malu-malu untuk mengaku bahwa ia telah menganut ajaran selain Islam dan meninggalkan Islam. Sehingga akhirnya mereka cenderung mengkombinasikannya dengan Islam sebagai identitas. Artinya ajaran barunya itu biasanya "dicantolkan" bersama dengan identitas Islam yang -kata mereka- masih mereka anut. Akhirnya muncullah istilah-

istilah asing seperti Islam-nasionalis, Islam-demokrat, Islam-liberalis, Islam-modernis, Islam-pluralis, Islam-progressif, Islam-universalis, Islam-humanis, Islam-spiritualis dan lain sebagainya. Pada prakteknya justeru ajaran selain Islam yang ditempelkan kepada identitas Islam itulah yang lebih diutamakan daripada Islamnya itu sendiri. Perlu diingat bahwa Islam-plus atau Islam-minus atau apapun namanya dia bukanlah Islam. Sebab Islam adalah Islam. Ia adalah agama Allah سبحانه و تعالى yang telah sempurna. Tidak memerlukan tambahan dan tidak sepatutnya dikurangi atau ditawar-tawar...!

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الإِسْلاَمَ دِينًا

“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridai Islam itu jadi agama bagimu.” (QS Al-Maidah 3)

Keempat, At-Tafriqoh (perpecahan). Karena masing-masing kelompok tenggelam di dalam kebanggaan ajaran selain Islam, maka otomatis merebaklah perpecahan di dalam tubuh ummat Islam. Masing-masing kelompok membanggakan seruan kelompoknya. Padahal seruannya

sudah tidak murni ajaran Allah سبحانه و تعالى . Lalu apa yang mereka harapkan? Apakah mereka mengira jika manusia menyambut seruan mereka berarti itu pertanda benarnya seruan mereka? Inilah dua pasal yang dibahas dengan tajam oleh Syakib Arsalan:

(1) Dalam Berjuang jangan Membanggakan Jumlah Pengikut dan

(2) Kemenangan Suatu Ummat Tidak Bergantung Kepada Kuantitas Tetapi Kualitas.

Mereka menjadi sibuk mengutamakan kuantitas pengikut,kohesitas kelompok, daya konsolidasi dan kemampuan mobilisasi anggotanya daripada memfokus kepada substansiajaran yang mereka serukan. Padahal sudah jelas di dalam Al-Qur’an Allah سبحانه و تعالى menyuruh ummat Islam untuk memastikan komitmen kepada agama Allah سبحانه و تعالى sebelum membangun soliditas kebersamaan. Bahkan komitmen murni dan konsekuen kepada agama Allah سبحانه و تعالى itulah syarat lahirnya sebuah jama’ah yang solid, mumpuni, tidak terpecah dan selamat di dunia-akhirat.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلا تَفَرَّقُوا

“Dan berpegang-teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai.” (QS. Ali-Imran [3] : 103)

Ayat ini sering disalah-fahami sebagai ayat yang memerintahkan pentingnya جَمِيعًا (berjamaah). Padahal berjamaah merupakan hasil dari pelaksanaan perintah utama di dalam ayat ini, yakni وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ (berpegang-teguhlah kamu kepada tali (agama) Allah). Bila sekumpulan muslim berpegang-teguh secara murni dan konsekuen kepada agama Allah, niscaya kesatuan hati di antara mereka Allah سبحانه و تعالى tumbuhkan. Mereka menjadi akrab satu sama lain, baik secara resmi berada di dalam satu kelompok maupun tidak. Tapi sebaliknya, berbagai pengelompokan yang berlandaskan selain agama Allah, baik secara eksplisit maupun tersamar alias malu-malu, maka ia tidak akan dijamin kesatuan hatinya, Kalaupun tampak solid, ia hanya akan solid sebatas tampilan luar saja dan sebatas di dunia saja, sedangkan di akhirat mereka pasti akan bercerai-berai bahkan saling mencela satu sama lain.

الأخِلاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلا الْمُتَّقِينَ

“Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.”(QS. Az-Zukhruf [43] : 67)

Bahkan kepatuhan mereka kepada pimpinan kelompok masing-masing yang sewaktu di dunia dibanggakan sebagai bukti kedisiplinan dan kemuliaanan komitmen, justru menjadi penyesalan di akhirat.

يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ يَقُولُونَ يَا لَيْتَنَا أَطَعْنَا اللَّهَ وَأَطَعْنَا الرَّسُولاوَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَاءَنَا فَأَضَلُّونَا السَّبِيلارَبَّنَا آتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ الْعَذَابِ وَالْعَنْهُمْ لَعْنًا كَبِيراً

Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata, "Alangkah baiknya, andai kata kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul." Dan mereka berkata, "Ya Rabb kami, sesungguhnya kami telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Rabb kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar." (QS. Al-Ahzab [33] : 66-68)

Masing-masing kelompok yang berjuang dengan aneka seruan selain Islam salingmembanggakan seruan dan kelompoknya. Sehingga berpecah-belahlah ummat Islam. Solusi yang tiap-tiap kelompok tawarkan bukanlah kembali

kepada kemurnian Islam, tetapi malah semakin bersemangat mempromosikan kehebatan dan keutamaan masing-masing kelompoknya. Akhirnya group values menjadi lebih utama daripada Islamic values. Apa saja yang berasal dari kelompoknya dia bela dan apa saja yang datang dari luar kelompknya dia curigai. Akhirnya tolok-ukur benar-salah bukan lagi Islam tetapi kelompoknya dan apa saja yang bersumber dari pimpinan kelompoknya.

وَلا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْوَكَانُوا شِيَعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

"...dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka." (QS. Ar-Ruum [30] : 31-32)

Kelima, tertinggal dalam berbagai urusan dunia. Akhirnya, menurut Syakib Arsalan, tenggelamnya kaum muslimin dalam perpecahan secara otomatis melemahkan ummat Islam secara keseluruhan. Dan Allah سبحانه و تعالى jelas telah menegaskan bahwa ketidak-kompakkan ummat dalam mentaati Allah سبحانه و تعالى dan Rasul-Nya صلى الله عليه و سلم

pasti melahirkan kelemahan dan menghilangkan kekuatan ummat Islam.

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُواوَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Anfaal [8] : 46)

Semua bersumber dari lebih bangganya kaum muslimin terhadap seruan selain Islam, baik sendirian maupun bersama Islam. Apakah itu dengan cara menampilkan seruan Islam-plusatau Islam-minus, maka apapun seruannya jika kaum muslimin tidak menerima Islam secara utuh dan apa adanya dari Allah سبحانه و تعالى , niscaya mereka bakal menjadi hina di dunia dan merugi di akhirat.

أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍفَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلا خِزْيٌفِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَى أَشَدِّ الْعَذَابِ

“Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian dari padamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka

dikembalikan kepada siksa yang sangat berat.” (QS. Al-Baqarah [2] : 85)

Walaupun ayat di atas turun berkenaan dengan kaum yahudi, namun Allah سبحانه و تعالى menyuruh ummat Islam untuk mengambil pelajaran dari kisah ummat-ummat terdahulu. Sebab bila ummat Islam mengikuti kekeliruan kaum Yahudi, niscaya nasib yang sama bakal menimpa mereka. Hina di dunia dan azab di akhirat....! Wa na’udzu billaahi min dzaalik.....

Referensi

[Depok, Januari 2011/hidayatullah.com]

Catatan Akhir Pekan [CAP} Adian Husaini adalah hasil kerjasama antara Radio Dakta 107 FM dan www.hidayatullah.com

http://www.eramuslim.com/suara-langit/undangan-surga/mengapa-kaum-muslimin-mundur-dan-kaum-selainnya-maju.htm

BAB 21

Syaikh Ahmad Khatib Sambas - Putra Asli Sambas yang merubah dunia melalui penggabungan 2 tarekat besar di dunia Qadiriyah-Naqshabandiyah

Syaikh Ahmad Khatib Sambas, menggabungkan 2 tarekat besar - Qadiriyah dan Naqshabandiyah. Beliau juga Imam Besar Masjidil Haram Mekkah

Nama Lengkapnya adalah Ahmad Khatib Sambas bin Abd al-Ghaiffar al-Sambasi al-Jawi (baca: Indonesia). la di lahirkan di kampung Dagang atau Kampung Asam, Sambas, Kalimantan Barat (Borneo) pada 1217 H/1802 M. Setelah mendapatkan pendidikan agama di kampung halamannya, ia tinggal di Mekkah pada usia 19 untuk memperdalam ilmu agama clan menetap di sana selama quartal kedua abad 21. Ia menetap di Mekkah hingga akhir hayatnya pada tahun 1289 H/1872 M. Di sana ia belajar sejumlah ilmu pengetahuan agama, termasuk sufisme. Dan ia pun herhasil mendapatkan kedudukan terhormat di antara teman-teman sezamannya hingga akhirnya ajarannya berpengaruh kuat hingga sampai ke Indonesia.

Diantara guru-gurunya antara lain;

Syaikh Daud ibn Abdullah ibn Idris al-Fatani (w. 1843), seorang ulama besar yang menetap di Mekkah, Syeikh Samsuddin, Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari (w. 1812). Bahkan ada sumber yang menyatakan bahwa beliau juga murid dari Syeikh Abd Samad al-Palembangi (w. 1800).

Seluruh murid-murid Syeikh Syamsuddin memberikan penghargaan yang tinggi atas Kompetensinya serta menobatkannya sebagai Syeikh Mursyid Kamil Mukammil.

Selain yang disebutkan di atas, terdapat juga sejumlah nama yang juga menjadi guru-guru Khatib Sambas, seperti Syaikh Muhammad Salih Rays, seorang mufti bermadzhab Syafi'i,

Syeikh Umar bin Abd al-Rasul al-Attar, juga mufti bermadzhab Syafi'I (w. 1249 H/833/4 M), dan Syeikh 'Abd al-Hafiz 'Ajami (w. 1235 H/1819/20 M).

Ia juga menghadiri pelajaran yang diberikan oleh Syeikh Bisri al-Jabarti, Sayyid Ahmad Marzuki, seorang mufti bermadzhab Maliki, Abd Allah (Ibnu Muhammad) al-Mirghani (w 1273 H/1856/7 M), seorang mufti bermadzhab Hanafi serta Usman ibn Hasan al-Dimyati (w 1849 M).

Dari informasi ini dapat diketahui bahwa Syeikh Khatib Sambas telah mendalami kajian Fiqh yang dipelajarinya dari guru-guru yang representatif dari tiga madzhab besar Fiqh. Sementara, al-Attar, al-Ajami dan al-Rays juga tiga ulama yang terdaftar sebagai guru-guru sezaman Khatib

Sambas, Muhammad ibnu Sanusi (w. 1859 M), pendiri tarekat Sanusiyah. Baik Muhammad Usaman al-Mirghani (pendiri tarekat Khatmiyah yang sekaligus saudara Syeikh ‘Abd Allah al-Mirghani) maupun Ahmad Khatib Sambas, keduanya juga anggota dari sejumlah tarekat yang kemudian ajaran-ajaran taraket tersebut digabungkan mcnjadi tarekat tersendiri.

Dalam kasus tarekat Khatmiyah, tarekat ini penggabungan dari tarekat Naqsabandiyya, Qadiriyya, Qhistiyah, Kubrawiyah dan Suhrawardiyah. Sementara dalam catatan pinggir kitab Fath al-‘Arifin dinyatakan bahwa sejumlah unsur tarekat penulis kitab tersebut adalah Naqsabandiyya, Qadiriyya, al-Anfas, al-Junaid, Tarekat al-Muwafaqa serta, sebagaimana yang disebutkan sejumlah sumber, tarekat Samman juga menggabungkan seluruh aliran tarekat di atas.

Kelenturan ajaran Qadiriyya bisa disebut sebagai faktor yang memotivasi Syeikh Sambas untuk mendirikan taerkat Qadiriyya wa Naqsabandiyya. Tentu saja, dalam tradisi sufi memodifikasi ajaran tarekat bukanlah hal yang tidak biasa dilakukan. Misalnya, terdapat 29 aliran tarekat yang merupakan cabang dari

tarekat Qadiriyya. Sebenarnya bisa saja Syeikh Khatib Sambas menamakan tarekat yang didirikannya dengan Tarekat al-Sambasiyah atau al-Khaitibiyah sebagaimana kebanyakan aliran tokoh tainnya yang biasanya menamakan tarekat dengan nama pendirinya, namun Khatib Sambas justru memilih menamakan tarekatnya dengan Qadiriyya wa Naqsabandiyya. Disini ia lebih menekankan aspek dua aliran arekat yang dipadukannya dan lebih jauh menunjukkan bahwa tarekat yang didirikannya benar-benar asli (original).

Sementara itu, kebanyakan murid-murid Ahmad Khatib Sambas berasal dari tanah Jawa dan Madura dan merekalah yang meneruskan tarekat Qadiriyya wa Naqsabandiyya ketika pulang ke Indonesia. Diantara murid-muridnya tersebut adalah

‘Abd al-Karim (Banten), Kyai Ahmad Hasbullah ibn Muhammad (Madura) Muhammad Isma’il ibn Abdurrahim (Bali), ‘Abd al-Lathif bin ‘Abd al-Qadir al-Sarawaki (Serawak), Syeikh Yasin (Kedah), Syeikh Nuruddin (Filipina), Syeikh Nur al-Din (Sambas),

Syeikh ‘Abd Allah Mubarak bin Nur Muhammad (Tasikmalaya) yang kelak akan dilanjutkan anaknya Abah Anom.

Dari murid-muridnya inilah kelak ajaran tarekat Qadiriyya wa Naqsabandiyya sampai dan menyebar luas ke pelosok Nusantara.

AJARAN SYAIKH AHMAD KHATIB SAMBAS

Menurut Naguib al-Attas, Syeikh Sambas merupakan seorang Syeikh dari dua tarekat yang berbeda, tarekat Qadiriyva dan Naqsabandiyya. Karena ia sebenarnya tidak mengajarkan kedua Tarekat ini secara terpisah akan tetapi mengkombinasikan kedua ajaran tarekat tersebut sehingga dikenali sebagai aliran tarekat baru yang berrbeda baik dengan Qadiriyya maupun Naqsabandiyya. Dalam prosedur dzikir, Syeikh Sambas mengenalkan Dzikir negasi dan afirmasi (Dzikr al-Nafy wa al-Ithbat) sebagaimana yang dipraktekkan dalam tarekat Qadiriyya. Selain itu, ia juga rnelakukan sedikit perubahan dari praktek Qadiriyya pada umumnya yang diadopsinya dari konsep Naqsabandiyya tentang lima Lathaif.Sedangkan pengaruh lain dari Naqsabandiyya dapat dilihat dalam praktek visualisasi rabitha, baik

sebelum rnaupun sesudah dzikir dilaksanakan. Selain itu, jika Dzikir dalam tarekat Naqsabandiyya biasanya dipraktekkan secara samar dan dalam Qadiriyya diucapkan dengan suara yang keras maka Syeikh Khatib Sambas mengajarkan kedua cara drikir ini. Demikianlah Khatib Sambas menggabungkan dua tarekat yang berbeda sehingga Akhirnya Qadiriyya dan Naqsabandiyya pun mengambil tehnik spiritual utama dari dua aliran tarekat, Qadariyah dan Naqsabandiyya.

Untuk melihat lebih jauh ajaran Ahmad Khatib Sambas maka berikut akan dikemukakan sejumlah tema-tema penting yang terdapat di dalam kitab **Fath al-Arifin**, sebuah kitab yang diyakini ditulis oleh Syeikh Sambas sendiri. Kitab ini sangat besar pengaruhnya di kawasan dunia Melayu dan sekaligus menjadi pedoman bagi pengikut tarekat Qadiriyya wa Naqsabandiyya di pelosok Nusantara. Adapun sejumlah tema yang diangkat oleh Syeikh Sambas dalam kitab ini antara lain;

Prosedur Pembai'atan

Dalam prosesi pembai'atan seorang yang akan memasuki tarekat Qadariyah wa

Naysabandiyya,seorang Syeikh harus membaca bacaan yang khusus bagi pengikut tarekat Qadariyya wa Naqsabandiyya. Dan diteruskan dengan membaca surah al-Fatihah yang dihadiahkan kepada Rasulullah SAW, sahabat-sahabatnya, seluruh Silsilah tarekat Qudiniyyu Qadiriyya wa Naqsabandiyya,khususnya kepada Sultan Auliya’ Syeikh Abd al-Qadir a’-Jailani dan Sayyid Tha’ifa al-Sufiyya, Syeikh Junayd al-Baghdadi. Selanjutnya Syeikh berdo’a untuk murid tersebut dengan harapan semoga sang murid mendapatkan kemudahan.

Sepuluh Latha’if (sesuatu yang Halus)

Setelah menjelaskan prosedur dan tata cara pembai’atan terhadap seseorang yang ingin memasuki Tarekat Qadiriyya wa Naqsabandiyya, Syeikh Sambas kemudian menjelaskan bahwa manusia terdiri dari sepuluh Latha’if. Lima Lalha’it yang pertama disebut sebagai alam al-amr (alam perintah). Kelima Latu’if tersebut antara lain; Lathifa al-Qalbi (halus hati), Lathifa al-Ruh (halus ruh), Lathifa al-Sirr (halusrahasia), Lathifa al-Khafi (halus rahasia) dan Lathifa ul-Akhfa (halus yang paling tersembunyi). Sementara

lima Latha’if seterusnya disebut sebagai ‘alum al--khalq (alam ciptaan) yang meliputi; Lathifa al-Nafs dan al-’anaasir al-arba’a (unsur yang empat) yakni air, udara, api dan tanah. Selanjutnya Syeikh Sambas menentukan bahwa Lathifa al-Nafs bertempat di dalam dahi dan tempurung kepala.

Tata Cara Beramal

Setelah menjelaskan sepuluh Latha’if, Syeikh Sambas melanjutkan dengan petunjuk tata cara beramal (baca: berzikir) sebagaimana berikut ;

أستغفرالله الغفور الرحيم. اللهم صل على سيدنا محمد و صحبه و سلم. لا إله إلا الله

Cara membaca kalimat la ilaaha illa Allah dimulai dari menarik nafas panjang sambil membaca “لا” dari pusat ke otak. Lalu membaca “إله” ke arah kanan kemudian dilanjutkan dengan kalimat إلا الله ke dalam hati seraya mengingat maknanya.

Kemudian membaca لا مقصود إلا الله sambil membayangkan wajah Syeikh di hadapannya jika Syeikhnya jauh dari pandangannya akan tetapi jika dekat maka tinggal menanti limpahan saja. Inilah yang

disebut dengan dzikir Nafy wa Ithbat yang dapat dilakukan baik dengan nyaring (zhihar) atau di dalam hati (sirr).

Setelah selesai berzikir diteruskan dengan membaca solawat Munjiyat sebagaimana berikut :

اللهم صل على سيدنا محمد صلاة تنجينا بها من حميع الأهوال و الأفات (الخ)

Kemudian diteruskan dengan membaca surah al-Fatihah yang dihadiahkan kepada Rasulullah SAW, sahabat-sahabatnya, seluruh Silsilah tarekat Qadiriyya wa Naqsabandiyya, khususnya kepada Sultan Auliya’ Syeikh Abd al-Qadir al-Jailani dan Sayyid Tha’ifa al-Sufiyya, Syeikh Junayd al-Baghdadi sebagaimana halnya ketika melakukan pembai’atan.

Muraqabah

1. Muraqabah al-Ahadiyah
2. Murayabah al-Ma’iyah
3. Muruqabuh al-Aqrabiyah
4. Muraqabah al-Muhabbati fi Da’irat Ulu;
5. Muraqabah al-Muhabbati fi Da’irat Tsaniyah
6. Muruqabah al-Mahabbut fi Qawsi
7. Muraqabah wilayat al-’Uly

8. Muruqabah Kamalut Nubuwwah

9. Muraqabah Kamalat Risalah

10. Muraqaboh Kamalat Uli al-’Azm.

11. Muraqabah al-Mahabbat Da’irat Khullu

12. Muruqabah Da’iru, Mahabbat Syarfat Hiya Haqiqat Sayyidina Musa

13. Muraqabah al-Zatiyah al-Mumtazijah bi Mahabbat wa Hiya Haqiqat Muhammadiya

14. Muraqabah Mahbubiyat as-Syarfat wa Hiya Haqiqat Ahmadiyyah

15. Muraqabah Hubb al-Syirf

16. Muraqabah La Ta’ayyun

17. Muraqabah Haqiqat al-Ka’bah

18. Muraqabah Haqiqat al-Qur’an

19. Muraqabah Haqiqat al-Sholat

20. Muraqabah Dairat Ma’budiyah al-Syirfa

PENYEBARAN TAREKAT QADIRIYYA WA NAQSABANDIYYA

Sepulang dari kota suci Mekkah, murid-murid Syeikh Sambas yang sebelumnya telah dibai’at oleh Syeikh Sambas kemudian menyebarkan Tarekat Qadariyya wa Naqsabandiyya ke daerah mereka masing-masing. Dari murid-muridnya inilah kemudian Tarekat Qadariyya wa Naqsabandiyya akhirnya tersebar luas di sejumlah daerah di Nusantara.

Diantara muridnya yang memiliki pengaruh adalah ‘Abd al- Karim al-Banten. Ia lahir pada tahun 1840 di Lempuyang, satu daerah yang terletak di Tanara Jawa Barat. Ia berangkat ke Mekkah di usianya yang sangat Muda untuk menimba ilmu di sana. Setelah beberapa tahun berdomisili di kediaman Syeikh Sambas, ‘Abd al-karim Banten menerima ijaza sebagai anggota penuh tarekat Qadiriyya wa Naqsabandiya dan di usianya yang masih muda belia ini ia telah mendalami ajaran Syaikh Sambas. Tugas pertama yang diembannya adalah menjadi guru tarekat di Singapura. Pada Tahun 1872 ia pulang ke Lempuyang selama tiga tahun kemudian pada tahun 1876 kembali ke Mekkah untuk mengemban tugas sebagai pengganti Syaikh Sambas. Sebagai tambahan, lima cabang tarekat Qadariyya wa Naqsabandiyya yang ada di pulau Jawa menisbatkan Silsila mereka kepada dirinya.

Wejangan ‘Abd al-Karim memiliki pengaruh yang kuat dalam masyarakat Banten. Ia memandang dibutuhkan pemurnian terhadap kepercayaan dan praktek beragama dengan mengedepankan zikir sebagai fokus revitalisasi iman. Di sejumlah tempat, zikir dilakukan

baik di Masjid ataupun langgar, sementara pada haris-hari libur diselenggarakan zikir malam. Oleh kebanyakan orang, Abd Karim dipercaya sebagai seorang wali yang dapat memberikan berkah tertentu (barakat) serta memiliki kekuatan diluar kemampuan manusia (karamat). Belakangan ia lebih dikenal dengan nama Kiyai Agung.

Di antara murid-murid H. ‘Abd al-Karim yang termuka antara lain; H. Sangadeli Kaloran, H. Asnawi Bendung Lempuyang, H. Abu Bakar Pontang, H. Tubagus Isma’il Gulatjir dan H. Marzuki Tanara. Dari semua muridnya ini yang paling terkenal adalah yang disebut paling akhir. Dimana, sepulang dari Mekkah H. Marzuki Tanara mendirikan pondok pesantren di tempat kelahirannya (Tanara). Di Tanara ia mengajar dari tahun 1877-1888. Dua ulama terkemuka Banten, Wasid dan Tubagus Isma’il sering berkonsultasi kepadanya tentang masalah agama dan masalah yang ditimbulkan oleh kolonialisme

Murid lain Syeikh Sambas adalah Kyai Ahmad Hasbullah ibn Muhamrnad Madura. Ketika Kyai Ahmad Hasbullah tinggal di Rejoso Jawa Timur, Khalil, putera tiri

pendiri pondok pesantren Rejoso menerima ijaza darinya. Kemudian Khalil menyerahkan kepemimpinan kepada saudara tirinya, Romli bin Tamim dan diteruskan oleh Kiyai Musta'in Romli.

Demikian sehingga tarekat Qadariyya wa Naqsabandiyya dapat tersebar di Nusantara berkat murid dari Syeikh Khatib Sambas yang mayoritas berasal dari Pulau Jawa.

Referensi

http://tarekatqodiriyah.wordpress.com/2009/07/21/syyaikh-ahmad-khatib-sambas/

Syaikh Nazhim Adil Haqqani sedang berbicara dengan Abah Anom, yang merupakan Mursyid Thariqoh Qodariyah Naqshabandiyah di Indonesia. Syaikh Nazhim memberi sebutan Abah Anom dengan sebutan Wali Alloh di Timur Jauh. Ayah Abah Anom KH. Abdullah Mubarok adalah murid dari Syaikh Ahmad Khatib Sambas

penutup

Saya tidak dapat berkata-kata banyak untuk menutup hasil dari kompilasi di internet perihal raja-raja di Kalimantan Barat ini. Saya hanya bisa berucap

Alhamdulillah, Segala Puji Bagi Alloh yang telah mempertemukan saya dengan anak cucu serta cicit Rasulullah saw di muka bumi ini.

Semoga saja apa yang hamba kerjakan ini menjadi jalan untuk mengenal kembali sejarah kita di Kalimantan Barat yang luar biasa ini.

Kepada Rasulullah saw saya haturkan sholawat.

Izinkan hamba yang hina ini mengecup tanganmu yang mulia kelak di Yaumil Mahsyar.

Izinkan hamba yang hina ini senantiasa berkumpul bersama anak cucu keturunanmu yang sholeh dan sholehah.

Izinkan hamba yang hina ini menjadi tentaramu yang selalu siap pergi kemanapun di muka bumi ini, untuk menyebarkan Islam di bumi yang berkah ini.
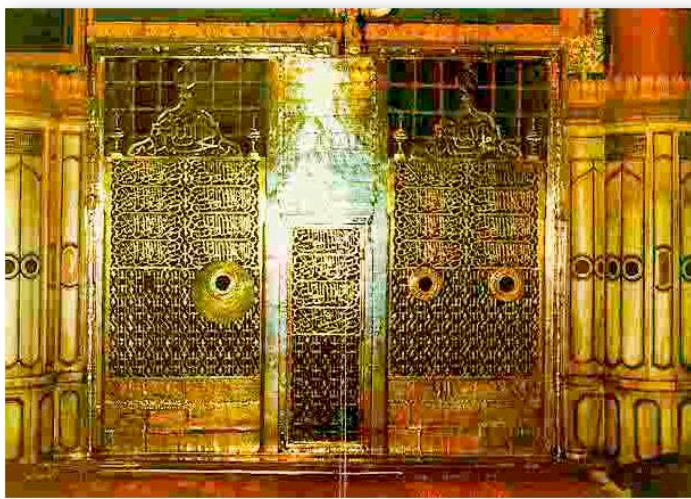
Pintu makam kekasih kami Muhammad saw di Madinah Al- Munawwarah

tentang penulis

Andri Zulfikar, lahir dari rahim seorang ibunda Habibah binti Ismail, dan di Ayahanda Anwar bin Abdul Manaf bin Siasa, 10 Januari 1972 di Pontianak. Kedua orang tuanya adalah Suku Minang, Ayah dari Painan, Ibu dari Matur Bukit Tinggi.

Menempuh pendidikan dasar di SDN 26 Pontianak, Pendidikan Menengah di SMPN 1 Pontianak dan SMAN 1 Pontianak.

Menamatkan Diploma III di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Jakarta Jurusan Akuntansi

Dianugerahi Alloh istri yang sholehah drg. Yeni Maryani, MPH, dan anak-anak keturunan Rifqah Sajidah, Muhammad ‘Ibadurrahman, ‘Athifah Raihanah.

Sekarang bekerja sebagai Trainer di TRUSTCO Pontianak, Penulis buku dan Pengasuh di Sekolah Rakyat Bina Insan Mulia.

Obsesinya adalah memberi manfaat sebanyak-banyaknya bagi ummat manusia.

Follow beliau di Facebook :Andri Zulfikar Muttaqien Khalilulloh atau Twitter : @zul_muttaqien